DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DI DAERAH BALI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DI DAERAH BALI

Tim Penulis
Drs. I Gusti Ketut Gde Arsana
Dra. Ni Ketut Suci
Drs. I Nyoman Dhana
Drs. Ida Bagus Dharmika

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH BALI
TAHUN 1983 / 1984

PRAKATA

Dalam tahun anggaran 1985/1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali telah berhasil menerbitkan 3 judul naskah kebudayaan Daerah Bali, diantaranya ialah :

Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bali.

Naskah ini merupakan hasil dari Tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga akhli perorangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Denpasar, Januari 1986
Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali,

09 3 04
584422 23 06 22
PROYEK PELITA
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH BALI
1985 - 1985

KETUT MAS, BA.
NIP. 130264535.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bali

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas / LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. I Gusti Ketut Gde Arsana, Dra. Ni Ketut Suci, Drs. I Nyoman Dhana, Drs. Ida Bagus Dharmika.

Harapan kami, semoga terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1986
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus.
NIP. 130146112.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Om Swastiastu,

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali untuk mencetak dan menerbitkan buku :

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH BALI

pada tahun anggaran 1985 / 1986.

Buku tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya buku tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun, tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan-bahan pustaka tersebut tidak akan memberikan arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek, baik Pusat maupun Daerah Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya buku tersebut. Semoga usaha dan kerjasama serupa ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, Nopember 1985
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Bali,

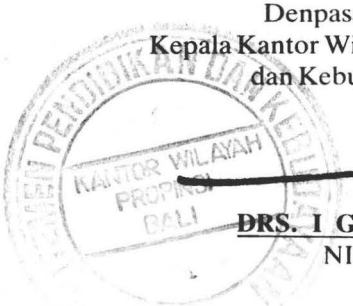

DRS. I GUSTI LANANG OKA
NIP. : 130433209

DAFTAR ISI

BAB		Halaman
Prakata		V.
Pengantar		VII
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali		IX
Daftar Isi		XI
Daftar Tabel		XV
I.	PENDAHULUAN	1
	1. Masalah	1
	1.1. Masalah Umum	1
	1.2. Masalah Khusus	3
	2. Tujuan	3
	2.1. Umum	3
	2.2. Khusus	4
	3. Ruang Lingkup	5
	3.1. Ruang lingkup materi	5
	3.2. Ruang lingkup operasional	6
	4. Pertanggungan Jawab	6
	4.1. Populasi dan sampel	6
	4.2. Metode dan teknik penelitian	7
	4.3. Langkah-langkah pelaksanaan	8
II.	IDENTIFIKASI	10
	1. Lokasi	10
	1.1. Letak dan keadaan geografis	10
	1.2. Pola perkampungan	19
	1.3. Gambaran fisik kota Denpasar	24
	2. Penduduk	27
	2.1. Angka-angka demografi	27
	2.2. Pola penyebaran penduduk	36
	2.3. Pola mobilitas penduduk	40
	3. Sistem Mata Pencaharian Hidup	44
	3.1. Jenis mata pencaharian hidup	44
	3.2. Pola hubungan tenaga kerja	48
	3.3. Pemanfaatan hasil mata pencaharian hidup	50
	4. Sistem Kekerabatan	52
	4.1. Pola hubungan keturunan	52
	4.2. Pola hubungan waris	59
	4.3. Pola hubungan di luar keluarga batih	66

III. LAPANGAN KERJA DI KOTA DENPASAR 73
1. Sepintas Gambaran Perkembangan Lapangan Kerja di Denpasar 73
1.1. Pengembangan wilayah kota Denpasar 73
1.2. Pengembangan wilayah lapangan kerja 78
1.3. Jenis lapangan kerja 82
2. Sepintas Gambaran tentang Tenaga Kerja 86
2.1. Jumlah angkatan kerja 86
2.2. Spesialisasi tenaga kerja 90
3. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja 95
3.1. Kesempatan Kerja 95
3.2. Sifat hubungan loyalitas dalam kesempatan kerja 102
4. Pola Pemukiman Tenaga Kerja 107
4.1. Pola pemukiman tenaga kerja tak menetap 107
4.2. Pola pemukiman tenaga kerja tetap 109

IV. HUBUNGAN KEKERABATAN DI PERKOTAAN 115
1. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Rumah Tangga .. 115
1.1. Kedudukan dan peranan suami dalam rumah tangga 115
1.2. Kedudukan dan peranan istri dalam rumah tangga 124
1.3. Kedudukan dan peranan anak dalam rumah tangga 132
2. Pola Hubungan Kekerabatan di Luar Keluarga Batih 141
2.1. Peranan dan kedudukan invididu dalam keluarga di luar keluarga batih 141
2.2. Fungsi pranata interaksi antar individu di luar keluarga batih 150
2.3. Pola interaksi antar individu di luar keluarga batih 156
3. Pola Hubungan Kekerabatan di dalam Keluarga Luas 158
3.1. Bentuk dan komposisi keluarga luas 158
3.2. Dimensi hubungan antar keluarga batih dalam keluarga luas 164
3.3. Pola hubungan antar keluarga batih dalam keluarga 169

V. BEBERAPA ANALISA 172
1. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Suami dalam Lingkungan Keluarga 172
2. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Istri dalam Lingkungan Keluarga 180
3. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Anak dalam Lingkungan Keluarga 183
BIBLIOGRAFI 191
DAFTAR INFORMAN .....
DAFTAR INDEKS 197

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
No. II.1	Pembagian Administratif Propinsi Bali Menurut Jumlah Kabupaten, Kecamatan, Desa Dinas sebelum Pemekaran	11
No. II.2	Jenis dan Keadaan Luas Perkebunan di Daerah Bali	16
No. II.3	Gambaran Ternak di Bali Menurut Populasi dan Kepadatannya	17
No. II.4	Gambaran Ternak di Desa Pemecutan Kelod	18
No. II.5	Jumlah Bus dan Trayek Angkutan Luar Kota Denpasar	25
No. II.6	Kepadatan Lalu Lintas pada Jalan Utama di Kota Denpasar	26
No. II.7	Jumlah Penduduk Bali Menurut Sensus Tahun 1930-1961 dan Tahun 1971	28
No. II-8	Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Daerah Bali dalam Repelita III (1979-1983)	29
No. II.9	Persebaran dan Kepadatan Penduduk Propinsi Bali Menurut Kabupaten dalam Tahun 1979	29
No. II.10	Penduduk Daerah Bali yang berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 1971	30
No. II.11	Keadaan Jumlah Sekolah dan Murid Tahun 1978 di Bali Tingkat STK — SD — SLTP — SLTA	31
No. II.12	Jumlah Mahasiswa Universitas Udayana Tahun 1980/1981	31
No. II.13	Jumlah Penduduk Desa Pemecutan Kelod Menurut Umur dan Kewarganegaraannya	32
No. II.14	Penduduk Desa Pemecutan Kelod Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Pokok	33
No. II.15	Jumlah Penduduk Kota Denpasar Menurut Jenis Mata Pencahariannya	34
No. II.16	Penduduk Desa Pemecutan Kelod Digolongkan Menurut Pendidikannya	35
No. II.17	Jumlah Gedung Sekolah Menurut Jenisnya di Desa Pemecutan Kelod	36

No. II.18 Daerah Transmigrasi yang telah Ditempati oleh Transmigrasi Bali Tahun 1953-1976 Beserta Jumlahnya Menurut masing-masing Propinsi 38
No. II.19 Penduduk Desa Pemecutan Kelod Menurut Agama di Luar Hindu 40
No. II.20 Jenis Lapangan Kerja dan Angkatan Kerja Tahun 1971 44
No. II.21 Penduduk Propinsi Bali Menurut Komposisi Umur di Daerah Perkotaan dan Pedesaan pada Tahun 1971 46
No. II.22 Responden Digolongkan Menurut Punya/Tidak Pekerjaan Tambahan di Luar Pekeraan Pokok 47
No. II.23 Jumlah Alat-alat Transportasi dan Komunikasi 51
No.III.1 Pembagian Administratif Kota Denpasar Tahun 1981 75
No.III.2 Responden Digolongkan Menurut Jenis Pekerjaan Utamanya 83
No.III.3 Responden Digolongkan Menurut Golongan dalam Pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri 83
No.III.4 Responden Digolongkan Menurut Pekerjaannya sebagai Dagang 84
No.III.5 Responden Digolongkan Menurut Jenis Pekerjaannya sebagai Buruh 84
No.III.6 Responden Digolongkan Menurut Macamnya Tukang dari Jenis Pekerjaannya sebagai Tukang 85
No.III.7 Responden Digolongkan Menurut Bidang Usaha dari Pekerjaannya sebagai Pengusaha 85
No. III.8 Responden Digolongkan Menurut Macam/Bidang Dari Jenis Pekerjaan Lain-lain 86
No.III.9 Angkatan Kerja di Kabupaten Badung Menurut yang Sudah Bekerja dan yang Masih Mencari Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin 87
No.III.10 Angkatan Kerja di Kota Denpasar Menurut yang Sudah Bekerja dan yang Masih Mencari Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin 88
No.III.11 Jumlah Pegawai pada Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Diperinci Menurut Tingkat Pendidikannya, 1982 91

No.III.12 Jumlah Pegawai pada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali Menurut Golongan/Kepangkatannya, 1982 92
No.III.13 Tingkat Buruh Harian dan Bulanan Menurut Batas Minimal dan Maksimal di Sekitar Denpasar 93
No.III.14 Komposisi Penduduk Kota Denpasar Menurut Umur Tahun 1980 97
No.III.15 Jumlah Pencari Kerja yang Mendaftarkan Diri di Kantor Departemen Tenaga Kerja Wilayah Propinsi Bali Menurut Jenis Kelamin Tahun 1982 98
No.III.16 Jumlah Pencari Kerja yang Belum Ditempatkan Diperinci Menurut Beberapa Bidang Pekerjaan dan Jenis Kelamin Pendaftar Tahun 1982 99
No.III.17 Jumlah Tenaga Kerja yang Terdaftar dan telah Ditempatkan Diperinci Menurut Macam Pekerjaannya dan Jenis Kelamin Pendaftar Tahun 1982 101
No.III.18 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Bantuan dalam Mendapatkan Pekerjaan ... 104
No.III.19 Responden Digolongkan Pendapatnya Menurut Bantuan Pekerjaan Didapatnya 105
No.III.20 Responden Digolongkan Menurut Jarak Tempat Kerjanya 108
No.III.21 Responden Digolongkan Menurut Alasan yang Memotivasi untuk Bermukim di Tempat Sekarang 110
No.III.22 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Orang yang Ditemui dan Rumah yang ditumpangi Sejak Awal Kedatangannya di Desa Pemecutan Kelod 111
No.III.23 Responden yang Berstatus Pendatang Digolongkan Menurut Lama Waktu Menetap di Desa itu 112
No.IV.1 Responden Digolongkan Menurut Ketergantungan Ekonomi Rumah Tangga terhadap Harta Pusaka .. 117
No.IV.2 Responden Digolongkan Menurut Status Domisilinya 118
No.IV.3 Responden Digolongkan Menurut Status Rumah yang Ditempati Berdasarkan Golongan Penduduk Asli dan Pendatang 118
No.IV.4 Responden Digolongkan Menurut Lama Waktu Kerja Sehari Berdasarkan Jenis Pekerjaannya 120

No.IV.5 Responden Digolongkan Menurut Skala Prioritas terhadap Beberapa Macam Kegiatan Jika Sedang Menjalankan Tugas Pekerjaan 121
No.IV.6 Responden Digolongkan Menurut Beban Tanggung Jawab Ekonomi Jika Pendapatan Rumah Tangga Dirasakan Tidak Mencukupi 123
No.IV.7 Responden Digolongkan Menurut Musyawarah dalam Pekerjaan Jika Terjadi Kesulitan-kesulitan Berdasarkan Tiga Kritera 123
No.IV.8 Istri Responden Digolongkan Menurut Jenis Kegiatan Ekonomi yang dilakukan Berdasarkan Tempat 125
No.IV.9 Istri Responden Digolongkan Menurut Pemanfaatan Waktu Senggang Didasarkan Atas Dua Macam Kegiatan Non-Ekonomis yang Populer 126
No.IV.10 Responden Digolongkan Menurut Dua cara dalam Menciptakan Harmonisasi dalam Kehidupan Rumah Tangganya 128
No.IV.11 Responden Digolongkan Menurut Saat yang Efektif untuk Berkumpul di Meja Makan 128
No.IV.12 Istri Responden Digolongkan Menurut Aduan Masalah-masalah dalam Pekerjaan 129
No.IV.13 Istri Responden Digolongkan Menurut Tempat Pengaduan Persoalan yang Menyangkut Hubungannya dengan Suami 130
No.IV.14 Istri Responden Menurut Waktu yang Dimiliki untuk Berkumpul di Tengah-tengah Keluarganya 131
No.IV.15 Istri Responden Digolongkan Menurut Alasan Kurang Waktu Berkumpul dengan Keluarganya ... 132
No.IV.16 Responden Digolongkan Menurut Keinginannya dalam Membagikan Kekayaan Berdasarkan Jenis Harta dan Status Kelamin Anaknya 134
No.IV.17 Responden Digolongkan Menurut Keinginannya Menyekolahkan Anak-anak 134
No.IV.18 Responden Digolongkan Menurut Bantuan Biaya Sekolah Anak-Anak dari Kerabatnya 135
No.IV.19 Responden Digolongkan Menurut Keterlibatan Anak-anaknya di Luar Kegiatan Sekolah 136

No.IV.20 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Pembagian Tugas Sehari-hari dalam Rumah Tangga Antara Anak Laki-laki dan Perempuan 138
No.IV.21 Responden Digolongkan Menurut Intensitas Hubungan Antara Sesama Anak-anak Berdasarkan Jenis Kelamin 138
No.IV.22 Responden Digolongkan Menurut Intensitas Hubungan Berdasarkan Kegiatan yang Menonjol Antara Anak-anak 139
No.IV.23 Responden Digolongkan Pendapatnya Menurut Dorongan Anak-anak yang Bekerja di Luar Umur Kerja 140
No.IV.24 Responden Digolongkan Menurut Penggunaan Penghasilan Anak-anak 140
No.IV.25 Responden Digolongkan Menurut Campur Tangannya Terhadap Pekerjaan Anak-anak 141
No.IV.26 Responden Digolongkan Menurut Alasannya Untuk Mencampuri Pekerjaan Anak-anak 141
No.IV.27 Responden Digolongkan Menurut Sasaran Utama Bantuan dari Ayahnya dan Saudara-Saudaranya yang Dianggal Ideal 144
No.IV.28 Responden Digolongkan Menurut Anggota Kerabat yang ikut Mengasuh/Atau Merawat Anak-anak Kalau Ayah dan Ibu tak Di Rumah 145
No.IV.29 Responden Digolongkan Menurut Subyek yang Mengasuh Anak-anak Jika Ayah dan Ibu tidak Ada di Rumah, di Luar Pola Ideal 146
No.IV.30 Responden Digolongkan Menurut Kesadarannya untuk Mengajak Individu-individu dalam Rumah Tangga 146
No.IV.31 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya Jika Orang Tua Istrinya karena Alasan Ekonomi Ingin Bersama dalam Rumah Tangganya 148
No.IV.32 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya Jika Saudara Istrinya karena Alasan Pendidikan Maupun Mencari Pekerjaan Ingin Bersama dalam Rumah Tangganya 149
No.IV.33 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Anak Laki-laki yang Dianggap Ideal Tetap Tinggal di Rumah (Virilokal) 150

No.IV.34 Responden Digolongkan Menurut Penyelenggaraan Pesta Yang Dilakukan Dalam Upacara-upacara Adat 153
No.IV.35 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Tempat-tempat yang dapat Menumbuhkan Kesadaran dan Pergaylan Kekerabatan dalam Pranata Upacara 154
No.IV.36 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Tempat-tempat yang Juga dapat Menumbuhkan Kesadaran dan Pergaulan Kerabat dalam Pranata Pendidikan 155
No.IV.37 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Tempat-tempat yang juga dapat menumbuhkan Kesadaran dan Pergaulan Kerabat dalam Pranata Lapangan Kerja (yang umum di kota) 155
No.IV.38 Responden Digolongkan Menurut Komposisi Keluarga Berdasarkan Keseluruhan Saudara Lahirnya 161
No.IV.39 Responden Digolongkan Menurut Tempat Melakukan Beberapa Macam Kegiatan Upacara 162
No.IV.40 Responden Digolongkan Menurut Kesatuan Ekonomi dalam Keluarga 166
No.IV.41 Responden Digolongkan Menurut Dimensi Hubungannya dalam Kehidupan Sehari-hari dengan Saudara Sekandungnya 166
No.IV.42. Responden Digolongkan Menurut Penilaiannya tentang Dimensi Kunjungan Antara Sesama Saudara Sekandungnya yang bersifat Berkala 167
No.IV.43. Responden Digolongkan Menurut Penilaiannya tentang Dimensi Kunjungan Antara Saudara Sekandungnya yang Bersifat Kadangkala 168
No.IV.44 Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Sifat yang Paling Spesifik Menentukan Pola Hubungannya dengan Saudara Kandung 170
No.IV.45. Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Bidang Kegiatan yang Paling Sering Dilakukan Secara Kooperatif 171

BAB I

I. PENDAHULUAN

1. MASALAH

1.1. Masalah Umum

Berangkat dari kerangka berfikir universal, tak satupun masyarakat dan kebudayaan itu dapat hidup statis tanpa mengalami proses perkembangan. Modernisasi sebagai gejala umum dan menjadi indikator proses perkembangan adalah sesuatu yang begitu biasa; dan oleh karenanya tak ada suatu tempat untuk memungkinkan adanya negara yang karena suatu hal, tak terlibat dalam proses modernisasi (35,1).

Relevansi dalam rumusan proses modernisasi yang berkaitan dengan kebudayaan manusia, secara tepat Spradley mengemukakan bahwa, manusia mempelajari aturan untuk dapat mewujudkan kelakukan secara tepat. Peta-peta kognitif yang diperolehnya dari lingkungannya menyebabkan manusia menciptakan rencana-rencana yang terorganisir sebagai suatu kelakuan dalam usaha mencapai cita-citanya. Jika dikaitkan dengan pandangan C. Geertz tentang kebudayaan nampaknya memiliki implikasi motodologis yang mendekati rumusan Spradley mengemukakan, bahwa kebudayaan merupakan satuan ide, pola bagi kelaguan, dan kebudayaan berisikan sistem kategorisasi yang mewujudkan keteraturan. Pola-pola pengertian yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol ditransmisikan secara historis, dan selanjutnya manusia menggunakannya sebagai alat komunikasi, melestarikannya serta mengembangkannya dengan pengetahuan dan sikap mereka terhadap lingkungannya (40, 89).

Kesadaran manusia akan keterbatasan kemampuannya dalam mencapai aneka ragam kebutuhan, melalui pengorganisasian pengetahuan dan sikap manusia terdorong untuk mengasosiasi diri satu sama lain untuk menata kebutuhannya. Salah satu diantara prin-

sip-prinsip integrasi [1]) yang bertalian erat dengan latar belakang kajian ini adalah prinsip reproduksi, yaitu suatu prinsip yang menjadi asas dan dorongan manusia untuk melanjutkan jenis dan keturunannya. Selanjutnya, prinsip reproduksi inilah menurut B. Malinowski akan menimbulkan segala macam pranata yang mengorganisasi aktivitas kekerabatan seperti kehidupan keluarga, rumah tangga, perkawinan, dan sebagainya (21, 25).

Untuk menciptakan keteraturan-keteraturannya melalui pengetahuan dan sikapnya manusia mengadakan pengkategorisasikan secara selektif mengenai batas-batas hubungan mereka berdasarkan pranata tadi. Dengan demikian, batas-batas hubungan kekerabatan ditentukan oleh paling sedikit tiga batas, yaitu batas karena kesadaran *(kinship awereness)*, batas pergaulan *(kinship relations)*, dan batas hubungan kekerabatan *(kinship affiliations)* [2]).

Masyarakat dan kebudayaan Bali yang memperlihatkan prinsip *patrilineal* secara menonjol menyebabkan semua laki-laki berada dalam batas tersebut. Di dalamnya, semua laki-laki yang merasa satu keturunan mengonkretkan dirinya kepada satu kesatuan ekonomi (waris), kepada suatu pusat orientasi pemujaan keluarga yang disebut *sanggah/Merajan*, *Dadia* ataupun istilah-istilah lain yang mempunyai maksud yang sama.

Disamping sebagai kesatuan ekonomi, pemujaan, seringkali juga merupakan kesatuan dalam lapangan-lapangan sosial yang lebih luas, seperti kerja sama dalam lapangan-lapangan produksi, tolong-menolong dan lain-lainnya.

Mengamati pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat di perkotaan, difrensiasi sosial sebagai gejala yang muncul menandai hubungan antar manusia didalamnya. Lapangan kerja sebagai salah satu indikator modernisasi di perkotaan, khususnya di Denpasar banyak memberi corak dan warna terhadap hubungan

---

[1]). B. Malinowski mengemukakan bahwa paling sedikit terdapat tujuh prinsip integrasi sebagai kerangka dalam pranata universal dalam kebudayaan manusia, antara lain : (1). prinsip reproduksi, (2). prinsip teritorial, (3). prinsip fisiologikal, (4). prinsip hubungan sukarela, (5). prinsip mata pencaharian, (6). prinsip kedudukan, dan (7). prinsip komrehensi.

[2]). Periksa karangan Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. 1972, hal. 123 - 128. Penerbit Dian Rakyat.

kekerabatan tersebut. Bertolak dari landasan berfikir inilah selanjutnya akan dirumuskan sejumlah masalah dalam usaha pengkajian ini.

1.2. Masalah Khusus.

Telah terjadi beberapa segi dinamika sosial-budaya dalam hubungan kekerabatan sebagai konsekuensi dari bergesernya kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja. Identifikasi masalah berkisar pada :

A. lapangan kerja sebagai salah satu indikasi modernisasi menandai identifikasi pola orientasi sosial-budaya,

1. ciri-ciri lapangan dan kesempatan kerja di perkotaan memperlihatkan difrensiasi yang semakin kompleks terhadap orientasi sosial-budaya,
2. pola ideal yang ditentukan oleh batas-batas hubungan kekerabatan lebih ditekankan pada kebutuhan dan tujuan yang lebih konkret, sehingga dalam berbagai kondisi muncul pola orientasi sosial-budaya yang bersifat loyalitas,
3. dalam beberapa seginya muncul pranata-pranata baru yang secara fungsional mengganti kedudukan dan peranan pranata yang ideal;
4. terjadi semacam pembesaran skala jaringan antara individu ke dalam lapangan-lapangan sosial yang luas.

B. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub. Direktorat Sistem Budaya memerlukan data, informasi, dan analisis masalah hubungan kekerabatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

2. TUJUAN

2.1. Umum

Seluruh hasil dari bermacam-macam tingkah laku berpola yang harus dipelajari oleh manusia sejak awal hidupnya dan terorganisasi ke dalam pranata-pranata, menurut B. Malinowski sebenarnya sama dengan kebudayaan manusia. Dengan demikian, kalau seorang akhli ilmu-ilmu sosial (Antropologi) yang mempelajari kebudayaan manusia itu dapat mengetahui tingkah laku manusia yang mana, atau dengan perkataan lain unsur-unsur atau pranata-

pranata kebudayaan yang mana yang merupakan respons terhadap kebutuhan naluri organisma manusia yang mana, maka ia akan mencapai pengertian yang eksas mengenai akar-akar dari unsur pranata kebudayaan tadi. Prinsip reproduksi sebagai kebutuhan manusia dalam mengembangkan keturunannya, dan oleh B. Malinowski dipandang menimbulkan segala macam pranata yang mengorganisasi aktivitas kekerabatan, seperti kehidupan keluarga, rumah tangga, perkawinan, dan sebagainya (21, 23—25).

Disamping adanya kebutuhan-kebutuhan dasar, respons kebudayaan yang berkembang dari kebutuhan *(basic needs)* akan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru yang bersifat sekunder *(derived-needs)* dengan serangkaian respon kebudayaan seperti ekonomi, pengendalian sosial, pendidikan, organisasi politik, dan sebagainya. Dengan demikian, secara fungsional pranata sosial mempunyai pengaruh dan efek terhadap kebutuhan mutlak bagi kelangsungan secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tersebut.

Eksistensi dari dorongan manusia untuk mengembangkan dirinya ke dalam lapangan-lapangan sosial yang oleh J.A. Barnes disebut *social - field* (3, 39-54) melalui indikasi kesempatan dan lapangan kerja menimbulkan jaringan-jaringan antar individu ke dalam skala yang lebih luas. Jaringan ini seolah-olah tak mengenal batas yang distingtif (tegas), pola yang mana menentukan batas daripada hubungan tadi. Pada prinsipnya, batas-batas yang menentukan hubungan individu di dalam jaringan kekerabatan adalah keturunan menurut garis yang ideal, namun dalam mengamati perkembangan di perkotaan, hal tersebut memperlihatkan dua dimensi yang oleh R. Brown disebut berdimensi diadik, dan difrensial (21, 46).

Berdasarkan kerangka inilah selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam tujuan yang lebih khusus yang mencoba mengaitkan antara pola ideal sebagai dipenden variabel dan lapangan dan kesempatan kerja sebagai indivenden variabel.

2.2. Khusus.

Berdasarkan tujuan umum terurai di atas diharapkan tercapai beberapa tujuan yang lebih khusus mengenai pokok masalah, antara lain :

A untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada susu bangsa Bali;

B. untuk mengetahui sejauh mana dampak lapangan kerja sebagai indikasi modernisasi di perkotaan terhadap hubungan kekerabatan; dan

C. menghasilkan naskah Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja dalam masyarakat khususnya di perkotaan.

3. RUANG LINGKUP.

3.1. Ruang Lingkup Materi.

Agar implementasi masalah yang telah dirumuskan di atas dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuannya, yaitu kajian tentang "Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Bali", maka fokus perhatian diarahkan pada :

A. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan kekeluargaan berdasarkan pola ideal daerah Bali yang kebetulan diidentifikasi ke dalam satu ciri, baik geografis maupun ciri-ciri homoginitas lainnya. Suku bangsa Bali secara geografis memusat ke dalam satu wilayah propinsi, yaitu propinsi Bali. Kesamaan dalam penggunaan bahasa daerah Bali, agama dan kepercayaan yang berdasarkan religi Hindu, dan ciri-ciri lainnya yang bersifat homogin dapat mengidentifikasi suku bangsa Bali.

Prinsip kekerabatannya didominasi oleh pola ideal yang berdasarkan garis patrilineal; dengan demikian, batas kesadaran, pergaulan serta hubungan kekerabatannya menata pola kebiasaan dan interaksi sosial antar individu menurut keturunan laki-laki, baik dalam keluarga inti, keluarga luas, klen kecil, ataupun seterusnya.

B. Lapangan dan kesempatan kerja di perkotaan sebagai eksistensi daripada pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi, mencakup :

a. pengembangan lapangan kerja, baik formal maupun non formal;

b. tenaga kerja;

c. sifat hubungan dan kesempatan kerja, baik yang ditandai oleh profisi ataupun karena hubungan loyalitas;

d. pola pemukiman tenaga kerja yang menekankan pada pola yang lebih menetap karena rotasi relatif memusat.

C. Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga di perkotaan, meliputi :
   a. pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga;
   b. pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih;
   c. pola hubungan kekerabatan keluarga luas;
   d. pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga.

Untuk memahami dari ruang lingkup di atas, melalui penyajian bab tentang identivikasi, seperti lokasi, penduduk maupun latar belakang sosial budaya secara umum mengawali dari kerangka penyajian kajian ini.

3.2. Ruang Lingkup Operasional.

Ciri-ciri homogin yang menonjol yang menjadi identifikasi suku bangsa Bali memungkinkan untuk melukiskan dan menyajikan fenomena sosial budayanya secara lebih bulat.

Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan ibukota propinsi Bali dipandang sangat representatif dengan pokok masalah, dan dengan dasar-dasar metodologinya secara operasional penelitian ini dilakukan pada sebuah desa di sekitarnya. Desa yang dimaksud adalah *Pemecutan Kelod*, kecamatan Denpasar Barat, kota administratif Denpasar, kabupaten Badung, propinsi Bali.

4. PERTANGGUNGAN JAWAB.

4.1. Populasi dan sampel.

Perkembangan fisik dan volume kegiatan pengembangan kota Denpasar sebagai kotamadya administratif secara langsung menyentuh desa Pemecutan Kelod. Rotasinya hanya sekitar 1 kilometer dari kantor walikota, dan berada di sekitar pusat-pusat sarana kota yang memberi dampak yang luas terhadap orientasi lapangan hidup masyarakatnya. Sekaligus menjadi dasar pemilihan sampel, desa tersebut masih memperlihatkan ciri-ciri sosial-budaya yang berasaskan dari kebudayaan Bali.

Dari keseluruhan populasi yang secara registratif tercatat pa-

da catatan statistik desa, maka populasi didasarkan atas Kepala Keluarga (KK) dan memilih 200 orang atau sekitar 10% sebagai sampel. Dasar pemilihan ini adalah random sampling sederhana, dan diharapkan secara representatif dapat mewakili keseluruhan populasi.

4.2. Metode dan Teknik Penelitian.

Walaupun konklusi dari data yang diharapkan mencapai tujuan analisis, namun penyajian laporan ini lebih bersifat deskriptif. Disamping menyajikan data-data kualitatif, penelitian ini juga bermaksud untuk mendapatkan data kuantitatif, dan dengan demikian dilihat dari sifatnya yang saling melengkapi, maka antara data sekunder dan primer diangkat berdasarkan teknik penelitian seperti tercantum dibawah ini.

A. Studi kepustakaan.

Publikasi yang relevan dengan pokok masalah terutama untuk memahami lingkup materi, konsep-konsep, kerangka teoritis dalam memermudah analisis, dan sekaligus pula sebagai sumber data sekunder dipandang cukup lengkap. Dengan demikian, melalui data ini diharapkan dapat menyajikan pola ideal sebagai kerangka dasar tanpa perlu mengangkat desa pembanding di luar sampel.

B. Pengamatan (observasi).

Berbagai kegiatan sosial dalam kehidupan keluarga, seperti hubungan antar individu, ataupun berbagai gejala dan peristiwa lain yang menyangkut hubungan kekerabatan, dipandang sangat tepat jika mengoperasionalkan observasi sebagai teknik penelitian. Mengingat semua anggota tim bertempat tinggal dan berada dalam jarak dekat dengan daerah sampel, maka observasi partisipasi sebagai teknik dirasakan amat membantu merumuskan pokok masalah secara lebih luas. Untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, peranan sebagai pengamat tetap memperhatikan ukuran obyektifnya.

C. Wawancara (interview).

Untuk mendapatkan data dan informasi yang luas tentang pokok masalah dilakukan terutama dengan wawancara bebas. Agar pelaksanaan wawancara ini dapat berjalan lancar, pedo-

man wawancara *(interview guide)* memegang peranan penting. Maka dari itu, sebelumnya telah dipersiapkan sebaik-baiknya sehingga pelaksanaannya mendapat probing yang cukup positif Informan dalam hal ini terutama pemuka-pemuka setempat, baik pejabat desa dinas, desa adat maupun orang lain yang dipandang mampu memberi keterangan dan informasi yang luas tentang pokok masalah. Dapat juga disafatkan sebagai data sekunder, melalui pencatatan-pencatatan statistik yang ada di kantor kepala desa atau kelurahan, kantor kecamatan, walikota dan instansi lainnya sangat menunjang penyajian laporan ini. Terutama dalam mendapatkan data-data yang bersifat primer, penelitian ini juga menggunakan daftar pertanyaan *(questionere)*. Penggarapan dari daftar pertanyaan ini pada umum dilakukan atas kerjasama tim pusat dan daerah, dan secara operasionalnya tim daerah berusaha mengadakan penyesuaian-penyesuaian agar cocok dengan kondisi di daerah. Tanpa mengurangi maksud seperti apa yang diharapkan dalam pola penulisan dan kerangka laporan, maka daftar pertanyaan yang dikirim dri pusat (Jakarta) diadakan beberapa penyesuaian di daerah. Melalui cara dan langkah ini operasionalnya aka mudah mendapatkan raport yang baik.

4.3. Langkah-langkah Pelaksanaan.

A. Persiapan.

Bersama-sama dengan tim pusat dan daerah disusun suatu kerangka operasional penelitian lapangan, pembahasan daftar pertanyaan dan berbagai persiapan lainnya yang menyangkut ide dan konsepsi penelitian serta pengkajian variabel yang akan dimonitor. Berdasarkan petunjuk itulah disusun tim daerah yang akan menggarap penelitian ini, yang terdiri atas tiga orang anggota dan seorang ketua. Keseluruhan personalia tersebut adalah sarjana Antropologi dan berstatus sebagai tenaga pengajar (dosen) pada Universitas Udayana di Denpasar. Pada dasarnya seluruh anggota tim terlibat dalam tahap-tahap pekerjaan persiapan, pengumpulan data, pengorganisasian data, dan sampai dengan penyajian laporan ini. Disamping dilakukan oleh semua tim, khususnya dalam pengedaran daftar pertanyaan, koding, dan tabulasi data dibantu oleh 10 orang asisten dan yang keseluruhannya adalah mahasiswa Antropologi. Mereka ini pa-

da dasarnya dipandang cukup berpengalaman di bidang itu karena mereka semuanya berada di tingkat doktoral.

B. Penulisan laporan.

Laporan ini digarap dan disusun bersama oleh semua tim, dan secara teknis dikerjakan per bab masing-masing. Diskusi-diskusi kecil dalam merumuskan konsistensinya dapat dilakukan setiap saat, mengingat semua anggota tim adalah satu staf di jurusan Antropologi, Universitas Udayana. Sistematika laporan seperti tercantum dalam daftar isi secara konklusif diharapkan dapat disajikan pokok masalah dan beberapa analisis yang disajikan merupakan ristisan yang lebih bersifat deskriptif. Dengan demikian, penyajian laporan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhannya, tanpa mengesampingkan segala kelemahannya.

oooOooo

BAB II

IDENTIFIKASI

1. LOKASI.

1.1. Letak dan Keadaan Geografis.

Pada bab I di depan telah disinggung bahwa daerah penelitian ini adalah di daerah Bali dengan mengambil sampel di desa Pemecutan Kelod, kecamatan Denpasar Barat, kabupaten Badung, propinsi Bali. Daerah Bali merupakan salah satu dari 27 propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi Bali, di sebelah utara bertetangga dengan propinsi Kalimantan Selatan yang dibatasi oleh Laut Jawa, dan propinsi Sulawesi Selatan yang dibatasi oleh Laut Bali, di sebelah selatan adalah Lautan Indonesia; di sebelah barat bertetangga dengan propinsi Jawa Timur yang dibatasi oleh Selat Bali, dan di sebelah timur bertetangga dengan propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dibatasi oleh Selat Lombok. Ibukota propinsi Bali adalah Denpasar dengan 8 daerah kabupaten, 50 daerah kecamatan dan 564 desa dinas [3]).

Secara astronomis, daerah Bali terletak antara 7^{o} 54' LU dengan 8^{o} 3' LS, dan 114^{o} 25' BT dengan 115^{o} 25' BT. Dengan demikian, daerah Bali adalah terletak di daerah katulistiwa. Tabel no. II. 1 dibawah memperlihatkan jumlah kabupaten, kecamatan dan desa dinas di daerah administratif propinsi Bali.

---

[3]). Konsepsi orang Bali tentang desa ada dua macam, yaitu *desa adat* adalah suatu kesatuan wilayah tempat para warga desa secara bersama-sama mengonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan adat yang ditata oleh sistem budaya tertentu. Sedangkan *desa dinas* adalah kesatuan wilayah administrasi.

Tabel no. : II. 1

Pembagian Administratif Propinsi Bali Menurut Jumlah Kabupaten, Kecamatan, Desa Dinas Sebelum Pemekaran.

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa Dinas
1.	Badung	6	51
2.	Gianyar	7	51
3.	Klungkung	4	56
4.	Bangli	4	69
5.	Karangasem	8	44
6.	Buleleng	9	145
7.	Jembrana	4	49
8.	Tambanan	8	99
	J u m l a h	50	564

Sumber : Monografi Daerah Bali, 1976, 58

Dilihat dari segi ekonomis, letak pulau Bali seperti terurai di atas dapat dipandang cukup menguntungkan, karena merupakan daerah penghubung antara pulau Jawa dan pulau-pulau lain yang ada di Nusa Tenggara. Di samping itu juga merupakan daerah penghubung antara benua Asia dan benua Australia, sehingga pulau Bali sangat strategis dalam kaitannya dengan industri pariwisata.

Secara geografis desa Pemecutan Kelod berada di daerah bagian selatan pulau Bali (lihat peta pulau Bali) sebagai daerah dataran yang cukup strategis. Desa ini termasuk ke dalam wilaya keperbekelan Pemecutan Kelod, kelurahan Pemecutan, kecamatan Denpasar Barat, kabupaten Daerah Tingkat II Badung, propinsi Daerah Tingkat I Bali. Di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Pemecutan, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kuta, di sebelah timur berbatasan dengan desa Dauh Puri, dan disebelah barat berbatasan dengan kelurahan Padangsambilan.

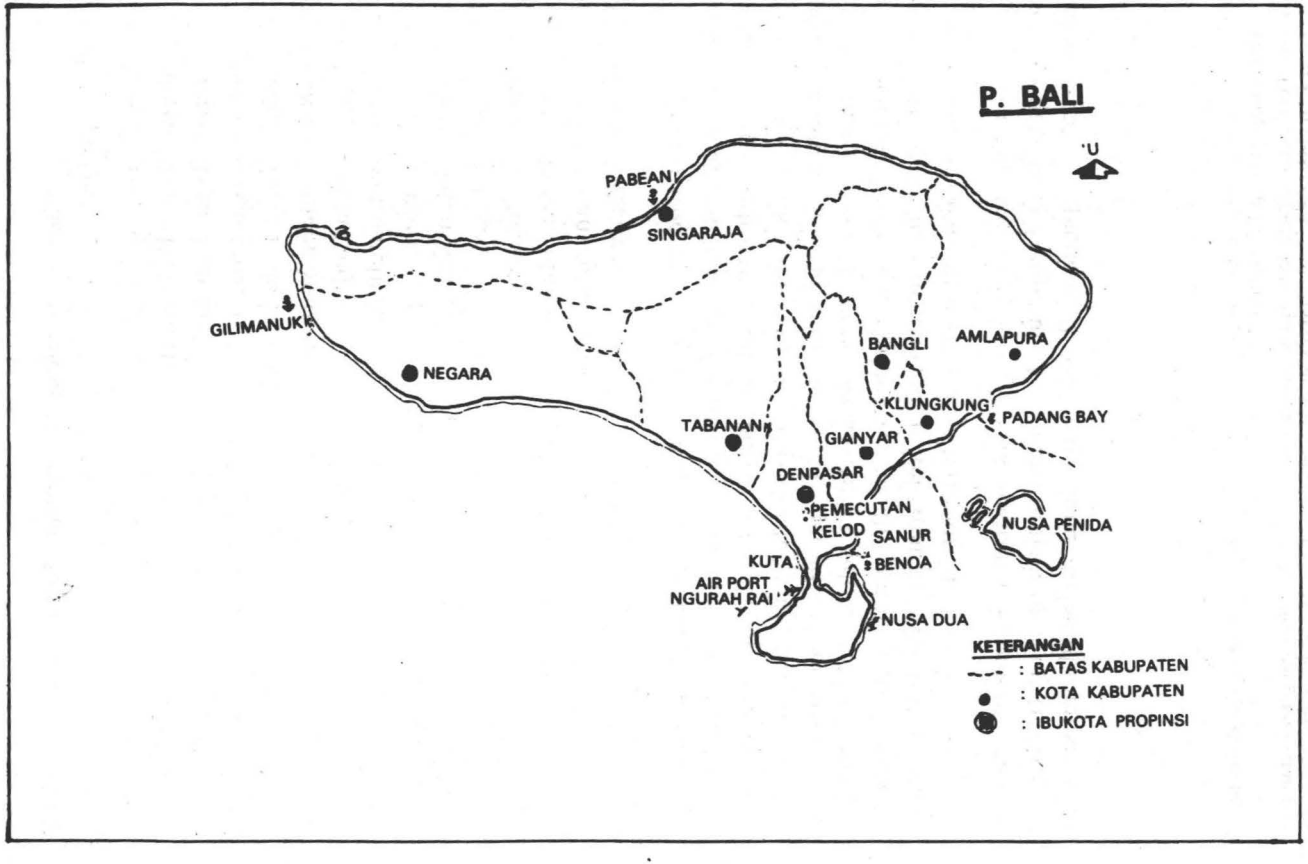
P. BALI
U
PABEAN
SINGARAJA
GILIMANUK
NEGARA
BANGLI
AMLAPURA
KLUNGKUNG
PADANG BAY
TABANAN
GIANYAR
DENPASAR
PEMECUTAN
KELOD
SANUR
NUSA PENIDA
KUTA
BENOA
AIR PORT
NGURAH RAI
NUSA DUA
KETERANGAN
: BATAS KABUPATEN
: KOTA KABUPATEN
: IBUKOTA PROPINSI

Secara administratif, desa Pemecutan Kelod terdiri atas 15 *banjar* [4]), yaitu :

1. *banjar* Tegal Agung,
2. *banjar* Tegal Baler Geria,
3. *banjar* Tegal Kawan,
4. *banjar* Tegal Langon,
5. *banjar* Tegal Dukuh Anyar,
6. *banjar* Munang-Maning,
7. *banjar* Tegal Gede,
8. *banjar* Sampingbuni;
9. *banjar* Tenten,
10. *banjar* Batan Nyuh;
11. *banjar* Buagan,
12. *banjar* Sadingsari;
13. *banjar* Pekandelan,
14. *banjar* Abiantimbul, dan
15. *banjar* Mergaya.

Dari ke-15 *banjar* tersebut di atas, *banjar* Tegal Agung merupakan perwujudan dari proses disorganisasi di *banjar* Tegal Gede sebagai *banjar* induknya. Pada mulanya *banjar* Tegal Fede itu dihuni oleh penduduk yang berindentitas (kasta) yang bersifat hiterogen (brahmana, ksatria, dan sudra). *Dengan* adanya proses disorganisasi itulah terbentuk *banjar* Tegal Agung sekitar tahun 1964 dengan penduduknya yang beridentitas kasta homogen dan terwujud pula klen Pemecutan dengan pusat keluarga intinya di Puri Pemecutan yang berlokasi di sekitar desa tersebut [5])

Desa Pemecutan Kelod tertelak sekitar 1 kilometer arah ke selatan dari kota Denpasar. Di tengah-tengah desa ini terbentang jalan aspal ± sepanjang 2 kilometer yang menghubungkan kota

---

[4]) *Banjar* sebagai pengelompokan sosial dalam pengertian yang khusus dapat disejajarkan dengan Rukun Tetangga (RT).

[5]). Puri Pemecutan adalah keluarga keturunan kerajaan di Denpasar yang kini telah memencar di berbagai desa di sekitar kabupaten Badung, Bali. Di masing-masing desa tersebut mereka telah membentuk keluarga luas dan bahkan ada yang telah berkembang menjadi klen-klen kecil.

Denpasar dengan tempat-tempat penting di sekitarnya, antara lain: pelabuhan udara Ngurah Rai di Tuban, pelabuhan laut di Benoa, desa Kuta desa Sanur, dan desa Nusa Dua. Dengan demikian, desa Pemecutan Kelod adalah terletak pada lintasan antara kota Denpasar dan tempat-tempat penting tersebut di atas yang terkenal dengan obyek pariwisata (Kuta, Sanur, Nusa Dua). Jarak antara desa Pemecutan Kelod dengan desa-desa tersebut relatif dekat; desa Kuta jaraknya sekitar 10 kilometer, Sanur jaraknya sekitar 6 kilometer, Nusa Dua sekitar 20 kilometer, pelabuhan udara Ngurah Rai 15 kilometer dan pelabuhan laut Benoa juga 15 kilometer.

Disamping itu, desa Pemecutan Kelod juga relatif berdekatan dengan tempat-tempat penting lainnya, terutama tempat-tempat yang berfasilitas di bidang industri, pedagangan, pendidikan, olahraga, hiburan dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain : pabrik tekstil bertaraf nasional di Tohpati jaraknya 10 kilometer, terminal bus besar di Ubung jaraknya 5 kilometer, pasar Badung sebagai pasar regional jaraknya sekitar 1 kilometer. Selanjutnya pabrik rokok Panamas bertaraf nasional jaraknya 2 kilometer terminal bus sedang di Tegal jaraknya 0 kilometer, pelabuhan laut antar pulau di Gilimanuk jaraknya sepanjang 130 kilometer, dan pelabuhan Ferry di Padanbai jaraknya 50 kilometer dari desa Pemecutan Kelod.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, di kota Denpasar telah dibangun *Shoping Centre* (pusat perbelanjaan yang terkenal dengan nama Pasar Kumbasari dan Pasar Lokitasari. Kedua pasar ini jaraknya sekitar 0,5 kilometer di sebelah utara desa Pamecutan Kelod. Sementara itu di kedua pasar tersebut telah dibangun gedung bioskop, yaitu gedung Kumbasari dan Wisata yang keduanya bertempat di lantai dua pasar tersebut.

Fasilitas-fasilitas pendidikan umumnya berlokasi relatif dekat di sekitar kota Denpasar, sehingga jaraknya juga relatif berdekatan dengan desa Pemecutan Kelod, karena letak desa ini hanya sekitar 1 kilometer di sebelah selatan kota Denpasar. Bahkan di desa Pemecutan Kelod telah terdapat sejumlah gedung sekolah dari tingkat Sekolah Taman Kanak-kanak (STK) sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA). Demikian pula halnya, mengenai tempat-tempat kegiatan olahraga berupa lapangan olahraga, seperti lapangan Puputan Badung, Stadion Ngurah Rai, lapangan

bulutangkis KONI Bali, lapangan Puputan Margarana di Renon umumnya adalah berlokasi di dalam kota denpasar yang jaraknya tidak lebih dari 2,5 kilometer dari desa Pemecutan Kelod.

Erat berkaitan dengan tempat-tempat berfasilitas seperti tersebut di atas, terutama dalam bidang industri, perdagangan, dan pendidikan serta pemerintahan, maka populasi penduduk yang bermukim di sekitar wilayah desa Pemecutan Kelod cukup kompleks dilihat dari segi keaneka-ragaman suku bangsa, warga negara serta status sosial masing-masing penduduk. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya fasilitas-fasilitas tersebut di atas yang sudah tentu dapat memberikan kesempatan kerja yang agak luas kepada penduduk setempat ataupun pendatang dari berbagai tempat (2, 286).

Kalau letak daerah penelitian ini menunjukkan keadaan seperti terurai di atas, maka dilihat secara geografis daerah Bali merupakan daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 120 mm. per bulan. Musim hujan jatuh berkisar antara bulan Oktober sampai bulan April dan musim kemarau jatuh antara bulan April sampai bulan Oktober. Luas pulau Bali adalah sekitar 5.632,86 km^2.

Luas tersebut dapat diperinci per kabupaten daerah tingkat II seperti berikut :

1.	Buleleng	1.320,80 km^2
2.	Tabanan	863,06 km^2
3.	Karangasem	861,70 km^2
4.	Jembrana	841.80 km^2
5.	Badung	542,50 km^2
6.	Bangli	250,00 km^2
7.	Gianyar	368,00 km^2
8.	Klungkung	315,00 km^2
	J u m l a h	5.632,86 km^2

Luas tanah daerah Bali tersebut pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Daerah batu gamping barat :
   Daerah ini meliputi daerah ujung barat pulau Bali (Gilimanuk

dan Buleleng barat), merupakan tanah yang tergolong kering di Bali.

2. Daerah endapan aluvial selatan :
   Daerah ini merupakan daerah endapan sungai dan lapukan tanah vulkanik, cukup subur dan baik untuk pertanian. Termasuk daerah ini adalah dataran luas yang membentang dari daerah kabupaten Badung sampai daerah kabupaten Gianyar.
3. Daerah batu gamping selatan:
   Termasuk daerah ini adalah : Kuta, Pecatu, dan Nusa Penida yang merupakan daerah yang sangat kering.
4. Daerah vulkanik muda.
   Daerah ini meliputi beberapa bagian pulau Bali, yaitu :
   1). Bagian sebelah barat meliputi Tabanan bagian barat, dan merupakan daerah yang baik untuk pertanian, hanya topografinya berat karena banyak lembah dan sebagian lagi masih berupa hutan.
   2). Bagian sebelah timur yang terletak di sebelah timur jalan Tabanan-Singaraja (lewat Pupuan). Daerah ini keadaannya lebih baik untuk pertanian karena lebih rata dan mudah diatur pengairannya.
   3). Daerah gunung Seraya, terletak paling ujung timur pulau Bali; keadaannya kering dan berbatu-batu.
   4). Daerah lembah Karangasem, terletak di sebelah barat gunung Seraya dan merupakan depresi. Daerah ini tertimbun lahar yang tebal akibat letusan gunung Agung, sehingga sampai saat ini belum dapat dimanfaatkan untuk pertanian
   5). Daerah bukit Sidemen, terletak di sebelah barat Karangasem, dan juga tertutup oleh lahar akibat letusan gunung Agung.
   6). Daerah pantai utara merupakan jalur aluvial yang sempit dan termasuk daerah kering, tetapi masih dapat dipergunakan untuk pertanian karena ada banyak mata air terutama antara daerah Kubutambahan dan Kalisada (buleleng).

Di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan memanjang dari barat ke timur. Di daerah pegunungan inilah terdapat hutan sebagai sumber air yang mengalir ke daerah Bali utara dan sebagian terbesar ke daerah Bali selatan. Sungai-sungai tersebut

umumnya sempit dan dangkal sehingga tidak bisa dilayari. Di antara sungai-sungai terpenting di Bali, yaitu : sungai Unda, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulukan, sungai Loloan dan sebagainya. Disamping sungai terdapat pula danau terutama di daerah pegunungan, seperti danau Batur, danau Tamblingan, danau Beratan, dan danau Byuan. Baik di sungai maupun di danau potensi perikanan darat tidak begitu berkembang.

Alam flora di Bali secara keseluruhan tergolong sebagai jenis flora tropis yang pada dasarnya belum banyak diolah oleh manusia, seperti tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di hutan-hutan. Sedangkan tumbuh-tumbuhan yang berhubungan dengan sektor pertanian pangan lebih banyak diolah oleh manusia, meliputi jenis-jenis padi, palawija, tanaman perkebunan, tanaman pekarangan, dan tanaman hias.

Pertanian dalam arti bercocok tanam padi di sawah di Bali lebih banyak dilakukan dengan intensifikasi daripada ekstensifikasi. Sedangkan usaha perkebunan dilakukan dengan menanam berjenis-jenis tanaman melalui perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Tabel no. II.2 berikut ini memperlihatkan jenis luas perkebunan di Bali.

Tabel no. : II.2

Jenis dan Keadaan Luas Tanaman Perkebunan di Daerah Bali.

No.	Jenis Tanaman	Tanaman Perkebunan Rakyat (ha)	Tanaman Perkebunan Besar (ha)
1.	Kelapa	71,771	1.307,37
2.	Kopi	30,735	639,74
3.	Cengkeh	5,726	39,27
4.	Kapok	1,293	176,87
5.	Jambu mente	5,864	—
6.	Tembakau rakyat	1,040	—
7.	Tembakau virginia	529	—
8.	Karet	—	184,60
9.	Panili	—	4,00

Sumber : Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali. 1979,67

Sedangkan keadaan alam fauna di Bali sebagian terwujud sebagai alam fauna yang bersifat natural, artinya fauna yang tidak diternakkan oleh manusia, seperti berjenis-jenis kera, burung, ular dan sebagainya. Disamping itu, sebagian lagi berjenis-jenis fauna yang diusahakan oleh manusia dalam rangka peternakan yang bersifat komersial. Dalam hal pola peternakan di Bali sampai anak ini menunjukkan pola transasi dari pola tradisional ke pola peternakan yang bersifat komersial. Usaha peternakan seperti itu pada dasarnya mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hal-hal seperti berikut :

1. sebagai sumber tenaga untuk menunjang usaha-usaha pertanian;
2. sebagai sumber produksi bahan makanan; daging, telur dan susu;
3. alat pemupukan modal para petani peternak;
4. penghasil pupuk untuk menunjang usaha-usaha pertanian,
5. sebagai sumber komoditi perdagangan dan industri.

Gambaran tentang populasi dan kepadatan ternak di pulau Bali seperti terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel no : II. 3

Gambaran Ternak di Bali menurut Populasi dan Kepadatannya.

No.	Jenis ternak	Populasi (satuan ekor)	Kepadatan per km^2
1.	Sapi	331.660	58,89
2.	Sapi perah	156	0,01
3.	Kerbau	9.291	1,65
4.	Kambing/domba	18.165	3,23
5.	Babi	491.167	87,72
6.	Kuda	3.747	0,67
7.	Ayam kampung	2.433.343	342,06
8.	Ayam ras	360,198	63,96
9.	Itik	363.009	64,45

Sumber : Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali, 1979, 60

Kembali kepada keadaan geografis desa sampel penelitian ini, bahwa desa Pemecutan Kelod merupakan desa yang terletak di daerah dataran rendah dengan luas tanahnya sekitar 406,210 ha. Luas tanah tersebut termasuk ke dalam tanah pekarangan sekitar 165,210 ha. dan tanah persawahan 241,000 ha. Di wilayah desa ini terdapat sungai yang dapat dimanfaatkan untuk pengairan dibidang pertanian.

Keadaan alam flora desa Pemecutan Kelod secara keseluruhan memperlihatkan alam tumbuh-tumbuhan yang dipelihara oleh penduduk terutama tumbuh-tumbuhan di sekitar pekarangan rumah berupa tanaman hias. Sedangkan di bagian belakang pekarangan terdapat berjenis-jenis pohon kayu, seperti kelapa, dan jenis kayu lainnya. Aktivitas perkebunan dan pertanian sawah di desa ini tampaknya tidak begitu berkembang, karena letak desa ini adalah di sekitar wilayah perkotaan.

Dalam hal alam fauna di desa Pemecutan Kelod sifatnya lebih kompleks dibandingkan dengan keadaan alam flora seperti terurai di atas. Hal itu terbukti dari adanya bermacam-macam ternak yang dipelihara oleh penduduk desa itu, seperti dalam tabel no II. 4 di bawah ini.

Tabel no. II. 4

Gambaran Ternak Menurut Jumlah
di Desa Pemecutan Kelod.

No.	Jenis Ternak	J u m l a h
1.	Kerbau	19
2.	Sapi biasa	58
3.	Babi	801
4.	Kambing	28
5.	Domba	10
6.	Kuda	6
7.	Ayam ras	1698
8.	Ayam kampung	3385
9.	Itik	1123

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1983, 11

1.2. Pola Perkampungan

Pada prinsipnya, orang Bali mempunyai konsep yang bersifat dualistis [6]), yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pola perkembangunan pada dasarnya juga berpedoman kepada faham konsep tersebut, sehingga mewujudkan pola tertentu dalam hal bentuk dan struktur perkampungan.

Berdasarkan pola tersebut, maka bentuk dan struktur perkampungan orang Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. pola perkampungan mengelompok, dan
2. pola perkampungan menyebar.

Pola perkampungan mengelompo terutama terdapat pada dedesa di daerah Bali pegunungan, seperti desa Tenganan pegringsingan di kabupaten Karangasem. Pola perkampungan di desa ini bersifat memusat dengan kedudukan desa adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut.

Pola perkampungan menyebar terutama terdapat di daerah Bali dataran. Atas dasar pola ini warga suatu desa membentuk kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yaitu *banjir* yang menghimpun sejumlah keluarga tertentu. Keluarga-keluarga tersebut biasanya kebanyakan menempati perumahan yang tersusun di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup (dikelilingi dengan tembok dan gapura yang relatif sempit).

Dilihat dari segi fungsi bangunan di daerah Bali dapat dibedakan menjadi tiga jenis pokok bangunan, yaitu :

1. bangunan sebagai tempat pemujaan;
2. bangunan umum; dan
3. bangunan tempat tinggal.

Bangunan sebagai tempat pemujaan orang Bali yang beragama Hindu disebut *pura*. Jenis *pura* ini ada bermacam-macam, seperti : *pura desa/Kahyangan Desa (pura desa, pura puseh, dan pura dalem)*, *pura* keluarga, *pura* klen dan sebagainya. Terdapat puluhan ribu *pura* di Bali dengan arsitekturnya yang tergolong ke dalam arsitektur tradisional; bahan bangunan sebagian terbesar diperoleh

---

[6]). **Faham/konsep dualistis memandang adanya dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Faham itu terwujud pula dalam tata arah, yaitu : *kaja-kelod* (utara-selatan), *luan-teben* (gunung-laut), suci-tidak suci, dan sebagainya.**

dari bahan-bahan setempat, seperti alang-alang dan ijuk untuk atapnya, kayu nangka, bambu, dan jenis-jenis kayu lainnya untuk tiangnya, serta batu bata dan batu padas untuk dindingnya. Letak bangunan pemujaan ini adalah pada arah *luan* dari pekarangan yang bersangkutan, yaitu arah ke gunung.

Bangunan umum di Bali juga ada bermacam-macam, seperti *bale banjar*, *bale wantilan dan* sebagainya dengan arsitektur yang tergolong tradisional dan dengan bahan-bahan yang cenderung lebih modern (beton). Letak bangunan-bangunan ini biasanya di pusat-pusat desa atau di pusat-pusat banjar yang bersangkutan.

Sedangkan bangunan sebagai tempat tinggal penduduk adalah terdiri atas berbagai macam bangunan sesuai dengan pola tempat tinggal orang Bali yang bersifat majemuk. Pada pokoknya bangunan yang ada pada suatu kesatuan tempat tinggal adalah : *balai meten* letaknya di bagian *luan* (arah ke gunung) dari pekarangan, *balei dauh* letaknya di sebelah barat dan *balai dangin* atau *balai adat* letaknya di sebelah timur. Disamping itu terdapat pula bangunan dapur dan lumbung padi yang biasanya diletakkan di bagian belakang pekarangan. Sedangkan di bagian paling *luan* (arah ke gunung) diletakkan tempat pemujaan berupa kuil keluarga yang disebut *sanggan* atau *merajan*.

Demikian pula halnya dengan pola perkampungan penduduk desa Pemecutan Kelod tampaknya masih mengikuti pola perkampungan yang berpedoman pada faham konsep dualistis orang Bali. Tetapi, karena letak desa ini adalah di daerah Bali dataran, sehingga bentuk dan struktur perkampungannya adalah bersifat menyebar, dan bukan mengelompok terpusat seperti pola perkambungan di desa-desa yang tergolong ke dalam desa-desa Bali Age.

Seperti telah disinggung di depan, bahwa desa Pemecutan Kelod adalah terdiri atas 15 *banjar* yang lokasinya tersebar di sekitar wilayah desa tersebut. Keluarga-keluarga yang terhimpun ke dalam banjar-banjar tersebut menempati pekarangan-pekarangan dengan struktur dan bentuk bangunan tertentu. Struktur dan bentuk bangunan-bangunan tersebut, baik di dalam kesatuan tempat tinggal, maupun kesatuan wilayah desa atau *banjar* dapat dilihat dari fungsi masing-masing bangunan tersebut. Mengacu dari fungsi bangunan-bangunan dalam pola perkampungan orang Bali seperti disinggung pada alinea-alinea terdahulu, maka di desa Pemecutan Kelod

juga terdapat bangunan-bangunan yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis pokok, yaitu :

1. Bangunan sebagai tempat pemujaan :

   Untuk di tingkat desa atau banjar terdapat beberapa tempat pemujaan. Pada pokoknya tempat-tempat pemujaan ini terhimpun ke dalam suatu kuil yang disebut *Pura Tri Kahyangan.* Kuil ini terdiri atas tiga pura, yaitu *pura puseh, pura desa, dan pura dalem.* Dua pura yang tersebut pertama *(pura puseh* dan *pura desa)* letaknya di bagian luar desa (arah ke gunung) dari desa tersebut. Sedangkan *pura dalem* diletakkan di bagian selatan desa yang arah ke laut atau arah ke *teben.* Disamping itu terdapat pula tempat-tempat pemujaan lain, seperti bangunan *padma, pura melanting* dan sebagainya.

   Letak bangunan seperti itu pada prinsipnya didasarkan atas kepercayaan orang Bali yang berpedoman kepada konsep dualitas yang berpandangan bahwa hal-hal yang suci diletakkan pada arah ke gunung *(luan),* dan hal-hal yang dipandang tidak suci diletakkan pada arah ke laut *(teben).*

   Pada masing-masing keluarga yang terhimpun ke dalam desa atau *banjar* tersebut juga terdapat kuil-kuil keluarga yang disebut *sanggah* atau *merajan* yang diletakkan di bagian utara *(luan)* dari pekarangan yang bersangkutan. Dalam satu *sanggah* atau *merajan* tersebut terdapat beberapa bangunan tempat pemujaan, dan banyaknya bangunan ini sering tergantung dari kedudukan penghuni pekarangan tersebut dalam bidang kasta atau dalam hubungan dengan keluarga induk sebagai pusat pemujaan roh leluhurnya. Banyaknya bangunan yang terdapat dalam suatu *sanggah* atau *merajan* tersebut sering dipakai ukuran yang menunjukkan besar kecilnya *sanggah* atau *merajan* tersebut. Tetapi pada umumnya terdapat dua buah bangunan pokok yang disebut *kemulan* dan *taksu* [7]). Kadang-kadang terdapat pula bangunan-bangunan lain di dalam pekarangan yang bersangkutan, baik di dalam maupun di luar *sanggah* atau *merajan* sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya.

---

[7]) *Kemulan* dan *taksu* merupakan bangunan sebagai pusat orientasi pemujaan lelhhur (nenek moyang) keluarga.

Disamping *sanggah* atau *merajan*, sebagai tempat persembahyangan keluarga juga terdapat tempat persembahyangan yang disebut *pura dadia*, yaitu *sanggah* atau merajan yang lebih besar, lebih banyak bangunan tempat pemujaannya, dan lebih banyak pula keluarga yang memujanya.

Pemujaan ini terdiri atas satu klen yang tidak terbatas tempat tinggalnya dalam pakarangan tempat *pura dadia* tersebut, melainkan ada yang tinggal di luar pekarangan dan bahkan sering di luar desa atau *banjar* yang bersangkutan. Ini terutama bagi klen-klen yang telah berkembang dan mempunyai warga yang telah membentuk keluarga batih dengan mengambil tempat tinggal menetap di luar pekarangan atau *banjar* induknya. Namun demikian, *pura dadia* ini dapat mempersatukan dan mengidentifikasikan rasa solidaritas annggota klen, karena pada saat-saat tertentu, seperti pada saat upacara, semua anggota klen dapat berkumpul untuk melakukan persembahyangan bersama. Disamping itu, anggota-anggota *dadia* dapat pula berkumpul untuk keperluan-keperluan keluarga, seperti perkawinan, kematian, dan lain-lain di sekitar upacara siklus hidup individu warga klen yang bersangkutan.

2. Bangunan Umum :

Sesuai dengan namanya, bangunan adalah milik desa atau *banjar*, seperti : *balai banjar*, *balai wantilan*. Untuk di desa Pemecutan Kelod, ke 15 *banjar* yang terhimpun ke dalamnya memiliki *balai banjar* sendiri-sendiri yang dibangun pada pusat-pusat *banjar*. Bangunan ini dipergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan *banjar*, rapat warga *banjar*, upacara-upacara tertentu, dan sering pula dipergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka upacara adat, baik untuk kepentingan *banjar* ataupun kepentingan suatu keluarga atau sejumlah keluarga di sekitarnya, seperti upacara perkawinan, kematian. Di desa Pemecutan Kelod juga terdapat bangunan umum berupa *balai wantilan* yang dibangun di pusat desa guna kepentingan-kepentingan rapat, olahraga, pertunjukan kesenian dan sebagainya.

3. Bangunan sebagai tempat tinggal:

Pada prinsipnya, bangunan sebagai tempat tinggal di desa Pemecutan Kelod menunjukkan pola yang bervariasi. Bahwa

keluarga-keluarga yang terhimpun ke dalam 15 banjar itu menempati pekarangan-pekarangan dengan bangunan rumah yang susunannya berjejer di pinggir-pinggir jalan sepanjang desa tersebut, yaitu Jalan Imam Bonjol, Denpasar. Disamping itu terdapat pula bangunan rumah tempat tinggal yang letaknya agak menjorok ke dalam dan dihubungkan oleh jalan-jalan tanah yang relatif pendek dan kecil.

Dalam satu pekarangan terdapat lebih dari satu keluarga batih, yaitu sekitar 1 sampai 5 keluarga batih, dan antara satu dengan yang lainnya menempati bangunan rumah tempat tinggal yang berbeda. Dengan demikian, didalam satu pekarangan bisa terdapat lebih dari satu keluarga batih dengan bangunan rumahnya sendiri-sendiri. Dengan adanya kemungkinan terdapat sejumlah keluarga batih dengan rumahnya sendiri-sendiri dalam satu pekarangan, maka bentuk dan struktur bangunannya bersifat kompleks dengan variasi tertentu.

Variasi bangunan itu banyak berkaitan dengan luas atau sempitnya pekarangan yang bersangkutan, tetapi disamping itu variasi ini juga masih diwarnai oleh pola yang berpedoman kepada konsep dualistis orang Bali. Apabila luas pekarangan yang bersangkutan memungkinkan untuk membangun rumah dengan bentuk dan struktur sesuai dengan prinsip dualistis, maka bangunan rumah di pekarangan itu biasanya lebih banyak diletakkan di bagian utara (*luan*) dengan pintu masuk/keluar di bagian selatan atau barat (*teben*). Sebaliknya, bila pekarangan itu berukuran sangat sempit dan tidak memungkinkan untuk membangun rumah dengan pola seperti terurai di atas karena keluarga batih yang ada cukup banyak, sehingga dalam keadaan seperti itu sering terdapat rumah yang letaknya di bagian selatan atau barat dari pekarangan yang bersangkutan. Tetapi umumnya bangunan rumah yang ditempati oleh keluarga batih itu tetap diprioritaskan sesuai dengan pola yang berdasarkan konsep dualistis.

Karena di dalam satu pekarangan sering terdapat lebih dari satu keluarga batih, maka dapur sebagai ciri rumah tangga tersebut jumlahnya sering pula sama dengan jumlah keluarga batih yang ada. Antara satu keluarga batih dengan yang lainnya dalam satu pekarangan tidak dibatasi oleh tembok atau *penyengker*, tetapi batas seperti itu hanya berlaku antara satu pekarangan dengan pekarangan yang lainnya.

1.3. Gambaran Fisik Kota Denpasar.

Seperti telah disinggung di depan bahwa sampel penelitian ini adalah berlokasi di wilayah perkotaan yaitu kota administratif Denpasar. Disamping sebagai kota propinsi Bali, kota Denpasar juga merupakan pusat kegiatan dalam bidang perdagangan, industri, pariwisata dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, kota Denpasar memiliki fasilitas-fasilitas dalam bidang-bidang kegiatan tersebut di atas yang meliputi gedung-gedung perusahaan, pasar, gedung-gedung sekolah, lapangan-lapangan olahraga, jaringan-jaringan komunikasi dan sebagainya. Dalam bidang kehidupan sosial budaya penduduk kota Denpasar juga memiliki fasilitas-fasilitas tertentu, seperti; tempat pemukiman, tempat ibadah, tempat hiburan dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan keperluan juga beli barang-barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari, di kota Denpasar terdapat sejumlah pasar, antara lain berturut-turut dari yang terbesar :

1. Pasar Badung;
2. Pasar Kamoja/Kreneng;
3. Pasar Satria;
4. Pasar Sanglah;
5. Pasar Sumerta;
6. Pasar Ubung.

Sedangkan pusat-pusat pertokoan berada di sepanjang jalan Gajah Mada, Jalan Sulawesi, Jalan Sumatra, jalan Tamrin, Jalan Hassanudin dan di jalan lain di sekitar tempat itu. Disamping itu, pasar Kumbasari dan Pasar Lokitasari merupakan pusat perbelanjaan dengan sejumlah tokoh yang menjual keperluan sehari-hari berupa pakaian, perhiasan, serta makanan dan minuman dan lain-lainnya.

Mengenai fasilitas dalam bidang dunia pendidikan untuk kota administratif Denpasar umumnya berlokasi secara terpencar, dari tingkat STK sampai dengan perguruan tinggi, negeri maupun swasta. Hampir seluruh pelosok kota Denpasar telah memiliki fasilitas pendidikan berupa gedung sekolah, yang secara keseluruhan berjumlah 161 buah gedung Sekolah Dasar dengan jumlah lokal sejumlah 1249 dan dengan jumlah guru sebanyak 1148 orang. Sedangkan untuk tingkat SMTA, di kota Denpasar telah terdapat 37

buah gedung sekolah dengan jumlah murid 14.999 orang. Demikian pula untuk tingkat SMTA dan perguruan tinggi di kota Denpasar telah cukup tersedia. Dengan jumlah sekolah yang ada di kota Denpasar, hanya empat desa yang termasuk wilayah kota itu sampai saat ini belum memiliki gedung SMTP, yaitu desa Renon, desa Tonja, desa Padang Sambean, dan desa Serangan. Desa yang memiliki gedung SMTP terbanyak adalah desa Dangin Puri yaitu sebanyak 14 buah dan desa Dauh Puri sebanyak 8 buah.

Jumlah perguruan tinggi/akademi ada 11 buah, diantaranya dua buah berstatus negeri, yaitu Universitas Udayana dan Akademi Seni Tari Indonesia. Selain itu perguruan tinggi swasta, antara lain Universitas Maha Saraswati, Institut Hindu Dharma, Universitas Ngurah Rai dan sebagainya. Sebagai kelengkapan fasilitas gedung sekolah ini telah terdapat lapangan-lapangan untuk kepentingan olahraga ataupun upacara, antara lain lapangan Puputan Badung, lapangan Stadion Ngurah Rai, lapangan Margarana di Renon dan sebagainya.

Untuk jaringan komunikasi dalam bidang lalu-lintas, rote angkutan kota Denpasar sudah mencapai seluruh desa yang ada di wilayah kota tersebut, kecuali desa Serangan yang terletak di seberang laut; jalur lalu lintas melalui laut itu dilengkapi dengan alat semacam sampan yang diusahakan oleh penduduk setempat. Angkutan luar kota dengan angkutan bus ternyata kota Denpasar memiliki fasilitas yang cukup memadai terutama untuk jurusan menuju pulau Jawa telah terdapat 19 perusahaan bus dengan 67 buah bus dan memiliki 78 rit perjalanan. Secara lebih terperinci hal tersebut terlihat pada tabel no. II.5 dibawah ini.

Tabel no. II.5
Jumlah Bus dan Trayek Angkutan Luar Kota Denpasar

No.	Trayek	Jumlah		
		perusahaan	bus	rit
1.	Denpasar—Surabaya	8	34	34
2.	Padangbai-Surabaya	2	6	6
3.	Denpasar-Yogyakarta	4	8	8
4.	Denpasar-Banyuwangi	1	11	22
5.	Denpasar-Malang	4	8	8

Sumber : Kantor DLLAJR Propinsi Bali, 1983

Dari tabel tersebut di atas tampaklah dengan jelas bahwa fasilitas angkutan luar kota Denpasar, terutama menuju pulau Jawa adalah cukup tersedia. Dengan demikian arus lalu lintas antara kota Denpasar dan pulau Jawa pada dasarnya dapat dikatakan sangat tinggi, dan hal itu berarti pula bahwa arus penumpang yang keluar/masuk kota Denpasar cukup tinggi.

Sedangkan lalu lintas intra kota Denpasar seperti angka yang tercantum dalam tabel no. : II. 6 dibawah ini ternyata menunjukkan jalur antara Dauh Puri-Mengwi merupakan jalur terpadat arus lalu lintasnya, kemudian disusul oleh jalur Dauh Puri-Tuban dan Dauh Puri-Sanur.

Hal tersebut mungkin disebabkan oleh karena arus penumpang ke arah barat lebih banyak dibandingkan dengan ke arah selatan atau timur kota Denpasar. Disamping itu di sepanjang jalan ke arah barat adalah merupakan tempat-tempat industri.

Jalan jurusan Dauh Puri-Tuban banyak dilalui oleh orang-orang yang bepergian ke desa Kuta, lapangan terbang Ngurah Rai, Nusa Dua dan sebagainya. Demikian pula halnya jalan menuju desa Sanur, sebagai tempat kegiatan industri pariwisata dengan fasilitas-fasilitasnya antara lain hotel yang bertaraf internasional, dan toko-toko keseniannya. Untuk melayani kesibukan angkutan luar kota Denpasar jurusan utara memiliki satu buah terminal yaitu terminal bus besar Ubung sebagai terminal terbesar di kota Denpasar. Disamping sebagai terminal luar kota, juga dapat berfungsi sebagai terminal angkutan dalam kota. Sedangkan untuk melayani angkutan dalam dan luar kota Denpasar arah ke timur telah tersedia terminal Kreneng.

Tabel no. : II. 6
Kepadatan Lalu-Lintas pada Jalan Utama
di Kota Denpasar

No.	Jalan Poros	Jumlah Kendaraan per Hari (buah)
1.	Dauh Puri-Tuban	8599
2.	Dauh Puri-Benoa	3091
3.	Dauh Puri-Sanur	8452
4.	Dauh Puri-Mengwi	9176
5.	Dauh Puri-Gianyar	4726

Sumber : Kantor LLAJR Bali Selatan, 1983

Dalam bidang pemukiman, tempat ibadah, kuburan di kota administratif Denpasar telah terdapat tempat pemukiman dalam suatu wilayah keperbekelan, kelurahan dan kecamatan di sekitar lingkungan kota tersebut.

Masing - masing tempat pemukiman tersebut umumnya memiliki tempat pekuburan sendiri, disamping terdapat pula tempat pekuburan untuk warga sejumlah desa tertentu di kota Denpasar, yaitu pekuburan Badung yang berlokasi di desa Pemecutan. Kecuali itu, kelompok-kelompok penduduk dengan identitas agamanya masing-masing juga memiliki tempat pekuburan sendiri, sehingga di kota Denpasar secara terpencar di wilayah kota tersebut telah terdapat beberapa pekuburan yang dimiliki oleh penduduk yang beragama Hindu, Kristen, Cina, Islam dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan tempat ibadah, di kota Denpasar terdapat tempat pemujaan umum bagi umat Hindu, yaitu Pura Jagat Nata. Sedangkan di masing-masing wilayah desa adat dan pekarangan yang dihuni oleh penduduk yang beragama Hindu juga terdapat tempat-tempat pemujaan khusus untuk penduduk yang bersangkutan. Demikian pula penduduk yang memeluk agama bukan Hindu, seperti Islam, Kristen, Katolik dan sebagainya memiliki tempat pemujaannya sendiri-sendiri yang berlokasi di sekitar wilayah kota Denpasar.

2. PENDUDUK

2.1. Angka-angka Demografi.

Untuk memperoleh data berupa jumlah angka suku bangsa bali masa kini merupakan suatu kesulitan, karena sejak sensus penduduk tahun 1961 dan seterusnya tidak lagi melibatkan variabel suku bangsa. Tetapi berpangkal tolak dari pandangan bahwa suku bangsa Bali adalah secara mayoritas memeluk agama Hindu, sehingga dapat diperkirakan jumlah suku bangsa Bali dengan menghitung jumlah penganut agama Hindu, dengan catatan ada sejumlah kecil saja suku bangsa Bali yang menganut agama bukan Hindu.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, jumlah penganut agama Hindu di daerah Bali adalah 1.977.807 jiwa, adalah 93,29% dari jumlah penduduk daerah Bali seluruhnya yaitu 2.120.091 jiwa. Menurut registrasi pemilu tahun 1977 jumlah penduduk daerah Bali naik menjadi 2.313.157 jiwa. Angka-angka tersebut di atas

merupakan angka yang dapat menjembatani dalam rangka memperkirakan jumlah suku bangsa Bali di daerah Bali adalah sekitar 2 juta jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk daerah Bali dalam tiga kali sensus menunjukkan bahwa suatu perkembangan yang terus meningkat. Tabel no. : II. 7 dibawah ini memperlihatkan bahwa sejak sensus tahun 1930 sampai sensus penduduk tahun 1971 telah terjadi penambahan penduduk yang sangat besar.

Tabel no. : II. 7

Jumlah Penduduk Bali Menurut Sensus
Tahun 1930 - 1961 dan 1971

No.	Tahun Sensus	Jumlah Penduduk
1.	1930	1.101.029
2.	1961	1.782.529
3.	1971	2.120.091

Sumber : Angka tahun 1930 dari Volksteling 1930
Angka tahun 1961-1971 dari Pusat Statistik.

Menurut registrasi pemilu tahun 1977, jumlah penduduk propinsi Bali adalah sebesar 2.313.157 jiwa. Berdasarkan regional pulau Bali sampai tahun 1920, dengan perkiraan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 2,03% tiap tahunnya (atas asumsi-asumsi fertilitas normalitas dan migrasi), proyeksi penduduk propinsi Bali selama repelita III adalah seperti tampak dalam tabel no. : II. 8 dibawah. Ternyata perkiraan itu menunjukkan bahwa jumlah penduduk setiap tahun mningkat dengan diikuti oleh meningkatnya tingkat kepadatan penduduk tiap-tiap kilometer persegi.

Tabel no.: II. 8

Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Daerah Bali dalam Repelita III (1979 - 1983)

No.	T a h u n	J u m l a h	Kepadatan/Km^2
1.	1979	7.240.415	429
2.	1980	2.469.549	438
3.	1981	2.519.680	447
4.	1982	2.570.829	456
5.	1983	2.623.016	465

Sumber : Repelita III Daerah Propinsi Bali.

Persebaran penduduk di daerah Bali menurut kabupaten atas dasar angka tahun 1979 adalah seperti tampak dalam tabel no. II.9 di bawah ini.

Tabel no. : II. 9

Persebaran dan Kepadatan Penduduk Propinsi Bali Menurut Kabupaten dalam Tahun 1979

No.	Kabupaten	Jumlah	Kepadatan/Km^2
1.	Buleleng	433.746	336
2.	Badung	440.856	813
3.	Karangasem	294.427	342
4.	Tabanan	349.145	404
5.	Gianyar	293.699	798
6.	Jembrana	190.000	226
7.	Bangli	152.757	294
8.	Klungkung	148.542	471

Sumber : Repelita III Daerah Propinsi Bali 1979

Mengenai pendidikan di daerah Bali, secara perperinci dapat dilihat dari hasil sensus penduduk tahun 1971. Tabel no. : II. 10 dibawah ini memperlihatkan bahwa menurut angka-angka tahun

1971, jumlah penduduk daerah Bali yang berumur 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah ternyata lebih besar dari yang bersekolah. Perbandingan angka persentasenya adalah 53,9% berbanding 46,1%. Penduduk yang berhasil menamatkan tingkat pendidikan menengah maupun tingkat pendidikan tinggi ternyata masih kecil angka persentasenya.

Tabel no. : II. 10

Penduduk Daerah Bali yang Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 1971

No.	Pendidikan yang ditamatkan	Absolut	%
1.	Tidak sekolah	771.148	53,9
2.	Belum tamat SD	367.191	25,7
3.	SD	223.929	15,6
4.	SLTP	43.581	3,1
5.	SLTA	21.760	1,5
6.	Akademi	1.254	0,1
7.	Perguruan Tinggi	1.632	0,1

Sumber : Diolah dari Sensus Penduduk Tahun 1971, Biro Pusat Statistik.

Berdasarkan angka tahun 1978, ternyata dalam bidang minat dan kemampuan dalam setiap jenjang pendidikan tampak gejala yang semakin meningkat. Hal ini terbukti dari adanya jumlah sarana pendidikan, bahwa fasilitas pendidikan berupa sekolah-sekolah jumlahnya cukup memadai.

Sebagai gambaran keadaan sarana pendidikan dan jumlah murid di daerah Bali tampak dalam tabel no. : II. 11 di bawah.

Tabel no. II. 11

Keadaan Jumlah Sekolah dan Murid tahun 1978
di Bali Tingkat STK—SD—SLTP—SLTA

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1.	STK	200	11.251
2.	SD	1.864	363.980
3.	SLTP	207	57.691
4.	SLTA	92	29.406

Sumber : Diolah dari Repelita III Daerah Propinsi Bali 1979.

Untuk pendidikan tingkat tinggi di Bali telah disiinggung di depan bahwa terdapat 11 perguruan tinggi negeri dan swasta. Salah satu diantaranya Universitas Udayana dalam tahun akademis 1980/1981 mempunyai mahasiswa sebanyak 9.137 orang terdiri atas program S.1 dan diploma yang terhimpun ke dalam 9 fakultas seperti tercantum dalam tabel no. II. 12 dibawah ini.

Tabel no. : II. 12

Jumlah Mahasiswa Universitas Udayana Tahun 1980/1981

A. Program S.1

No.	Fakultas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Fak. Sastra	657	293	950
2.	Fak. Kedokteran	450	169	619
3.	Fak. KHP	254	78	332
4.	Fak. HPM	1.139	255	1.394
5.	Fak. Tehnik	797	43	480
6.	Fak. Ekonomi	796	125	1.011
7.	Fak. Pertanian	343	94	436
8.	Fak. Keguruan	1.515	473	1.988
9.	Fak. Ilmu Pend.	438	257	695
	T o t a l	6.389	1.976	8.265

B. Program Diploma

No.	Jenis Program	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	D. I	329	136	465
2.	D. II	158	103	264
3.	D. III	24	9	33
4.	PAAP	68	25	93
5.	Pariwisata Budaya	16	1	17
	T o t a l	595	274	869
Jumlah A dan B		6.984	2.150	9.137

Sumber : Laporan Rektor Universitas Udayana, 1980

Gambaran tentang penduduk desa Pemecutan Kelod pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain : jumlah, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya.

Secara keseluruhan penduduk desa Pemecutan Kelod pada akhir 1982 adalah 12.094 jiwa, terdiri atas 5.967 laki-laki dan 6.127 perempuan, dan jumlah tersebut terhimpun ke dalam keluarga-keluarga yang meliputi 2.060 Kepala Keluarga (KK). Dilihat dari segi umurnya dapat dibedakan menjadi 5 katagori umur dan kewarganegaraannya meliputi warga negara Indonesia dan asing dengan jumlah mayoritas warganegara Indonesia seperti tercantum dalam tabel no. : II. 13 dibawah ini.

Tabel no. II. 13

Jumlah Penduduk Desa Pemecutan Kelod Menurut Umur dan Kewarganegaraannya.

No	Jenis Kelamin	Umur (tahun) Warganegara						
		0-4	5-15	16-24	25-54	55	WNI	WNA
1.	Laki-lai	754	1685	1265	1828	435	3822	65
2.	Perempuan	625	1628	1334	1762	851	3776	66

Sumber : Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1982

Dalam kaitannya dengan mata pencaharian, penduduk desa Pemecutan Kelod sebagian terbesar menggantungkan diri di luar sektor pertanian. Dalam tabel no. : II. 14 dibawah memperlihatkan angka yang masih berimbang untuk pekerjaan petani; biasanya mereka itu cenderung mengatakan dirinya petani, karena terikat oleh pola tradisionalnya walaupun kenyataannya mereka lebih banyak menggantungkan diri dari pendapatan di luar pertanian. Jenis-jenis pekerjaan di luar sektor pertanian seperti sektor jasa, perdagangan, dan sebagainya.

Tabel di bawah ini memperlihatkan gambaran tentang penduduk desa pemecutan Kelod menurut jumlah dan jenis mata pencaharian pokoknya.

Tabel no. : II. 14

Penduduk Desa Pemecutan Kelod Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Pokok

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Buruh	379	16,51
2.	Dagang	596	25,96
3.	Pegawai (negeri dan swasta)	471	20,52
4.	Petani	452	19,69
5.	Sopir	273	11,89
6.	ABRI	55	2,39
7.	Juru rawat	24	1,04
8.	Bidan	6	0,26
9.	Dokter	4	0,17
10.	Asisten dokter	1	0,04
11.	Pensiunan ABRI (Purnawirawan)	17	0,74
12.	Pensiunan	18	0,78
	T o t a l	2.296	100,00

Sumber : diolah dari Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1982.

Sebagai petani, termasuk di dalamnya adalah petani pemilik yang tidak mengerjakan tanahnya, petani yang mengerjakan tanah-

nya sendiri atau petani penggarap, petani penyakat mengerjakan tanah orang lain, yaitu dengan sistem bagi hasil, dan buruh tani yang hidupnya hanya dari berburuh dalam bidang pertanian saja.

Kategori buruh meliputi buruh kasar seperti, buruh bangunan, buruh jalan, buruh penggali pasir dan lain-lain. Yang termasuk kategori dagang adalah pedagang di warung, toko, *artshop*, dagang tetap di pasar-pasar, dan lain-lainnya. Dan yang termasuk dalam kategori tukang adalah tukang bangunan, pemborong, undagi dan lain-lain.

Sebagai pegawai adalah pegawai negeri ataupun swasta. Sedangkan sebagai ABRI meliputi angkatan laut, udara, darat, dan kepolisian.

Adanya gambaran umum tentang mata pencaharian penduduk desa pemecutan Kelod seperti terurai di atas rupanya berkaitan dengan kondisi mata pencaharian penduduk kota Denpasar secara keseluruhan. Sebagian kecil penduduk kota Denpasar hidup sebagai petani, yaitu 10,02%, sedangkan selebihnya hidup dengan mata pencaharian di sektor lain. Dari data yang dapat dikumpulkan ternyata sebagian terbesar penduduk kota Denpasar hidup dengan menggantungkan diri pada sektor jasa dan perdagangan termasuk perbankan dan asuransi dengan angka persentase paling tinggi secara berturut-turut 37,15% di sektor jasa, dan 33,54% di sektor pedagangan termasuk perbankan dan asuransi. Sedangkan selebihnya adalah hidup di sektor-sektor lain, seperti industri, angkutan, bangunan/pemborong, kelistrikan, dan pertambangan.

Tabel no. II. 15 dibawah ini memperlihatkan angka secara terperinci mengenai kondisi mata pencaharian penduduk kota Denpasar.

Tabel no. : II. 15
Jumlah Penduduk Kota Denpasar Menurut
Jenis Mata Pencahariannya.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Jasa	36.281	37,15
2.	Perdagangan	32.756	33,54
3.	Pertanian	9.786	10,02

4.	Industri	7.559	7,74
5.	Angkutan	6.182	6,33
6.	Bangunan/pemborong	4.638	4,75
7.	Kelistrikan	419	0,43
8.	Pertambangan	39	0,04

Sumber : Dit. Tata Guna Tanah. Dit. Jen. Agraria.

Pendidikan bagi penduduk desa Pemecutan Kelod telah meliputi pendidikan formal dari tingkat STK sampai dengan perguruan tinggi/akademi. Dari angka yang tercantum dalam tabel no. : II. 16 di bawah ternyata penduduk desa tersebut hanya sebagian kecil (39 orang) yang tidak pernah atau belum bersekolah, sementara ada pula yang tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasar sejumlah 84 orang.

Tabel no. : II. 16

Penduduk Desa Pemecutan Kelod Digolongkan Menurut Pendidikannya.

No.	Tingkat Pendidikan	J u m l a h
1.	Tidak/belum sekolah	39
2.	Sedang duduk di STK	296
3.	Sedang duduk di SD	1.407
4.	Tidak tamat SD	84
5.	Duduk di SLTP	442
6.	Duduk di SLTA	312
7.	Duduk di Peg. tinggi/akademi	99

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1982, 13.

Dari angka yang tercantum dalam tabel di atas dapatlah dikatakan bahwa pendidikan bagi penduduk desa Pemecutan Kelod relatif maju, terbukti dari kecilnya angka yang tergolong tidak sekolah dan tidak tamat SD. Keadaan itu ditunjang oleh salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka melancarkan pendidikan, yaitu adanya fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada di desa itu berupa

gedung-gedung sekolah dari tingkat STK, SD, SLTP, SLTA dengan jumlah yang relatif memadai, seperti pada tabel no. : II. 17 di bawah ini.

Tabel no. II. 17
Jumlah Gedung Sekolah Menurut Jenisnya
di Desa Pemecutan Kelod

No.	Jenis Sekolah	Jumlah (buah)
1.	STK	3
2.	SD	5
3.	SLTP	1
4.	SLTA	1

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1982, 26.

2.2. Pola Penyebaran Penduduk.

Secara khusus dalam hal ini, penyebaran penduduk yang dibicarakan bertitik tolak dari acuan atas dasar data kependudukan daerah Bali secara keseluruhan. Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan tentang dikumpulkan di wilayah perkotaan, yaitu kota Denpasar, dan di desa sampel penelitian ini, yakni desa Pemecutan Kelod.

Dalam kaitannya dengan penyebaran orang Bali pada pokoknya terdapat persebaran yang bersifat intra pulau Bali dan ekstra pulau Bali.

Dalam kaitannya dengan penyebaran orang Bali pada pokoknya terdapat persebaran yang bersifat intra pulau Bali dan ekstra pulau Bali.

Persebaran intra pulau Bali artinya bahwa dalam rangka eksistensi berbagai bidang kehidupan penduduk, maka telah menyebar ke berbagai wilayah kabupaten, kecamatan, ataupun pedesaan yang ada di daerah Bali. Sedangkan persebaran secara ekstern maksudnya bahwa orang Bali telah menyebar pula ke daerah-daerah di luar pulau Bali, seperti ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya.

Persebaran secara intern di pulau Bali, maka penduduk telah menyebar ke dalam 8 kabupaten, 50 kecamatan dan 564 desa dinas. Pada masing-masing tempat penyebaran itu sering terdapat penduduk pendatang yang berasal dari tempat lain di samping terdapat penduduk aslinya.

Perpindahan penduduk serupa itu pada pokoknya dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti perkawinan, lapangan kerja, pendidikan, dan sebagainya sehingga sekaligus hal tersebut dapat dipandang sebagai faktor pendorong maupun penarik dalam persebaran penduduk. Disamping hal-hal tersebut, tidak dapat diabaikan pula faktor perkawinan dapat menjadi sebab dari penyebaran penduduk, terutama apabila kedua mempelai berasal dari tempat yang masing-masing berbeda, dalam kabupaten, kecamatan, desa.

Mengenai arah persebaran serupa itu tidaklah dapat dipastikan, sebab dalam kenyataannya hampir setiap kabupaten penduduknya terdiri atas orang-orang yang berasal atau lahir di kabupaten lain yang ada di Bali dengan kecamatan dan desanya masing-masing. Misalnya, orang yang berasal dari Karangasem sering tinggal menetap di tempat-tempat di luar kabupaten Karangasem dan demikian pula sebaliknya. Hal tersebut kembali berkaitan dengan faktor-faktor pendorong dan penarik bagi masing-masing perpindahan atau penyebaran itu.

Sedangkan dalam hubungannya dengan persebaran penduduk Bali ke luar daerah Bali kebanyakan berkaitan dengan program transmigrasi. Dari data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa penduduk daerah Bali telah menyebar dan tinggal menetap di beberapa daerah propinsi yang ada di Indonesia pada umumnya mereka sebagai transmigran spontan maupun transmigrasi yang dianjurkan pemerintah menuju arah barat dan utara dan sedikit ke arah timur. Tempat-tempat yang dituju meliputi 12 daerah propinsi, dan dari 12 daerah propinsi itu, daerah propinsi Lampung dan Sulawesi Tengah merupakan daerah yang terbanyak dituju oleh orang Bali. Pada tabel no. : II. 18 dibawah ternyata angka yang menunjukkan jumlah orang Bali di propinsi Lampung sebanyak 28.067 orang dan di propinsi Sulawesi Tengah sebanyak 14.361 orang. Daerah propinsi lainnya relatif lebih sedikit dikunjungi orang Bali.

Tabel no. : II. 18

Daerah Transmigrasi yang telah Ditempati oleh Transmigran Bali Tahun 1953 - 1976 Beserta Jumlahnya Menurut Masing-masing Propinsi.

No.	Daerah Propinsi	J u m l a h
1.	Sumatra Utara	580
2.	Sumatra Selatan	6.579
3.	Lampung	28.067
4.	Bengkulu	1.752
5.	Kalimantan Barat	461
6.	Kalimantan Tengah	2.501
7.	Kalimantan Selatan	472
8.	Nusa Tenggara Barat	1.632
9.	Sulawesi Utara	4.578
10.	Sulawesi Tengah	14.361
11.	Sulawesi Selatan	7.390
12.	Sulawesi Tenggara	6.018

Sumber : Diolah dari Transmigrasi Bali, dalam Tata Angka.

Dari tabel no. : II. 18 di atas dapatlah dilihat bahwa persebaran penduduk daerah Bali ke luar Bali sudah dimulai sejak tahun 1953. Proses persebaran itu mengalami perkembangan sampai sekarang yang dikelola oleh pihak pemerintah dengan melibatkan instansi-instansi sebagai berikut :

1. Tahun 1953 - 1958 dilakukan oleh Jawatan Transmigrasi Jawa Timur di Surabaya, dibantu penuh oleh pemerintah daerah.
2. Tahun 1958 - 1972 dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Jawatan Transmigrasi Sunda Kecil yang meliputi Daerah Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
3. Tahun 1972 sampai sekarang ditangani oleh Kantor Transmigrasi di Denpasar yang meliputi Daerah Propinsi Bali saja (sekarang bernama Kantor Wilayah Direktorat Jendral Transmigrasi Propinsi Bali).

Salah satu pendorong dan penarik penyebaran penduduk daerah Bali seperti itu adalah adanya kepadatan penduduk daerah Bali dengan frekuensi yang semakin meningkat setiap tahun secara menyeluruh (lihat tabel no. : II.8 halaman 29 di depan). Atas dasar persoalan itu, pemerintah telah memprogramkan daerah-daerah transmigrasi termasuk ke 12 daerah propinsi yang dituju oleh transmigran Bali tersebut di depan dengan lapangan kerja yang relatif lebih luas.

Sebaliknya, pengelompokan penduduk, khususnya pendududuk perkotaan di daerah penelitian ini, yaitu kota Denpasar dan penduduk desa Pemecutan Kelod dilihat dari segi etnis maupun status sosial memperlihatkan kelompok-kelompok penduduk yang sangat kompleks. Tetapi dilihat dari keadaan fisik bangunan tempat tinggalnya tidaklah dapat menyatakan secara khusus dan utuh telah menempati tempat-tempat pemukiman tersendiri. Demikian pula halnya dilihat dari status keagamaan, mata pencaharian, kekayaan dan lain-lain tampaklah pola pemukiman yang bersifat membaur antara satu dengan yang lainnya.

Berpangkal dari kenyataan mengenai tempat pemukiman kelompok-kelompok penduduk di desa Pemecutan Kelod dapat dipandang adanya dua jenis variasi pemukiman kelompok-kelompok penduduk tersebut. Di satu pihak terdapat kelompok-kelompok yang membaur, dan di lain pihak terdapat pula kelompok penduduk yang memusat pada satu tempat pemukiman, khususnya penduduk yang terhimpun ke dalam kesatuan tempat tinggal *banjar* Tegal Agung. Seperti telah disinggung di depan bahwa penduduk yang terhimpun ke dalam *banjar* TegalAgung adalah kelompok penduduk yang khusus berstatus kasta ksatria.

Dilihat dari status penduduk asli dan pendatang, maka sebagian penduduk pendatang di desa Pemecutan Kelod bermukim secara membaur di sekitar pemukiman penduduk asli, dan sebagian lagi bermukim pada tempat khusus untuk para pendatang, yaitu di lokasi Perumnas Munang-Maning. Lokasi ini termasuk wilayah *banjar* Munang-Maning desa Pemecutan Kelod, tetapi lokasi ini relatif terpisah dengan tempat perumahan *banjar* Munang-Maning tersebut, karena lokasi Perumnas itu pada mulanya merupakan areal persawahan.

Dilihat dari status keagamaan, maka penduduk desa Pemecut-

an Kelod merupakan kelompok-kelompok yang secara mayoritas memeluk agama Hindu, dan sebagian kecil lagi memeluk agama bukan Hindu, seperti : agama Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Kong Hu Chu. Kelompok-kelompok pemeluk agama bukan Hindu ini biasanya menempati tempat tinggal secara membaur di sekitar tempat pemukiman penduduk asli. Masing-masing kelompok tersebut telah memiliki tempat-tempat pemujaannya sendiri, dan bahkan juga telah memiliki tempat pekuburannya sendiri-sendiri di desa Pemecutan Kelod. Dengan demikian, di desa itu terdapat sejumlah tempat pemujaan, pekuburan milik penduduk yang saling berbeda agama.

Tabel no. II. 19 dibawah memperlihatkan gambaran tentang jumlah penduduk desa Pemecutan Kelod yang bukan pemeluk agama Hindu.

Tabel no. : II. 19
Penduduk Desa Pemecutan Kelod Menurut
Agama di Luar Hindu

No.	A g a m a	J u m l a h
1.	I s l a m	361
2.	Katolik	82
3.	Protestan	108
4.	Budha	70
5.	Kong Hu Chu	9

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1982.

2.3. Pola Mobilitas Penduduk.

Serupa dengan penyebaran penduduk terurai di depan, maka mobilitas penduduk daerah Bali pada dasarnya dapat pula dibedakan atas : mobilitas intern pula Bali dan mobilitas ke luar pulau Bali. Tetapi mobilitas dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada gerak individu dari satu tempat ke tempat yang lain bukan untuk tinggal menetap di tempat baru, melainkan adalah gerak secara pulang pergi.

Baik mobilitas intern pulau Bali maupun ke luar pulau Bali pada prinsipnya banyak berkaitan dengan kesempatan kerja, pendidikan dan lain-lain. Tinggi rendahnya tingkat mobilitas penduduk tentu tergantung dari banyak faktor, antara lain : kepentingan penduduk, sarana angkutan, jalur lalu lintas dan sebagainya.

Mobilitas penduduk Bali menuju tempat di luar Bali umumnya didorong oleh adanya kebutuhan penduduk akan pendidikan, perdagangan, industri dan sebagainya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi orang Bali telah memasuki berbagai sekolah yang ada di pulau Jawa dan Lombok karena keterbatasan sarana pendidikan di Bali atau karena pilihan orang Bali untuk belajar di sekolah-sekolah di luar Bali karena pertimbangan kualitas pendidikan atau yang lainnya.

Sedangkan dalam usaha perdagangan dan industri, banyak pula perusahaan yang ada di Bali mempunyai relasi dengan perusahaan-perusahaan yang ada di pulau Jawa, Sulawesi, Lombok dan sebagainya. Sehubungan dengan kepentingan di sekitar usaha itu maka terjadilah arus mobilitas penduduk Bali ke luar Bali dengan intensitas yang relatif tinggi. Intensitas ini dapat diukur dari adanya fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan sarana dan prasarana angkutan ke luar Bali.

Dilihat dari sarana angkutan ke luar Bali maka di dalam tabel no. : II. 5 hal. 25 di depan terlihat adanya fasilitas angkutan 19 buah perusahaan bus, dan 67 bus yang memiliki rit perjalanan sebanyak 78 rit.

Dalam kenyataannya, dapat diamati setiap hari alat angkutan berupa bus ke luar masuk pulau Bali menuju pulau Jawa.

Disamping itu, mobilitas penduduk Bali ke pulau Lombok dalam rangka perdagangan dan kepentingan pendidikan serta kepentingan-kepentingan lainnya telah tersedia fasilitas berupa pelabuhan Ferry di Ujung Timur pulau Bali, yaitu di Padangbai. Pelabuhan ini melayani penumpang yang keluar masuk pulau Bali menuju Lombok dan pulau-pulau lain di sebelah timur Lombok.

Kecuali angkutan darat seperti terurai di atas, di Bali telah terdapat fasilitas angkutan udara berupa pelabuhan udara internasional Ngurah Rai di Tuban. Dengan demikian, pelayanan angkutan penerbangan antara Bali dan beberapa tempat di Jawa dan di pulau-pulau lain di Indonesia cukup tersedia pula.

Angkutan laut dengan fasilitas pelabuhan laut di Benoa dan pelabuhan laut antara pulau Jawa dan Bali di Gilimanuk merupakan fasilitas yang sangat penting dalam menunjang mobilitas penduduk dari Bali ke Jawa dan sebaliknya. Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa mobilitas penduduk daerah Bali ke luar Bali relatif tinggi.

Sebaliknya, mobilitas penduduk Bali secara intern terutama dalam bentuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain, seperti dari desa ke kota, dari satu tempat ke tempat lain dalam satu kota atau dari desa ke desa yang lain pada umumnya didorong dan ditarik oleh kesempatan kerja, pendidikan dan lain-lain. Dalam hal ini, perpindahan dari desa ke kota terutama ke kota Denpasar, karena kota ini merupakan pusat-pusat kegiatan dalam bidang pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan, pariwisata dan lain-lain. Pada alinea-alinea terdahulu telah disinggung bahwa fasilitas-fasilitas dalam bidang-bidang kegiatan tersebut di kota Denpasar cukup tersedia, seperti pasar, barang-barang keperluan sehari-hari, pabrik-pabrik industri, gedung-gedung sekolah, perhotelan dan sebagainya. Dengan adanya fasilitas-fasilitas itulah penduduk Bali tertarik untuk pergi ke kota Denpasar guna memperoleh atau memenuhi kebutuhannya dalam bidang tertentu.

Disamping adanya fasilitas-fasilitas yang membantu mobilitas penduduk itu, maka terdapat pula sarana angkutan yang melayani angkutan ke segala penjuru pulau Bali dengan bus, colt, bemo, sedangkan jalur lalu lintasnya berkondisi cukup baik. Dengan sarana dan prasarana seperti itu dapatlah dikatakan bahwa arus mobilitas penduduk menuju kota Denpasar cukup lancar.

Terminal besar Ubung berfungsi pula sebagai terminal angkutan luar kota Denpasar terutama untuk jurusan barat dan utara yaitu Gilimanuk dan Singaraja. Sedangkan angkutan keluar kota Denpasar menuju arah timur Pulau Bali telah tersedia terminal Kreneng dengan trayek Denpasar - Gianyar - Klungkung - Bangli - Karangasem, dan daerah-daerah lainnya.

Angkutan dalam kota dilayani oleh jasa angkutan bemo roda tiga atau roda empat, dan kadang-kadang terdapat pula angkutan berupa *dokar*. Hampir seluruh wilayah kota Denpasar dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sampai ke desa-desa terpencil, sehingga kepadatan lalu lintas terutama pada jalan-jalan utama me-

nunjukkan kepadatan yang cukup tinggi (lihat tabel no. : II. 6 halaman 26 di depan). Dari tabel tersebut, ternyata terdapat lima jalan utama di kota Denpasar dengan kepadatan lalu lintas relatif tinggi. Hal itu dapat dimaklumi karena lapangan kerja dalam bidang perdagangan, industri, pariwisata dan lapangan-lapangan kegiatan seperti pendidikan, pemerintahan dan sebagainya sudah cukup luas di kota Denpasar. Inilah yang menarik orang-orang di kota itu untuk bepergian setiap hari dari tempat pemukimannya menuju tempat kerjanya.

Sehubungan dengan tempat pemukiman penduduk kota Denpasar adalah terpencar ke dalam beberapa kecamatan dan desa, maka kepergian mereka menuju tempat kerja masing-masing memberikan dorongan untuk meningkatnya intensitas arus mobilitas penduduk di kota Denpasar. Dalam hal ini termasuk pula penduduk desa Pemecutan Kelod yang telah disinggung dalam aline-alinea terdahulu bahwa merupakan penduduk yang sangat kompleks dilihat dari segi mata pencahariannya. Oleh karena demikian, mobilitas penduduk desa itu dapat dikatakan berintensitas agak tinggi, terutama kalau dilihat penduduk desa itu yang termasuk penghuni Perumnas Munang-Maning yang semuanya dapat menunjukkan identitas sebagai karyawan pada berbagai instansi pemerintah maupun swasta, atau lapangan kerja lainnya yang ada di kota Denpasar.

Khusus dalam kaitannya dengan industri pariwisata, maka desa Sanur, desa Kuta, dan Nusa Dua merupakan pusat-pusat kegiatan pariwisata yang termasuk pula sebagai wilayah pinggiran kota administratif Denpasar. Ketiga desa tersebut terletak di sebelah selatan kota Denpasar dengan jarak relatif dekat, sehingga tenaga kerja yang telah terserap ke dalam sektor kepariwisataan di ketiga desa tersebut banyak tinggal di kota Denpasar. Untuk menunaikan tugas para pekerja dalam bidang pariwisata sering memerlukan sarana angkutan yang dipergunakan untuk mengangkut para tourist ke tempat-tempat yang menjadi obyeknya masing-masing, sehingga inipun ikut menunjang tingginya mobilitas penduduk di dalam wilayah kota Denpasar.

Penduduk desa Pemecutan Kelod banyak diantaranya yang terlibat ke dalam usaha yang menunjang mobilitas penduduk di kota Denpasar. Hal tersebut berkaitan dengan mata pencaharian

mereka yang kebanyakan menuntut mereka harus pergi dari tempat tinggalnya dengan kendaraan atau angkutan. Bahkan ada pula di antara mereka yang terlibat langsung sebagai sopir, sehingga itu berarti mereka secara langsung menunjang terhadap mobilitas penduduk dengan sarana angkutan yang mereka pergunakan.

3. SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP.

3.1. Jenis Mata Pencaharian Hidup.

Bertani adalah mata pencaharian pokok dari sebagian terbesar orang Bali. Jenis bercocok tanam yang terpenting adalah bercocok tanam di sawah dengan hasil padi. Disamping pertanian di sawah, orang Bali juga mengerjakan usaha perkebunan di ladang yang menghasilkan antara lain : kelapa, kopi, cengkeh, tembakau, karet, jambu mente, kapok, dan sebagainya. Jenis-jenis mata pencaharian lainnya adalah : industri rumah tangga, nelayan dan perdagangan.

Mengacu dari data yang dapat dikumpulkan ternyata jenis-jenis mata pencaharian bagi angkatan kerja di propinsi Bali menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja (66,7%) lapangan pekerjaannya adalah dalam bidang pertanian dalam arti luas. Sisanya adalah menggantungkan diri pada beberapa jenis lapangan pekerjaan dengan angka persentase yang sangat kecil.

Tabel no. : II. 20 dibawah ini menggambarkan jenis lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja di daerah propinsi Bali tahun 1971.

Tabel no. : II. 20

Jenis Lapangan Kerja dan Angkatan Kerja
Propinsi Bali Tahun 1971.

No.	Jenis Pekerjaan	Absolut	%
1.	Pertanian dalam arti luas	488.715	66,70
2.	Pertambangan	88	0,01
3.	Industri	42.350	5,80
4.	Listrik dan gas	471	0,06
5.	Bangunan	18.247	2,50
6.	Perdagangan, rumah makan, hotel	77,020	10,50

7.	Angkutan, penyimpanan, akomodasi.	8,762	1,20
8.	Keuangan, asuransi	1,209	0,20
9.	Jasa-jasa	60.699	8,30
10.	Kegiatan yang tak jelas	35.174	4,80
	J u m l a h	732.736	100,00

Sumber : Sensus Penduduk Tahun 1971, Biro Pusat Statistik.

Dalam tabel di atas dapatlah dilihat bahwa lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian bagi angkatan kerja di daerah propinsi Bali meliputi sembilan jenis mata pencaharian. Kesembilan jenis itu biasanya kebanyakan terdapat di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di wilayah pedesaan. Karena seperti halnya penduduk daerah lain di Indonesia, sebagian terbesar orang Bali hidup tersebar di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian pokok adalah bertani. Sedangkan selebihnya hidup di wilayah perkotaan dan umumnya lebih banyak menggantungkan diri di dalam sektor non pertanian. Dari angka yang tercantum dalam tabel no. : II. 20 dibawah, ternyata jumlah penduduk Bali lebih banyak tinggal di pedesaan daripada di perkotaan dari kategori umur 0 sampai 75 tahun ke atas.

Demikian pula hanya dengan penduduk kota Denpasar, ternyata diantaranya kebanyakan hidup dari sektor non pertanian, seperti : industri, perdagangan, pertambangan, angkutan, jasa dan lain-lain. Kalaupun masih dapat ditemukan petani, hanya menunjukkan angka persen yang sangat kecil (10%), seperti tercantum dalam tabel no. II. 15 halaman 34 di depan.

Apabila jenis-jenis mata pencaharian ini diacu dari keadaan mata pencaharian penduduk desa Pemecutan Kelod, maka sesuai dengan lokasi desa itu di wilayah perkotaan, sebagian terbesar penduduknya hidup dari pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti buruh, dagang, pegawai, sopir dan sebagainya.

Diantara penduduk desa Pemecutan Kelod terdapat pula yang mempunyai mata pencaharian sampingan yang meliputi berbagai

aktivitas perdagangan, pertukangan, dan sebagainya. Perdagangan meliputi dagang secara kecil-kecilan seperti dagang nasi bungkus, jenis-jenis kue, dan makanan kecil lainnya. Sedangkan termasuk dalam bidang pertukangan, meliputi tukang bangunan, dan lain-lain. Gambaran tentang jumlah penduduk desa Pemecutan Kelod yang mempunyai pekerjaan sampingan dapat dilihat dari data hasil pengedaran kuesioner dalam tabel no. : II. 22 dibawah.

Tabel no. : II. 21

Penduduk Propinsi Bali Menurut Komposisi Umur di Daerah Perkotaan dan Pedesaan pada Tahun 1971

No.	Umur (tahun	Jumlah Penduduk Perkotaan	Jumlah Penduduk Pedesaan
1.	0 — 4	32.435	328.136
2.	5 — 9	28.788	300.237
3.	10 — 14	22.912	198.590
4.	15 — 19	24.761	172.740
5.	20 — 24	19.408	132.062
6.	25 — 29	17.311	142.668
7.	30 — 34	13.196	122.881
8.	35 — 39	11.920	118.151
9.	40 — 44	9.762	91.956
10.	45 — 49	6.922	70.471
11.	50 — 54	6.273	67.416
12.	55 — 59	3.729	36.747
13.	60 — 64	4.088	54.974
14.	65 — 69	2.334	26.901
15.	70 — 74	2.255	24.355
16.	75 +	1.953	20.779
J u m l a h		208.047	1.912.044

Sumber : Diolah dari Sensus Penduduk Bali Tahun 1971, Seri E, no. : 14, halaman 5 — 6.

Tabel no. : II. 22

Responden Digolongkan Menurut Punya/Tidak Pekerjaan Tambahan di Luar Pekerjaan Pokok

(n : 200)

No.	Kriteria	Absolut	%
1.	Punya	40	20
2.	Tidak [8])	160	80
	J u m l a h	200	100

Dalam kaitannya dengan teknologi sehubungan dengan aktivitas mata pencaharian seperti terurai di atas, maka dapat dikatakan bahwa jenis-jenis peralatan yang dipergunakan umumnya bersifat sangat kompleks. Kompleksitas peralatan tersebut berkaitan dengan kompleksnya jenis-jenis mata pencaharian tersebut. Dalam bidang pertanian misalnya, maka dalam rangka usaha pertanian di Bali telah dilakukan dengan menerapkan panca usaha tani melalui program intensifikasi khusus. Dalam hal itu, peralatan yang diperlukan meliputi peralatan tradisional maupun modern, antara lain : traktor, bibit unggul, insektisida, pupuk buatan (kimia) dan sebagainya (modern). Sedangkan peralatan yang bersifat tradisional dapat disebutkan antara lain : bajak, penggatu, cangkul, sabit dan lain-lain.

Demikian pula halnya dengan peralatan dalam usaha perdagangan dan industri tentu memerlukan peralatan yang sangat kompleks pula, antara lain meliputi : alat angkutan, alat-alat produksi dan sebagainya.

Dalam alinea-alinea terdahulu telah diungkapkan bahwa fasilitas-fasilitas dalam bidang perindustrian di Bali telah terdapat pabrik tekstil, pabrik rokok, jumlah dan jenis alat angkutan dengan sarana dan prasarana seperti bus, terminal besar maupun terminal

---

[8]). **Biasanya para responden cenderung mengatakan tidak memiliki pekerjaan sampingan, apabila pekerjaan sampingan itu dipandang tidak begitu produktif sekali. Misalnya beternak ayam ras dalam populasi kecil (10–50 ekor).**

sedang. Sejumlah pasar tempat penjualan hasil produksi mencapai jumlah yang cukup tersedia.

3.2. Pola Hubungan Tenaga Kerja.

Berkaitan dengan jenis-jenis mata pencaharian orang Bali seperti terurai di atas, maka tenaga-tenaga yang dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas mata pencaharian tersebut dapat meliputi tenaga laki-laki, perempuan, tua-muda, dalam berbagai jenis kegiatan.

Apabila kembali diacu dari jenis mata pencaharian pokok bagi kebanyakan orang Bali seperti terurai di atas adalah bertani dengan pusat kegiatannya di wilayah pedesaan, maka sebagian terbesar tenaga kerja yang dimanfaatkan adalah berasal dari keluarga petani sendiri. Pertama-tama adalah keluarga inti dan keluarga luas sebagai suatu kesatuan kerja. Tetapi ada kalanya dalam tahap-tahap tertentu seperti mencangkul, menanam, menyiang, mengetam dan sebagainya, sering para petani memerlukan tenaga tambahan. Dalam hal itu maka telah berkembang dua cara untuk mendapatkan tenaga tambahan, yaitu dengan *ngajakang* (minta tolong gotong-royong), dan *ngupahang* (mengupahkan). Cara yang pertama dilakukan dengan minta tolong kepada orang di luar keluarga inti atau keluarga luas petani, dan para pekerja itu umumnya diberi semacam jamuan berupa makanan dan minuman tertentu. Dengan demikian, cara kerja yang dilakukan seperti itu serupa dengan sistem gotong-royong tolong menolong (19, 156), karena tenaga yang dimanfaatkan sebagai tenaga tambahan pada hakekatnya dapat tergerak didorong oleh prinsip timbal balik.

Cara pemanfaatan tenaga kerja seperti itu, bagi orang Bali dikenal dengan istilah *nguopin* (2, 291), artinya hubungan kerja saling membantu antara satu individu dengan individu lain atau antara satu keluarga dengan keluarga lain. Aktivitas seperti itu sering berlaku dalam bidang pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga seperti memperbaiki atap rumah, dinding rumah, menggali sumur, menebang kayu dan sebagainya. Bahkan kerja sama serupa itu dilakukan pula dalam kegiatan upacara-upacara perkawinan, kematian, serta dalam kecelakaan.

Sedangkan cara yang kedua untuk mendapatkan tenaga tambahan pada saat-saat sibuk dalam aktivitas mata pencaharian adalah dengan mencari tenaga upahan yang umumnya berasal dari luar

keluarga petani sendiri. Sebagai imbalan tenaga upahan itu biasanya diberi sejumlah uang dengan ketentuan waktu tertentu. Tinggi rendahnya imbalan itu biasanya bervariasi antara tenaga laki-laki dan wanita ataupun menurut jenis pekerjaan yang digarap.

Upah tenaga laki-laki umumnya cenderung lebih tinggi daripada upah tenaga wanita, tetapi perbedaan itu relatif kecil, misalnya upah tenaga laki-laki Rp. 1.500,00, sedang upah tenaga wanita Rp.1250,00 sehari dalam melakukan pekerjaan mencangkul atau menyiang. Demikian pula dalam hal jenis pekerjaan yang digarap, biasanya dapat dibedakan antara pekerjaan yang lebih mahal dan yang lebih murah. Misalnya tenaga untuk membajak lebih mahal dari mencangkul atau menyiang atau membajak dengan sapi lebih murah dari ongkos traktor walaupun fungsi tenaga kerjanya relatif sama.

Disamping adanya pemanfaatan tenaga kerja dengan kedua cara terurai di atas, terdapat pula kegiatan-kegiatan yang dikerjakan dan menjadi tanggung jawab bersama oleh para petani. Lingkup pekerjaan seperti itu cukup luas, antara lain ; memperbaiki saluran air, berburu tikus, mengaktifkan upacara agama yang berkaitan dengan siklus pertanian, dan sebagainya.

Dalam hal serupa itu, fungsi *subak* memegang peranan penting, yaitu sebagai suatu organisasi sosial tradisional yang mengatur kegiatan pengairan, penanaman, serta pengaktifan upacara dibawah pimpinannya yang disebut *pekaseh*. Dengan demikian, pemanfaatan tenaga melalui aktivitas seperti itu pada hakekatnya serupa dengan aktivitas gotong-royong kerja bakti, dan menurut orang Bali aktivitas tersebut disebut *ngayahang* (2, 292).

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan tenaga kerja di wilayah perkotaan umumnya cenderung menggunakan tenaga upahan dengan harga tenaga biasanya relatif lebih mahal daripada di desa, baik tenaga laki-laki maupun perempuan. Sedangkan jenis pekerjaan yang digarap juga banyak memberikan perbedaan harga tenaga yang dipergunakan. Kesempatan kerja di luar sektor pertanian biasanya lebih terbuka di wilayah perkotaan daripada di pedesaan, karena fasilitas yang berkaitan dengan itu umumnya lebih banyak terdapat di perkotaan, seperti pasar, alat angkutan, industri, dan sebagainya.

3.3. Pemanfaatan Hasil Mata Pencaharian Hidup.

Untuk memperoleh gambaran tentang hasil mata pencaharian hidup orang Bali, maka dalam sub ini dijabarkan melalui acuan tentang pemanfaatan hasil mata pencaharian tersebut. Melalui pengetahuan tentang pola pemanfaatan hasil mata pencaharian diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang hasil mata pencaharian di daerah penelitian ini.

Berbicara tentang pola pemanfaatan hasil mata pencaharian hidup umumnya terdapat pola-pola yang didasarkan atas suatu skala prioritas. Dalam hal ini sering dikenal istilah kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan yang bersifat primer biasanya mendapat prioritas pertama karena merupakan kebutuhan yang paling mendasar antara lain : makanan, minuman, pakaian, perumahan dan lain-lain.

Kemudian kebutuhan yang bersifat sekunder mendapat prioritas kedua setelah kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder ini antara lain meliputi kebutuhan dalam bidang pendidikan, rekreasi, hiburan, alat-alat rumah tangga yang modern dan lux, dan lain-lain.

Pola pemanfaatan hasil mata pencaharian penduduk di daerah penelitian ini umumnya telah mencapai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan terurai di atas, sehingga itu berarti pula bahwa hasil mata pencaharian penduduk telah menjangkau daya beli barang-barang sebagai alat pemenuhan kebutuhan itu. Untuk kebutuhan primer dalam hal makanan dan minuman tidak dapat dinyatakan secara tegas mengenai jenis serta kualitas secara mendetail, disamping hal itu kiranya bukan menjadi tujuan utama penyajian ini. Tetapi kalau dilihat perumahan sebagai salah satu kebutuhan yang bersifat primer, maka dapatlah dikatakan bahwa rumah-rumah penduduk di daerah penelitian ini terutama di kota Denpasar dan desa Pemecutan Kelod menunjukkan corak perumahan yang relatif mewah dengan alat-alat rumah tangganya yang relatif modern, seperti televisi, mobil, telepon dan sebagainya.

Kemudian, dalam hal kebutuhan sekunder, seperti dalam bidang pendidikan, yakni meliputi pendidikan formal dari tingkat STK sampai dengan perguruan tinggi di Bali memperlihatkan fasilitas yang cukup tersedia, seperti telah disinggung di depan. Demiki-

an pula untuk kebutuhan akan hiburan, rekreasi dapat dilihat dari adanya fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan itu, terutama di kota Denpasar adalah cukup tersedia. Dalam sub gambaran fisik kota Denpasar di depan telah diuraikan tentang fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan rekreasi, olah raga, dan sebagainya dengan jumlah yang relatif tersedia pula.

Seperti dikatakan di atas, bahwa alat-alat perlengkapan rumah tangga di daerah penelitian ini telah meliputi alat-alat modern dan bersifat lux, sehingga ini dapat memberikan gambaran bahwa pendapat penduduk di daerah penelitian ini diantaranya telah mencapai pemenuhan dari sebagian kebutuhan yang bersifat lux. Apabila jenis-jenis alat perlengkapan rumah tangga yang bersifat modern dan lux itu dilihat dalam situasi perumahan penduduk desa Pemecutan Kelod, maka umumnya telah banyak di antara penduduk yang dapat dipandang mampu memenuhi sebagian kebutuhannya yang bersifat lux. Alat-alat lux untuk ukuran di daerah penelitian ini dapat disebutkan antara lain : listrik, televisi, telepon air keran, kendaraan bermotor dan sebagainya. Secara khusus alat-alat rumah tangga di desa itu ternyata cukup kompleks dan diantaranya meliputi juga alat-alat yang dapat dikatakan modern dan lux, seperti dalam tabel no. : II. 23 di bawah ini.

Tabel no. : II. 23
Jumlah Alat-alat Transportasi dan Komunikasi.

No.	Jenis Peralatan	J u m l a h
1.	Sepeda	599
2.	Dokar	10
3.	Pedati	4
4.	Bemo	36
5.	Truk	7
6.	Bus	6
7.	Sepeda motor	454
8.	Jeep	20
9.	Mobil sedan	21
10.	Radio	600
11.	Televisi	500
12.	Telepon	10

Sumber : Diolah dari Monografi Desa Pemecutan Kelod, 1982.

Alat-alat transportasi dan komunikasi seperti tercantum dalam tabel di atas adalah alat-alat yang tercatat dalam catatan statistik kantor kepala desa Pemecutan Kelod. Selain itu, dari hasil observasi langsung menunjukkan bahwa cukup banyak pula rumah tangga yang memiliki peralatan yang dapat dikatakan modern, antara lain : *tape recorder*, kulkas, pompa air listrik dan sebagainya.

Erat berkaitan dengan penggunaan hasil mata pencaharian, maka aktivitas upacara agama tidak dapat diabaikan, yang juga memerlukan biaya relatif besar. Khususnya bagi penduduk yang beragama Hindu sebagai kelompok penduduk yang mayoritas di desa Pemecutan Kelod, maka kehidupan beragama ditekankan pada aktivitas upacara.

Upacara-upacara agama bagi umat Hindu ini banyak jenisnya, antara lain meliputi upacara bersifat *utama*, *madya* dan *nista*. Upacara *utama* artinya adalah upacara yang dilakukan dengan kegiatan yang paling meriah dan sekaligus mempergunakan peralatan yang relatif banyak dan biaya yang banyak pula. Upacara *madya* dan *nista* adalah upacara yang dilakukan dengan kemeriahan cukup sederhana dan biasanya memerlukan biaya yang lebih kecil daripada upacara utama walaupun dalam makna yang sama.

Umumnya upacara-upacara agama itu meliputi upacara-upacara di sekitar siklus hidup individu *(stages along the life cycle)*, di samping beberapa upacara yang termasuk ke dalam upacara *panca yadnya*.

Dari uraian di atas dapatlah digambarkan bahwa hasil mata pencaharian penduduk di daerah penelitian ini telah dapat dimanfaatkan dalam berbagai pemenuhan kebutuhan, dari yang bersifat primer, sekunder, bersifat lux dan sampai kepada kebutuhan yang bersifat religius.

4. SISTEM KEKERABATAN.

4.1. Pola Hubungan Keturunan.

Di dalam hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam kitab-kitab Antropologi sering disebut *stages along the life cycle* itu, adalah misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa ka-

nak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan seterusnya. Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat lain, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat-saat peralihan itu. Pesta dan upacara pada saat peralihan sepanjang *life cycle* itu memang universal, dan ada dalam hampir semua kebudayaan di seluruh dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Dalam satu kebudayaan, saat peralihan dari masa bayi ke masa penyapihan dianggap amat gawat, tetapi dalam masyarakat lain tidak; dalam satu kebudayaan saat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa pubertet dianggap amat gawat, tetapi dalam kebudayaan lain tidak, dan sebagainya (19, 84).

Kalau kita kaitkan dengan pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, maka masalah perkawinan merupakan saat yang terpenting pada *life cycle*, yaitu saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkut-paut dengan kehidupan seknya, ialah kelakuan-kelakuan sex, terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakat. Kecuali sebagai pengatur kelakuan sek saja, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat Indonesia. Pertama-tama perkawinan juga memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhan, ialah anak-anak; kemudian perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi dan naik kelas masyarakat; sedangkan pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kekerabatan yang tertentu sering juga merupakan alasan dari perkawinan. Sungguhpun demikian, lepas dari apapun juga, maksud dan alasan dari perkawinan, perbuatan sex selalu termaktub di dalamnya.

Akibat dari adanya perkawinan tersebut terbentuklah keluarga batih, pada masyarakat Bali umumnya dan masyarakat Pemecutan Kelod khususnya disebut dengan *kuren* yang merupakan akibat dari perkawinan *monogami* maupun perkawinan *poligami*. Karena itu maka ada dua bentuk keluarga batih, yaitu : keluarga ba-

tih monogami dan keluarga batih poligami. Bentuk keluarga batih monogami mempunyai struktur : satu suami, satu istri dan beberapa orang anak. Bentuk keluarga batih poligami mempunyai struktur satu suami, beberapa istri dan beberapa orang anak. Dalam keluarga batih tersebut berlaku prinsip patrilineal. Peranan anggota keluarga batih antara lain :

1. membina dan mengembangkan hubungan antara sesama anggota keluarga, bersifat intim dan mesra;
2. membina kesatuan ekonomi keluarga, dalam arti menata-laksanakan kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian;
3. mengembangkan dan melakukan pengasuhan dan mendidik angkatan yang berikutnya;
4. melaksanakan upacara-upacara adat (upacara daur hidup) dan upacara agama *(panca yadnya)* [9])
5. suami istri dari suatu keluarga batih menjadi anggota komunitas tertentu dan wajib menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya itu.

Yang dimaksud dengan prinsip patrilineal *(purusa)* di sini adalah menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki, yang berlaku dalam hal warisan. Selain itu ada juga prinsip matrilineal *(nyentana)*, keturunan suami istri mewarisi harta pusaka pada klen ibu. Bentuk seperti ini memang jarang terjadi.

Seperti telah disinggung di atas bahwa setiap perkawinan itu akan terbentuk *kuren*. Perkawinan pada dasarnya juga merupakan pranata sosial, dan perubahan status orang di dalam masyarakat. Dengan demikian jenjang perkawinan yang sudah didambakan bagi setiap manusia sudah tentunya direncanakan sebelumnya. Pengertian perkawinan di samping tujuannya mencari teman hidup, untuk memperoleh keturunan, yang menurut ajaran agama Hindu adalah dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan *dharma* [10]). Orang yang tidak kawin akan mendapat ce-

---

[9]). Panca yadnya adalah lima korban suci yang dilakukan umat manusia, yaitu : dewa yadnya (korban suci kepada Tuhan Yang Mahaesa), pitra yadnya (korban suci kepada leluhur), manusia yadnya (korban suci untuk keselamatan manusia, Buta yadnya (korban suci kepada mahluk bawahan yang kelihatan maupun tidak), Rsi yadnya (korban suci untuk kesejahteraan pada Rsi.

[10]). Dharma sama dengan kebenaran, kebajikan.

mohan, dan dikatakan rohnya nanti digantung di sorga. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang berumah tangga menginginkan ketentraman dan kesejahteraan rumah tangga. Untuk memperoleh kesejahteraan ini diperlukan suatu cara karena manusia itu sendiri telah dibekali oleh budi daya.

Menurut sejarah Bali (36, 73) dengan datangnya seorang tokoh agama di Bali yaitu Dang Hyang Hirarartha ke Bali tahun 1480 mulai diadakan pembagian golongan secara tegas, yaitu yang disebut *tri wangsa*, dan terdapat pula istilah *jero* dan *jaba*. [11])

Dalam penguraian selanjutnya penekanannya pada golongan *jaba* karena golongan inilah yang mayoritas penduduknya.

Orang Hindu Bali yaitu golongan *jaba* mengenal empat sebutan, yaitu :

1. wayan : *wayahan* (tertua), *gede : gedenan* (tertua).
2. made : *madya* (menengah), *nengah* (pertengahan).
3. Nyoman : *komang* (kelahiran tingkat ketiga).
4. Ketut : *kitut* (kelahiran terakhir).

Selain sebutan ke empat di atas, masih kita jumpai sebutan *luh* (anak perempuan) kelahiran pertama dan sebutan *putu* (untuk perempuan dan laki-laki). Menurut pandangan masyarakat sebutan *gede luh* dan *putu* [12]) hanya boleh dipakai oleh klen-klen tertentu. Untuk sebutan *putu* pada umumnya dipakai oleh orang berkasta *(menak)*. Tetapi dewasa ini pemakaian titel tersebut agaknya mulai kabur artinya tanpa melihat tingkatan kastanya. Kejadian yang lain masih banyak dijumpai di dalam masyarakat seperti perubahan titel dari *jaba* menjadi *triwangsa*. Oleh Soerjono Soekanto menyebut dengan gerak sosial vertikal atau *social-climbing* (39, 150). Pada mulanya titel yang dipakai *wayan, made, nyoman, ketut* misalnya : I Made Ketel, I Nyoman Regog, I Ketut Regig, I Nyoman Rasna. Berdasarkan pandangan masyarakatnya di antara keluarga ini I Ketut Regig yang paling mampu.

---

[11]). *Jero* sama dengan lingkungan istana, dan *jaba* adalah sebutan untuk diluar istana.

[12]). Putu, berdasarkan kamus Bali-Indonesia berarti cucuk untuk beliau. Kata beliau lazimnya dipakai untuk menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh Pitirin A Sorokin, bahwa seseorang yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang amat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan maka muncullah kelompok elite pedesaan yang oleh J.W. Schoorl disebut *Gentry*. Kekayaan yang dimiliki ini mempengaruhi sikapnya mulai dari lingkungan keluarga sendiri misalnya memanggil yah dengan *Agung (alus)*, memanggil ibu dengan *biang (alus)* titel anak-anaknya dari *wayan* menjadi *ngurah putu* (alus).

Titel tersebut di atas pada umumnya dipakai oleh golongan *triwangsa* atau nama para *dewa*. Misalnya I Gusti Ngurah Gede, Cokorda ngurah, Ratu ngurah untuk menyebut para dewa. Menurut ceritera para orang tua, waktu pulau Bali diperintah oleh raja-raja, apabila rakyat *(panjak)* berani melanggar atau menyamai nama rajanya *(anak agung)* mendapat hukuman mati yang sering disebut dengan *marancab* atau dibuang ke laut. Dalam babad Arya Wang Pinatih adalah keturunan Maha Reçi Brahmana Pantida, para Arya yang bijaksana. Dalam sejarah Bali disebutkan bahwa para Arya sangat berjasa dalam pemerintahan Dalem Ketut Çri Kresna Kepakisan yang memerintah tahun 1350 - 1380.

Pada waktu itu beliau ditugaskan datang ke Bali untuk mengatur ketertiban orang-orang Bali Aga yang tidak mau menyatakan setia kepada pengusaha di Samprangan. Karena jasanya ini Arya Wang Bang diangkat menjadi Demung, yaitu pejabat urusan upacara. Dalam agama Hindu Maha Reçi, pandita dianggap orang yang telah suci terlepas dari pengaruh duniawi sehingga dihormati. Keturunan Arya ini selanjutnya ada yang susut *(rered)*, dan yang lain tetap sebagai ksatria. Soerjono Soekanto menyebut kejadian ini dengan istilah *social sinking* (35, 69). Dengan mengetahui silsilah dari babad tersebut, orang itu merasa dirinya dari keturunan maha rçi, menganggap dirinya menempati suatu kedudukan atau derajat yang lebih tinggi tingkatannya.

Kedudukan seseorang seperti tersebut di atas dalam masyarakat Hindu Bali berkaitan dengan gaya hidup sopan santun dalam pergaulan tercermin dalam sistem penyapaan. Sebagai lazimnya dijumpai dalam masyarakat pedesaan *(peasant)* cara penyapaannya memperhatikan tingkat umur, klen atau kedudukannya dalam masyarakat. Di desa Pemecutan Kelod pada umumnya dijumpai bila menyapa seseorang yang telah berkeluarga dengan nama anaknya,

bukan nama orang itu, Misalnya : Pan Karmi (ayah dari Karmi), Men Karmi (ibu dari Karmi). Kadang-kadang juga memakai istilah *nanang* atau *nang* yang berarti *bapa* (bapak). Kata *nanang* atau *nang* sering dipakai dalam percakapan pewayangan, misalnya panakawanan Merdah memanggil Ayahnya yang bernama Malen atau Tualen dengan *nanang*. Di desa-desa lainnya di Bali, kata nanang dianggap lebih kasar daripada *bapa*. Sedangkan untuk memanggil istri atau suaminya dipakai sebutan *Men Luweng, Pan Butuh, Men Butuh, Men Cening, Pan Cening*. N adalah morfem terikat yang berfungsi sebagai morfem yang menyatakan kepunyaan. Sebaliknya dalam pergaulan modern terutama masyarakat yang kena pengaruh kota merasa gengsi atau rendah tingkatan pergaulannya apabila dipanggil *men* atau *Pan*, tetapi dengan pengaruh kota tampak kecenderungan mengajarkan anaknya memanggil bapak atau Papa, Ibu atau Mama atau Memek. Pada kesempatan lain mungkin kita dapat mengetahui kedudukan seseorang di dalam masyarakat dari cara pemanggilan yaitu pegawai atau bukan pegawai.

Di samping masalah nama seperti diuraikan di atas di dalam pembicaraan masalah pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga ini kita tidak bisa melepaskan diri dari upacara-upacara yang harus dilakukan terhadap seseorang anak, khususnya upacara sebelum. Saat peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa *(life cycle)* merupakan masa yang mesti dan selalu dilewati oleh seseorang. Di desa Pemecutan Kelod, seseorang yang melewati usia dewasa akan menyangkut hak dan kewajiban seseorang di dalam masyarakat.

1. Berhak ngayahin *banjar* (melakukan pekerjaan *banjar)*.
2. Wajib menjadi anggota *seka Truna-truni* (perkumpulan muda-mudi).

Adapun ukuran yang dipakai untuk menentukan seseorang yang telah menginjak usia dewasa adalah :

1. sudah *bodo* (menstruasi), yaitu tanda-tanda sex sekunder perempuan;
2. *ngembakin* (pergantian suara), yaitu tanda-tanda sekunder pada laki-laki.

Dengan adanya ciri-ciri ini keluarga mengadakan upacara *(rites the passage)*. Van Gennep menyatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhan sebagai individu, yaitu sejak ia lahir, kemudian

masa kanak-kanak melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi tua hingga saatnya ia meninggal manusia mengalami perubahan-perubahan biologi serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi pertumbuhan yang baru, maka dalam lingkungan hidupnya itu manusia juga memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial. Van Gennep malahan menganggap rangkaian ritus upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu *(life cycle rites)*, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting (24, 75). Upacara-upacara ini tiada lain mempunyai fungsi sosial untuk menyatakan kepada khalayak ramai tingkat hidup baru yang dicapai individu yang bersangkutan. Apabila diadakan pengelompokan upacara penting sebelum menginjak usia dewasa adalah sebagai berikut.

1. Upacara *menek kelih* atau *munggah daha* yang sering juga disebut raja *ćewala (alus)*. Upacara ini khusus bagi wanita yang diadakan sekali selama hidupnya. Tiga hari sebelum upacara ini disebut *ngekeb* yaitu *daha* (gadis) disekap dalam kamar; makan, mandi harus di dalam kamar. Si gadis diumpamakan sebagai buah-buahan yang belum matang karena biasanya orang meram buah-buahan lamanya tiga hari.
2. Upacara *megombet* atau *metatah* (potong gigi). Pada upacara ini gigi yang dipotong adalah 4 buah gigi seri dan 2 buah taring. Secara simbolik bertujuan untuk menghilangkan keangkara-murkaan yang disebut *sad pipu* (6 musuh) yaitu : *kama* (nafsu), *loba* (kelebaan), *kroda* (kemarahan), *mada* (kemabukan), *matsarya* (iri hati).

Keluarga yang akan menyelenggarakan upacara ini terlebih dahulu minta *dewasa* (hari baik) kepada *balian* atau *pedanda* (pendeta) yang sering juga disebut *anak lingsir*. Tiap-tiap keluarga atau klen mempunyai *pesiwan (pendeta)* atau *surya*. Beliaulah yang menentukan kapan hari yang baik untuk upacara ini. Kelompok klen ini disebut *sisia*. Faktor ini memegang peranan penting di dalam keagamaan masyarakat Hindu Bali, dimana terhadap hubungan *(meragatang, muputang)* upacara yang diadakan sisia (1, 11). Penentuan tingkatan pelaksanaan upacara seperti *nista* (kecil), *madya* (sedang), *dan utama* (besar) sangat ditentukan oleh *siwanya*.

4.2.. Pola Hubungan Waris.

Pembicaraan kita masih di seputar hubungan kekerabatan dalam rumah tangga yang tentunya tidak akan dapat melupakan tentang kedudukan anak sebagai akhli waris. Pembicaraan kita nanti akan berkisar pada gambaran tentang kedudukan anak sebagai akhli waris yang berlaku umum di Bali dan khususnya di desa Pemecutan Kelod.

Dalam pengertian anak sebagai akhli waris, sering dijumpai bukan saja menyangkut pengertian geneologi melainkan dalam arti hubungan yang sangat luas, misalnya anak sendiri *(panak buah basang)*, anak angkat, anak tiri. Ketiga anak itu berkedudukan sebagai akhli waris.

Anak angkat terjadi apabila suami istri tidak mempunyai anak, adapun syarat-syarat mengangkat anak adalah :

1. anak yang diangkat harus anak laki-laki;
2. anak yang diangkat harus masih kecil, yaitu belum berumur 6 tahun;
3. keluarga yang mengangkat anak tidak mempunyai anak laki-laki;
4. harus terang dan formal menurut agama.

Menurut *Kuna Dresta*, yaitu kebiasaan yang telah berlaku mengenai pengambilan anak *(pemerasan)* harus dilakukan :

1. anak yang *diperas* dibuatkan *banten oton;*
2. disaksikan oleh *prajuru desa.*

Pengambilan anak sebagai penerus *sentana* terselenggaranya selalu dalam lingkungan seklen dari kaum keluarga *(purusa)*. Adapun dasar pengangkatan anak dapat disimpulkan sebagai berikut. :

1. Memperkuat hubungan antara orang tua yang mengangkat dan anak yang diangkat, dan begitu pula untuk memperkuat hubungan keluarga antara orang tua angkat dengan orang tua anak yang diangkat.
2. Adanya suatu kepercayaan bahwa dengan mengadakan pengangkatan anak tersebut nanti dapat melahirkan anak sendiri.
3. Adanya perasaan belas kasihan terhadap anak yang diangkat disebabkan anak tersebut dalam keadaan kurang mampu, sehingga bisa melanjutkan pendidikan demi masa depannya.

4. Sebagai dasar pertimbangan yang penting adalah meneruskan keturunannya, dan sebagai tempat menggantungkan diri di hari tua.

Kedudukan anak sentana itu akan terlepas dari orang tuanya sendiri atau pertalian keluarganya dan anak itu masuk ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat, sehingga kedudukan anak angkat itu sebagai anak kandung sendiri dan berfungsi untuk meneruskan keturunan dari orang tua angkatnya, dan anak angkat ini langsung menjadi akhli waris.

Di samping hal seperti disebutkan di atas, perlu juga dilihat kedudukan anak sebagai akhliwaris dengan syarat-syaratnya sebagai berikut :

1. anak laki-laki dalam hubungan *purusa* (hubungan kekeluargaan dari garis laki-laki);
   Anak laki-laki yang berstatus sebagai akhli waris tetapi tidak menjadi akhli waris misalnya karena :
   a. durhaka terhadap leluhur;
   b. durhaka terhadap orang tua.
2. anak wanita bukan akhli waris, tetapi ia hanya menikmati saja. Haknya akan terputus apabila :
   a. ia kawin keluar;
   b. ia dipecat oleh orang tuanya.
3. *mulih daha* adalah anak perempuan yang kembali kepada orang tuanya sebagai akibat beberapa hal seperti :
   a. suaminya meninggal;
   b. perceraian dengan suaminya.

   Kedududukannya agak berbeda dengan saudaranya, yaitu tidak diberikan hak atas warisan orang tuanya secara mutlak. Ia hanya dapat menghasilinya saja dan tidak boleh memindah-tangankan, seperti menjual.
4. *daha tua* adalah anak wanita yang pernah kawin dan mempunyai hak untuk mewarisi atas *tetamian* orang tuanya dan berhak memindah-tangankan. Pemindah-tanganan dapat dilakukan :
   a. untuk tujuan luhur yaitu guna upacara *yadnya (manusa yadnya, dewa yadnya, pitra yadnya, buta yadnya).*

b. ada persetujuan dari akhli waris *purusa*.

Apabila kita telah membicarakan kedudukan seorang anak dalam akhli waris dikaitkan dengan pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga ini, kita tidak bisa melepaskan diri terhadap pembicaraan harta warisan tersebut. Harta warisan adalah benda yang mempunyai nilai ekonomi, disamping ada juga harta warisan yang tidak bernilai ekonomi melainkan mempunyai arti religius magis.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk harta warisan itu ada baiknya kami uraikan sebagai berikut :

1. Warisan pusaka.

   Pada keluarga Hindu Bali harta pusaka pada dasarnya tiap keluarga memilikinya. Kalau diperhatikan lebih lanjut mengenai warisan pusaka dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

   a. warisan yang tidak dapat dibagi-bagi yang sering disebut *deruwe tetamian* dan mempunyai arti religius magis, sehingga benda-benda semacam ini tidak boleh dibagi-bagi dalam pembagian warisan, terlebih-lebih untuk dijual. Misalnya : keris, *kleneng*, lontar, jimat, *merajan* atau *sanggah*. Benda berupa *kleneng*, keris, lontar, akan dibawa oleh *moncol* (kepala keluarga) dalam arti tetap milik bersama. Benda-benda ini dikeramatkan, oleh karena itu tiap-tiap hari tertentu seperti *tumpek landep* yang jatuh tiap 6 bulan sekali yaitu Sabtu Landep upacara *banten* selamatan untuk alat-alat senjata perang. *Odalan Sanghyang Aji Saraswati* yang jatuh pada hari Sabtu *Watugunung*, yaitu membuat banten untuk lontar. Disamping itu, benda semacam ini dipakai semacam kebanggaan bagi suatu keluarga bahwa keluarga bersangkutan di masa lampau mempunyai kedudukan penting di masyarakat misalnya sebagai *balian* dan lain-lain, dimana benda - benda peninggalan leluhurnya semacam ini merupakan salah satu faktor yang dapat meneruskan hubungan keturunan selanjutnya.

   b. harta yang dapat dibagi-bagikan; harta waris ini tidak mempunyai arti religius magis seperti sawah, ladang, hewan dan lain-lain. Karena harta ini dapat dipindah-tangankan atau di-

jual atas dasar musyawarah dari akhli waris seperti untuk kepentingan upacara *yadnya* maupun untuk sekolah anak-anaknya.

c. harta warisan yang hanya dapat dibagi untuk golongan tertentu; Pada masa hidupnya suami istri bekerja keras sehingga hasil jerih payahnya itu disebut *guna-kaya* dapat diwariskan kepada anaknya kelak ia meninggal. Harta warisan ini tidak mempunyai nilai religius magis dan mempunyai nilai ekonomi, sehingga dapat dibagi-bagikan oleh anak kandungnya sendiri. Kalau jerih payah semasa hidupnya diperoleh dari orang tua perempuan atau si istri sering disebut *stridana*. Selama harta itu belum dibagi, selama itu pula para akhli waris tidak berhak mutlak atas warisan itu. Harta itu semuanya masih merupakan harta bersama dan merupakan *deruwe tengah* yang hasilnya untuk kepentingan di tempat peribadatan. Dalam pengurusannya pada satu tangan yang lazimnya diserahkan kepada kepala keluarga atau *moncol*. Pengurusan ini bukan berarti mewarisi mutlak, tetapi kalau ada kepentingan lain harus diadakan musyawarah.

Menjual harta warisan seperti tanah belum umum dilakukan di Pemecutan Kelod, walaupun bagaimana beratnya suatu keluarga, hal seperti ini berusaha dihindarkan. Yang lazim berlaku adalah sistem penggadean kontrak karena sewaktu-waktu dapat ditebus kembali. Menurut kepercayaan, kalau sampai terjadi menjual tanah dapat mengakibatkan hal-hal negatif yang membahayakan. Kasus ini pernah terjadi di masa lampau hingga keluarga dan keturunannya sering mengalami percekcokan dan oleh masyarakat dikaitkan dengan hal tersebut yang sampai sekarang dipakai bayangan anak cucunya dan takut kena kutukan leluhurnya. Oleh karena itu, mereka lebih bangga diwarisi harta warisan seperti hewan, sapi, babi, kerbau dan sebagainya.

Pada umumnya dalam hal perkawinan, orang tua ikut campur tangan dalam pemilihan jodoh anaknya. Pada umumnya orang tua menginginkan anaknya kawin dengan orang yang sepadan dalam tingkat sosial dan ekonomi. Ada juga orang menganggap bahwa mengawini anak gadis yang orang tuanya berada akan memperoleh sesuatu dari orang

tua si gadis, seperti dalam masyarakat disebut *batu naktakin pancoran*. Diartikan akan mendapatkan percikan airnya walaupun sedikit. Perkawinan seperti itu sering dilakukan dalam lingkungan keluarganya yang disebut *majangkepan*. Dengan menuruti kemauan orang tuanya biasanya keluarga yang mampu memberikan hadiah dalam bentuk yang bermacam-macam seperti tanah, perhiasan dan sebagainya. Pemberian hadiah ini sebagai harta yang dibawa kawin ke rumah suaminya di Bali disebut *tetadtadan*. Harta atau *tetadtadan* ini ada yang diberikan saat akan kawin yaitu dalam bentuk meminang (memadik) atau pada waktu *mulih nelok*. Latar belakang harta serupa ini, kira-kira seperti berikut :

1). Sebagai faktor gengsi dari orang tua; dengan adanya harta ini dengan tujuan supaya anaknya tidak disia-siakan oleh suami maupun keluarga suaminya.

2). Sebagai bekal di hari tua maupun untuk warisan bagi anak-anak dan cucunya setelah ia meninggal.

3). Bahwa orang tuanya tidak membeda-bedakan diantara anak laki-laki maupun perempuan.

Selain dari harta warisan seperti terurai di atas melalui perkawinan juga ada kemungkinannya untuk memiliki sendiri buatan sendiri dan yang lebih penting untuk anak-anaknya sendiri. Dimana ikatan kekerabatan yang masih kuat, maka harta yang diperoleh sebagai usahanya juga diperuntukkan kepada saudara-saudaranya, sebagai tempat menggantungkan diri di hari tua. Harta sebagai hasil usaha sendiri maupun bersama-sama dengan suami biasanya disebut pula *guna-kaya*. Secara arfiahnya, guna berarti sifat atau nilai dan kaya berarti kerja atau perbuatan, jadi *guna-kaya* diartikan nilai atau perolehan yang didapat sebagai usaha sendiri. Usaha sendiri demikian tidak bisa dilepaskan dari usaha keluarga itu, yaitu suami dan istri. Untuk memperoleh harta sebagai usaha sendiri di dalam masyarakat ada kepercayaan yang disebut *jatu karma* (jodoh) dan *phala karma*.

Kedua unsur ini saling berkaitan; *jatu karma* itu akan menyangkut keberhasilan seseorang dalam berumah tangga, kaya dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, tidak jarang orang datang ke dukun sebelum kawin untuk menanyakan siapa jodoh yang tepat. Sedangkan *phala karma (sancita, prarabda, kriyamana)* adalah ke-

berhasilan seseorang dalam hidupnya ditentukan oleh perbuatan di masa lampau atau sekarang. Begitu lazimnya pua aturan bahwa harta benda yang diperoleh di masa perkawinan menjadi harta bersama antara suami dan istri berbuat dengan harta bersama itu dengan permufakatan yang layak. Dalam berumah tangga kerukunan yang dipupuk sejak awal, kadang-kadang suatu saat menimbulkan masalah kecil yang dapat menimbulkan perceraian. Sudah tentunya perceraian ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti : karena dimadu, disiksa dan lain-lain. Oleh karena itu akan terjadi pembagian barang-barang perkawinan dengan harus melihat motif-motif perceraian :

1. apabila perceraian itu atas kehendak suami, maka si istri memperoleh sebagian dari *guna kayanya*. setelah perceraian ini, si wanita akan bebas kawin lagi tanpa tanggung jawab bekas suaminya.
2. apabila perceraian itu kehendak istri sendiri tanpa adanya alasan-alasan yang kuat, maka haknya akan hilang.

Bila dalam perkawinan tidak melahirkan anak atau tidak mempunyai keturunan, maka harta bersama tadi jatuh ke tangan keluarga sang suami. Keluarga sebagai pewaris ini berkewajiban mengukurkan, mengadakan selamatan dan *mengabenkan*.

Dari uraian di atas tampak adanya pemikiran yang dijumpai dalam masyarakat, bahwa harta warisan itu mempunyai nilai religius magis. Disamping itu adanya perasaan yang dimiliki oleh warga masyarakat yaitu memberikan suatu kesan secara nyata dan tak nyata yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya seseorang di dunia ini.

Oleh karena itu manusia berusaha menghindari hal-hal yang dipandang bertentangan dengan adat istiadat. Bahwa setiap orang kawin pada dasarnya ingin membentuk rumah tangga yang harmonis sehingga tidak jarang kita temui di desa Pemecutan Kelod bahwa antara anak-anak yang sudah kawin masih menjalin hubungan dengan orang tuanya dengan cara makan bersama *(ngerob)*. Bentuk pola menetap ini didasarkan atas pertimbangan :

1. manusia yang lahir ke dunia ini berhutang budi, baik material maupun immaterial kepada orang tua sendiri, yaitu ibu dan ayah;

2. manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidun sendiri, manusia akan selalu tergantung dengan sesama dan yang paling dekat adalah keluarganya sendiri.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka seorang anak berkewajiban melakukan pemeliharaan terhadap orang tuanya, serta memberikan pertolongan juga kepada orang yang mempunyai hubungan keluarga, satu tempat pemujaan, seperti kakek, *misan mindon* walaupun yang bersangkutan pernah berbuat seratus macam kekeliruan. Menurut kepercayaan, memberikan bantuan kepada sesamanya dipandang perlu lebih-lebih kepada keluarga dalam ajaran agama Hindu disebut *dharma* yang diartikan apa yang menjadi dukungan atau beban manusia sebagai anggota masyarakat maupun anggota isi alam. Pemakaian hukuman, peraturan, ketertiban, jumlah kewajiban yang mengikat manusia baik lahir maupun batin. Kepercayaan yang lazim masih hidup dalam masyarakat, orang tua yang telah meninggal itu dibayangkan hidup di sorga, menjaga keselamatan dan bisa melihat diri dari atas. Bayangan bahwa orang tuanya ada di sorga dan bahwa sorga itu ada di atas, serta orang tuanya sebagai roh dapat melihat segala hal yang terjadi di dunia, terutama dia sendiri. Pada suatu saat tertentu, seperti hari *rerainan* (hari suci) orang pargi ke kuburan membawa sesajen untuk memohon keselamatan dan rejeki kepada keluarga yang telah meninggal.

Kewajiban ini tidak bersumber pada harta warisan saja, melainkan juga merupakan kewajiban moral yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Jadi dasarnya adalah hubungan dara, disamping itu karena atas dasar kepercayaan dan kerelaan. Orang merasa takut akan menyia-nyiakan orang tuanya ketika masih hidup, karena takut kena kutuk yang disebut *tulah*. Orang membayangkan *tulah* itu adalah menghadap ke atas dan kepala menghadap ke bawah, hidup boros dan tidak memperoleh keturunan, bahkan keluarga sering sakit-sakitan.

Manusia menghadapi dunia gaib ini dengan berbagai macam perasan, seperti cinta, takut, hormat, bakti, tetapi juga ngeri. Dengan adanya perasaan ini mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan, mencari hubungan dengan dunia gaib, dan hal ini oleh Koentjaraningrat disebut dengan kelakuan keagamaan atau *religius behavior*. Hubungan ini tiada lain bertujuan untuk mem-

perolah kesejahteraan lahir batin. Untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan berkorban, berdoa, bahkan dengan suatu cara, yaitu *nyeraya.*

4.3. Pola Hubungan di Luar Keluarga Batih.

Dalam masyarakat dari banyak bangsa di dunia, seorang sering bergaul bantu membantu dalam melakukan aktivitas bersama dengan saudara-saudara sekandung,saudara-saudara sepupu, dari pihak ayah maupun ibu, saudara-saudara sepupu derajat kedua dari pihak ayah maupun ibu. Kemudian juga dengan saudara-daudara istri atau suami.

Pada aktivitet - aktivitet bersama dari suatu golongan kerabat serupa itu sering juga diundang untuk ikut serta atau diminta bantuannya, kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke atas, ialah orang tua saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu, orang tua istri dan sering juga saudara-saudara orang tua istri.

Akhirnya seringkali kaum kerabat dari angkatan satu tingkat kebawah, ialah para kemenakan juga termasuk. Suatu kesatuan kerabat serupa ini oleh banyak akhli antropologi sekarang disebut kindred. Demikian, kindred merupakan suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu aktivitet. Aktivitet-aktivitet itu adalah biasanya pertemuan-pertemuan upacara atau pesta-pesta yang diadakan pada tingkat-tingkat sekitar *life cycle* pada hari ulang tahun atau yang diadakan berhubungan dengan kematian dan pemakaman; pokoknya aktivitet-aktivitet sekitar rumah tangga (19, 106).

Di desa Pemecutan Kelod sebagai sebuah desa yang telah mengalami pengaruh modernisasi, masalah hubungan kekerabatan dalam hal tolong menolong, baik itu dalam masalah kematian, perkawinan dan upacara-upacara *life cycle* lainnya masih dipertahankan. Sebagai contoh misalnya apa yang mereka sebut dengan istilah *majenukan.* Pada suatu pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan pesta-pesta seperti kematian, kerabat yang tinggal di dekat dalam desa maupun kota, ataupun kerabat yang tinggal jauh sekalipun akan datang menjenguknya. Mereka akan membawa barang-barang seperti beras, pisang, kain dan sebagainya pada kerabat yang sedang mengalami kematian itu. Besarnya *jenukan* ini sebenarnya tidak ada ketentuan, yaitu berdasarkan hubungan pribadi masing-

masing. Makin dekat hubungannya biasanya bawaannya lebih banyak. *Jenukan* merupakan pemberian yang diantarkan oleh seorang pemberi sambil berkunjung ke rumah seseorang sebagai ikut doa restu serta turut berduka cita terhadap kematian salah satu kerabat itu. Seperti dikemukakan di atas bahwa *jenukan* itu wujudnya tidak terikat, dapat berbentuk barang-barang material, seperti beras, kain maupun buah-buahan.

Disamping masalah jenukan seperti terurai di atas ada pula suatu tradisi yang disebut *ngejot*. Dengan kata lain dapat disebutkan *jotan* adalah suatu pemberian yang biasanya berupa makanan dengan lauk pauk yang diantar oleh kawan, tetangga yang sedang menyelenggarakan upacara keagamaan kepada kerabat lain yang pernah membantu. Pada masyarakat Pemecutan Kelod masalah ngejot ini merupakan suatu kebiasaan mereka yang telah turun temurun. Apabila direnungkan arti *ngejot* pada orang Hindu Bali adalah sebagai berikut :

1. Mendidik setiap orang untuk belajar menekan kepentingan sendiri, belajar mendahulukan kepentingan orang lain, sama rasa bahagia.
2. Merealisasi rasa pengorbanan, rasa menghormati pihak lain, perwujudan cinta kasih, merupakan upaya latihan menekan "aku".

Dalam sistem *ngejot-mengejot* yang sudah turun temurun ini seolah-olah tampak dalam kehidupan masyarakatnya bahwa setiap keluarga mempunyai langganan khusus dalam *jot mengejot*. Dalam pada itu, di lain pihak terjadi perkembangan perkerabatan yang cukup pesat sejalan dengan perkembangan pertambahan penduduk. Sudah tentu hal ini membawa akibat meluasnya bagi setiap keluarga, yang juga bertambahnya biaya yang harus diperlukan untuk *ngejot*. Sebagai contoh dapat dikemukakan keluarga I Gusti Ngurah Suteja. Pada generasi ayahnya punya langganan *ngejot* yang tidak boleh dikesampingkan 5 kepala Keluarga (KK), yaitu saudara kandung ayahnya, belum termasuk *misan*, mindon, dan tetangga lainnya. Perkembangan selanjutnya keluarga Suteja yang 5 KK itu menjadi 10 KK. Dapat dibayangkan makanan yang harus difikirkan untuk *ngejot* bila seseorang sedang menyelenggarakan kerja adat. Beban sosial ekonomi setiap keluarga makin berat, langganan *ngejot* semakin berkembang pula. Tetapi apabila kita perhatikan

dari dampak positifnya, dihubungkan dengan sistem kekerabatan, jelas bahwa dengan adanya sistem ngejot ini akan bisa menjamin keamanan kehidupan seseorang dalam masyarakat. Ini merupakan unsur yang penting dalam membina integrasi masyarakat.

Sistem *ngejot mengejot* ini rasanya sulit mereka hilangkan karena telah berakar pada setiap individu dalam masyarakat Pemecutan Kelod.

Uraian di atas menggambarkan kepada kita tentang bentuk kekerabatan yang sering disebut dengan istilah *penyamaan*, dalam istilah antropologi sering disebut *kindred*. Karena kelompok kekerabatan ini menyangkut hak waris yaitu pada orang Hindu Bali berdasarkan prinsip patrilineal *(patilineal dicent)* kindred yang merupakan golongan kerabat, baru aktif bila salah satu dari warganya ada menyelenggarakan upacara *yadnya* atau dalam aktivitet-aktivitet tertentu seperti dalam bidang pertanian, memperbaiki rumah dan sebagainya.

Berkaitan dengan uraian di atas kita sering dihadapkan dengan klen, baik klen kecil maupun klen besar. Klen kecil adalah kelompok kerabat yang memuja kuil leluhur seperti *sanggah gede* (kasar), *sanggah wayah* (kasar), *merajan* (alus), *dadia* (kasar). Di desa Pemecutan Kelod kuil semacam ini sering disebut *sanggah gede* atau *dadia*.

Pada kuil ini dilakukan serangkaian upacara siklus hidup seperti *manusa yadnya*, *pitra yadnya* yaitu roh leluhur yang telah disucikan *(diaben)*. Dalam upacara yang berkaitan dengan keagamaan *(piodalan)* kelompok ini pada umumnya mempunyai tanah pusaka yang disebut *deruwe tengah* atau *bukti sanggah*. Di antara para warga dalam kelompok ini hubungannya masih erat, masih kenal mengenal untuk memupuk jiwa gotong royong dalam memperbaiki kuil dan upacara. Dengan demikian, kuil semacam ini dapat mempersatukan dan mengintegrasikan rasa solidaritas antar anggota.

Klen besar merupakan kelompok yang lebih jauh, diantara para anggotanya kadang-kadang tidak saling mengenal hubungan darah masing-masing. Walaupun demikian mereka merasa satu keturunan nenek moyang dan mempunyai sejarah yang ditulis dalam babad. Mereka menuju kuil leluhur yang disebut *panti* atau

kawitan. Dilihat dari segi aktivitet anggotanya hanya dalam upacara *dewa yadnya*, kadang-kadang juga perkawinan.

Disamping hubungan kekerabatan dilihat dari segi geneologisnya seperti tersebut diatas, rupanya kurang lengkap apabila kita tidak melihatnya secara sosiologis. Kerabat dari sudut sosiologisnya lebih banyak disebabkan karena keterikatan seseorang akan tempat tinggal mereka, seperti *banjar* dan desa. Desa disini bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi lebih penting lagi sebagai persekutuan teritorial, familial, dan religius.

Persekutuan orang di desa tidak hanya merupakan suatu persekutuan kepentingan dari individu-individu yang kurang lebih kebetulan bergaul terutama yang menunjukkan sifat kerokhanian. Kesatuan kerokhanian pada hakikatnya bersumber pada kekerabatan. Desa di Bali masih dikenal pengertiannya yang lain seperti *desa adat*, dimana para anggotanya secara bersama-sama mengonsepsikan dan mengaktifkan secara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang diatur oleh sistem budaya (adat istiadat).

Rasa kesatuan sebagai *desa adat* diikuti oleh sektor *Tri Hita Karana*, yaitu :

1). *kahyangan tiga*,
2). *palemahan desa* atau tanah desa, dan
3). *pawongan* atau warga desa.

Desa dinas yaitu desa sebagai komuniti yang lebih bersifat administratif atau kedinasan yang dikepalai oleh kepala desa atau *perebekel*. Para warga komuniti desa dinas disatukan oleh adanya kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif. Disamping pembagian desa seperti terurai di atas, sering terdapat difrensiasi ke dalam kesatuan-kesatuan adat yang khusus di dalamnya yang disebut *banjar*. Sifat keanggotaan *banjar* tidak tertutup dan terbatas pada orang-orang asli yang lahir di wilayah banjar itu. Demikian, kalau ada orang-orang dari wilayah-wilayah lain, atau yang lahir di tempat lain dan kebetulan tinggal di dalam wilayah *banjar* yang bersangkutan, mau menjadi warga, hal itu bisa saja. Pusat dari banjar adalah *balai banjar* sebagai tempat para warga *banjar* saling bertemu dan rapat pada waktu tertentu.

Suatu gejala sosial yang sekarang sedang hangatnya dibicarakan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali dan termasuk masya-

rakat desa Pemecutan Kelod, adalah adanya kecenderungan untuk mengetahui garis keturunan dari suatu keluarga. Dengan mengetahui silsilah atau klen menyangkut gengsi suatu keluarga dalam kehidupan di masyarakat. Karena membawa implikasi ke dalam aspek kehidupan seperti perkawinan, sopan santun dalam pergaulan dan lain-lain. Seperti dikemukakan di atas tiap-tiap individu yang hidup dalam masyarakat, secara biologis menyebut kerabat semua orang yang dalam hubungan darah. Tetapi ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan, mulai dari persaudaraan sedarah dan persahabatan yang dilembagakan, sampai dengan berbagai macam perkumpulan. Misalnya dalam masyarakat dewasa ini mulai tumbuh kelompok-kelompok klen : *warga pasek sanak pitu, warga arya wang bang pinatih, bujangga wesnawa.* Disamping itu juga terbentuk kelompok-kelompok yang merupakan wadah dari orang yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, diantaranya : seka *teruna-teruni seka pemaksan* dan sebagainya.

Apabila di atas sudah diuraikan secara panjang lebar mengenai hubungan kekerabatan, baik dilihat dari sudut biologis maupun sudut sosiologis, maka tidak kalah pentingnya pula dilihat dari masalah istilah kekerabatan yang berlaku secara umum di Bali dan di desa Pemecutan Kelod khususnya. Suatu sistem istilah kekerabatan di dalam sesuatu bahasa selalu mengklasifikasikan menjadi satu berbagai orang kerabat dari seseorang individu, yang untuk selanjutnya disebut ego, dibawah satu istilah kekerabatan yang tertentu. Demikian halnya bahasa Indonesia mengklasifikasikan berbagai anggota kerabat daripada ego, ialah saudara-saudara laki-laki yunior maupun senior dan ibu ego menjadi satu dengan satu istilah ialah paman. Demikian juga bahasa Inggeris mengklasifikasikan berbagai anggota kerabat dari ego maupun saudara laki-laki yang lebih muda daripada ego dan juga saudara-saudara ego dari ibu yang lain, menjadi satu dengan istilah, yaitu *brother.*

Di antara semua sistem kekerabatan di dunia ada sistem-sistem yang mengklasifikasikan pada kerabat secara lebih luas daripada yang lain. Oleh Morgan sistem-sistem istilah kekerabatan yang mengklasifikasi secara luas disebut sistem-sistem yang *classificatory*, sedangkan sistem-sistem istilah kekerabatan yang bersifat kurang mengklasifikasikan disebut sistem-sistem yang *descriptive.* Se-

Istilah kekerabatan [13]) di Desa Pemecutan Kelod.

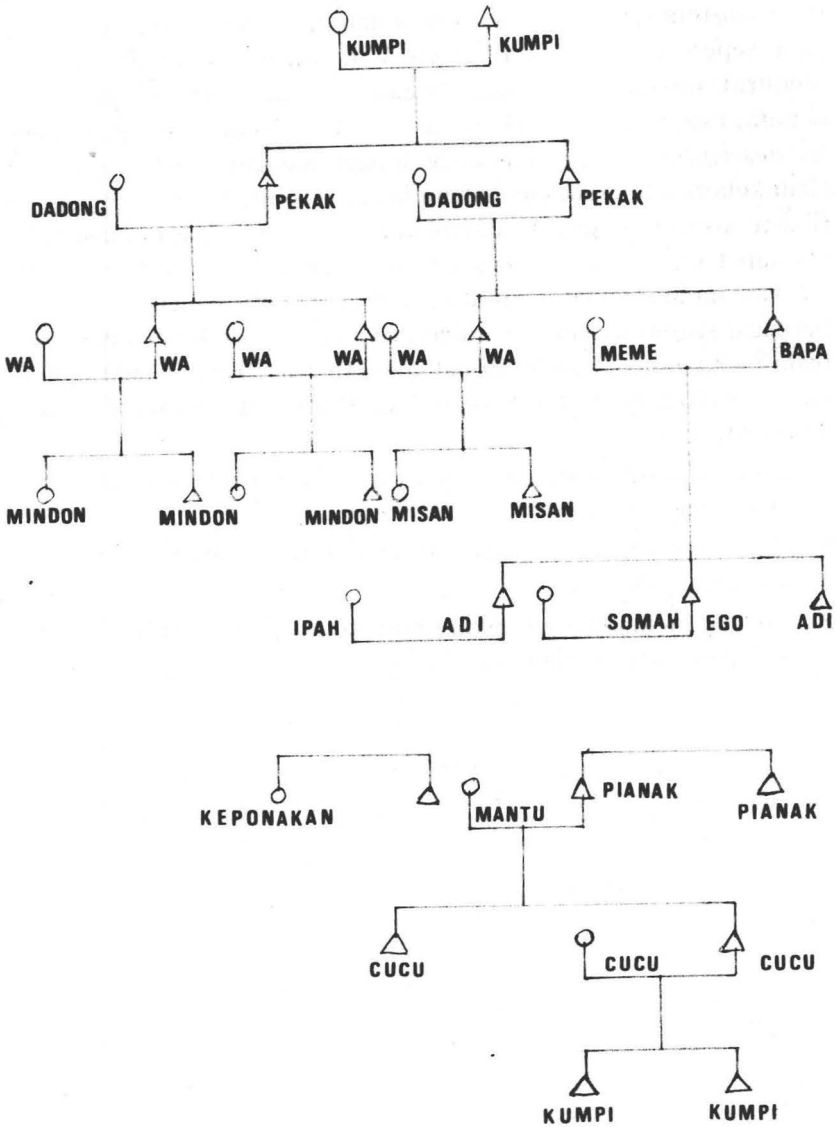

[13]). Berlaku untuk orang kebanyakan *(sudra wangsa)*.

sudah Morgan, maka penggolongan dari sistem-sistem susunan kekerabatan ke dalam sistem-sistem *classificatory* berlawanan dengan sistem-sistem *descriptive* itu kemudian dipertajam oleh sarjana-sarjana, seperti R.H. Lewis, K. Davis, W.L. Warner, dan G.P. Murdock Menurut mereka itu, penggolongan ke dalam sistem-sistem yang bersifat *classificatory* berlawanan dengan sistem-sistem yang bersifat *descriptive* itu, adalah penggolongan mengenai sistem-sistem istilah kekerabatan dan janganlah dianggap sebagai penggolongan dari sistem-sistem susunan kekerabatan itu sendiri. Namun kedua hal itu dapat dipersamakan secara mutlak. Dengan pengertian ini, maka para sarjana tersebut di atas membuat suatu penggolongan dari berbagai sistem istilah kekerabatan yang bersifat lebih tajam daripada penggolongan yang dibuat oleh Morgan. Dalam hal ini mereka itu beranggapan bahwa persoalan istilah kekerabatan itu dapat dipandang dari 3 sudut :

1). dengan memandang dan cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan pada umumnya;
2). dengan memandang susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilahnya, dan
3). dengan memandang jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan kedalam suatu istilah (17, 34).

oooOooo

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP
HUBUNGAN KEKERABATAN DI DAERAH BALI

RALAT

Urut	Halaman	Baris	Ditulis	Seharusnya
	5	2	susu	suku
	24	18	Pasar Kamoja/ Kereneng	Pasar Kamboja/ Kereneng.
	24	27	tokoh	toko.

BAB III

LAPANGAN KERJA DI KOTA DENPASAR

1. SEPINTAS GAMBARAN PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA DI DENPASAR.

1.1. Pengembangan Wilayah Kota Denpasar.

Kota Denpasar seperti telah disinggung sepintas pada bab II di depan terletak amat strategis. Daerah dengan hamparan dataran yang rata dan berada di dekat sektor pantai bagian selatan pulau Bali. Pertumbuhannya dirasakan sejak ditetapkannya kota Denpasar sebagai ibukota propinsi Bali yang mulanya berpusat di kota bagian utara pulau Bali, yaitu kota Singaraja.

Bersamaan dengan pemindahan pusat pemerintahan propinsi, hampir sebagian besar kantor pemerintahan yang pada mulanya berlokasi di Singaraja dipindahkan ke Denpasar secara berangsur-angsur. Semula kantor gubernur kepala daerah propinsi Bali berlokasi di sekitar pusat kota yaitu di Jalan Surapati Denpasar. Sejak selesainya pembangunan kantor-kantor pusat pemerintahan *(civic centre)* yang berlokasi di wilayah desa Renon dekat dengan Sanur, maka perkantoran tadi sekaligus dipusatkan di tempat tersebut.

Disamping kantor pemerintahan propinsi Bali, secara berantai di sekitar lokasi tersebut didirikan perkantoran pemerintah lainnya. Diantara yang penting seperti : Kantor Anggaran dan Keuangan Negara (BAKN), Kantor Pajak Daerah, Kantor Pos dan Giro, Kantor Imigrasi Stasiun TVRI Denpasar, dan banyak lagi kantor lainnya yang sampai saat ini masih dalam pembangunannya.

Disamping pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya memusat, sampai saat ini kota Denpasar sedang memperluas dirinya ke wilayah-wilayah pinggiran kota, dan secara garis besarnya akan disebut beberapa lokasi yang penting.

Pengembangan sarana kota ke bagian selatan, terutama pemusatan *resort* pariwisata di tiga wilayah, yaitu Kuta, Sanur dan Nusa Dua. Bersamaan dengan pengembangan daerah resort pariwisata di tiga lokasi utama ini bertalian erat dengan pertumbuhan sarana-sarana seperti : beraneka ragam dan corak penginapan dari yang bertingkat regional, nasional maupun internasional tumbuh dan

berkembang terutama di tiga lokasi tadi ataupun di tempat lain di sekitar kota Denpasar. Tumbuh dan berkembang beraneka sarana perekonomian seperti toko dari tingkat penyediaan barang-barang kebutuhan sehari-hari (palen), barang-barang seni *(souvenir)*, sampai toko-tokok besar seperti pusat perbelanjaan *(shoping centre)*. Perkembangan kota ke bagian wilayah selatan Denpasar ditandai juga dengan pengembangan jalur transportasi yang menghubungkan daerah resort pariwisata tadi baik ke dalam maupun ke luar kota Denpasar seperti daerah obyek pariwisata di sekitarnya.

Hal yang amat penting dalam pengembangan jaringan transportasi di sekitar maupun di luar kota adalah sejak beroperasinya jalan lebar ke jurusan Gilimanuk dan ke bagian timur seperti *baypass* yang menghubungkan daerah obyek pariwisata Gianyar dengan Tuban, Kuta, dan Sanur. Jalan *baypass* yang tersebut terakhir ini disamping untuk memperlancar arus lalu lintas dari daerah resort dengan daerah obyek pariwisata ke bagian timur, juga dimaksudkan untuk mengimbangi jalur-jalur yang padat di kota Denpasar. Berkaitan dengan pembukaan jalan lebar *(baypass)* tersebut di sekitarnya banyak tumbuh sarana-sarana perumahan, dan untuk membatasi dan mengatur pertumbuhan perumahan liar di pinggiran baypass tadi telah digariskan aturan/larangan mendirikan bangunan tanpa izin mendirikan bangunan atau disediakan untuk jalur hijau.

Pengembangan sarana kota ke bagian utara dan timur terutama daerah-daerah pinggiran kota seperti : pembangunan pusat pemerintahan daerah kabupaten Badung di sekitar desa Peguyangan yaitu wilayah yang letaknya sekitar 4 kilometer dari Denpasar ke utara. Di sekitar lokasi ini juga banyak tumbuh perumahan-perumahan baik perumahan biasa maupun atas prakarsa Perumnas. Demikian pula di sekitar kantor Bupati Badung terdapat rumah jabatan ketua DPR Kabupaten Badung, dan rumah-rumah dinas jabatan lainnya.

Disamping itu wilayah bagian utara ini merupakan pusat penyediaan air minum untuk kota Denpasar dan sekaligus kantor yang berhubungan dengan itu, yaitu PAM (Perusahaan Air Minum). Masih di sekitar jalur utara ini pengembangan kota dalam kaitannya dengan obyek pariwisata bagian utara yaitu obyek cagar alam Sangeh, dimana sampai saat ini telah diperlicin jalur lalu lintasnya.

Pengembangan wilayah perkotaan ke bagian utara sebelah barat terutama sejak diperlebarnya jalur jurusan Denpasar-Gilimanuk dan diperluasnya terminal Ubung. Di sekitar daerah Ubung ini sampai tembus di kota Tabanan (Kabupaten Tabanan) banyak berdiri sarana-sarana seperti : toko-toko (dealer) motor dan mobil, perbengkelan maupun industri-industri ringan lainnya.

Pengembangan wilayah kota ke bagian utara, bagian timur terutama pengembangan daerah wilayah kecamatan Denpasar timur seperti Kesiman, Penatih. Di wilayah sekitar Penatih sampai saat ini telah didirikan taman rekreasi, gedung pemuda dan olahraga, dan sebuah kampus pendidikan agama bernama Institut Hindu Dharma (IHD), dan lain-lainnya.

Mengenai pengembangan fisik sarana kota telah diuraikan secara umum pada bab II di depan. Tetapi yang menyolok terjadi sampai perkembangan terakhir ini adalah rembesan ke daerah-daerah pedesaan yang pada mulanya merupakan daerah agraris yang relatif subur. Seperti juga telah disinggung dalam bab terdahulu, bahwa sejak dikeluarkannya peraturan pemerintah no. : 28 tahun 1978 kota Denpasar dimekarkan menjadi kotamadya administratif dengan tiga pusat pemerintahan kecamatan yang secara administratif membawahi desa-desa dan *banjar-banjar* dinas di sekitarnya. Dibawah ini dicantumkan tabel mengenai pembagian administrasinya.

Tabel no. : III. 1
Pembagian Administratif Wilayah Kota Denpasar
Tahun 1981

No.	Kecamatan/Desa	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Banjar Dinas
A.	Denpasar Barat	3.842	80
1.	Padang Sambian	938	
2.	Pemecutan	828	
3.	Dauh Puri	465	
4.	Ubung	386	
5.	Peguyangan	1.225	
Dipindahkan		7.684	

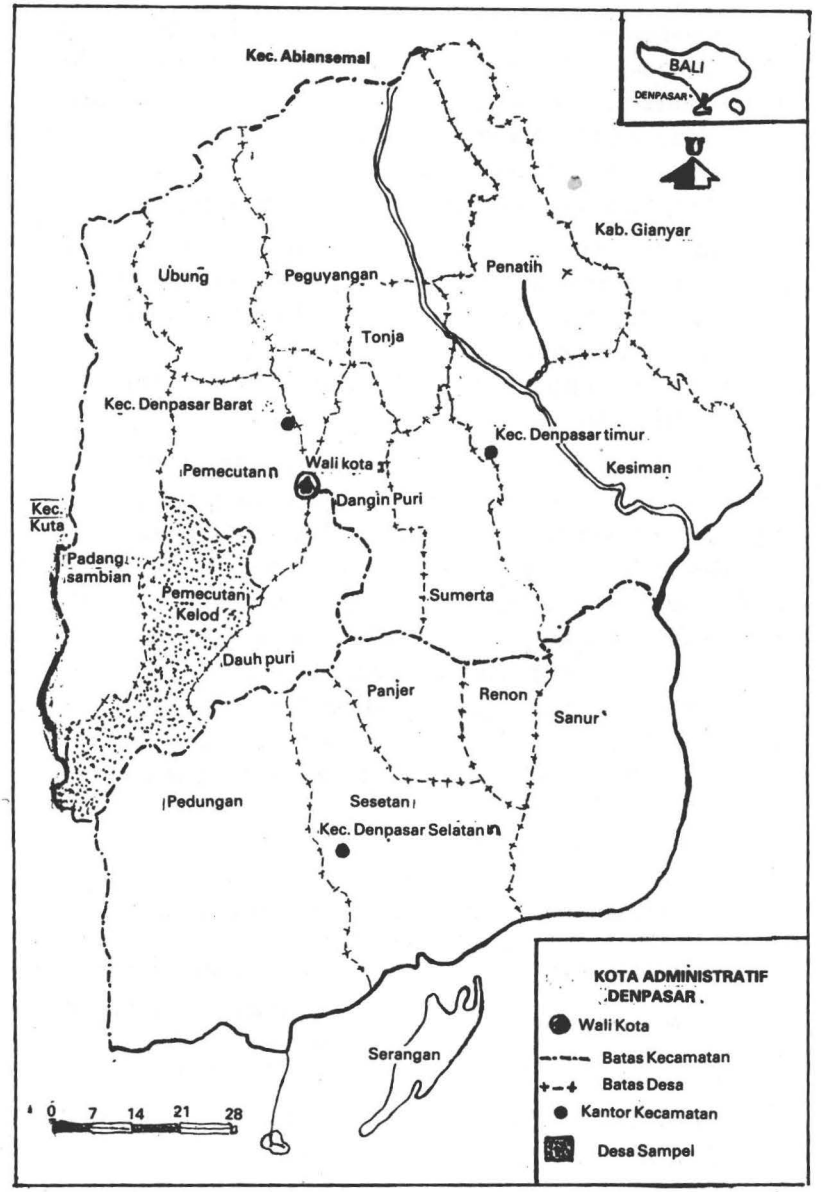
Kec. Abiansemal
BALI
DENPASAR
Kab. Gianyar
Ubung
Peguyangan
Penatih
Tonja
Kec. Denpasar Barat
Kec. Denpasar timur
Pemecutan
Wali kota
Kesiman
Dangin Puri
Kec. Kuta
Padang sambian
Pemecutan Kelod
Sumerta
Dauh puri
Panjer
Renon
Sanur
Pedungan
Sesetan
Kec. Denpasar Selatan
Serangan
0 7 14 21 28
KOTA ADMINISTRATIF DENPASAR
Wali Kota
Batas Kecamatan
Batas Desa
Kantor Kecamatan
Desa Sampel

1	2	3	4
Pindahan		7.684	
B.	Denpasar Timur	3.204	60
	1. Sumerta	559	
	2. Kesiman	1.109	
	3. Penatih	697	
	4. Tonja	266	
	5. Dangin Puri	273	
C.	Denpasar Selatan	4.245	58
	1. Pedungan	1.565	
	2. Panjer	330	
	3. Renon	233	
	4. Sanur	972	
	5. Sesetan	1.033	
	6. Serangan	112	
	J u m l a h	11.291	198

Sumber : 1). Data Potensi Desa Kantor Bangde Kabupaten Badung, 1981
2). Dit. Topografi Angkatan Darat, 1981.

Diantara kelima buah desa di bawah kecamatan Denpasar Barat (lihat tabel no. : III.1), desa Pemecutan Kelod tersebut juga merupakan hasil pemekaran desa. [14])

Pada mulanya (sebelum tahun 1983) desa tersebut tergabung di desa Pemecutan dan sesudahnya kini desa itu (Pemecutan Kelod) walaupun secara otonom masih memusatkan pemerintahan dinasnya (kelurahannya) di desa induknya, namun pengelolaan desa

[14]). **Pembentukan desa-desa persiapan di sekitar kotamadya administratif Denpasar adalah kelanjutan dari realisasi pemekaran desa; dan sebagai tindak lanjutnya dikeluarkan aturan pemerintah no. 167 tahun 1980 dan pelaksanaannya baru sekitar tahun 1982 dan seterusnya.**

sudah dijalankan melalui pengangkatan kepala desa *(perbekel)* dengan seperangkat administratifnya. Urusan ke tingkat kecamatan atau kepemerintahan dinas di atasnya masih tergantung dengan kelurahan Pemecutan.

Walaupun desa Pemecutan Kelod ini secara otonom administrasinya dipusatkan ke kelurahan Pemecutan, sebagai desa persiapan Pemecutan Kelod telah berkembang sebagai desa yang relatif maju. Disamping lokasinya sangat strategis dan seperti telah disinggung di depan, disamping dekat dengan kota, desa ini berada di antara jalur pariwisata ke jurusan selatan. Di tengah desa terbentang jalan aspal yang menghubungkan kota Denpasar dengan daerah resort pariwisata (terutama Kuta dan Nusa Dua) dan di samping itu juga menghubungi pelabuhan udara internasional Ngurah Rai Denpasar.

Berkaitan dengan pengembangan desa sesuai dengan pertumbuhan desa di sekitarnya, desa Pemecutan Kelod melaju ke arah pertumbuhan dan perkembangannya. Prasarana seperti yang telah disebutkan di depan membawa citra perkembangan yang relatif maju. Fasilitas desa maupun perorangan kini juga telah mewarnai pertumbuhan dan perkembangannya.

Muncul dan berkembangnya usaha-usaha di sepanjang jalan jalur tadi memberikan kesan bahwa desa ini terus melaju ke arah pertumbuhan perekonomiannya. Di pinggir jalan jurusan Kuta-Denpasar berkembang usaha-usaha seperti : mobileir (mebel), toko-toko, perbengkelan, apotik, dialer mobil, maupun usaha penginapan seperti hotel Darma Wisata, Dharmadi, hotel Pemecutan dan lain-lainnya.

Walaupun di sana-sini disepanjang jalan telah dipadati oleh bangunan-bangunan usaha tadi, namun masih terdapat tanah pekarangan kosong yang menunggu giliran pembangunannya. Sementara belum dibangun, biasanya tanah-tanah tersebut nampak tumbuh pepohonan seperti kelapa, nangka, pisang ataupun tumbuh-tumbuhan lainnya.

1.2. Pengembangan Wilayah Lapangan Kerja.

Pada hakikatnya, walaupun pemerataan pembangunan yang sedang digalakkan saat ini telah meluas ke pelosok pedesaan, na-

mun karena kota sebagai pusat tersedianya sarana-sarana yang kompleks maka orientasi masih bertumpu ke perkotaan. Kebijakan yang lebih memusatkan perencanaan pembangunan wilayah (region) di perkotaan serta penggunaan kota sebagai titik mula dari perkembangan (38, 74), dengan sendirinya berbagai sarana yang tumbuh memberi dampak yang luas terhadap perkembangan lapangan kerja.

Kota Denpasar, disamping sebagai pusat ibukota propinsi juga berkembang sebagai pusat daerah resort pariwisata untuk daerah Bali. Sebagai pusat pemerintahan, jaringan-jaringan politik/administrasi, ekonomi maupun jasa pelayanan lainnya merupakan sarana yang utama dalam kaitannya dengan perubahan orientasi mata pencaharian penduduknya. Kecenderungan untuk memusatkan orientasi lapangan kerja ke sektor-sektor tersebut memungkinkan sebagian di antara penduduk untuk mengesampingkan mata pencaharian tradisional mereka yang pada mulanya masih di sekitar kehidupan agraris. Logikanya, mereka memandang mata pencaharian tradisional seperti kehidupan agraris semakin kurang menjadi jaminan dalam kebutuhan hidupnya (20, 28).

Ada dua pusat orientasi yang berpengaruh langsung dalam perkembangan kota Denpasar serta desa-desa di sekitarnya, yaitu :

1). perkembangan karena penyediaan fasilitas kota sebagai pusat administrasi pemerintahan dan ekonomi;

2). perkembangan karena pariwisata.

Sebagai pusat pemerintahan, Denpasar kini berkembang pesat dalam berbagai bidang administrasi. Disamping terdapat kantor pemerintahan daerah dari tingkat gubernur, bupati, walikota, sampai perkantoran kecamatan, di Denpasar banyak terdapat kantor urusan administrasi pemerintahan lainnya. Hal ini dapat disebutkan antara lain : perbankan, telekomunikasi, pendidikan, agama dan lain-lain yang berhubungan dengan jasa-jasa pelayanan milik pemerintah serta instansi yang berkaitan dengan hukum dan keamanan. Di samping itu, instansi milik swastapun juga muncul dan berkembang, baik berupa PT, CV, NV atau usaha perorangan yang berbadan hukum maupun tidak; tumbuh dan berkembang bermacam-macam pelayanan jasa seperti : notaris, pembela (puklur), dan berbagai pelayanan kesehatan dan lain-lain.

Disamping sebagai pusat kegiatan pemerintahan, Denpasar sebagai pusat (sentral) untuk kegiatan ekonomi untuk berbagai kabupaten di Bali, dan bahkan pula secara timbal balik dengan Jawa serta Nusa Tenggara. Arus transaksi Jawa dan Bali dan kemudian Nusa Tenggara diperlancar oleh pelabuhan laut di Gilimanuk, Benoa dan Padangbai. Pelabuhan udara Ngurah Rai yang bertaraf internasional juga merupakan indikator penting dalam arus transaksi ekonomi untuk Bali.

Baik untuk jalur dárat dengan penggunaan angkutan kendaraan bermotor seperti jalur Jawa-Bali melalui pelabuhan laut Gilimanuk maupun jalur timur ke Nusa Tenggara adalah cukup lancar. Bahkan juga untuk pelabuhan laut Benoa dan pelabuhan udara Ngurah Rai lokasinya relatif dekat dengan kota Denpasar yaitu masing-masing 15 kilometer.

Seperti telah dicantumkan pada tabel no. : II. 15 di depan, mayoritas penduduk Denpasar menggantungkan hidupnya di sektor jasa atau sekitar 37,5%, dan disusul oleh sektor perdagangan termasuk perbankan dan asuransi atau sekitar 33,54% dari total tenaga kerja. Di pinggiran kota, kehidupan agraris masih dapat dikatakan penting bagi kehidupan penduduk nomor tiga setelah jasa dan perdagangan, yaitu sekitar 10,02%.

Kegiatan pasar untuk keperluan jual beli barang-barang kebutuhan sehari-hari ada beberapa buah yang dapat dikatakan pasar yang cukup besar di kota Denpasar, antara lain :

1. Pasar Badung, atau saat ini telah dijadikan pusat perbelanjaan *(shoping centre)* dan lebih dikenal dengan nama pasar Kumbasari, yaitu pasar berlantai tiga yang terletak di sekitar jalan Gajah Mada, Denpasar. Pasar ini disamping sebagai pusat perbelanjaan di dalamnya terdapat sebuah gedung bioskop yang namanya diambil dari nama pasar itu sendiri.
2. Pusat perbelanjaan serta lengkap dengan bioskopnya juga bernama Lokitasari yang terletak di sekitar Jalan Tamrin, Denpasar.
3. Pasar Satriya yang berlokasi di sekitar jalan Veteran, Denpasar. Disamping sebagai pasar penyediaan kebutuhan sehari-hari, di dalam pasar ini dipusatkan penjualan barang-barang seni ataupun kerajinan Bali.
4. Pasar Sanglah, kondisinya masih seperti pasar biasa dan terdiri

atas satu lantai sebagai tempat penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

5. Pasar Sumerta, terletak agak di pinggiran kota yaitu di sekitar daerah desa Sumerta.
6. Pasar Ubung, merupakan pasar yang terletak di pinggiran kota bagian utara. Di sekitar pasar ini terdapat sebuah terminal yang mengatur jalur lalu lintas Denpasar ke bagian utara, termasuk jurusan Gilimanuk.
7. Pasar Kamboja yang terletak di sekitar Jalan Kamboja dan di sekitarnya juga terdapat terminal untuk mengatur jalur lalu lintas Denpasar ke jurusan kabupaten-kabupaten di Bali bagian timur dan termasuk jurusan Nusa Tenggara Barat.

Pusat-pusat pertokoan yang lainnya yang tersebar di pinggir jalan di pusat kota maupun di sekitarnya memberi dampak yang luas bagi perkembangan lapangan kerja non formal. Beberapa komplek jalur toko di antaranya sepanjang jalan Gajah Mada, jalan Sulawesi, jalan Sumatra, jalan Kartini, jalan Hasanudin, jalan Tamrin dan jalan Diponegoro dalam perkembangannya telah banyak menyerap tenaga kerja.

Disamping sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian perkembangan lapangan kerja di Denpasar amat dipengaruhi oleh sektor kepariwisataan. Dilihat dari areal penyebarannya, fasilitas yang terpenting dalam hubungannya dengan pengembangan lapangan kerja di sektor kepariwisataan adalah terutama sarana akomodasi. Sampai sekitar tahun 1980, penyebaran areal hotel di dalam kota Denpasar meliputi areal 57%, desa Sanur 27%, Kuta 16%, sedangkan daerah yang baru dalam pengembangan adalah Nusa Dua (belum ada data yang dapat dicatat [15])

Demikian selanjutnya dari laporan direktorat Tata Guna Tanah Dit. Jen. Agraria 1981, masih mengadakan beberapa rencana pengembangan dari sektor tadi ke dalam beberapa wilayah alternatif. Dengan menggunakan sentral kota administratif Denpasar, areal pengembangan pusat-pusat pelayanan (akomodasi) digariskan ke dalam alternatif-alternatif; jarak terjauh yaitu 6,8 kilometer dan

---

[15])- Sumber : Direktorat Tata Guna Tanah Dit. Jen. Agraria, Propinsi Bali, 1981.

terdekat 1,5 kilometer dengan pilihan alternatif I dan II; alternatif III dan IV meliputi jarak terjauh 4,6 kilometer dan terdekat 1,5 kilometer. Dengan demikian mengingat fasilitas-fasilitas kota administratif semakin dikembangkan ke dalam sentralnya, maka pusat-pusat pelayanan tadi membawa prospek bagi pengembangan lapangan kerja yang memusat di dalam kota.

1.3. Jenis Lapangan Kerja.

Secara garis besarnya, lapangan kerja dapat digolongkan ke dalam :

1). lapangan kerja formal, dan

2). lapangan kerja non formal.

Dalam pengertian yang universal, instansi-instansi pemerintah maupun perusahaan-perusahaan milik negara dan usaha-usaha swasta yang telah resmi terdaftar sebagai badan usaha yang berbadan hukum biasanya dapat digolongkan sebagai lapangan kerja formal. Sebaliknya berbagai macam usaha atau lapangan kerja bebas tanpa berbadan hukum, digolongkan sebagai lapangan kerja non formal.

Letak yang strategis memberikan kesempatan yang luas terhadap penduduk desa Pemecutan Kelod mengorientasikan lapangan hidupnya ke dalam dua kategori lapangan kerja yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan sampel penelitian ini secara berturut-turut akan dicantumkan tabel-tabel mengenai jenis mata pencaharian utama responden; dan secara terperinci juga akan dicantumkan mengenai spesialisasi dari jenis pekerjaan utamanya tersebut.

Tabel no. : III. 2

Responden Digolongkan Menurut
Jenis Pekerjaan Utamanya

No.	Jenis Pekerjaan	Absolut	%
1.	Pegawai negeri	10	5,00
2.	Pegawai swasta	21	10,50
3.	ABRI	—	—
4.	Buruh	24	12,00
5.	Pedagang	80	40,00
6.	Pengusaha	20	10,00
7.	Tukang	21	10,50
8.	Petani	5	2,50
9.	Nelayan	—	—
10.	Lain-lain	19	9,50
Total		200	100,00

Dari macam/jenis pekerjaan yang tercantum pada tabel no. : III. 2 diatas, ternyata "pedagang" menempati angka tertinggi, yaitu 40% dan selanjutnya berturut-turut diikuti oleh jenis pekerjaan lainnya seperti buruh (12%), pegawai swasta dan pengusaha masing-masing 10,50% dan 10%. Sedangkan jenis pekerjaan utama yang terendah adalah petani, yaitu sekitar 2,5% (di luar nelayan).

Di bawah ini selanjutnya akan dicantumkan tabel-tabel mengenai spesialisasi jenis pekerjaan utama di atas.

Tabel no. III. 3

Responden Digolongkan Menurut Golongan kedalam
Pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri

No.	Golongan	Absolut	%
1.	Tak relevan	190	80,00
2.	Golongan I	2	1,00
3.	Golongan II	5	2,50
4.	Golongan III	3	1,50
5.	Golongan IV	—	—
Total		200	100,00

Tabel no. III. 4

Responden Digolongkan Menurut
Pekerjaannya sebagai Dagang

No.	Macam Dagang	Absolut	%
1.	Tak relevan	120	60,00
2.	Pedagang tetap	56	28,00
3.	Pedagang tak tetap	7	3,50
4.	Pedagang kaki lima	10	5,00
5.	Pedagang keliling	2	1,00
6.	Lain-lain	5	2,50
Total		200	100,00

Sebagai buruh berjumlah 24 orang atau 12% dengan jenis pekerjaan seperti yang diuraikan pada tabel III.5 menunjukkan bahwa sebagai buruh bangunan yang terbesar yaitu bangunan untuk tempat tinggal dengan angka persen 9,5%.

Tabel no. : III. 5

Responden Digolongkan Menurut Jenis
Pekerjaannya Sebagai Buruh

No.	Jenis Buruh	Absolut	%
1.	Tak relevan	176	88,00
2.	Angkutan pasar	3	1,50
3.	Bangunan	19	9,50
4.	Musiman	—	—
5.	Pabrik	1	0,50
6.	Lain-lain	1	0,50
Total		200	100,00

Sebagai tukang berjumlah 21 orang atau 10,5% dengan macam pekerjaan seperti yang diuraikan pada tabel no. : III. 6, menunjukkan bahwa macam tukang yang terbesar seperti tukang bangunan.

Tabel no. : III. 6

Responden Digolongkan Menurut Macamnya Tukang dari Jenis Pekerjaannya sebagai Tukang

No.	Macam Tukang	Absolut	%
1.	Tak relevan	179	89,50
2.	Tukang bangunan/mobileir	7	3,50
3.	Tukang cukur	1	0,50
4.	Tukang jahit pakaian	4	2,00
5.	Tukang reparasi arloji	1	0,50
6.	Reparasi radio, TV, kulkas	4	2,00
7.	Lain-lain	3	1,50
	T o t a l	200	100,00

Usaha-usaha yang berkembang di sekitar desa atau di dalam kota sendiri nampak distribusinya pada tabel no. III. 7

Tabel no. : III. 7

Responden Digolongkan Menurut Bidang Usaha dari Pekerjaannya sebagai Pengusaha

No.	Bidang usaha	Absolut	%
1.	Tak relevan	180	90,00
2.	Mobileir	2	1,00
3.	Penginapan/restoran	4	2,00
4.	Kerajinan	4	2,00
5.	Angkutan/Transportasi	3	1,50
6.	Peternakan ayam ras	2	1,00
7.	Perbengkelan/las	1	0,5
8.	Lain-lain	4	2,0
	T o t a l	200	100,00

Yang dimaksud lain-lain dalam tabel no. : III. 2 yang jumlahnya 19 orang atau 9,5% secara terdistribusi terperinci pada tabel selanjutnya no. : III. 8 dibawah ini.

Tabel no. III. 8

Responden Digolongkan Menurut Macam/Bidang
dari Jenis Pekerjaan Lain-lain

No.	Macam/Bidang	Absolut	%
1.	Tak relevan	181	90,50
2.	Sopir	5	2,50
3.	Pelayan toko	4	2,00
4.	Menyewakan sepeda motor	22	1,00
5.	Pramuwisata *(guide)*	1	0,50
6.	Pengawas Pasar	1	0,50
7.	Penjaga bioskop	2	1,00
8.	Lain-lain	4	2,00
	T o t a l	200	100,00

2. SEPINTAS GAMBARAN TENTANG TENAGA KERJA

2.1. Jumlah Angkatan Kerja.

Mengutip dan mengolah data-data dari catatan Kantor Statistik Propinsi Bali sampai tahun 1982, secara keseluruhan (baik di kota maupun di desa) di wilayah kabupaten Badung mengenai angkatan kerjanya terdistribusi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel no. : III. 9

Angkatan Kerja di Kabupaten Badung Menurut yang Sudah Bekerja dan yang Masih Mencari Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki %	Perempuan %	Total %
A. **Angkatan Kerja**			
1. Sudah bekerja	118.859	71.569	190.428
2. Mencari kerja :			
2.1. sudah pernah bekerja	242	639	881
2.2. belum pernah bekerja	418	553	971
Jml. pencari kerja	660 (35,66)	1.191 (64,34)	1.851 (100)
B. **Jumlah total Angkatan Kerja**	120.179 (61,91)	73.935 (38,09)	194.132 (100)

Sumber : Diolah dari catatan Statistik Kantor Statistik Propinsi Bali, 1982.

Jika dilihat tabel no. : III. 9 di atas, dari jumlah/total angkatan kerja memang orang laki-laki nampak angkanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, yaitu 61,91% berbanding 38,09%. Namun jika dibandingkan antara laki-laki dan perempuan sebagai pencari pekerjaan, nampak tendensi terbalik, yaitu pencari kerja laki-laki lebih rendah daripada perempuan atau 35,66% berbanding 64,34%.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa untuk penyediaan lapangan kerja masih didominasi oleh kaum laki-laki, namun setelah dibaca angka pada tabel yang sama, golongan pencari kerja yang tersebut pada jenis 2.1 (sudah pernah bekerja) ternyata pencari kerja bagi perempuan bukan semata-mata disebabkan memang

mereka belum pernah bekerja sebelumnya. Untuk golongan pencari kerja yang tersebut pada 2.1. ternyata perempuan menunjukkan angka yang lebih tinggi atau 639 orang, sedangkan laki-laki 242 orang pencari kerja yang sebelumnya sudah pernah bekerja. Dengan perkiraan bahwa kecenderungan orang perempuan untuk mencari pekerjaan baru lebih besar daripada laki-laki, yang mulanya mereka sudah pernah bekerja ingin pindah ke tempat pekerjaan lain yang lebih baik atau alasan lain. Hal ini tentu merupakan alternatif yang sangat sederhana, karena alternatif lain mungkin tak dapat membenarkan perkiraan yang telah disebutkan di atas. tendensi untuk mengatakan "mencari pekerjaan" yang pada mulanya mereka sudah pernah bekerja tak selamanya disebabkan oleh keinginan untuk pindah pekerjaan. Suatu alternatif lain mungkin disebabkan oleh karena mereka berhenti bekerja di tempatnya semula akibat alasan ikut suami. Karena dalam pekerjaan mereka jika misalnya suaminya dipindahkan (mutasi) dari suatu tempat ketempatnya sekarang.

Jika di atas disoroti angkatan kerja di tingkat kabupaten maka di bawah ini secara khusus dicantumkan maksud yang sama untuk tingkat kota administratif Denpasar.

Tabel no. : III. 10

Angkatan Kerja di Kota Denpasar Menurut yang Sudah Bekerja dan yang Masih Mencari Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki %	Perempuan %	Total %
A. **Angkutan Kerja**			
1. Sudah bekerja	36.476	22.542	59.018
2. Mencari pekerjaan :			
2.1. sudah pernah bekerja	48	69	117
2.2. belum pernah bekerja	145	137	282
2.3. Jumlah pencari kerja	193 (48,37%)	206 (51,63%)	399 (100%)
B. Jml./Total angkatan kerja.	36.862 (61,63%)	22.954 (38,37%)	59.816 (100%)

Sumber : Diolah dari catatan statistik Kantor Statistik Propinsi Bali, 1982.

Tak berbeda halnya di dalam kota, angkatan kerja laki-laki juga lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan, atau 61,63% berbanding 38,37% dari total angkatan kerja. Diantara angkatan kerja dari golongan yang sudah pernah bekerja tendensinya juga tak jauh berbeda di dalam kota, perempuan lebih tinggi (69 orang) sedangkan laki-laki 48 orang.

Di atas telah disebutkan alternatif-alternatif yang mempengaruhi keadaan tersebut, seperti kesempatan kerja (mobilitas kerja), ikut keluarga (suami bagi yang sudah kawin), dan lain-lain. Suatu hal yang masih bersifat hipotetik belaka, perkembangan sarana-sarana kota Denpasar dan relatif banyak diikuti oleh pertumbuhan aneka warna lapangan kerja non formal ataupun formal namun belum terjamin tingkat likwiditetnya. Untuk yang dimaksud lapangan non formal yang seringkali dapat merangsang kaum perempuan untuk meninggalkan pekerjaannya semula karena mereka mengalih ke macam usaha misalnya seperti : mengusahakan berbagai macam barang untuk souvenir pariwisata orang yang demikian, seringkali jika ditanya akan mengatakan dirinya tidak atau belum bekerja. Apalagi misalnya suami mereka seorang pegawai negeri atau swasta, sehingga kecenderungan untuk membandingkan macam pekerjaan dengan suaminya menyebabkan kaum perempuan tadi mengatakan dirinya belum punya pekerjaan.

Di Denpasar dalam perkembangan terakhir ini memang relatif banyak muncul usaha-usaha (badan usaha) walaupun di antaranya sudah ada yang mencapai tingkat likwiditasnya, namun tidak jarang yang masih pasang surut pertumbuhannya. Usaha semacam ini misalnya bank-bank pasar, dan tersebar hampir ke seluruh pasar yang ada di sekitar kota Denpasar. Jumlah tenaga kerja di bank-bank pasar semacam ini biasanya cukup besar karena pada umumnya tenaga kerja dibutuhkan untuk memungut angsuran-angsuran kredit, ataupun tabungan. Dengan demikian sebuah bank pasar harus membayar begitu banyak tenaga kerja dan konsekuensinya, upah tenaga kerja untuk golongan ini pada umumnya sangat rendah. Bahkan ada kesan sementara, upah yang diterima oleh para pekerja tadi hanya untuk ongkos transport saja, kadang-kadang ku-

rang. Mereka terpaksa untuk bekerja sementara dan kalau ada lowongan yang dirasakan akan lebih menguntungkan, mereka tak segan-segan meninggalkan macam pekerjaan tadi. Biasanya bank-bank pasar cenderung menggunakan tenaga-tenaga seperti pemungut iuran/angsuran dari kaum wanita atau gadis-gadis yang simpatik sehingga dapat diharapkan dapat mengikat para nasabahnya.

2.2. Spesialisasi Tenaga Kerja.

Hiterogenitas kota merupakan indikasi penting bagi tumbuhnya aneka ragam konsumsi dan produksi. Dari tingkat konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang paling sederhana sampai kepada barang kebutuhan yangdianggap mewah lainnya. Demikian pula Denpasar berkembang disamping sebagai ibukota dengan penyediaan sarananya juga perkembangannya amat ditentukan oleh perdagangan dan pariwisata. Dengan demikian kesempatan yang lebih luas dalam mendapatkan lapangan-lapangan hidup dari bermacam-macam tenaga, baik yang tidak mengenyam pendidikan maupun yang berpendidikan akan lebih memungkinkan.

Di samping dari sifat lapangan kerja yang terdapat di kota secara garis besarnya dapat disebut : lapangan kerja formal dan non formal. Adanya sifat inilah yang memberikan corak terhadap munculnya spesialisasi dalam lapangan-lapangan kerja. Spesialisasi itu biasanya berkisar pada tingkat pendidikan, kelamin maupun perbedaan ketrampilan lainnya. Namun demikian, pada dasarnya di sebuah tempat (perusahaan) atau sebuah instansi misalnya, tentu ada bidang-bidang tertentu yang masih dapat diisi dengan tenaga-tenaga bebas yang tak memiliki dasar pendidikan, disamping memang diutamakan tenaga-tenaga trampil.

Dalam perkembangan masa kini terutama instansi-instansi negara atau pemerintah semakin jarang menerima pegawai yang tak berijazah sama sekali. Bahkan sampai tukang kebun atau pesuruh pun minimal memiliki ijazah setidak-tidaknya sekolah dasar atau yang sederajat.

Sebagai contoh misalnya akan disebutkan salah satu di antara instansi pemerintah yang terpenting di daerah Bali yang bertempat di kota Denpasar, yaitu jumlah pegawai pemerintah daerah tingkat I Bali menurut tingkat pendidikannya.

Tabel no. III. 11

Jumlah Pegawai pada Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
Diperinci Menurut Tingkat Pendidikannya 1982

No.	Tingkat Pendidikan	Absolut	%
1.	Tak berijazah	1.370	5,16
2.	Sekolah Dasar	2.276	8,58
3.	Sekolah lanjutan Tk. pertama	1.854	6,99
4.	Sekolah lanjutan Tk. atas	19.658	74,11
5.	Sarjana Muda	908	3,42
6.	Sarjana	462	1,74
	T o t a l	26.528	100,00

Sumber : Biro Kepegawaian Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Berdasarkan informasi dari sumber yang sama, terutama tenaga yang tak berijazah tersebut (5,16%) pada umumnya merupakan pegawai yang relatif lama mengabdikan dirinya pada instansi tersebut. Mereka itu pada umumnya semula terdiri atas tukang kebun, pesuruh dan tuga-tugas lainnya yang dipandang tak memerlukan pendidikan, seperti bagian *service* kerusakan-kerusakan gedung maupun pengantar minuman di dalam kantor, dan kemungkinan saat ini di antaranya sudah dimutasikan.

Dalam penerimaan pegawai sampai saat ini ijazah itu mutlak, kendatipun untuk memenuhi lowongan-lowongan yang dianggap paling kasar.

Dilihat dari golongan atau kepangkatannya, di bawah ini akan diilustrasikan melalui tabel no. : III. 12.

Tabel no. : III. 12

Jumlah Pegawai pada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali Menurut Golongan/Kepangkatannya Tahun 1982

No.	Golongan/Kepangkatan	T o t a l	%
1.	**Golongan I :**	3.988	15,03
	a. 1.223		
	b. 1.015		
	c. 892		
	d. 858		
2.	**Golongan II :**	19.809	74,67
	a. 8.252		
	b. 5.665		
	c. 3.638		
	d. 2.254		
3.	**Golongan III .**	2.698	10,17
	a. 2.016		
	b. 510		
	c. 97		
	d. 75		
4.	**Golongan IV :**	33	0,13
	a. 17		
	b. 6		
	c. 9		
	d. 1		
	T o t a l	26.528	100,00

Sumber : Biro Kepegawaian Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Dilihat dari tabel no. : III. 12 di atas ternyata Golongan II (dari a-d menunjukkan angka paling tinggi, yaitu sekitar 74 67%. Sedangkan Golongan IV (a-d) tendensinya paling rendah, yaitu hanya sekitar 0,13%. Tentu akan mudah dibayangkan, tenaga spesia-

lisasi yang khusus, baik disebabkan oleh tingkat pendidikan ataupun lama pengabdiannya biasanya untuk golongan IV dikategorikan sebagai pejabat-pejabat teras atau tenaga-tenaga senior di dalam instansi.

Perbedaan kelamin dalam setiap golongan/kepangkatan pada sumber data tersebut di atas tak disebutkan, namun setidak-tidaknya pada hampir semua golongan kepangkatan di atas dapat ditemukan baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun tendensi lebih rendah untuk wanita di lingkungan instansi seperti ini akan lebih mungkin jika dibandingkan dengan tenaga laki-laki yang biasanya masih mendominasi.

Disamping golongan/kepangkatan dalam instansi formal seperti tersebut di atas menentukan spesialisasi dalam kepegawaian sekaligus hal yang universal sifatnya adalah tingkat upah dan fasilitas lainnya selalu memberikan corak dalam spesialisasi. Karena tingkat upah pada instansi semacam ini sudah merupakan standar nasional, maka tidak perlu dibicarakan dalam tulisan ini. Namun dalam ketenagaan yang lain seperti sektor non formal khususnya upah buruh dalam lapangan-lapangan kerja bukan instansi pemerintah dalam kenyataannya seringkali bervariasi. Tidak jarang terjadi keadaan yang sangat menyolok, atau seolah-olah tak menghirau kan standar-standar sesuai dengan aturan perburuhan. Dibawah ini akan diilustrasikan kenyataan tersebut melalui tabel no. : III. 13.

Tabel no. : III. 13

Tingkat Upah Buruh Harian dan Bulanan Menurut Batas Minimal dan Maksimal di Sekitar Denpasar

No.	Jenis Buruh	Tingkat Upah	
		minimal (Rp).	(maksimal (Rp).
1.	Buruh harian	650.00	3.250 00
2.	Buruh bulanan	50.000,00	300.000 00

Sumber : Diolah dari catatan tahun 1982 Kantor Wilayah Ditjen Bina Lindung, Dep. Nakertran Propinsi Bali.

Dapat dibayangkan, terutama untuk tingkat upah bulanan dari buruh dan jika diukur dari batas minimal dengan batas maksimalnya data di atas memperlihatkan angka yang sangat menyolok. Tentu beralasan, biasanya tingkat upah minimal tersebut terdapat pada tenaga-tenaga bebas atau kasar lainnya yang bekerja, disamping atas upah biasanya mereka mendapat jaminan pangan seperti makan dan lain-lainnya. Menurut sumber yang sama, kategori buruh bulanan dengan tingkat upah minimal seperti tersebut di atas biasanya terdapat pada perusahaan-perusahaan/industri minuman yang masih relatif kecil *(beverage home industry)*. Sedangkan kategori buruh bulanan dengan tingkat upah maximal tersebut biasanya adalah instalatir-instalatir listrik yang melayani pekerjaan borongan.

Untuk kategori buruh harian dengan tingkat upah minimum itu biasanya adalah pada perusahaan-perusahaan ubin, disamping sifat pekerjaannya pasang surut juga tenaga yang diperlukan dalam usaha ini tidak memerlukan ketrampilan khusus, kecuali bidang-bidang tertentu yang lainnya. Sehingga disamping terlihat tenaga dewasa, anak-anakpun seringkali dapat memasuki lapangan kerja ini.

Kategori buruh harian dengan upah maksimum, menurut sumber data yang sama biasanya pekerja-pekerja harian di hotel-hotel. Keadaan ini sering terjadi di hotel-hotel di sekitar Denpasar terutama pada musim-musim wisatawan ramai berkunjung ke Bali. Dengan demikian, disamping menggunakan tenaga tetapnya, pada situasi seperti itu biasanya dibutuhkan tenaga-tenaga harian untuk tenggang waktu tertentu.

Mengingat Denpasar dapat dikatakan sebagai kota yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan, pusat-pusat industri relatif belum begitu maju (masih terbatas) dan kemudian di sekitar kota masih banyak terdapat desa-desa *(hinter land)* [16], maka pengembangan industri-industri sudah mulai menjalar ke pinggir kota. Dengan demikian, perluasan kota ke pinggiran (desa-desa sekitar) akan mendesak daerah-daerah agraris di sekitar daerah tersebut. Bersamaan dengan keadaan itu para petani akan melepaskan cangkul mereka dan mengubah tumpuan hidupnya ke sektor-sek-

---

[16]). Desa *hinteriland* dimaksudkan di sini adalah desa yang memiliki tanah yang relatif luas dan bisa dikembangkan untuk pusat-pusat industri.

tor kota tadi. Walaupun di dalamnya terkandung maksud mengurangi urbanisasi namun karena jarak desa dengan kotanya relatif dekat justru akan menimbulkan apa yang disebut perpindahan rural-urban [17] (14, 73—74).

Keadaan serupa itu juga sedang terjadi di daerah penelitian, di mana desa ini semakin didesak ke selatan oleh perkembangan kota Denpasar, sedangkan dari arah selatan mulai dirembet oleh pengembangan wilayah pariwisata Kuta. Dengan demikian, desa ini berada di antara dua arus yang semakin masuk ke wilayah desa, Keadaan seperti inilah merupakan indikasi daripada munculnya berbagai macam spesialisasi dalam lapangan hidup penduduk, khususnya di Pemecutan Kelod.

Kehidupan pertanian ini hanya dapat dijumpai pada wilayah desa di bagian selatan, seperti di sekitar desa Pemecutan Kelod, yaitu *banjar* Pekandelan, Sadingsari, Abiantimbul, Mergaya (lihat peta desa). Sedangkan wilayah bagian utara desa kenyataannya sudah tidak ada petani sama sekali, dan mereka di sekitar wilayah ini lebih memusatkan perhatiannya ke lapangan-lapangan kerja di perkotaan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti : pegawai negeri/swasta, buruh, dagang, tukang, dan lain-lain (lihat kembali tabel no. : III. 2 di depan. Secara terspesialisasi dari macam pekerjaan ini nampak mewarnai tabel-tabel yang telah diilustrasikan di depan (lihat berturut-turut tabel no. : III. 3, 4, 5, 6, dan 7).

3. SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

3.1. Kesempatan Kerja.

Secara ambivalen antara pertumbuhan lapangan-lapangan kerja dan perkembangan jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah suatu bagian dari masalah terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tak terlepas dengan pertumbuhan penduduk karena kelahiran di satu pihak, dan arus urbanisasi di lain pihak. Kenyataan inipun sangat dirasakan dalam pertumbuhan kota Denpasar, walaupun dalam pertumbuhan sarana-sarana lapangan kerja di

---

[17] *Rural-urban* dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara kota dan desa sebagai tanda perpindahan yang berjarak dekat.

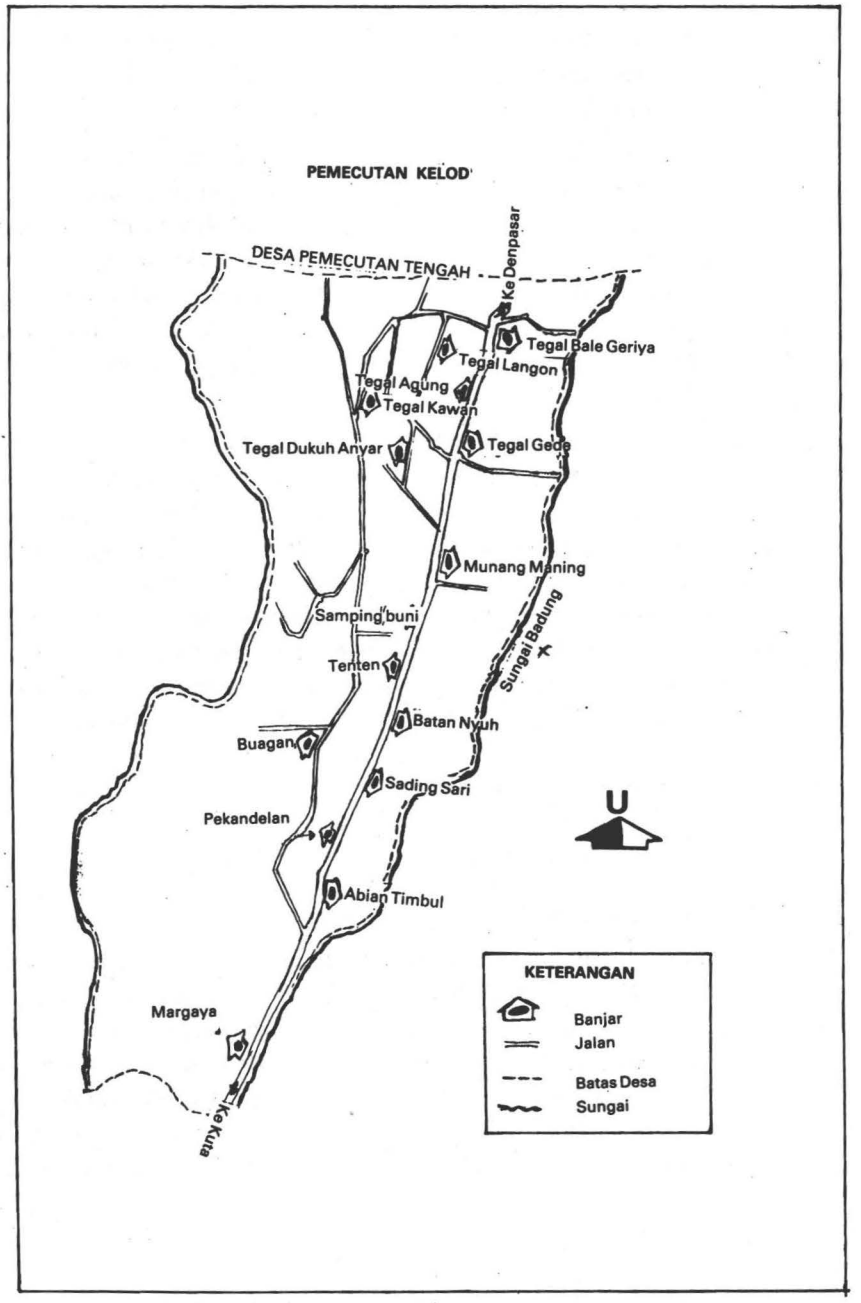
PEMECUTAN KELOD
DESA PEMECUTAN TENGAH
Ke Denpasar
Tegal Bale Geriya
Tegal Langon
Tegal Agung
Tegal Kawan
Tegal Dukuh Anyar
Tegal Gede
Munang Maning
Samping buni
Tenten
Sungai Badung
Batan Nyuh
Buagan
Sading Sari
Pekandelan
Abian Timbul
U
KETERANGAN
Banjar
Jalan
Batas Desa
Sungai
Margaya
Ke Kuta

samping berasal dari sektor perkotaan sendiri juga oleh pariwisata memberi kesempatan yang lebih luas bagi penduduknya.

Menurut data-data dari kantor Bangdes Kabupaten Badung (angka tahun 1980), memperlihatkan tingkat pertumbuhan penduduk kota Denpasar per tahun (dari tahun 1976—1980) kira-kira mencapai 6,87%. Hal ini tentu merupakan angka yang serius dan melampaui batas angka rata-rata pertumbuhan nasional. Menurut sumber data yang sama, tendensi pertumbuhan penduduk di pusat kota Denpasar ternyata lebih rendah, yaitu 5,66 sampai 6,14% jika dibandingkan dengan desa-desa di luar pusat kota.

Dari sumber yang lain mencatat bahwa penduduk usia kerja di sekitar Denpasar menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu mencapai 54,54% dari total jumlah penduduk kota Denpasar.

Tabel no. : III. 14
Komposisi Penduduk Kota Denpasar
Menurut Umur Tahun 1980

No.	Kecamatan	Golongan Umur (tahun)						Total
		<5	5 – 9	10—14	15—24	25—49	>50	
1.	Denpasar Barat	12.756	14.587	13.723	27.041	33.772	10.533	112.432
2.	Denpasar Timur.	9.632	10.850	10.708	25.213	26.913	8.680	91.996
3.	Denpasar selatan	6.743	7.655	6.828	13.001	16.549	6.049	56.835
Jumlah		29.131	33.092	31.259	65.265	77.234	25.282	261.263

Sumber Dit. Tata Guna Tanah. Dit. Jen. Agraria, 1980

Walaupun terjadi keadaan yang sangat menyolok dalam pertumbuhan usia kerja, setidak-tidaknya Denpasar sebagai pusat ibu kota dapat lebih beruntung dari kabupaten lainnya di Bali. Disamping itu apabila penduduknya mau mengalihkan perhatiannya ke lapangan-lapangan kerja bebas non formal misalnya berdagang atau sektor pekerjaan lainnya nampaknya sarana kota dan pariwisata masih menjadi jaminan.

Karena kecenderungan untuk memasuki lapangan-lapangan formal (pemerintah) biasanya relatif tinggi dibandingkan dengan usaha-usaha atas swadaya sendiri maka masalah lapangan kerja tetap menjadi beban kota. Keadaannya sangat dirasakan terutama oleh lembaga yang berkompeten langsung dalam bidang itu, seperti keadaan yang akan dicantumkan melalui tabel berikut ini.

Tabel no. : III. 15

Jumlah pencari Kerja yang Mendaftarkan Diri di Kantor Departemen Tenaga Kerja Wilayah Propinsi Bali Menurut Jenis Kelamin Tahun 1982

No.	Kriteria	Laki-laki %	Perempuan %	Total %
1.	Yang belum ditempatkan akhir tahun lalu	7.623 (18,20)	2.351 (5,61)	9.974 (23,81)
2.	Yang terdaftar	7.913 (18,88)	3.056 (7,29)	10.969 (26,17)
3.	Yang telah ditempatkan	776 (1,85)	255 (0,61)	1.031 (2,46)
4.	Yang dihapuskan.	3.026 (7,22)	1.635 (3,90)	4.661 (11,12)
5.	Yang belum ditempatkan	11.734 (28,04)	3.517 (8,40)	15.251 (35,44)
	Total	31.072 (74,19	10.814 (25,81)	41.886 (100,00)

Sumber : Kantor Wilayah Dit. Jen. Bina Guna Propinsi Bali.

Jika diperhatikan tabel no. : III. 15 di atas, dari total pendaftar di Kantor Departemen Tenaga Kerja sampai tahun 1982 sisa akhir tahun sebelumnya dari tenaga kerja yang belum tersalurkan ternyata masih ada sekitar 23,81% termasuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang dapat disalurkan/ditempatkan hanya sekitar 2,46% dari total pendaftar. Kemudian disusul lagi dengan jumlah pendaftar baru yang tercatat tahun 1982 yaitu sekitar 26,17%.

Setelah dikurangi jumlah pendaftar yang dihapuskan, ke seluruhan dari total pendaftar ternyata sampai akhir tahun 1982 tena-

ga kerja yang belum ditempatkan sekitar 36,44%.

Biasanya tenaga-tenaga yang mendaftarkan diri di Kantor Departemen Tenaga Kerja tersebut berasal dari bermacam-macam profesi atau bidang kejuruan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang bidang - bidang kejuruan tenaga yang mendaftarkan diri, dan sampai tahun 1982 belum disalurkan/ditempatkan sejumlah 15.251 orang itu terdistribusi seperti terlihat dalam tabel no. : III. 16 di bawah ini.

Tabel no. III. 16

Jumlah Pencari Kerja yang Belum ditempatkan Diperinci Menurut Beberapa Bidang Pekerjaan dan Jenis Kelamin Pendaftar Tahun 1982

No.	Bidang-bidang	Laki-laki %	Perempuan %	Total %
1.	Tenaga profesional dan tenaga lain yang berhubungan dengan itu	2.318 (15,20)	262 (11,72)	2.580 (16,92)
2.	Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan	756 (4,96)	321 (2,10)	1.007 (7,06)
3.	Tenaga tata usaha dan yang berhubungan dengan itu	5.412 (35,49)	1.906 (12,85)	7.372 (48,34)
4.	Tenaga usaha penjualan	– –	– –	– –
5.	Lain-lain	3.721 (24,40)	501 (3,28)	4.222 (27,68)
Total		12.207 (80,05)	3.627 (19,95)	15.251 (100,00)

Catatan : Dihitung dari jumlah pendaftar yang belum ditempatkan
Sumber : Diolah dari catatan statistik Kantor Wilayah Dit. Jen. Bina Guna Propinsi Bali.

Tabel yang menggambarkan tentang pencari kerja yang belum dapat disalurkan di atas pada umumnya ditentukan oleh, jumlah lowongan dan macam spesialisasi dari jenis lowongan tersebut. Se-

cara ambivalen diikuti oleh jumlah pendaftar yang biasanya tergantung pada bidang kejuruan atau bidang umum yang dimilikinya.

Untuk tenaga profesional teknisi *(power of technicians)* secara ambivalen terjadi ketidak seimbangan antara jumlah lowongan yang tersedia dengan bidang kejuruan tenaga yang membutuhkan macam lowongan tersebut. Lowongan profesional teknisi memang relatif belum begitu seimbang memberikan kesempatan kerja bagi tamatan-tamatan kejuruannya. Walaupun di Denpasar sampai saat ini telah berkembang beberapa bidang usaha yang berkaitan dengan profesional teknis, baik milik negara/pemerintah maupun swasta, namun karena keterbatasan daya serap usaha-usaha tadi, tetap merupakan masalah penampungan tenaga kerja yang berkaitan dengan itu.

Dari sekian banyak bidang usaha yang erat berhubungan dengan penyaluran tenaga profesional teknisi, di luar perusahaan listrik dan air minum milik pemerintah telah berkembang usaha-usaha lain terutama milik swasta di sekitar Denpasar. Berdasarkan data-data dari catatan Kantor wilayah Dit. Jen. Bina Lindung Naker tran Propinsi Bali (1982) tercatat 50 buah dengan jumlah tenaga kerja sekitar 3.335 orang untuk jenis perusahaan yang berkaitan erat dengan penyaluran tenaga profesional teknisi itu. Jumlah perusahaan dan tenaga tersebut adalah angka untuk seluruh Bali dan secara terdistribusi perusahaan-perusahaan tersebut terdapat pada hampir setiap kabupaten.

Untuk jenis perusahaan-perusahaan tadi yang lebih memusat di sekitar Denpasar dapat disebut beberapa di antaranya, seperti :
1. industri bahan makanan (food industry),
2. industri minuman *beverage industry)*,
3. industri tekstil *(textile industry)*;
4. industri pakaian jadi *(garment industry)*; dan
5. industri tanah liat *(industry of clay)*, dan lain-lain.

Untuk jenis tenaga usaha penjualan *(sales wokers)* yang dalam tabel no. . III. 16 ternyata kosong, karena jenis pekerjaan ini dipandang tidak perlu melalui pendaftaran ke kantor Departemen Tenaga Kerja. Lapangan kerja untuk jenis ini relatif banyak di dalam kota Denpasar seperti di pusat-pusat perbelanjaan *(sholing centre)* yang telah disinggung di depan.

Terutama lowongan-lowongan kerja di luar macam/jenis pe-

kerjaan yang disebutkan pada tabel no. : III. 16 di atas, dari jumlah tenaga yang telah disalurkan/ditempatkan sebanyak 1031 orang, secara terperinci akan didistribusikan melalui tabel selanjutnya.

Tabel no. : III. 17

Jumlah Tenaga Kerja yang Terdaftar dan Telah Ditempatkan Diperinci Menurut Macam Pekerjaannya dan Jenis Kelamin Pendaftar Tahun 1982

No.	Kriteria	Laki-laki %	Perempuan %	Total %
1.	Pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan	5 (0,48)	– (–)	5 (0,48)
2.	Pertambangan dan penggalian	– (–)	– (–)	– (–)
3.	Industri pengolahan	– (–)	– (–)	– (–)
4.	Bangunan	9 (0,87)	– (–)	9 (0,87)
5.	Perdagangan rumah makan dan hotel	76 (7,37)	79 (7,66)	155 (15,30)
6.	Angkutan pergudangan, dan komunikasi	– (–)	2 (0,19)	2 (0,19)
7.	Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan tanah serta jasa perusahaan	209 (20,27)	58 (5,63)	276 (25,90)
8.	Listrik dan air minum	6 (0,58)	– (–)	6 (0,58)
9.	Bidang Sosial	471 (45,69)	116 (11,26)	587 (56,95)
	T o t a l	776 (75,26)	255 (24,74)	1.031 (100,00)

Sumbe : Diolah dari catatan statistik Kantor Wilayah Dit. Jen. Bina Guna Propinsi Bali.

3.2. Sifat Hubungan Loyalitas Dalam Kesempatan Kerja.

Telah diuraikan di depan, bahwa antara lapangan kerja dan pencari kerja merupakan gejala yang bersifat ambivalen. Pertumbuhan lapangan kerja, terutama di negara sedang berkembang senantiasa masih diikuti oleh pertambahan usia kerja yang tinggi. Dengan demikian, terbatasnya alternatif-alternatif lapangan kerja mewarnai corak dari langkah perkembangan itu.

Sekaligus pula bermaksud untuk mendapatkan tenaga-tenaga yang trampil dan cocok dengan macam pekerjaan, melalui seleksi pencari kerja juga dimaksudkan untuk menyaring jumlah pelamar pekerjaan yang biasanya berlimpah. Obyektivitas yang sesungguhnya merupakan landasan ideal dalam menentukan seleksi tersebut seringkali antara hubungan formal muncul bersama atau bercampur dengan hubungan informal. Dengan demikian, kesempatan kerja tadi ditandai dengan hubungan-hubungan yang bersifat loyalitas, dan secara universal biasanya terdapat paling sedikit tiga macamnya.

1. kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan;
2. kesempatan kerja dan hubungan pertemanan, dan
3. kesempatan kerja dan hubungan patron-klien.

Dalam kriteria-kriteria yang sifatnya relatif, Denpasar sebagai salah satu kota yang dapat disebut paling berkembang di antara kota-kota lainnya di Bali. Namun, walaupun demikian, jalan pertumbuhan kota dalam berbagai hal masih ditandai dengan pola-pola yang bersifat statik. Pertumbuhan ekonomi kota relatif masih belum memperhatikan tingkat ekspansip yang luas. Struktur kelas dan yang paling kentara adalah sistem *wangsa* (kasta). Walaupun dalam tingkat kelas sosial-ekonomi pada dewasa ini sudah semakin tak memperlihatkan difrensiasi struktural, namun dalam fungsinya yang lain seringkali dapat menjadi intensif. Hubungan tersebut menjadi intensif dalam kehidupan *wangsa* tadi adalah terutama pada jaringan-jaringan politik dan lapangan sosial.

Dalam kaitannya dengan penguasaan sumber-sumber produksi (atau katakanlah lapangan-lapangan kerja), walaupun sudah tak ada batas yang tegas melalui garis/poros yang mana (poros laki-laki atau perempuan) pokoknya secara eksklusif sifatnya terjadi jalinan-jalinan tertentu. Secara kuantitatif terasa sangat sulit menemu-

kan kriterianya, tetapi setidak-tidaknya hubungan kerabat melalui asosiasi *wangsa* dipandang efektif dalam kesempatan-kesempatan kerja. Hal yang sudah dianggap biasa, jika misalnya suatu tempat kerja (biasanya swasta) di Bali atupun di Denpasar khususnya pada bidang-bidang tertentu didominasi oleh lapisan-lapisan tertentu. Suatu contoh misalnya, pada sebuah Bank Pasar yang kebetulan andilnya dikuasai oleh misalnya *wangsa brahmana* atau *ksatriya* maka biasanya tenaga kerja yang ada di dalamnya terdiri atas sebagian besar golongan tersebut.

Dalam keadaan itu loyalitas hubungan dibatasi oleh lingkup *wangsa* (kasta) ataupun klen besar secara lebih khusus.

Banyak usaha perorangan muncul dan menandai usahanya dengan memakai merk (nama) salah seorang dari kerabat. Sehingga keluarga dalam artian yang sempit dalam hal ini menjadi menonjol. Contoh dari beberapa usaha perorangan atau yang mencantumkan merk perusahaan dengan nama-nama pemilik (nama orang tertentu dalam keluarga), seperti misalnya : perusahaan milik keluarga I Wayan Pegeg yang cukup terkenal di Denpasar dengan merk perusahaan "Pegeg & Co". Perusahaan lain yang andil perusahaan dimiliki oleh Anak Agung Kompyang memakai merk "Kompyang & Co", perusahaan milik keluarga I Wayan Dharma dengan merk "Dharma", demikian pula nama-nama lain seperti : PT. Kredek, Karbi, dan lain-lain.

Di desa penelitian inipun terdapat sebuah hotel yang menggunakan nama klen besar yang cukup terkenal di sekitar Denpasar yaitu klen Pemecutan dan hotel milik keluarga tersebut adalah "Hotel Pemecutan". Demikian, di desa Sanur, Denpasar sebuah hotel milik anak agung Alit memakai nama "Alit Bungalow". Demikian juga dalam perkembangan penginapan-penginapan di sekitar desa Kuta tak jarang dijumpai nama-nama pemilik atau keluarga sebagai merknya.

Berkaitan dengan kesempatan kerja dan kekerabatan, melalui beberapa contoh yang telah dicantumkan di atas dapat mudah di mengerti. Disamping menonjolkan nama pemilik khususnya dan keluarga (kerabat) umumnya merupakan suatu warna yang relatif umum dalam perkembangan saat ini. Setidak-tidaknya melalui pencantuman nama orang atau Klen pada usahanya akan memberi tempat kedudukan sosial tertentu bagi orang atau klen tadi. Ja-

ringan hubungan kekerabatan melalui penampungan tenaga kerjanya di perusahaan-perusahaan tadi jelas merupakan pranata baru yang telah berkombinasi.

Dalam kesempatan-kesempatan instansi pemerintahan tak jarang terdengar isu mengenai penempatan tenaga kerja melalui jaringan-jaringan loyalitas; apakah loyalitas kerabat (keluarga luas, klen atau yang lebih luas), atau loyalitas desa, etnis, suku bangsa dan sebagainya.

Berdasarkan jawaban responden di daerah penelitian ini ternyata angka yang menyatakan "perlu" cukup tinggi mengenai keadaan semacam di atas dalam mendapatkan pekerjaan.

Tabel no. : III. 18

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Bantuan dalam Mendapatkan Pekerjaan.

No.	Pendapat	Absolut	%
1.	Perlu	110	55,00
2.	Tak perlu	90	45,00
	T o t a l	200	100,00

Dalam kenyataannya memang batas-batas hubungan kekerabatan merupakan orientasi utama dalam merealisasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan bantuan mendapatkan pekerjaan. Tentu mereka akan lebih mudah untuk meminta bantuan kepada kerabat dalam batas hubungan darah, misalnya kepada saudara kandungnya sendiri. Namun karena adanya kepentingan atau kebutuhan-kebutuhan yang lebih bersifat khusus, maka lepas dari apa yang disebut *principled interests* yaitu kepentingan utama/pokok orientasi kepada kerabat untuk diharapkan bantuannya (koneksi) biasanyanya menjadi tak ada batas yang implisit sekali. Apalagi kerabat karena hubungan kawin, secara lebih luas jauh di luar itu tetap jarang terjadi; teman baik atau kolega biasanya menandai hubungan-hubungan tersebut. Malahan seringkali akan menjadi lebih konkret dan ditujukan ke dalam berbagai jalinan hubungan-hubungan yang

bersifat *expediency interest* [18]) (29, 40).
Tabel di bawah mengilustrasikan keadaan yang sedang berlangsung di sekitar kota Denpasar, khususnya di desa sampel.

Tabel no. : III. 19
Responden Digolongkan Pendapatnya Menurut Bantuan Pekerjaan Didapatnya.

No.	Bantuan dari	Absolut	%
1.	Tak relevan	90	45,00
2.	Saudara kandung	20	10,00
3.	Saudara sepupu	8	4,00
4.	Saudara tiri	—	—
5.	Kerabat pihak ibu	5	2,50
6.	Kerabat pihak ayah	15	7,50
7.	Kerabat lainnya	17	8,50
8.	Orang lain di luar kerabat	45	22,50
	T o t a l	200	100,00

Jalinan hubungan yang disebut *expediency interest* dalam kehidupan lokal yaitu "beraya", atau juga "pasuwitran". Kedua istilah ini mengandung arti bahwa hubungan hubungan di luar batas kekerabatan, baik oleh karena hubungan pertemanan yang karib ataupun juga karena hubungan kerabat yang bersifat eksogami klen. Untuk yang tersebut terakhir ini biasanya terjadi apabila seorang laki-laki dari lapisan bangsawan mengambil istri yang berasal dari lapisan orang biasa *(sudra wangsa)*, maka bagi kerabat laki laki menyebut kerabat istrinya dengan istilah "beraya" atau "pasuwi tran".

[18]) *Expediency interest*, dalam hal ini dimaksudkan yaitu jalinan hubungan atas dasar kepentingan-kepentingan khusus.

Dalam kaitannya dengan lapangan kerja dan patronklien adalah merupakan gejala yang sudah sejak lama ada dalam kehidupan sosial budaya di Bali. Ada dua bentuk hubungan patron klien yang ideal di Bali, yaitu hubungan yang ditandai dengan ikatan-ikatan primordial yaitu ketergantungan akan perlindungan *(security)* baik keamanan maupun ekonomi. Ikatan ini biasanya terjadi antara lapisan penguasa (pada masa lalu kaum kesatriya) yang dianggap menjadi penguasa (raja/manca) dan seringkali juga sebagai penguasa sumber-sumber produksi (tanah), sedangkan di pihak yang lain, orang kebanyakan *(sudra wangsa)*. Pihak yang disebut patron dalam hal ini adalah kelompok kesatriyanya atau lebih tepatnya jika menggunakan istilah lokalnya, yaitu "gusti", sedangkan sebaliknya "panjak" sebagai kliennya.

Dalam hubungan kependetaan (keagamaan) hal yang serupa menandai hubungan antara brahmana dengan klen yang ada di bawahnya; dan untuk hal ini biasanya disebut "siwa-sisia".

Dalam perkembangan kehidupan di perkotaan, walaupun kehidupan sosial telah diwarnai oleh pola *achievement* yang tak terbatas, karena suatu hal misalnya di suatu perusahaan atau instansi tertentu, jabatan-jabatan penting dipegang oleh pihak yang disebut patron tadi, maka si klien pada umumnya akan merasa dapat meminta bantuan melalui hubungan tadi. Walaupun tak bisa ditampilkan data kuantitatif, namun kenyataan yang tersebut terakhir ini tak jarang terjadi dalam kehidupan sosial khususnya dalam lapang an-lapangan kerja di sekitar kota Denpasar. Banyak jabatan pen ting, baik di tingkat propinsi, kabupaten ataupun instansi-instansi lainnya di Denpasar khususnya dapat dipegang oleh golongan-golo ngan tertentu. Dalam berbagai keadaan ikatan-ikatan primordial ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kembali otoritas-otoritas tradisionalnya ke dalam bentuk-bentuk baru. Tak jarang suatu golongan misalnya dalam melangsungkan upacara-upacara adat atau yang berkaitan dengan keagamaan lainnya secara tak resmi dapat memanfaatkan pihak-pihak yang pernah dibantu (konek si) dalam kegiatan tersebut. "GUSTI–PANJAK" atau "Siwa-sisia" kembali dituangkan dalam bentuknya yang baru, yang terutama berkaitan dengan hubungan di perkantoran. Muncullah apa yang populer disebut hubungan "majikan" dengan "buruh" atau atasan dengan bawahan. Dengan demikian ikatan-ikatan primordial itu

tetap dapat bertahan, walaupun dalam bentuknya yang lain (di luar ideal).

4. POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

4.1. Pola Pemukiman Tenaga Kerja Tak Menetap.

Dilihat dari mata pencaharian penduduk kota Denpasar ternyata sektor jasa menempati kedudukan utama yaitu 37,15% dan kemudian disusul oleh sektor perdagangan 33,54%. Seperti telah diuraikan di depan, disamping kota sebagai pusat administrasi pemerintahan, ekonomi, Denpasar juga merupakan daerah resort pariwisata.

Jika persebaran kegiatan penduduknya dikelompokkan secara gelobal berdasarkan wilayah kecamatannya maka berarti ada tiga pusat lokasi kegiatan lapangan kerja yaitu :

1. pusat kegiatan lapangan kerja di sekitar kecamatan Denpasar Barat;
2. pusat kegiatan lapangan kerja di sekitar kecamatan Denpasar timur;
3. pusat kegiatan lapangan kerja di sekitar kecamatan Denpasar Selatan.

Jika berangkat dari pusat kota dengan menggunakan Kantor Walikota sebagai *start* wilayah kegiatan lapangan kerja yang paling jauh adalah di wilayah sekitar kecamatan Denpasar selatan. Di sekitar tempat ini terdapat pusat lapangan kerja seperti kantor-kantor pusat pemerintahan daerah atau dikenal dengan nama *civic sentre (renon)* dan secara khusus komplek kantor gubernur Bali terletak di jalan Niti Mandala yang jaraknya sekitar 4 kilometer dari kantor Walikota. Kemudian di bagian selatannya adalah desa Sanur yang letaknya sekitar 10 kilometer dari kantor Walikota.

Termasuk daerah lapangan kerja yang penting bagi penduduk Denpasar dan sekitarnya adalah di sekitar kecamatan Kuta yang sampai saat ini tidak termasuk wilayah administratif Denpasar, melainkan bagian dari wilayah kabupaten. Termasuk juga lapangan kerja di daerah sekitar desa ini seperti : pelabuhan udara Ngurah Rai di Tuban, pelabuan laut Benoa, dan pusat pembangkit tenaga listrik (PLN) di Pesanggaran; dan terakhir pengembangan resort

pariwisata di desa Bualu yang lebih dikenal dengan nama Nusa Dua.

Jika dilihat jarak dari daerah-daerah yang tersebut terakhir ini adalah sekitar 15 sampai dengan 20 kilometer dari pusat kota ke bagian selatan (lihat peta pulau Bali).

Dengan demikian, walaupun ada diantara penduduk kota yang bekerja di luar kota Denpasar atau di kabupaten lain di daerah Bali, namun pada umumnya penduduk berorientasi ke lokasi-lokasi lapangan kerja yang relatif dekat di sekitarnya. Jarak terjauh di wilayah yang tersebut terakhir ini sekitar 20 kilometer; dan bahkan jika dilihat penduduk desa sampel yang berada sangat dekat dengan pusat kota, maka lokasi lapangan kerjanya dapat disebut di sekitar rumahnya, kecuali yang bekerja di sekitar tempat yang telah disebutkan di atas tadi.

Di bawah ini dapat dilihat tabel no. : III. 20 mengenai jarak tempat kerja daripada responden.

Tabel no. : III. 20

Responden Digolongkan Menurut Jarak Tempat Kerjanya

No.	Jarak tempat Kerja	Absolut	%
1.	Kurang dari 1 km.	33	16,50
2.	1 sampai dengan 3 km.	57	28,50
3.	4 sampai dengan 6 km	57	28,50
4.	7 sampai dengan 9 km	20	10,00
5.	10 sampai dengan 15 km	12	6,00
6.	16 sampai dengan 20 km	14	7,00
7.	20 km. lebih	7	3,00
	T o t a l	200	100,00

Jika dilihat tabel no. : III. 20 diatas, jarak tempat kerja yang menurut responden pada umumnya sekitar 1 sampai 3 kilometer dan 4 sampai dengan 6 kilometer yaitu masing-masing 28,50%. Jarak terdekat atau kurang dari 1 kilometer menduduki kedudukan yang kedua yaitu sekitar 16,50 kilometer. Sedangkan jarak yang

paling jauh atau lebih dari 20 kilometer dari rumahnya hanya sekitar 3,50%.

Walaupun demikian, biasanya dalam kehidupan perburuhan seringkali mereka terpaksa menginap dalam beberapa hari (3 sampai 7 hari) di tempat-tempat dimana pekerjaan itu jaraknya relatif jauh. Disamping itu seringkali ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya borongan yang mengharuskan setiap pekerja bekerja sampai larut malam, misalnya pengecoran beton di proyek-proyek seperti pembangunan hotel Nusa Dua atau di tempat-tempat lainnya.

Buruh-buruh yang berasal dari luar kota Denpasar, seperti yang berasal dari wilayah kabupaten lain terutama kabupaten tetangga (Tabanan, Gianyar) seringkali juga bekerja di Denpasar.

Walaupun mereka pada umumnya tinggal sementara dalam waktu tak lebih dari seminggu dan menginap di rumah-rumah yang disiapkan oleh proyek-proyek atau menumpang di rumah-rumah penduduk setempat, keadaan ini dapat disejajarkan dengan istilah *temporary non-seasonal migrants* [19] (migran kadangkala).

4.2. Pola Pemukiman Tenaga Kerja Tetap.

Seringkali para migran tersebut pada uraian di atas lama kelamaan hidup dan berdomisili untuk tenggang waktu lama dan bahkan selama-lamanya di sekitar wilayah tempat kerja. Muncullah pemukiman-pemukiman, apakah melalui numpang (kost atau kontrak) atau mendirikan rumah-rumah di sekitar wilayah tempat kerja. Ada pula mengawali munculnya pola pemukiman tenaga kerja ini seperti melalui pendidikan di sekitar kota, dan lama kelamaan setelah mereka tamat belajar akhirnya langsung mencari pekerjaan di tempat sekitar kota dimana sekolah itu berada.

Banyak lagi alasan lain yang bisa terjadi dan mengawali pemukim-pemukim untuk tinggal selama-lamanya di kota, seperti : mengikuti keluarga, kampung halamannya terkena bencana, dan sebagainya. Di desa sampel, di samping para pemukim atau penda-

---

[19]) **Istilah *temporary non-seasonal migrants* pada mulanya dipergunakan oleh seorang akhli Antropologi bernama L. Solien de Gonzales; dan dalam Uraian ini diambil dari bahasan Koentjaraningrat, "Mobilitas penduduk Sekitar Jakarta": *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, 1982, hal. 299.**

tang itu biasanya berbaur dalam pola perkampungan penduduk asal ada juga dipusatkan melalui komplek perumahan (perumnas) yang lokasinya di sekitar *banjar* Munang-Maning (lihat kembali peta desa).

Dari keseluruhan sampel ternyata terdapat 21,5% yang berasal dari penduduk luar, dan sisanya adalah memang berasal dari desa itu sendiri. Adanya bermacam-macam alasan yang mendorong para pendatang bermukim di desa ini akan diilustrasikan melalui tabel selanjutnya atas dasar keseluruhan responden.

Tabel no. : III. 21

Responden Digolongkan Menurut Alasan yang Memotivasi Untuk Bermukim di Tempat Sekarang

No.	Alasan	Absolut	%
1.	Memang asal di desa ini	157	78,50
2.	Lapangan kerja	38	19,00
3.	Pendidikan	2	1,00
4.	Lain-lain	3	1,50
	T o t al	200	100,00

Kehadirannya semula memang pada umumnya masih tergantung pada hubungan-hubungan kerabat atau kadang-kadang teman sedesa dan lain-lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya kebanyakan di antara pendatang sudah mampu membuat rumah sendiri [20].

Dari 21,5% penduduk pendatang seperti terdistribusi pada tabel no. : III. 20 ternyata alasan lapangan kerja menunjukkan angka tertinggi yaitu sekitar 38%. Sedangkan motivasi belajar memperlihatkan tendensi yang paling rendah yaitu sekitar 1,00% dan krite-

[20] Untuk uraian ini selanjutnya akan dicantumkan di dalam bab IV secara lebih lengkap, yaitu pada tabel no. : IV. 3

ria lain-lain adalah 1,5%. Untuk yang tersebut terakhir ini pada umumnya karena diajak oleh keluarga untuk membantu kegiatan-kegiatan rumah tangganya di kota. Atau, ada pula diantaranya karena terpaksa meninggalkan kampung halamannya di desa karena musibah letusan gunung berapi, dan sampailah mereka di desa penelitian ini.

Tendensi untuk menemui kerabat karena berhubungan keturunan maupun status tempat tinggal yang pada awal kehadirannya di desa Pemecutan Kelod ini relatif sangat rendah. Mereka cenderung untuk menemui dan atau menempati rumah kerabat di luar hubungan keturunannya, ataukah menemui dan menempati rumah lain di luar kerabatnya.

Tabel no. : III. 22

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya Tentang Orang yang Ditemui dan Rumah yang Ditumpangi Sejak Awal Kedatangannya di Desa Pemecutan Kelod.

No.	Kriteria	Orang yang ditemui	Rumah yang ditumpangi	%
1.	Tak relevan [21])	157 (78,50)	157	(78,50)
2.	Saudara kandung	2 (1,00)	1	(1,00)
3.	Saudara sepupu	— —	—	—
4.	Saudara	— —	—	—
5.	Saudara tiri	— —	—	—
6.	Kerabat lain	26 (13,00)	30	(15,00)
7.	Di luar kerabat	15 (7,50)	13	(6,50)
Total		200 (100,00)	200	(100,00)

[21]). Tak relevan di sini dimaksudkan untuk memisahkan sebanyak 157 (78,50%) responden yang memang berasal dari desa itu.

Dilihat dari tabel no. : III. 22 di atas, kehadirannya di kota pada dasarnya menggantungkan dirinya kepada kerabat di luar hubungan keturunan. Biasanya mereka lebih cenderung mendatangi atau menginap di rumah ipar (suami dari saudaranya) ataukah kerabat lain di luar hubungan keturunan laki-laki. Walaupun dalam populasi yang lebih luas, hal tersebut tak selamanya demikian, kenyataan dengan menggunakan sampel 200 orang ternyata hanya 1,00% para pendatang itu menggantungkan dirinya kepada kerabat dari porosnya. Hal inipun hanya terbatas pada kriteria "orang yang ditemui", sedangkan kriteria "rumah yang ditumpangi" ternyata kosong (0%).

Dari kedua kriteria di atas, kerabat lain menunjukkan tendensinya yang tertinggi, yaitu masing-masing 13,0% untuk kriteria "orang yang ditemui", dan 15,0% adalah untuk kriteria "rumah yang tumpangi." Sedangkan 7,5% dan 6,5% masing-masing baik orang yang ditemui dan rumah yang ditumpangi adalah "orang lain di luar kerabatnya."

Pada umumnya para responden telah sejak lama menetap di desa Pemecutan Kelod, dan khusus para pendatang secara keseluruhan telah ada di sana lebih dari 5 tahun yang lalu.

Tabel no. : III. 23

Responden yang Berstatus Pendatang Digolongkan Menurut Lama Waktu Menetap di Desa itu.

No.	Lama waktu	Absolut	%
1.	Tak relevan	157	78,50
2.	1 - 2 tahun	--	--
3.	3 - 5 tahun	--	--
4.	5 tahun ke atas	43	21,50
T o t a l		200	100,00

Melihat keadaan pada tabel no. : III. 23 di atas keseluruhan responden yang berstatus pendatang telah berada di desa Pemecutan Kelod sekitar lebih dari 5 tahun yang lalu. Berdasarkan sampel

ini karena keseluruhannya adalah responden yang berstatus telah berkeluarga, sekaligus berarti (termasuk) para pendatang telah resmi di dianggap menjadi anggota desa. Tetapi, berbeda halnya dengan penduduk lokal, bagi penduduk pendatang [22]) dapat diakui terbatas hanya sebagai warga desa dinas dan kalau toh diterima sebagai anggota warga desa adat pada umumnya hanya terbatas pada beberapa hak dan kewajibannya. Hal ini menyangkut desa atau aktivitas-aktivitas adat yang menyangkut gotong-royong, dan sebagainya.

Mereka ini (pendatang) pada umumnya masih terikat menurut adat di kampung halamannya, dan bahkan dalam tenggang waktu satu keturunan atau bahkan lebih. Identifikasi yang membedakan antara penduduk pendatang (sekalipun mereka sudah sejak lama berada di desa ini) dengan penduduk lokal adalah tempat pemujaan *(pura)* yang dimiliki oleh warga desa yaitu disebut *pura desa* atau *Bale Agung*. Dengan demikian, penduduk pendatang tetap mengorientasikan pemujaannya ke *pura desa* atau *Bale Agung* dimana mereka berasal.

Dilihat dari pola pemukiman penduduk pendatang dengan penduduk lokal (asli), menurut struktur pola menetap masyarakat Bali ditentukan oleh batasan pengertian *desa adat* dan desa dinas. Konsep dasar yang melandasi pengertian *desa adat* dalam konteks pemukiman antara penduduk lokal (asli) dengan penduduk pendatang adalah apa yang disebut "Tri Hita Karana". Konsep ini mengandung arti, bahwa warga desa asli (istilah lokalnya "warga ngarep") mempunyai hak dan kewajiban atas desa, baik tanah yang dimukimi, kuil desa *(kayangan tiga)* sebagai pemujaannya serta kuburan *(setra)* sebagai tempat kembalinya manusia ke alam baka (alam *supernatural)*. Bagi penduduk pendatang khususnya bagi yang berasal dari lingkungan kebudayaan Bali sendiri, dalam konteks ini tentu mengonsepsikan dirinya kepada keyakinan akan segala ikatan transidentalnya ke desa adat asalnya. Maka untuk ini lah jika dalam beberapa segi kehidupan adat di desa tempatnya bermukim saat ini ikut dilibatkan dalam hak-hak dan kewajiban

---

[22]). **Uraian ini hanya dimaksudkan penduduk pendatang yang berasal dari lingkungan kebudayaan Bali saja.**

tertentu, biasanya mereka disebut warga *desa adat tan ngarep* (artinya tidak utama).

Terlepas dari asal pendatang (apakah penduduk asli atau penduduk pendatang, baik yang beragama Hindu maupun di luar Hindu) mereka dapat terintegrasi dengan sesama warga desa berdasarkan status wilayah administratif yaitu desa dinas atau kelurahan.

oooOooo

BAB IV
HUBUNGAN KEKERABATAN DI PERKOTAAN

1. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA.

1.1. Kedudukan dan Peranan Suami dalam Rumah Tangga.

Dalam masyarakat yang menonjolkan sistem patrilineal, kedudukan dan peranan suami pada hakekatnya adalah sangat dominan. Kedudukan dan peranan tersebut, disamping melibatkan tanggung jawab dalam kesejahteraan ekonomi rumah tangga juga menyangkut masalah status sosial dalam kehidupan sosial yang kompleks.

Dalam kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi secara ideal rumah tangga di Bali ditentukan oleh adanya suatu kesatuan ekonomi yang ditandai dengan dapur *(paon)*. Dalam keadaan semacam ini, seorang suami secara ideal bertanggung jawab atas berbagai macam kebutuhan konsumsi rumah tangga bersangkutan. Hakekatnya tidak terbatas pada kebutuhan konsumsi pangan semata-mata, melainkan juga mengenai kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti sandang dan pangan, serta bermacam-macam kebutuhan insidental lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga tersebut biasanya tergantung oleh dua faktor utama, yaitu :

1). melalui kedudukan seorang suami sebagai pemegang hak atas waris atau pusaka, dan
2). peranan sebagai insan yang berkarya (profesi).

Menurut sifatnya, pada hakekatnya ada dua macam waris atau pusaka, yaitu berupa harta tak bergerak, dan harta bergerak dalam menjamin kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga di Bali harta tak bergerak biasanya terdiri atas tanah sawah dan tegalan atau pekarangan yang seringkali menjadi jaminan kebutuhan konsumsi. Sebagai pemegang hak atas harta tak bergerak tersebut, kedudukan sebagai suami dengan tanggung jawab penuh atas kesejahteraan ekonomi rumah tangga berkaitan erat pula dengan tanggung jawab atas kesinambungan dari harta

pusaka tersebut. Didalamnya terkandung maksud tanggung jawab mengenai keutuhan dari harta pusaka tersebut maupun juga menyangkut produktivitasnya.

Sebagai pemegang hak atas harta pusaka yang tak bergerak ini, seorang suami memikul tanggung jawab bagi keutuhannya dan secara ideal diharapkan mampu menjamin kesinambungannya. Dengan demikian, peranan sebagai seorang suami dalam memelihara harta pusaka tadi erat berkaitan dengan pemeliharaan serta penerusan kepada generasinya; yang dalam hal ini adalah anak-anak mereka. Dalam hal ini seorang suami dapat dikatakan mempunyai peranan atas jaminan kesinambungan dari harta pusaka atau dengan perkatan lain, bertanggung jawab atas kelangsungan jangka panjangnya. Dalam jangka pendek, peranan sebagai pemegang hak atas harta pusaka yang tak bergerak tadi, yaitu menyangkut kemampuan mengelola produktivitasnya. Keadaan ini menuntut seorang suami memiliki kemampuan untuk memanfaatkan harta pusaka tersebut ke dalam tujuan-tujuan produktif sehingga dapat menjadi jaminan pemenuhan kebutuhan para anggota rumah tangganya.

Dalam kehidupan masyarakat agraris, tanah pusaka seringkali merupakan jaminan bagi kelangsungan ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi seperti ini biasanya seorang suami dalam kehidupan rumah tangga menggantungkan orientasi lapangan kerjanya ke sektor tersebut secara prioritas. Hampir seluruh kebutuhan rumah tangga seperti : makanan, lauk pauk dan lain-lain serta bermacam-macam kebutuhan sekunder lainnya amat tergantung pada tanah tersebut. Relatif berbeda keadaannya dengan kehidupan masyarakat kota ataupun masyarakat yang dalam keadaan transisi. Tanah sebagai jaminan kebutuhan rumah tangga relatif rendah melibat seseorang dalam jasa tenaga kerja.

Kalau toh hal itu terjadi biasanya hanya memperlihatkan legitimasi sumber daya secara tak langsung. Dalam hal ini biasanya dilakukan dengan kecenderungan menanam modal ekonomi dari tanah tersebut. Keadaan tersebut berkaitan erat dengan pekembangan geografis ke arah sektor perkotaan seperti tumbuhnya sarana-sarana pendukung, antara lain misalnya : ekonomi pasar dan lain-lain.

Di desa Pemecutan Kelod dengan lokasi geografis yang cukup strategis, keterlibatan seorang suami dalam lapangan kerja mayori-

tas menunjukkan orientasi ke arah sistem lapangan kerja perkotaan. Ketergantungan orientasi lapangan kerja kepada sektor pertanian hampir tidak menjadi penting. Dengan demikian, dalam kehidupan ekonomi rumah tangga seorang suami cenderung memperlihatkan ciri peranan ke arah sumber daya selaku insan berkarya. Artinya tidak semata-mata menggantungkan nasib ekonomi rumah tangganya kepada harta pusaka saja. Berdasarkan atas kriteria-kriteria yang paling sederhana, tabel no. : IV. 1 dibawah ini dapat memberikan gambaran intensitas ketergantungan terhadap harta pusaka tersebut.

Tabel no. : IV. 1

Responden Digolongkan Menurut Ketergantungan Ekonomi Rumah Tangganya Terhadap Harta Pusaka

No.	Kriteria	Absolut	%
1.	Masih sangat tergantung	11	5,50
2.	Kurang begitu tergantung	53	26,50
3.	Tidak tergantung sama sekali.	136	68,00
	T o t a l	200	100,00

Jika dilihat tabel tersebut di atas, ketergantungan terhadap harta pusaka (berupa tanah pertanian) terutama dalam menjamin kelancaran ekonomi rumah tangga tampak relatif rendah. Konsekuensi yang paling menonjol dalam menentukan sifat ketergantungan biasanya sekitar masalah orientasi dari produktivitas tanah tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakat di desa Pemecutan Kelod sama sekali tidak ada yang memiliki tanah pertanian, melainkan disebabkan oleh adanya orientasi eksternal yang dirasakan dapat memberikan jaminan ekonomi, yaitu sektor perkotaan.

Dalam hubungannya dengan pola pemukiman sebagai tempat tinggal di desa Pemecutan dapat dikatakan merupakan desa yang penduduknya bersifat asli walaupun saat ini banyak menjadi sasaran urbanisasi. Terutama bagi yang berasal secara lokal di desa itu

terutama pola tempat tinggalnya banyak tergantung pada harta pusaka. Artinya tempat tinggal yang ditempati saat ini adalah merupakan tanah warisan berdasarkan garis keturunan laki-laki. Dengan demikian, bagi penduduk asli yang berasal dari desa tersebut merasakan amat tergantung akan tanah pusaka tersebut. Dari seluruh sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini terlihat seperti tabel no. : IV. 2 dibawah ini.

Tabel no. : IV. 2

Responden Digolongkan Menurut Status Domisilinya

No.	Status domisili	Absolut	%
1.	Penduduk asli	157	78,50
2.	Penduduk pendatang	43	21,50
Total		200	100,00

Dilihat dari distribusi status domisili, responden bervariasi sebagai tertera dalam tabel no. : IV. 3 di bawah ini.

Tabel no. : IV. 3

Responden Digolongkan Menurut Status Rumah yang Ditempati Berdasarkan Golongan Penduduk Asli dan Pendatang

No.	Status milik	Penduduk Asli		Pend. Pendatang	
		Absolut	%	Absolut	%
1.	Tak relévan	43	21,50	157	78,50
2.	Warisan	98	49,00	—	--
3.	Usaha sendiri	55	27,50	35	17,50
4.	Milik perusahaan	2	1,00	3	1,50
5.	Sewa/kontrak	—	—	1	0,50
6.	Lain-lain (perumnas)	2	1,00	4	2,00
Total		200	100,00	200	100,00

Dilihat dari tabel no. : IV. 3 di atas bagi penduduk lokal, tanah tempat tinggal merupakan tanah yang tampak adanya hubungan ketergantungan erat dengan warisan, dan bagi mereka yang berasal dari luar desa (pendatang) ketergantungan terhadap warisan sebagai tempat tinggal secara keseluruhan tidak ada. Dengan demikian kedudukan suami (yang sekaligus sebagai responden) dalam kaitannya dengan pemeliharaan harta pusaka di atas bervariasi menurut status domisili. Variasi tersebut juga erat terkait dengan peranan dan kedudukan seorang suami dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. [23])

Secara ideal di Bali umumnya dan di desa Pemecutan Kelod Khususnya, keterikatan atas hak tanah domisili erat berkaitan dengan tanggung jawab sosial, baik menyangkut kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga maupun kewajiban-kewajiban yang bersifat kolektif lainnya. Kewajiban-kewajiban yang bersifat kolektif itu diantaranya :

1. masuk dalam keanggotaan *banjar*;
2. mempunyai keperluan-keperluan upacara dalam kuil keluarga,
3. ada kalanya juga masuk dalam status keanggotaan desa adat *(krama desa)* dan lain-lainnya.

Dalam keadaan seperti inilah seorang suami (atau berstatus kawin) menunjukkan peranan-peranan sosial yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai macam kegiatan sosial di dalam pranata-pranata sosial *(banjar* ataupun *desa adat)* tersebut. Bentuk kegiatan yang menonjol dalam pranata tersebut misalnya tolong menolong ataupun gotong-royong. Bentuk daripada kegiatan tolong-menolong maupun gotong-royong dalam pranata-pranata sosial tadi bukan hanya terbatas dalam aktivitas-aktivitas yang bersifat formal dalam organisasi, melainkan juga dalam berba-

---

[23]) C. Geertz dalam artikelnya berjudul, "Form and Variation in Balinese Village Structure", *American Anthropologist,* vol. 61 Th. 1959 merumuskan bahwa orang Bali terikat kepada paling sedikit 7 segi kehidupan sosial : (1) kewajiban melakukan pemujaan terhadap *pura* tertentu, (2) tempat tinggal, (3) tanah pertanian dalam wilayah *subak* tertentu, (4) kasta *(wangsa),* (5) ikatan kerabat atas dasar hubungan darah dan perkawinan, (6) keanggotaan dasar hubungan darah dan perkawinan, (6) keanggotaan suatu *seka* tertentu, dan (7) kesatuan administrasi.

gai aktivitas antara anggota kolektif. Dengan demikian, ditinjau dari intensifat kegiatannya relatif sangat kontinyu dan sekaligus merupakan beban yang cukup berat bagi seorang yang telah berstatus kawin.

Hal ini semakin dirasakan ketika seorang individu telah mengorientasikan lapangan kerja ke sektor-sektor formal dengan ikatan waktu yang ketat.

Tabel no. IV. 4
Responden Digolongkan Menurut Lama Waktu Kerja Sehari Berdasarkan Jenis Pekerjaannya.

No.	Jenis pekerjaan	n:	Intensitas (jam) 5		5 – 7		8 – 9		9	
			abs	%	abs	%	abs	%	abs	%
1.	Pegawai negeri	10	–	(–)	10	(5.0)	–	–	–	–
2.	Pegawai swasta	21	1	(0.5)	19	(9.5)	–	–	1	(0.5)
3.	ABRI	–	–	–	–	–	–	–	–	–
4.	Buruh	24	3	(1.5)	16	(8.0)	3	(1.5)	2	(1 0)
5.	Pedagang	80	2	(1.0)	8	(4.0)	10	(5.0)	60	(30 0)
6.	Pengusaha	20	1	(0.5)	7	(3.5)	1	(0.5)	11	(5 0)
7.	Tukang	21	4	(2.0)	2	(1.0)	13	(6.3)	2	(1 0)
8.	Petani	5	4	(2.0)	1	(0.5)	–	–	–	–
9.	Nelayan	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10.	Lain-lain	19	6	(3.0)	1	(0.5)	–	–	12	(6.0)
	Total	100	21	(10.5)	64	(32.0)	27	(13.5)	88	(44.0)

Dalam kehidupan lapangan kerja dengan disiplin yang ketat sudah tentu kesempatan dalam melibatkan diri ke dalam tanggung jawab sosial seperti tersebut di atas semakin melemah. Namun walaupun demikian, hal ini bukan berarti bahwa keseluruhan aktivitas yang mengikat tadi telah berubah. Kenyataan tersebut juga dapat digambarkan melalui hasil penelitian ini di desa Pemecutan Kelod yang sedang mengalami proses transisi.

Berdasarkan beberapa kegiatan yang penting dalam kehidupan masyarakat tersebut dan jika dikaitkan dengan kesibukan seorang individu tampak adanya skala prioritas terhadap suatu ma-

cam kegiatan tersebut. Tabel no. : IV. 5 dibawah ini menggambarkan kenyataan tersebut, yaitu sebagai berikut :

Tabel no. : IV. 5

Responden Digolongkan Menurut Skala Prioritas Terhadap Beberapa Macam Kegiatan Jika Sedang Menjalankan Tugas Pekerjaan

No.	Macam Kegiatan	Skala Prioritas					
		Utama		Sedang		Rendah	
		abs	%	abs	%	abs	%
1.	Kematian	200	100 00				
2.	Perkawinan			197	98 50	3	1 50
3.	Kelahiran	53	26,50	124	62,00	23	11 50

Memang kenyataannya saat-saat kematian dianggap suatu peristiwa penting di samping mengandung pengungkapan rasa kabung, dalam kehidupan kebudayaan Bali keadaan itu bertalian erat dengan hakikat dari ciri kehidupan sosial. Ciri dari kehidupan sosial di Bali biasanya ditandai dengan penonjolan kesadaran kolektif yang tinggi atas dasar suka maupun duka, adalah beban tanggung jawab bersama. Keadaan ini ditandai oleh istilah lokal yang amat sering berlaku dalam pranata-pranata seperti banjar, yaitu dengan landasan *pesuka-dukaan* [24]). Dalam situasi kematian landasan tersebut dimunculkan ke dalam sikap-sikap dan rasa kebersamaan *(consiouness)* dimana para warga sebagai bagian kolektif seakan akan ikut melibatkan perasaan maka atas kematian tersebut. Keadaan ini terlihat dari angka yang tertera pada tabel no. IV. 5 di atas dimana kematian mendapat prioritas utama yang paling tinggi.

[24]). *Pasuka-dukan* artinya keterikatan warga yang ditandai dengan Kesadaran kolektif di mana rasa tanggung jawab bersama baik dalam keadaan suka maupun duka menjadi beban perasaan (consiouness).

Idealnya, spontanitas kehadiran warga dalam keadaan seperti jauh sangat menonjol jika dibandingkan dengan macam kegiatan lainnya (seperti : kelahiran dan perkawinan). Keterlibatan warga dalam hal ini biasanya tidak hanya terbatas pada individu yang berstatus resmi dalam keanggotaan *banjar* semata-mata, melainkan juga dilibatkan hampir keseluruhan anggota rumah tangga. Dengan demikian, mereka yang sedang menjalankan tugas-tugas pekerjaan berusaha menempatkan prioritas terhadap kepentingan tadi, kecu ali adanya alternatif lain yang tak memungkinkan.

Sebagai seorang suami dalam rumah tangga, peranan yang dianggap penting dalam kelangsungan penumbuhan nilai-nilai kesadaran sosial seperti tersebut di atas dianggap sangat ideal. Dalam keadaan seperti ini seorang suami dituntut peranan menanamkan pendidikan *(educational)* bagi kelangsungan kesadaran sosial itu baik kepada istrinya maupun kepada seluruh anak-anaknya.

Berkaitan dengan kedudukan dan peranan suami dalam ru mah tangga, secara ideal di Bali adalah juga memberi keputusan-keputusan penting dalam kegiatan rumah tangga. Dalam hal ini, peranan istri ataupun kadangkala anak-anak yang telah dewasa mendapat kesempatan juga dalam mepertimbangkan beberapa segi pertimbangan tersebut guna melahirkan keputusan. Keputusan-keputusan tersebut biasanya sekitar masalah ekonomi, sosial maupun masalah-masalah lainnya.

Dalam kaitannya dengan masalah ekonomi secara ideal adalah merupakan tanggung jawab utama bagi seorang suami. Namun seringkali karena alasan tertentu beban tanggung jawab ini juga adalah bagian dari istri sendiri. Hal ini misalnya terjadi jika suami tak bekerja atau memang penghasilan mereka dirasakan tidak mencukupi. Melibatkan istri dalam tanggung jawab ekonomi adalah dianggap ideal daripada melibatkan kerabat kecuali anak kandung sendiri. Tabel no. : IV. 6 dibawah ini memperlihatkan gambaran tentang peranan istri dalam mengemban tanggung jawab ekonomi jika pendapatan keluarga dirasakan tidak mencukupi.

Tabel no. . IV. 6

Responden Digolongkan Menurut Beban Tanggung Jawab Ekonomi Jika Pendapatan Rumah Tangga Dirasakan Tidak Mencukupi

No.	Beban tanggung jawab	Absolut	%
1.	Istri	190	95,00
2.	Orang tua	2	1,00
3.	Anggota kerabat lainnya *)	8	4,00
	T o t a l	200	100,00

Keterangan :

*). Anggota kerabat yang lain di sini dimaksudkan adalah terbatas sekitar anak kandungnya sendiri.

Demikian halnya musyawarah yang menyangkut kesulitan-kesulitan yang dihadapi seorang suami dalam lapangan kerja dianggap ideal jika dibicarakan dengan istrinya. Atau secara lebih luas terkadang juga kepada anak-anak yang telah dewasa maupun orang tua kandung dari suami. Gambaran ini dapat dilihat pada tabel no. IV. 7 dibawah ini.

Tabel no. : IV. 7

Responden Digolongkan Menurut Musyawarah Dalam Pekerjaan Jika Terjadi Kesulitan-kesulitan Berdasarkan Tiga Kriteria

No.	Dimusyawarah dengan	F r e k u e n s i					
		seringkali		kadang-2		tak pernah	
		abs.	%	abs.	%	abs.	%
1.	Istri	192	96,00	6	3,00	2	1,00
2.	Orang tua	18	9,00	21	10,50	161	80,00
3.	Anak-anak	65	32,50	39	19,50	96	48,00
4.	Saudara suami	1	0,50	5	2,50	194	97,00
5.	Saudara istri	1	0,50	—	—	199	99,00

Dalam kondisi yang lain seperti dalam menghadapi musibah dalam rumah tangga misalnya dalam hal kematian dari salah seorang anggota rumah tangga keterlibatan kerabat dekat seperti ayah kandung suami dan saudara kandung serta yang lain-lain senantiasa memegang peranan utama. Dalam keadaan seperti itu otoritas dalam pengambilan keputusan biasanya lebih mengutamakan senioritas seorang (pancar laki-laki) dalam rumah tangga yang bersangkutan, seperti ayah dari suami ataupun juga terkadang saudara laki-laki suami yang tertua. Disamping itu kematian seseorang dalam rumah tangga di Bali mengandung suatu konsep yang agak kompleks. Dalam hal ini bukan masalah mayat/jasad yang mengundang persoalan, tetapi kematian itu biasanya senantiasa terkait dengan jalinan hubungan sosial yang kompleks.

Hal ini disebabkan bahwa seorang individu semasa hidupnya terikat oleh banyak unsur sosial, seperti kerabat dengan berbagai hak dan kewajiban, *warga banjar* maupun *desa adat*, serta pranata-pranata lainnya. Dengan demikian, tanggung jawab mengenai penguburan beserta upacara kematiannya senantiasa dikaitkan dengan akhli warisnya menurut garis pancar laki-laki.

1.2. Kedudukan dan Peranan Istri dalam Rumah Tangga.

Seperti apa yang telah disajikan pada alinea-alinea di atas, suami dalam rumah tangga di Bali menurut idealnya memang nampak memegang peranan utama. Dalam hal ini terkait dengan status pria dalam kehidupan masyarakat yang menonjolkan prinsip patrilineal. Suami dalam statusnya sebagai kepala rumah tangga dengan otoritasnya, dalam keadaan ini dapat dilihat dari kedudukan sebagai wakil rumah tangga, dan dengan demikian ia merupakan penghubung antara keluarganya dengan dunia luarnya.

Dalam banyak aktivitas sehari-hari di rumah tangga orang Bali, kurang tepat jika mengatakan seorang wanita (istri) Bali mempunyai status yang lebih rendah dalam rumah tangga [25]). Jika kita meminjam istilah "domistik" (rumah tangga) yang diperguna-

---

[25]). **Bandingkan dengan uraian Koentjaraningrat, 1960 dalam artikelnya berjudul : "The Javanese of South Central Java", *Social Structure in Southeast* Asia, GP. Murdock (ed), Chicago Viking Fund Publication in Anthropology, no. 29.**

kan oleh Jay (16, 92) dalam memahami kedudukan wanita (istri) yang menyangkut bidang sosial yang mendalam di rumah tangga, wanita (istri) Bali dalam banyak kegiatan dalam memegang kekuasaan penting dalam rumah tangga. Kegiatan itu menyangkut kesatuan-kesatuan dasar ekonomi rumah tangga maupun dalam berbagai aktivitas sosial kolektif pada waktu mengadakan selamatan (upacara).

Dalam kegiatan kesatuan dasar ekonomi rumah tangga, seperti memasak makanan, mencuci, mendidik anak-anak, memelihara ternak babi dipandang ideal di bawah kekuasaan wanita (istri). Namun yang lebih penting untuk memahami peranan wanita (istri) dalam konteks sosial kolektif masyarakat Bali kenyataan ini akan muncul pada saat diadakan selamatan (upacara).

Menyangkut masalah dasar ekonomi rumah tangga di Bali, wanita (istri) merupakan tumpuan penting bagi kelangsungan produksi dan konsumsi jika misalnya penghasilan suaminya tak mencukupi. Wanita (istri) Bali umumnya dan desa Pemecutan Kelod khususnya, secara ideal biasanya melakukan kegiatan yang bersifat ekonomi, baik di dalam rumah tangganya maupun diluar rumah *(self-imployed)*. Kegiatan-kegiatan ekonomi rumah tangga biasanya sekitar membuat kerajinan tangan (jahit menjahit), membuat kue, minyak kelapa, dan juga termasuk kegiatan ekonomi yang penting bagi wanita (istri orang Bali adalah memelihara ternak babi. Kegiatan-kegiatan ekonomi di luar rumah tangga biasanya sekitar berdagang, menjadi pegawai (negeri maupun swasta), buruh ataupun jasa lainnya.

Di bawah ini akan dicantumkan tabel mengenai jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh istri responden diukur berdasarkan strata tempat kegiatannya, dan dianggap utama dalam kehidupan ekonominya.

Tabel no. : IV. 8

Istri Responden Digolongkan Menurut Jenis Kegiatan Ekonomi yang dilakukan Berdasarkan Tempat

No.	Tempat Kegiatan	Absolut	%
1.	Di dalam rumah	57	28,50
2.	Di luar rumah	143	71,50
	T o t a l	200	100,00

Catatan : Keseluruhan responden memiliki istri.

Untuk kebanyakan wanita (istri) Bali waktu istirahatnya nampak agak unik jika dibandingkan dengan orang laki-laki (suami). Terutama dalam waktu-waktu senggang (di luar kesibukan rumah tangga) mereka biasanya jarang tidur siang, dan kesempatan itu ada saja diisi dengan kegiatan-kegiatan walaupun seringkali tak produktif sama sekali. Kegiatan membuat rangkaian janur untuk perlengkapan sajen-sajen merupakan suatu kegiatan intensif sekali dalam setiap harinya, apalagi tak ada kesibukan lainnya yang mesti dikerjakan. Terutama di pedesaan, sambil berkumpul dengan tetangganya, waktu senggang seringkali juga diisi dengan kegiatan berkumpul sambil mencari kutu *(mekutu)*. Dilihat dari produktivitas dari macam kegiatan untuk mengisi waktu luang tersebut di atas memang nampak sangat rendah bahkan terkadang tak ada manfaat ekonomi sedikitpun. Tetapi jika dilihat dari konteks jalinan sosialnya, macam kegiatan di atas dapat merupakan kesempatan bagi kelangsungan interaksi sosial dari para ibu rumah tangga dengan sesamanya. Dengan demikian, hal ini dapat dipahami sebagai salah satu pranata dalam konteks jalinan sosial para wanita.

Dengan menyoroti suatu gejala dinamika dalam kehidupan wanita (istri) di desa Pemecutan Kelod, dari beberapa macam kegiatan non produktif dalam mengisi waktu luang menunjukkan keadaan seperti tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel no. : IV. 9

Istri Responden Digolongkan Menurut Pemanfaatan Waktu Senggang Didasarkan Atas Dua Macam Kegiatan non-Ekonomis yang Populer

No.	Macam Kegiatan	Seringkali		Kadang-2		Tak pernah	
		abs.	%	abs.	%	abs.	%
1.	Merangkai janur	69	34,5	131	65,5	—	—
2.	Mencari kutu	—	—	—	—	200	100,0

Seperti telah disinggung di depan, merangkai janur untuk perlengkapan sajen terutama upacara, bagi wanita di pedesaan seringkali merupakan kesempatan istirahat walaupun kenyataan kegiatan tersebut menguras tenaga. Bagi wanita di pedesaan umumnya, kegiatan ini dapat dijadikan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan tetangganya. Dengan demikian, kegiatan ini idealnya dianggap merupakan kesempatan bersantai.

Berbeda halnya dengan di perkotaan, bahwa dengan adanya pembagian kerja yang semakin kompleks, perlengkapan upacara seperti janur tersebut cenderung didapatkan dengan cara membeli. Memang nampak para wanita (istri) di desa Pemecutan Kelod melakukan kegiatan merangkai janur dalam kehidupannya sehari-hari namun secara kualitatif keadaannya tidak seintensif di pedesaan. Kalau hal itu dilakukan beramai-ramai dengan sesamanya, hal ini biasanya muncul ketika dilangsungkan upacara-upacara penting seperti : perkawinan, kematian, atau upacara siklus hidup *(life cycle)* lainnya. Sedangkan untuk keperluan upacara-upacara kecil sehari-hari mereka biasanya lebih suka membeli janur atau perlengkapan upacara yang lainnya di pasar.

Rumah tangga sebagai suatu pranata terkecil dalam lingkup jalinan-jalinan sosial, hubungan sayang mesra di antara anggota rumah tangga tentu hal yang didambakan. Pengungkapan rasa sayang mesra antar sesamanya tadi biasanya ditandai dengan berbagai macam cara. Tiap-tiap kebudayaan ataupun tiap-tiap rumah tangga menciptakannya dengan caranya masing-masing. Dalam kebudayaan Bali, hubungan sayang mesra dalam rumah tangga biasanya ditandai dengan sebutan lokal yaitu "tresna asih". Istilah rumah tangga (suami, istri, anak-anak dan anggota yang lainnya) diharapkan dapat menciptakan perasaan setia (tresna) dan sayang yang iklas (asih). Realitasnya biasanya seperti : menghindari pertengkaran, percekcokan ataupun perceraian. Dalam keadaan ini selalu dikaitkan dengan peranan istri dengan segala kebijaksanaannya bagi terciptanya kondisi ideal tersebut dalam kehidupan rumah tangga.

Berbeda dengan keadan di perkotaan, dengan kesibukan rutin dari masing-masing anggota rumah tangganya, kesempatan berkumpul secara leluasa terasa semakin berkurang. Namun dalam menciptakan harmonisasi kehidupan keluarga *(tresna asih)* dilakukan dengan berbagai cara. Untuk melihat realitas hubungan kasih

sayang mesra dalam kehidupan rumah tangga di desa Pemecutan Kelod akan diukur dari dua cara yang paling intensif dilakukan, yaitu makan bersama-sama dengan anggota rumah tangga dan rekreasi bersama.

Tabel no. : IV. 10
Responden Digolongkan Menurut Dua Cara dalam Menciptakan Harmonisasi dalam Kehidupan Rumah Tangganya.

No.	Cara yang dilakukan	Frekuensi					
		Seringkali		Kadang-2		tak pernah	
		abs.	%	abs	%	abs	%
1.	Makan bersama	98	49,0	76	38,0	26	13,0
2.	Rekreasi bersama	65	32,5	103	51,5	32	16,0

Makan bersama di atas meja makan dapat disebut sebagai suatu bagian gaya hidup baru dalam pola ideal rumah tangga. Secara kualitatif gaya hidup ini biasanya terdapat dalam kehidupan rumah tangga di mana kepala rumah tangga ataupun ibu rumah tangganya terdiri atas mereka yang berprofesi kepegawaian.

Bagi rumah tangga di perkotaan, gaya hidup semacam ini semakin menonjol. Kesempatan untuk berkumpul dan berbincang-bincang biasanya dituangkan di dalam situasi seperti menuangkan nasehat kepada anak-anak, memusyawarahkan persoalan-persoalan rumah tangga dan sebagainya, menjadi bagian dari kesempatan tersebut.

Tabel no. : IV. 11
Responden Digolongkan Menurut Saat yang Efektif Untuk Berkumpul di Meja Makan

No.	Waktu Makan	Absolut	%
1.	Makan/sarapan pagi	76	38,00
2.	Makan siang	16	8,00
3.	Makan malam	108	54,00
Total		200	100,00

Menurut pola idealnya, seorang istri tidak dibenarkan untuk membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan rumah tangganya kepada orang luar, termasuk persoalan yang dihadapi dalam lapangan ekonomi. Dalam pepatah bahasa Bali sering terdengar : *makemuh marep menek*, artinya membuang kumur ke atas. dengan demikian, membicarakan persoalan rumah tangga sendiri kepada orang lain, akhirnya toh diri sendiri yang akan memikulnya. Maka untuk itulah istri sebagai ibu rumah tangga memandang ideal jika persoalan rumah tangga dibicarakan kepada anggota rumah tangganya sendiri. Persoalan-persoalan di tempat kerja misalnya, seorang istri biasanya memperbincangkan dengan suami mereka ataupun juga kepada anak-anaknya yang dewasa dan atau kepada orang tua istri secara lebih luas. Dibawah ini akan dicantumkan mengenai pengaduan persoalan-persoalan dalam bidang pekerjaan melalui tabel no. : IV. 12 dibawah.

Tabel no. : IV. 12

Istri Responden Digolongkan Menurut Pengacuan Masalah-masalah dalam Pekerjaan

No.	Obyek responden	Frekuensi					
		Seringkali		kadang-2		tak pernah	
		abs.	%	abs	%	abs	%
1.	Suami	187	93,50	13	6,50	—	—
2.	Orang tua	124	62,00	53	26,50	23	11,50
3.	Anak-anak	76	38,00	104	52,00	20	10,00
4.	Saudara suami	2	1,00	6	3,00	192	96,00
5.	Saudara istri	19	9,00	27	13,00	154	77,00
6.	Orang lain	—	—	5	2,50	195	97,00

Mengenai percekcokan antara seorang suami dan istri maka seorang istri cenderung menggunakan ayah suami sebagai tumpuan perlindungan. Pola ini dianggap paling ideal, namun jika pengaduan persoalan tersebut dirasakan kurang atau tidak mendapat tanggapan dari ayah suami, kecenderungan yang lainnya adalah kepada

orang tuanya sendiri. Tabel no. : IV. 13 dibawah ini memberi gambaran tentang keadaan tersebut, sebagai berikut :

Tabel no. : IV. 13

Istri Responden Digolongkan Menurut Tempat Pengaduan Persoalan yang Menyangkut Hubungannya dengan Suami

No.	Tempat pengaduan	Frekuensi					
		Seringkali		Kadang-2		Tak pernah	
		abs	%	abs	%	abs	%
1.	Orang tua suami	99	49,50	95	47,50	6	3,00
2.	Orang tua sendiri	64	32,00	76	38,00	60	30,00
3.	Saudara suami	3	1,50	11	5,50	186	93,00
4.	Saudara sendiri	5	2,50	21	10,50	174	87,00

Jalinan sosial dengan anak-anak adalah merupakan hakekat dari peranan sebagai seorang ibu rumah tangga. Dinamika kehidupan telah memberikan corak lain bagi kelangsungan hubungan baik terhadap keluarga yang lain maupun dengan anak-anak di rumah tangga. Memang menurut kodratnya, istri sebagai pemberi keturunan kepada suaminya (37,13), disamping fungsinya sebagai pengasuh dan pendidik utama dari anak-anak, mereka juga banyak melibatkan diri ke dalam fungsinya yang lebih kompleks. Apalagi jaminan hidup yang diandalkan dari suaminya kurang atau tak mencukupi, sebagai seorang istri berusaha ikut di dalam kemelut ekonomi dalam mendapatkan penghasilan tambahan.

Keterlibatan ini walaupun terkadang bersifat *self imployed* seperti : membuat usaha kecil-kecilan (membuat kue, nasi bungkus, jahit menjahit, dan sebagainya), yang pada mulanya dirasakannya sebagai pengisi waktu luang belaka atau hoby (47,50) yang kemudian sering berkembang menjadi pekerjaan yang cukup menyita waktu. Konsekuensinya yang sering dirasakan terutama bertalian dengan intensitas hubungan dengan anak-anak atau anggota rumah tangga lainnya adalah semakin renggangnya jarak antara mereka. Terlebih-lebih jika anak-anak atau anggota rumah tangganya yang lain tadi juga bergulat ke alam kesibukannya masing-ma-

sing, seperti : bersekolah, ikut kegiatan anak-anak lainnya ataupun juga pekerjaan.

Mengingat jenis dan sifat lapangan kerjanya yang cukup kompleks data kuantitatif mengenai berapa jam seorang istri mempunyai waktu berkumpul dengan anggota rumah tangganya dalam setiap harinya sulit dicantumkan, maka dibawah ini akan dicantumkan tabel yang bersifat relatif mengenai keadaan tersebut di desa sampel.

Tabel no. : IV. 14

Istri Responden Digolongkan Menurut Waktu yang Dimiliki Untuk Berkumpul di Tengah-tengah Keluarganya.

No.	Waktu	Absolut	%
1.	Banyak waktu	34	17,00
2.	Cukup waktu	74	37,00
3.	Kurang waktu	92	46,00
Total		200	100,00

Terutama mengenai jawaban responden yang mengatakan "kurang" waktu untuk berkumpul (bertemu secara lebih leluasa) bukan semata-mata disebabkan oleh adanya kesibukan yang bersifat sepihak, melainkan sering terjadi ambivalen; kadang-kadang seorang istri ada waktu luang dan dapat kesempatan berkumpul dengan keluarganya ternyata anggota yang lainnya (suami dan anak-anak) sedang berada dalam acaranya masing-masing (bekerja atau sekolah maupun kegiatan ekstra lainnya).

Tabel no. IV. 15 dibawah ini menggambarkan keadaan tersebut.

Tabel no. : IV. 15

Istri Responden Digolongkan Menurut Alasan Kurang Waktu Berkumpul dengan Keluarganya.

No.	Alasan	Absolut	%
1.	Tak relevan	108	54,00
2.	Kesibukan sepihak	18	9,00
3.	Kesibukan kedua belah pihak	67	33,50
4.	Lain-lain	7	3,50
	Total	200	100,00

Walaupun demikian, secara kualitatif dapat dikatakan bahwa wanita (istri) yang bekerja seringkali juga memiliki kesadaran yang lebih besar mengenai pembagian waktu yang timbul karena kesibukannya yang beraneka ragam. [26])

Hal ini mengandung pengertian bahwa, kesempatan untuk berkumpul dengan anggota rumah tangganya memperlihatkan intensitas yang lebih teratur, seperti berekreasi pada hari-hari libur dan hari raya besar, ataupun berkumpul bersama di meja makan.

1.3. Kedudukan dan Peranan anak Dalam Rumah Tangga

Anak sebagai jaminan tumpuan hari tua keluarga adalah ideal bagi kebanyakan orang. Di Bali, lebih ideal lagi jika hal itu adalah anak laki-laki. Tentu ada alasannya yang secara singkat dan sederhana disebabkan oleh garis keturunan yang bersifat patrilineal menandai pola ideal kebudayaan Bali. Ditinjau dari kedudukan anak laki-laki di Bali tentu bertalian pula dengan peranannya di dalam rumah tangga maupun ke dalam jaringan-jaringan sosial yang lebih luas. Otoritas yang bersifat tradisional yang memberikan kesempatan yang lebih luas dalam hak serta kewajiban anak laki-laki biasanya juga divariasi oleh urutan kelahirannya. Di banyak tempat di

[26]) Bandingkan juga dengan tulisan Hanna Papanek, dkk. berjudul : "Wanita di Jakarta: Kehidupan Keluarga dan Keluarga Berencana", dalam : Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan, Koentjaraningrat, (ed), LP 3 ES, '82.

Bali anak laki-laki terkecil (bungsu) akan mendapat kesempatan atas otoritas tadi dalam keluarga, sedangkan di lain tempat mungkin yang tertua (sulung), ataupun mungkin juga tanpa adanya perbedaan.

Di desa Pemecutan Kelod, idealnya adalah anak terkecil (bungsu) yang memegang otoritas tersebut. Logikanya bahwa anak yang terkecillah nantinya mempunyai kesempatan yang lebih panjang dalam membina dan mengurus kehidupan ayah, ibu serta keluarga intinya. Bagi anak yang tertua atau lebih tua dari yang bungsu secara ideal dibenarkan untuk mendirikan keluarganya secara neolokal ketika mereka sudah kawin. Sedangkan anak yang bungsu mempunyai peranan dan kedudukan sebagai pengganti dan penerus ayahnya. Hal ini biasanya paling jelas nampak ketika yang bungsu tadi telah kawin dan pada kesempatan ini pula mereka secara resmi menggantikan status ayahnya dalam keanggotaan *banjar* atau desa.

Hak terhadap warisan (harta pusaka) pada umumnya didasarkan atas beban kewajiban yang dipikulnya; dan idealnya, disamping mendapatkan hak atas namanya sendiri ia juga dapat menerima bagian atas hak ayahnya. Keadaan ini tentu berlaku dalam bentuk harta pusaka (warisan), sedangkan untuk harta guna kaya (gona gini) ditentukan oleh prinsip pengibahan.

Berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat nampak juga mewarnai prinsip-prinsip kedudukan dan peranan anak dalam keluarga. Struktur ekonomi rumah tangga (keluarga) yang ditandai dengan pemanfaatan harta guna kaya yang semakin dominan, ketergantungan ekonomi melalui harta pusaka (tanah produktif, dan lain-lain) yang semakin berkurang berimplikasi juga terhadap otoritas anak dalam rumah tangga. Hal ini nampak dalam kebijakan oraang tua dalam membagi hak serta kewajiban tertentu kepada anak-anaknya. Dalam kebijakan pembagian atau pengibahan harta guna kaya hampir tak ada strata yang menyolok yang membedakan status anak. Pada hakekatnya, baik anak terkecil, lebih tua ataupun tertua, dan bahkan terkadang anak wanita diberikan kesempatan yang sama mengenai hak serta kewajibannya terhadap harta tersebut. Dinamika mengenai keleluasaan orang tua di dalam memberikan bagian yang sama terhadap harta kekayaan tersebut tentu juga sebagai konsekuensi bahwa lapangan kerjanya telah me-

mungkinkan pengumpulan harta tersebut. Dengan adanya kesempatan yang sama dalam pembagian harta tadi memungkinkan adanya kesepakatan orientasi yang sama pula di antara anak-anak terhadap jalinan sosial di dalam keluarga. Persamaan hak akan mendorong timbulnya kesadaran akan rasa tanggung jawab yang sama pula terhadap kewajiban tertentu.

Tabel no. : IV. 16
Responden Digolongkan Menurut Keinginannya dalam Membagikan Kekayaan Berdasarkan Jenis Harta dan Status Kelamin Anaknya

No.	Keinginan/anak laki-laki maupun perempuan	Harta Pusaka		Harga guna kaya	
		abs.	%	abs.	%
1.	Sebaiknya dibedakan	173	86,50	73	16,50
2.	Sebaiknya sama saja	26	13,00	107	53,50
3.	Tak tahu	1	0,50	60	30,00
Total		200	100,00	200	100,00

Berkaitan pula dengan orientasi ketergantungan ekonomi rumah tangga kepada usaha sendiri (harta *guna kaya)* membukakan keleluasaan para orang tua untuk memberi kesempatan yang sama terhadap anak-anaknya dalam pendidikan.
Tabel dibawah ini menggambarkan gejala tersebut.

Tabel no. . IV. 17
Responden Digolongkan Menurut Keinginannya Menyekolahkan Anak-anak

No.	Keinginan/anak laki-laki atau perempuan	Absolut	%
1.	Tak relevan. [27])	11	5,50
2.	Sebaiknya berbeda	23	11,50
3.	Sebaiknya sama	166	83,00
Total		200	100,00

[27]). Tak relevan karena anak-anaknya sudah bekerja semuanya.

Dalam pendidikan anak-anak tentu biaya rutinnya adalah menjadi beban utama ayah atau ibunya. Namun dalam kesempatan lain seperti biaya-biaya yang bersifat insidental, keikut-sertaan kerabat dalam membantu pembiayaan sekolah anak-anak biasanya didapat pula dari : terutama keluarga dekat suami ataupun juga terkandung dari kerabat istri, seperti terlihat dalam tabel no. : IV. 18 dibawah ini.

Tabel no. : IV. 18

Responden Digolongkan Menurut Bantuan Biaya Sekolah Anak-anak dari Kerabatnya

No.	Status Kerabat	Frekuensi					
		seringkali		kadang-2		tak pernah	
		abs	%	abs	%	abs	%
1.	Ayah ibunya	200	100,00	—	—	—	—
2.	Keluarga dekat suami	54	27,00	123	61,50	23	11,50
3.	Keluarga dekat istri	12	6,00	76	38,00	112	56,00
4.	Anggota keranat lainnya.	4	2,00	8	4,00	188	94,00

Diluar kesibukan sekolah biasanya seorang anak melibatkan diri ke dalam wadah-wadah atau pranata-pranata yang bersifat ekstra lainnya. Seorang anak kemungkinan terlibat ke dalam satu atau lebih wadah atau pranata tersebut, seperti : kegiatan kepramukaan, olahraga, kesenian, dan atau organisasi-organisasi ekstra lainnya.

Tabel no. : IV. 19 dibawah ini menggambarkan distribusi kegiatan ekstra di luar sekolah tersebut.

Tabel no. : IV. 19

Responden Digolongkan Menurut Keterlibatan Anak-anaknya di Luar Kegiatan Sekolah *).

No.	Kegiatan ekstra	Absolut	%
1.	Pramuka	54	27,00
2.	Olahraga	87	43,50
3.	Kesenian	35	17,50
4.	Organisasi lainnya	24	12,00

*). Seorang anak kemungkinan terlibat ke dalam satu atau lebih dari kegiatan ekstra tersebut, dan atau kemungkinan juga belum terlibat karena usia anak masih kecil.

Dengan sendirinya, melalui penanaman beberapa jenis kegiatan ekstra di luar kegiatan sekolah tersebut, di satu pihak dari dimensi waktunya akan membawa dampak terhadap jarak anak dengan orang tua relatif lebih renggang; di lain pihak melalui wadah-wadah tersebut tentu memberi kesempatan kepada seorang anak saling mengenal, baik kepada anak-anak lainnya ataupun juga terkadang dengan anak-anak dari lingkungan kerabatnya sendiri.

Memang pada umumnya keterlibatan anak-anak ke dalam wadah-wadah seperti tersebut di atas hakekatnya adalah kemauan anak itu sendiri, dan atau atas dorongan ayah ayah ibu mereka. Tentu juga dorongan itu seringkali berasal dari kawan-kawan sebaya anak itu sendiri, apakah mereka itu kawan sekolahnya, sekampung ataupun mungkin sekerabat.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa keterlibatan anak-anak ke dalam wadah-wadah kegiatan ekstra membawa dampak terhadap jarak anak dengan orang tuanya. Hal ini tentu tidak bisa dilihat sepihak saja, melainkan juga karena ayah ataupun terkadang ibu mereka berada dalam kesibukannya masing-masing.

Berbeda halnya dengan kehidupan rumah tangga para petani pada umumnya seorang ayah atau ibu memungkinkan menjalin hubungan jarak secara lebih intensif, baik itu di rumah maupun di

tempat kerja mereka, seperti di sawah, ataupun di ladang. Dengan demikian, hubungan anak dengan orang-orang tua di kota dengan di desa dapat dikatakan bervariasi ke dalam apa yang disebut "hubungan berguna" dan "hubungan karib" *(intimate society)*. [28])

Di kota dengan pembagian kerja yang lebih kompleks dan sektor pekerjaan biasanya bersifat lebih formal, seorang anak tentu tak banyak dapat bergaul di sekitar tempat kerja ayah atau ibu mereka, dan kalau toh terjadi tentu intensitasnya sangat rendah, yaitu pada saat-saat yang dianggap penting saja; dan dengan demikian, sektor pekerjaan ini memungkinkan terbatas menjalin hubungan berguna saja. Sedangkan di desa seringkali seorang petani (desa agraris) membawa serta anak-anak mereka ke sawah untuk membantu beberapa pekerjaan ringan, sehingga sektor ini memberi dampak hubungan karib *(intimate society)* terutama antara ayah dengan anak-anaknya. Demikian dalam kegiatan rumah tangga pun terutama anak-anak wanita ikut ambil bagian untuk membantu ibu mereka di dapur maupun pekerjaan ringan lainnya.

Dipandang dari sudut sosialisasi [29]) tentu mengandung pranata dimana kesempatan ini adalah merupakan cara mendidik serta menanamkan *(Child Training)* atau *Child Rearing* kepada anak-anak norma-norma beserta aturan-aturan kerja dalam kehidupan rumah tangga.

Jika dipandang dari pembagian kerja menurut sektor dalam usaha penanaman dan pendidikan norma-norma kehidupan rumah tangga, di desa seperti apa yang dikatakan Ann Stoler (41, 168) antara pria dan wanita nampak jelas. Di kota, pembagian kerja yang biasanya lebih ditadai dengan kualisi-kualisi individual sehingga pembagian kerja yang ditanamkan kepada anak-anak tidak jelas

---

[28]) Istilah ini berasal dari Francis LK Hsu dan termuat dalam karangannya berjudul "Psychological Homeostatis and Jen". *American Anthropologist*, Jilid 73 Tahun 1971, hal. : 23–44. Untuk uraian tersebut diambil dari buku : *Pengantar Ilmu Antropologi*. 1983, hal. 128–129, oleh Koentjaraningrat. Penerbit Aksara Baru Jakarta.

[29]) Pandangan yang menekankan pada perspektif produktivitas tenaga kerja tentu melihat gejala ini sebagai bagian dari potensi partisipasi anak-anak dalam usaha ekonomi rumah tangga, Baca kembali : B. White, 1982 : hal 144–166.

dicirikan oleh jenis kelamin. Konsekuensinya juga terlihat dari sudut intimnya anak-anak terhadap orang tuanya; dalam keadaan ini tak ada hubungan yang jelas dan spesifik antara perbedaan jenis kelamin anak terhadap orientasi kerja kepada ayah ataukah ibu mereka. Tabel no. : IV. 20 dibawah ini menggambarkan keadaan di atas sebagai berikut.

Tabel no. : IV. 20

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Pembagian Tugas Sehari-hari dalam Rumah Tangga Antara Anak Laki-laki dan anak Perempuan

No.	Pendapat	Absolut	%
1.	Sebaiknya sama saja	164	82,00
2.	Sebaiknya berbeda	29	14,50
3.	Tak menjawab	7	3,50
	T o t a l	200	100,00

Perbedaan menurut jenis kelamin intensitas hubungan antara anak nampaknya tidak begitu berbeda secara menyolok. Perbedaannya hanya terletak pada kriteria "tinggi" untuk anak laki-laki, dan "agak tinggi" untuk anak-anak perempuan.

Tabel no. IV. 21 dibawah memperlihatkan hal itu.

Tabel no. : IV. 21

Responden Digolongkan Menurut Intensitas Hubungan Antara Sesama Anak-anak Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kriteria	Anak lai-laki		Anak Perempuan	
		absolut	%	absolut	%
1.	Tinggi	145	72,50	60	70,00
2.	Agak tinggi	55	27,50	140	30,00
3.	Agak rendah	—	—	—	—
4.	Rendah	—	—	—	—
	T o t a l	200	100,00	200	100,00

Di antara anak-anak, hubungan intensif sangat menonjol di saat-saat mereka membicarakan masalah-masalah sekolah, sedangkan dengan hubungan melakukan pekerjaan sehari-hari dan masalah-masalah keluarga hampir tak menonjol sama sekali.

Gambaran tersebut nampak dalam tabel no. : IV. 22 dibawah ini.

Tabel no. : IV. 22

Responden Digolongkan Menurut Intensitas Hubungan Berdasarkan Kegiatan yang Menonjol Antar anak-anak

No.	Macam Kegiatan	Absolut	%
1.	Pekerjaan sehari-hari	15	7,50
2.	Sekolah	168	84,00
3.	Keluarga	15	7,50
4.	Tak menjawab	2	1,00
	T o t a l	200	100,00

Peranan anak dalam kaitannya dengan jalinan-jalinan hubungan kekerabatan seringkali terjadi akibat (terutama) tersedianya sarana pendidikan di kota. Bagi kerabat yang berada jauh dari tempat penyediaan sarana pendidikan ini, melalui menitipkan anak-anak mereka kepada kerabat yang tinggal di sekitar kota dapat menjembatani jalinan hubungan kekerabatan. Dalam kondisi seperti ini biasanya tidak menonjolkan garis keturunan anak, artinya apakah anak dititipkan itu berasal dari kerabat yang berporos matri maupun patri.

Tendensi yang seringkali muncul dalam lapangan perkotaan, anak-anak yang sesungguhnya masih mempunyai kesempatan untuk menggantungkan dirinya terutama dalam melanjutkan pendidikannya justru mereka ingin bekerja. Secara ekonomis dalam kehidupan rumah tangga, penghasilan anak tadi bukan merupakan hal yang sangat mendesak. Dengan demikian dorongan untuk bekerja bertendensi seperti terdistribusi dalam tabel no. : IV. 23 di bawah ini.

Tabel no. : IV. 23

Responden Digolongkan Pendapatnya Menurut Dorongan Anak-anak yang Bekerja di Luar Umur Kerja.

No.	Dorongan	Absolut	%
1.	Ekonomi yang mendesak	25	12,50
2.	Mengisi kesempatan baik	60	30,00
3.	Keinginan anak itu sendiri	115	57,50
	T o t a l	200	100,00

Terutama anak-anak bekerja (yang belum kawin) penghasilan mereka bukan semata-mata bertujuan untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Dalam tabel no. : IV. 24 di bawah hal ini nampak relatif rendah sekali, sedangkan penghasilannya cenderung hanya dipergunakan untuk keperluan-keperluan pribadi anak itu sendiri, artinya bukan untuk tujuan produktif.

Tabel no. : IV, 24

Responden Digolongkan Menurut Penggunaan Penghasilan Anak-anak

No.	Penggunaan	Absolut	%
1.	Keperluan pribadi	156	78,00
2.	Membantu ayah ibu	28	14,00
3.	Membantu saudara-2nya	4	2,00
4.	Membantu anggota rumah tangga lain.	1	0,50
5.	Tak relevan	11	5,50
	T o t a l	200	100,00

Campur tangan orang tua mengenai pekerjaan anak-anaknya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel no. : IV. 25

Responden Digolongkan Menurut Campur Tangannya Terhadap Pekerjaan Anak-anak

No.	Absolut	Absolut	%
1.	Seringkali mencampuri	32	16,00
2.	Kadang-kadang	56	28,00
3.	Tak pernah	101	50,50
4.	Tak relevan	11	5,50
	T o t a l	200	100,00

Jika orang tuanya mencampuri secara absolut menggabungkan respons (seringkali dan kadang-kadang) nampak alasannya seperti dalam tabel IV. 26 dibawah ini.

Tabel no. : IV. 26

Responden Digolongkan Menurut Alasannya untuk Mencampuri Pekerjaan Anak-anak

No.	Alasan mencampuri	Absolut	%
1.	Karena merasa bertanggung jawab	39	19,50
2.	Merasa lebih mengetahui	24	12,00
3.	Agar mengikuti jejak orang tua	25	12,00
4.	Tak relevan	112	56,00
	T o t a l	200	100,00

2. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DI LUAR KELUARGA BATIH.

2.1. Peranan dan Kedudukan Individu dalam keluarga di Luar Keluarga Batih.

Pada uraian mengenai pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga menekankan diri untuk rumah tangga yang bertitik tolak dari keluarga batih yang sederhana yaitu berdasarkan monoga-

mi dengan garis keturunan laki-laki (patrilineal). Individu yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang dalam bentuk ini adalah : suami, istri, anak-anak yang belum kawin, dan atau terkadang anak tiri maupun anak angkat yang disamakan. [30])

Uraian ini selanjutnya menekankan pada jalinan hubungan antar individu, terlepas dari hak dan wewenang secara resmi sebagai keluarga batih dengan individu-individu di dalam rumah tangga itu sendiri. Secara operasional di Bali pengertian di atas mencakup kelompok keluarga-keluarga yang tinggal bersama dalam sebuah pekarangan dan yang sebaliknya merupakan gabungan dari *kuren-kuren*. Idealnya, kelompok ini memiliki fungsi utama, seperti : melakukan usaha produktif dalam lapangan ekonomi; memelihara hubungan tolong menolong; sokong menyokong dalam lapangan sosial, dan sekarang sering merupakan kesatuan lapangan politik. Sungguhpun menurut bentuk dan komposisinya *dadia* itu dapat disebut klen kecil *patrilineal* [31]). Di samping fungsi utama yang membatasi konsep *dadia* tersebut di atas, hal yang lebih penting lagi bahwa struktur hubungan keluarga yang dianggap ideal adalah adanya satu tempat pemujaan keluarga yang disebut pura *dadia*, atau dengan nama-nama lain : *pura panti* atau *pura ibu*. Semua keluarga yang merasa tergabung dalam *dadia* atau klen kecil patrilineal merasa dan mengorientasikan dirinya kepada tempat pemujaan di atas dalam upacara yang diselenggarakan di dalamnya *(tunggal dadia)*.

Dalam usaha menyoroti kehidupan keluarga di sekitar perkotaan, seringkali muncul fungsi-fungsi khusus yang memberi variasi terhadap jalinan hubungan keluarga yang walaupun tetap terlepas dari batasan idealnya. Fungsi-fungsi khusus yang memberi variasi terhadap jalinan hubungan keluarga biasanya sekitar fungsi rumah tangga di kota sebagai orientasi dari kerabat.

Walaupun fungsi khusus tadi sifatnya terbatas dalam lapangan orientasi tertentu seperti : lapangan kerja, pendidikan, ataupun ju-

---

[30]). Periksa kembali karangan Koentjaraningrat : Beberapa Pokok Antropologi Sosial, 1967, halaman 100–102. Penerbit Dian Rakyat.

[31]). Bandingkan dengan uraian I Gusti Ngurah Bagus "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed), 1972, hal 330, Penerbit Jambatan.

ga ketergantungan ekonomi lainnya. Seringkali individu-individu tadi dalam batas-batas tertentu terlibat dalam peranan dan kedudukan di rumah tangga tersebut. Peranan dan kedudukan baik yang ideal maupun yang dimasukkan ke dalam fungsi-fungsi khusus dan bersifat terbatas dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu :

1). batas kesadaran;
2). batas pergaulan, dan
3). batas hubungan.

Ketiga batas tersebut biasanya dipengaruhi juga oleh unsur-unsur tertentu, baik itu ideal maupun iktif. Batasan ideal tentu mengandung pengertian bahwa, kesatuan-kesatuan unit yang menempati rumah tangga terdiri atas keluarga-keluarga *batih virilikal* dengan garis keturunan laki-laki (patrilineal). Kerabat istri dalam pola ini termasuk di luarnya. Namun akibat adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu, maka muncul loyalitas seperti : lapangan hidup dan lapangan orientasi lainnya terhadap batasan ideal : kerabat istri termasuk dalam loyalitas ini. Disamping itu, termasuk pula ke dalam bentuk loyalitas lainnya adalah para kerabat fikfif sebagai akibat jalinan-jalinan sosial yang lebih kompleks sifatnya, karena pertemanan. [32])

Kota, dengan penyediaan sarana-sarana (lapangan hidup, pendidikan dan lain-lain) memberi konsekuensi penting munculnya sifat-sifat loyalitas terhadap orientasi tersebut. Sebagai suatu kesatuan unit keluarga, kakek, nenek atau ayah, ibu (kalau masih hidup) biasanya seringkali berada bersama "ego" dan saudara-saudara laki-laki (baik yang sudah kawin atau belum) dan juga terutama perempuannya yang belum kawin.

Sesuai dengan garis idealnya, secara resmi keseluruhan individu ini dapat menjalankan peranan dan kedudukannya yang sama dalam beberapa hal di rumah tangga tersebut. Hal ini biasanya menyangkut masalah yang sangat kompleks dan sifatnya sangat re-

---

[32]). **Hubungan pertemuan yang bersifat loyalitas di Bali hakekatnya dapat dipandang dari dua sudut : (1) sifat hubungan yang baik antar keluarga atau berasal dari hubungan individu yang tak ada kaitannya dengan garis keturunan, dan hal ini disebut dengan "pasuwitran", dan (2). sifat hubungan yang baik antar keluarga yang kadang-kadang ada kaitannya dengan garis keturunan (karena kawin eksogami *wangsa* (kasta) ataupun juga tak ada kaitan sama sekali dengan kerabat ideal, dan untuk ini disebut *beraya*.**

latif bagi setiap rumah tangga. Namun yang sering muncul di sekitar perkotaan biasanya berupa kesadaran kerabat sesamanya untuk saling membantu (**coorperative**) baik dalam lapangan hidup (ekonomi) dan menyangkut pengasuhan anak-anak (**child rearing**) Dalam tabel no. IV. 6 pada alinea di atas nampak bahwa bantuan keluarga dekat suami (dalam hal ini ego) merupakan orientasi utama ketika diperlukan bantuannya seperti membiayai anak-anak Demikian dalam tabel selanjutnya di bawah ini akan dapat memberikan gambaran mengenai peranan dan kedudukan kerabat sesamanya (terutama di luar ego/suami). Sasaran bantuan (biasanya tenaga atau terkadang uang atau finansial lainnya) dari ayah ego, dan saudara-saudaranya, tampak seperti dalam tabel di bawah ini .

Tabel no. : IV/27
Responden Digolongkan Menurut Sasaran Utama Bantuan dari Ayahnya dan Saudara-saudaranya yang Dianggap Ideal

No.	Sasaran bantuan utama	Subyek			
		Ayahnya		Saudaranya	
		absolut	%	absolut	%
1.	Keperluan anak-anak	60	30,00	167	83,50
2.	Rumah tangga	11	5,50	23	11,50
3.	Organisasi	98	49,00	5	2,50
4.	Kunjungan kerabat	31	15,50	5	2,50
	T o t a l	200	100,00	200	100,00

Kesadaran lainnya antara kerabat sesama dalam rumah tangga yang ditentukan oleh pola ideal seperti perawatan/atau pengasuhan anak-anak. Hal ini biasanya terjadi jika ayah maupun ibu dari anak-anak tidak berada di rumah akan tampak dalam tabel IV.28 berikut ini :

Tabel no. IV.28

Responden Digolongkan Menurut Anggota Kerabat yang Ikut Mengasuh/atau Merawat Anak-anak Kalau Ayah dan Ibu Tak di Rumah

No.	Subyek	Absolut	%
1.	Kakek, nenek (pihak laki-laki)	98	49,00
2.	Saudara ayah	27	13,50
3.	Lain-lain	75	37,50
	T o t a l	200	100,00

Dari tabel no. : IV. 28 di atas ada dua subyek (kakek, nenek pihak laki-laki dan saudara ayah) yang merupakan sasaran utama dari pengasuhan anak yang ditentukan oleh pola ideal dalam perawatan anak jika ayah atau ibunya tidak ada di rumah. Sedangkan pola yang lebih didasarkan atas loyalitas di luar batas kesadaran kerabat menurut idealnya, nampak mewarnai tabel di atas yaitu subyek yang tersebut nomor 3 (dalam tabel IV. 28) yaitu lain-lain .

Mereka yang dimaksudkan dengan subyek nomor 3 di atas adalah : kakek, nenek, atau saudara isteri, ataupun kerabat lainnya yang ada di dalam rumah tangga tersebut. Di antaranya juga termasuk di luar hubungan kekerabatan adalah kerabat fiktif dan lain-lain (pembantu rumah tangga). Secara distribusi subyek tersebut akan diilustrasikan melalui tabel IV, 29 selanjutnya .

Tabel no. : IV. 29
Responden Digolongkan Menurut Subyek yang Mengasuh Anak-anak Jika Ayah dan Ibu Tidak Ada di Rumah, di Luar Pola Ideal

No.	Subyek	Absolut	%
1.	Tak relevan	125	62,50
2.	Kakek, nenek, pihak isteri	22	11,00
3.	Saudara isteri	30	15,00
4.	Orang lain *	23	11,50
	T o t a l	200	100,00

*). Orang lain adalah kerabat fiktif dan pembantu rumah tangga.

Dalam hubungannya dengan kesadaran untuk mengajak dan membantu membiayai beberapa segi kehidupan individu-individu tersebut di atas dalam keluarga, menurut responden bervariasi seperti terlihat pada tabel IV. 30 di bawah ini .

Tabel no. : IV. 30
Responden Digolongkan Menurut Kesadarannya untuk Mengajak Individu-invidu dalam Rumah Tangga

No.	Dasar kesadaran	Absolut	%
1.	Batas hubungan kerabat	177	88,50
2.	Loyalitas sesamanya	11	5,50
3.	Jasa tenaga	12	6,00
	T o t a l	200	100,00

Dalam bentuk kesadaran kekerabatan nampaknya "batas hubungan kekerabatan" dalam kehidupan rumah tangga di kota seperti kesadaran untuk mengajak dan membiayai beberapa segi kebutuhan hidupnya, nampak antara prinsip patrilineal dengan matrilineal tidak memisahkan secara tajam hubungan tersebut. Secara absolut, angka 177 (88,50%) dalam tabel di atas merupakan gabungan dari kedua prinsip keturunan, baik dari pihak laki-laki mau pun perampuan.

Sedangkan kesadaran yang didasarkan atas "loyalitas sesamanya", keseluruhannya menurut responden adalah para kerabat yang bersifat fiktif. Sedangkan sisanya adalah atas dasar kesadaran, bahwa individu-individu tertentu dianggap telah menanam jasanya (pembantu rumah tangga) dalam waktu yang relatif lama. Dalam waktu tersebut menurut responden, telah banyak diciptakan kesan sehingga invidu-invidu tersebut itu (pembantu rumah tangga) seolah-olah merupakan bagian dari keluarganya [33]). Hubungan pribadi dengan majikan serta anggota keluarganya dipandang lebih penting dibandingkan dengan jumlah gaji bulanan (Hansdieter Evers, 1980 : 318). Batas pergaulan kekerabatan (**kinship relations**) secara ideal biasanya ditentukan oleh batas-batas tertentu yang sifatnya sangat sempit. Orang tentu lebih banyak (intensip) bergaul dengan kaum kerabatnya yang tinggal dekat di desanya sendiri, daripada kaum kerabat yang tinggal di desa lain, kota lain ataupun daerah lain. Di Bali secara ideal bahwa adat yang menentukan batas pergaulan besar sekali dipengaruhi oleh adat **virilokal**.

---

33). **Pembantu rumah tangga yang telah mengabdikan dirinya dengan lebih menonjolkan pengabdian atas dasar ketergantungan patron-klien (terutama di rumah bangsawan), untuk yang pria biasanya disebut *parekan* dan yang wanita disebut *wangrejo*. Dalam perkembangannya merupakan suatu jenis lapangan kerja.**

Tentu kerabat yang ada di desa adalah kerabat dari pihak ayah, sedangkan kerabat ibu tinggal dalam desa lain atau daerah lainnya. Konsekuensinya yang ideal bahwa orang biasanya akan lebih banyak bergaul dengan kerabat dari pihak ayah .

Dengan adanya kemajuan teknologi (transportasi, komunikasi dan berbagai macam konsekuensi modernisasi) dalam banyak hal, batas-batas tadi semakin terbuka dan meluas sifatnya. Bahkan dalam beberapa segi tertentu, akibat adanya kepentingan-kepentingan khusus, batas pergaulan tadi menjadi semakin kompleks. Tak selamanya orang terbatas bergaul hanya dengan kerabat yang ditentukan oleh adat virilokal, dan tak selamanya orang bergaul dengan kerabat sedesanya yang dekat.

Dalam kepentingan-kepentingan yang bersifat khusus sifatnya, seperti kehidupan ekonomi dan lapangan-lapangan sosial lainnya, seperti : lapangan kerja, pendidikan, merupakan dasar dalam membuka batas-batas pergaulan yang sempit tadi. Atau dengan kata lain, prinsip-prinsip ketergantungan seringkali menjadi dasar dalam batas pergaulan itu. Di bawah ini akan dicantumkan tabel-tabel yang dapat memberikan gambaran yang pada hakikatnya merupakan salah satu prospek meluasnya batas-batas pergaulan kekerabatan tersebut.

Tabel no. : IV. 31
Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya Jika Orang Tua Istrinya Karena Alasan Ekonomi Ingin Bersama dalam Rumah Tangganya

No.	Tanggapan/pendapat	Absolut	%
1.	Menerima	121	60,50
2.	Mempertimbangkan	56	28,00
3.	Menolak	3	1,50
4.	Tak menjawab	20	10,00
	T o t a l	200	100,00

Tabel no. . IV. 32

Responden Digolongkan Pendapatnya Jika Saudara Isterinya Karena Alasan Pendidikan Maupun Mencari Pekerjaan Ingin Bersama dalam Rumah Tangganya

No.	Pendapat/tanggapan	Absolut	%
1.	Menerima	190	95,00
2.	Mempertimbangkan	2	1,00
3.	Menolak	—	—
4.	Tak menjawab	8	4,00
	T o t a l	200	100,00

Batas dari hubungan kekerabatan *(kinship affiliation)* yang ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan atau *(principle of descent* [34]) menurut idealnya di Bali nampak cenderung menonjolkan prinsip *patrilineal-ultimogenitur*. Prinsip ini menentukan jika terjadi perkembangan bentuk-bentuk keluarga *batih neolokal* dan agar ada salah seorang di antaranya tinggal di rumah secara *virilokal* biasanya ditempatkan anak laki-laki yang terkecil (bungsu) menempati rumah dan berstatus sebagai pengganti kedudukan ayahnya ("nyalukin": istilah Bali).

Bersama dengan munculnya orientasi kepada lapangan-lapangan sosial yang bersifat koalisasi bebas/individu seperti sektor pekerjaan di perkotaan memungkinkan para individu dapat melepaskan diri dari ketergantungannya dengan tanah warisan orang tuanya. Berkaitan dengan itu pula kecenderungan untuk membentuk keluarga-keluarga batih neolokal akan menjadi luas. Mereka ini akan dapat menentukan nasib rumah tangganya atas kemampuan dan kesanggupannya sendiri dan tak banyak lagi

---

34). **Istilah ini dan pemahaman hubungan kekerabatan yang telah diuraikan terdahulu berpedoman dari buku : *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Koentjaraningrat, 1972, halaman 123 – 128, Penerbit Dian Rakyat.**

tergantung pada tanah-tanah pusakanya. Secara relatif memang dapat dikatakan bahwa saat ini (umumnya di desa-desa di Bali) bahwa anak laki-laki terkecil (bungsu) diharapkan tetap tinggal di rumah jika saudara-saudaranya pergi satu per satu membentuk keluarga batih secara *neolokal.* Secara absolut tabel no. : IV. 33 di bawah ini dapat memberikan gambaran.

Tabel no. : IV. 33

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Anak Laki-laki yang Dianggap Ideal Tetap Tinggal di Rumah
(virilokal)

No.	Ideal	Absolut	%
1.	Terserah mereka	15	7,50
2.	Sebaiknya anak tertua	21	10,50
3.	Sebaiknya anak di tengah	4	2,00
4.	Sebaiknya anak terkecil	143	71,50
5.	Tak menjawab	17	8,50
	Total	200	100,00

Fungsi pranata interaksi antar individu di luar keluarga batih

Landasan ideal yang paling mendasar dari interaksi individu dalam hubungan kekerabatan ditentukan oleh paling sedikit tiga kelas kerabat, yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan kawin, dan karena hubungan keturunan (23, 14).

Atas tiga landasan ini para individu sering bergaul saling membantu dan melakukan aktivitet bersama dengan saudara-saudara sekandungnya

Jaringan yang lebih luas dari interaksi individu tadi merupakan hal yang penting dalam memahami fungsi interaksi antar individu di luar keluarga batih. Karena fungsi interaksi ini melihat jaringan hubungan kekerabatan, terlepas dari azas idealnya, meluas ke dalam jaringan yang sangat kompleks. Bukan terbatas aktivitet-aktivitet dilangsungkan dalam lingkup saudara kandung, melainkan juga seringkali melihat saudara sepupu dari pihak ayah ataupun ibu. Demikian seterusnya sampai pada derajat yang sangat

luas dan seakan-akan tak ada batasan yang tegas lagi [35]).

Di Bali pada umumnya, interaksi semacam di atas diaktifkan melalui pertemuan-pertemuan; upacara-upacara besar seperti kematian, potong gigi, perkawinan ataupun upacara-upacara lainnya yang dipandang besar di dalam kuil keluarga *(kawitan:* istilah Bali) Dalam situasi seperti inilah biasanya dijadikan arena interaksi sosial untuk saling mengenal sesamanya. Dalam dinamika kehidupan masa kini, tak jarang juga kesempatan seperti ini dipergunakan dalam mengembangkan jalinan-jalinan sosial baru seperti "koneksi". Bertitik tolak dari gejala itu maka interaksi dalam hal ini mengandung tiga fungsi pokok : (1) menumbuhkan kesadaran, (2) memperluas pergaulan, (3) mengintensifkan hubungan .

Pada hakikatnya dengan keinginan untuk menumbuhkan kesadaran dalam interaksi kekerabatan, hampir semua responden merasakan bahwa kesibukan dalam lapangan kerja membawa akibat rendahnya intensitas interaksi.

Bantu membantu secara adat *(nguopin* dan atau *ngayah),* undang mengundang dalam pesta upacara, dan atau sumbang menyumbang *(ngejot, majenukan)* pada hakikatnya merupakan pranata yang penting di dalam interaksi kekerabatan. Pranata-pranata tersebut di atas ini biasanya selalu muncul dalam setiap kegiatan upacara adat. Sejalan dengan adanya kecenderungan untuk mengefisiensi, baik waktu, tenaga dan ekonomi, saat ini pada umumnya di kota-kota orang berusaha melakukan kegiatan upacara dengan selalu mempertimbangkan keadaan di atas. Terlepas dari makna dan tujuan pokoknya, kegiatan upacara adat yang tak sedikit jumlahnya di Bali, saat ini secara relatif dimensi pelaksanaannya cenderung dikurangi. Dalam arti, bahwa kegiatan yang sangat intensif dengan bermacam-macam upacaranya, kini dengan cara menggabungkan beberapa jenis upacara *(life oycle)* misalnya ke dalam satu perangkat sekaligus bersama-sama. Dengan demikian, konsekuensinya, dapat mengurangi intensitas hubungan antara pranata tadi sebagai media interaksi dengan kegiatan upacara yang dilangsungkan.

---

35) **Suatu kesatuan kekerabatan semacam ini dapat disejajarkan dengan istilah *kindred* Mengingat batasannya sangat luas, maka sering kali seseorang dapat berinteraksi ke dalam lebih dari satu *kindred* karena keanggotaannya tidak ekslusif sifatnya. Periksa kembali karangan Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* 1972, hal. 106 – 108, Penerbit Dian Rakyat.**

Dalam fungsinya yang lebih khusus, kegiatan bantu membantu yang disebut *nguopin* atau *ngayah* secara ideal biasanya diaktifkan dalam upacara-upacara adat, yaitu sekitar pekerjaan membuat persiapan-persiapan dan perlengkapan upacara, seperti membuat sesajen, tenda-tenda dan lain-lainnya. Saat ini, terutama sesajen-sesajen biasanya sebagian atau keseluruhan (seperangkat/lengkap) sudah dapat dibeli. Dengan demikian, tenaga kerja yang dibutuhkan dalam menyelesaikannya tentu juga akan berkurang. Hal ini tentu membawa konsekuensi pula bagi melemahnya dimensi interaksi antar individu dalam pranata tersebut.

Demikian pula halnya dalam bentuk sumbang menyumbang yang dilakukan dengan finansial, seperti : makanan, adat, beras, hasil ladang maupun material lainnya yang dituangkan ke dalam bentuk adat yang disebut "ngejot" dan atau "majenukan" dalam pengertian relatif mulai menurun dimensinya. Bentuk pranata yang tersebut terakhir ini *(ngejot* maupun *majenukan)* sangat inklusif sifatnya artinya sebagai alat/media yang dapat menjembatani hubungan antar kerabat kendatipun dalam batas yang relatif luas (kerabat pihak laki-laki maupun perempuan). Dengan mengantarkan suatu porsi makanan adat *(ngejot)* tadi kepada kerabat dalam batas yang sudah tak jelas lagi, tentu kerabat penerima tadi akan teringat kembali bahwa dirinya masih ada hubungan kerabat dengan si pemberi. Kewajiban utama menurut idealnya, si penerima langsung membalas pemberian ini, yaitu dengan mengirimkan porsi *(majenukan)* yang terdiri atas : beras, buah-buahan (pisang, nenas, mangga, jeruk, rambutan, salak, dan lain-lainnya). Ataupun terkadang berupa kain atau tekstil lainnya.

Di dalam transaksi ini tentu mengandung berbagai unsur sopan santun yang relatif kompleks dan telah digariskan oleh adat yang berlaku .

Dilihat dari dimensi waktu dan ruang, pranata yang tersebut inipun telah mengalami suatu dinamika. Orang cenderung melakukannya pada saat-saat dilangsungkan upacara-upacara yang dinilai besar (perkawinan dan lain-lain), dan hal inipun biasanya mempertimbangkan jarak atau batas-batas kerabat yang lebih sempit. Misal nya terbatas pada kerabat dekat dari pihak ayah saja ataupun pihak ibu saja. Apalagi dalam perkembangan masa kini dengan sistem resepsi (pesta) cenderung untuk mengganti atau paling tidak mengkombinasikan pranata adat tali semakin memperlihatkan dinamikanya.

Pranata baru tersebut (resepsi) sepanjang praktis biasanya tak

banyak membutuhkan pengetahuan sopan santun dalam penyeleng garaannya, jika dibandingkan dengan sistem *ngejot* tadi.
Mengingat bentuk dan sifatnya lebih praktis, maka secara ekonomis cara resepsi ini dirasakan jauh lebih murah, dan dengan demikian tentu lebih mudah terjangkau jika dibandingkan dengan cara adat tadi. Di samping itu mengingat lebih efisien, memungkinkan untuk mengundang kerabat secara lebih luas, baik kerabat dekat maupun juga kerabat-kerabat yang bersifat loyalitas seperti teman kolega. Sedangkan cara yang tersebut diatas (adat) aturan-aturan adat tak mengidealkan melibatkan teman kolega pada saat upacara, atau kalau diidealkan tentu dalam batas-batas tertentu saja sesuai dengan aturan adat yang telah digariskan .

Tabel no. IV. 34

Responden Digolongkan Menurut Penyelenggaraan Pesta yang Dilakukan dalam Upacara-upacara Adat

No.	Cara penyelenggaraan	Absolut	%
1.	Cara adat	7	3,50
2.	Cara resepsi	76	38,00
3.	Kombinasi adat dan resepsi	117	58,50
	T o t a l	200	100,00

Kecenderungan untuk menyelenggarakan pesta dalam upacara-upacara adat seperti dengan jalan mengkombinasi antara cara adat dan resepsi hakikatnya adalah : (1) dirasakan sangat efisien, dan (2) dipandang universal.

Sangat efisien, baik tenaga, biaya maupun cara-cara penghidangannya. Tentu kondisi ini adalah konsekuensi langsung dari peranan-peranan individu dalam masyarakat sekitar perkotaan. Disadari bahwa adat itu masih tetap penting dan bahkan seringkali terkait dengan fungsi-fungsi sosial seperti gengsi, status dan lain-lain .
Namun keadaan seperti ini semakin sukar dicapai, maka cara yang dipandang masih ideal adalah dengan mengkombinasi antara cara adat dan cara yang lebih efisien tadi.

Di samping itu, dengan semakin kompleksnya peranan-peranan individu di sekitar perkotaan, jaringan hubungan-hubungan

sosial yang semakin luas, maka melalui penyelenggaraan pesta resepsi dipandang dapat melibat secara universal jaringan sosial tersebut. Bukan saja kerabat, namun dapat melibat berbagai jaringan sosial diluar kerabat seperti teman kolega di tempat kerja maupun kenalan baik lainnya. Justru hubungan sosial yang tersebut terakhir inilah semakin banyak mewarnai jaringan kerabat di luar keluarga batihnya. Demikian dipandang dari segi fungsi-fungsi yang dapat dikatakan bersifat universal kecenderungan dalam jaringan sosial nampak meluas kepada pranata-pranata baru sebagai bagian dari adaptasi lingkungan di perkotaan. Pranata-pranata tersebu misalnya pranata pendidikan maupun pranata lapangan kerja.
Dengan demikian, dipandang dari dimensi ruang dan waktu secara universal, pranata-pranata tersebut terakhir ini seringkali dapat menumbuhkan kesadaran dan pergaulan kerabat. Sebagai ilustrasi, di bawah ini akan dicantumkan beberapa tabel yang menggambarkan bentuk-bentuk pranata tersebut diatas .

Tabel no. : IV. 35

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Tempat-tempat yang Dapat Menumbuhkan Kesadaran dan Pergaulan Kekerabatan dalam Pranata Upacara

No.	Pranata upacara	Intensitas					
		tinggi		sedang		rendah	
		abs	%	abs	%	abs	%
1.	Upacara di kuil keluarga	200	100,00	—	—	—	—
2.	Kematian	200	100,00	—	—	—	—
3.	Kelahiran	20	10,00	42	21,00	138	69,00
4.	Perkawinan	45	22,50	147	73,50	8	4,00

Tabel no. : IV. 36

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Tempat-tempat yang Juga Dapat Menumbuhkan Kesadaran dan Pergaulan Kerabat dalam Pranata Pendidikan

No.	Pranata Pendidikan	Intensitas					
		tinggi		sedang		rendah	
		abs	%	abs	%	abs	%
1.	Taman Kanak-Kanak	—	—	2	99,00	198	1,00
2.	Sekolah Dasar	—	—	21	10,50	179	89,50
3.	SMTP	43	21,50	99	49,50	58	29,00
4.	SMTA	43	21,50	103	51,50	54	27,00
5.	Perguruan Tinggi	165	32,50	98	49,00	37	18,50
6.	Kursus	3	1,50	19	9,50	178	89,00

Tabel no. : IV. 37

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya tentang Tempat tempat yang Juga Dapat Menumbuhkan Kesadaran dan Pergaulan Kerabat dalam Pranata Lapangan Kerja (Yang Umum di Kota)

No.	Pranata lapangan kerja	Intensitas					
		tinggi		sedang		rendah	
		abs	%	abs	%	abs	%
1.	Instansi pemerintah	32	16,00	123	61,50	45	22,50
2.	Swasta	67	33,50	114	57,00	11	25,50
3.	Dagang	34	17,00	109	54,50	57	28,50
4.	Buruh lepas	21	10,50	98	49,00	81	40,50
5.	Pertukangan	28	14,00	99	45,50	73	36,50
6.	Jasa-jasa *)	46	28,00	111	55,50	43	21,50

*). termasuk dalam hal ini seperti : juru rawat, pembantu rumah tangga, dan lain-lain .

Pola Interaksi antar individu di luar keluarga batih

Mc Iver — Page, (15, 312) menegaskan, bahwa berbeda dengan kehidupan di desa di masa setiap keluarga hidup di dalam masyarakat desanya, maka di kota keluarga hidup dalam keadaan *semi-isolasi.* Selanjutnya di dalam kota pekerjaan menentukan sikap mental yaitu karena pekerjaan menjadi soal *routine*, dan orang tergantung demi berhasilnya usaha kerjanya dari kekuatan-kekuatan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, maka spesialisasi seringkali akan mengakibatkan orang dengan pekerjaan yang sama akan lebih dekat satu sama lain. Kecenderungan untuk membentuk hubungan-hubungan antara lain berupa hubungan kerabat yang bersifat viktif atau disejajarkan "associative individualism", yaitu situasi, di mana karena pengalaman individu serta perasaan tidak amannya *(psychological insecurity)* maka individu memilih dan mengadakan seleksai dalam hubugan-hubungannya sesama anggota profesinya atau lingkungannya. Dengan demikian, interaksi antar individu di luar keluarga batihnya akan ditentukan oleh paling sedikit tiga faktor: (1) frekuensi interaksi, (2) perasaan dan intensitas perasaan, (3) maksud dan tujuan pengadaan interaksi.

Dalam usaha mempertahankan ikatannya melalui pengaturan hubungan antar anggota, frekuensi interaksi menentukan pelibatan pribadi *(ego-involvement)* yang selanjutnya menentukan pula mengenai identitas pribadi anggota satu sama lainnya. Memang pada hakikatnya hubungan-hubungan kekerabatan dipandang dari atribut-atribut yang diberikan kepada para anggotanya dapat merupakan pengikat dalam jalinan interaksi. Namun jika hal tersebut tidak diaktifkan melalui interaksi pribadi yang intensif tentu akan berakibat melemahnya rasa loyalitas yang dimiliki. Demikian pula halnya untuk menjamin perasaan dan intensitasnya tentu diperlukan penyesuaian diri untuk memperoleh situasi yang paling *favourable* (keharmonisan); maka maksud dan tujuan interaksipun harus jelas sesuai dengan kebutuhannya. Secara kontradiksi muncul dua macam interaksi yang menjadi pola struktur sosial di sekitar perkotaan antara lain : (1) pola interaksi yang memusat ke dalam *(sentrapetal)*, (2) pola interaksi yang berkembang secara universal *(asosiasi).*

Baik pola yang tersebut pertama *(sentrapetal)* maupun yang tersebut kedua *(asosiasi)* merupakan konsekuensi dari adanya gejala yang dipandang kurang menemukan situasi yang *favourable.* Bedanya, yang tersebut pertama muncul ketika adanya gejala-gejala disorganisasi di mana individu-individu tertentu pada mulanya

bergabung dan merasa semakin didesak oleh munculnya individu-individu lainnya. Desakan ini dirasakan telah mengurangi peranan-peranan individu yang memang berasal dari organisasi semula. Dengan demikian, untuk menemukan kembali identitas yang merasa terdesak tadi, hanya melalui pemusatan kekuatan ke dalam *(sentra petal)* akan dapat tercapai peranan semula. Sedangkan pola yang tersebut kedua (asosiasi) muncul sebagai konsekuensi dari adanya disitegrasi intern yang spesifik.

Kecenderungan untuk memusatkan interaksi ke dalam, banyak muncul dalam lapangan-lapangan sosial maupun ekonomi. Sebagai kasus misalnya di daerah penelitian ini dengan semakin banyaknya bermukim pendatang-pendatang baru (terutama yang berasal dari daerah-daerah luar kota Denpasar) yang tentunya membawa atribut-atribut lokalnya (wangsa/gelar/kasta), maka bagi penduduk tertentu yang juga memiliki atribut tertentu secara tersendiri, pada kondisi seperti itu merasa disaingi. Tentu orang lokal akan merasa dirinya memiliki atribut yang lebih unggul daripada penduduk pendatang; maka agar kedudukannya akan tetap legal mereka ini mulai membentuk diri ke dalam interaksi yang memusat.

Muncullah bentuk organisasi *banjar* yang anggota-anggotanya terdiri atas klen yang merasa berasal dari satu poros keturunan. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu interaksi akan lebih memusat untuk kepentingan klennya saja. Untuk mengaktifkan kekuatan *sentrapetal* ini biasanya dilakukan pada saat dilangsungkan upacara-upacara adat. Di dalamnya mereka bergaul dan mengintensifkan kesadaran klennya melalui gotong-royong, undang-mengundang antar sesamanya, dan sebagainya .

Di samping melalui organisasi *banjar* kecenderungan untuk mengintensifkan hubungan ke dalam juga dilakukan dengan perkawinan endogami klen, secara terbatas.

Dalam bidang penguasaan sumber-sumber produksi nampak juga seperti mempererat hubungan dalam sektor-sektor perdagangan antar anggota klen tadi. Walaupun kasus-kasus ini sukar disajikan dalam bentuk data-data kuantitatif, namun pola semacam sentrapetal ini relatif mulai muncul di sekitar kota Denpasar, khususnya. Pola ini tentu merupakan bagian dari keinginan untuk

mengembalikan identitas legal yang bersifat tradisional ketika terjadi asimilasi. [36])

Pada bagian lain terutama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu juga muncul pola interaksi yang bersifat asosiasi. Pola ini hakikatnya mencerminkan dua sifat yang lebih khusus, yaitu : asosiasi intern dan asosiasi ekstrern. Kedua sifatnya ini sebagai pola interaksi merupakan konsekuensi dari adanya ketergantungan individu kepada sesama kerabat (intern) ataupun dengan individu lain di luar hubungan kekerabatannya (ekstern).

Seringkali jika orang berada jauh di rantau memanfaatkan pola interaksinya melalui sifat asosiatif, di mana jalur kekerabatan dijadikan tonggak antara satu individu dengan yang lainnya. Mereka walaupun secara geneologis merasa ada hubungan kerabat tetapi melalui pengungkapan atribut-atribut tertentu (gelar-gelar kebangsawanan) satu sama lainnya menyebabkan tumbuh pengakuan bahwa diantara mereka masih ada hubungan kerabat. Masih erat kaitannya dengan interaksi atas dasar pola asosiasi, terlepas dengan pengakuan hubungan kekerabatan, seringkali pula terjadi hubungan yang bersifat loyalitas. Hal ini biasanya tumbuh karena seorang individu merasa diri pernah dibantu oleh orang lain (di luar hubungan kerabat) seperti misalnya dalam lapangan kerja, koneksi dalam pendidikan dan sebagainya. Hubungan tersebut dipelihara sehingga menjadi intensif.

Demikian juga halnya dengan pola interaksi yang bersifat sentrapetal, pola interaksi asosiasi inipun sering diaktifkan melalui bermacam-macam atraksi yang hakikatnya menumbuhkan kesadaran yang lebih mantap. Secara relatif dapat dikatakan, bahwa kecenderungan untuk tumbuh dan berkembangnya pola tersebut terakhir ini semakin dianggap ideal dalam perkembangan kota khusus nya, di Denpasar Bali.

Pola Hubungan Kekerabatan di dalam Keluarga Luas

Bentuk dan komposisi keluarga luas

Dalam alinea-alinea terdahulu telah disinggung mengenai macam keluarga luas yang ideal di Bali yaitu di tandai dengan bentuk

---

36). Kasus semacam ini ditandai misalnya dengan mendirikan *banjar-banjar* yang anggota-anggotanya hanya terbatas dari satu klen, seperti *banjar* brahmana, *banjar* untuk orang ksatriya. Di samping itu ada kalanya berupa organisasi-organisasi politik yang diperkuat dengan kesatuan klen seperti : "warga pasek Sanak Pitu" yang anggota-anggotanya adalah dari klen *(soroh)* pasek.

keluarga luas yang virilokal.

Di dalam sebuah pekarangan luas dan dengan dilingkari tembok gapura (tembok *penyengker)* hidup beberapa keluarga batih virilokal yang seringkali telah merupakan kesatuan-kesatuan ekonomi yang berdiri sendiri. Bangunan menurut isilah lokalnya adalah "bale" dan tersusun menurut struktur pola menetap, dan dilihat dari tipenya maka susunan bangunan-bangunan *(bale)* yang banyak tadi disebut tipe susunan berganda (compund settlement pattern).

Ada kalanya keluarga-keluarga batih yang tinggal pada mulanya di dalam satu pekarangan keluar dan dengan mendirikan rumah baru secara neolokal dan hal ini disebut "ngarangin". Ikatan yang penting dalam keadaan seperti ini terutama adalah tempat pemujaan yang disebut "*sanggah*". Bagi keluarga batih yang neolokal dengan rumah yang terpisah tetap terikat oleh tempat pemujaan keluarga tersebut. Artinya pada pekarangan tempat tinggalnya yang baru telah dibangun pula tempat pemujaan keluarga yang kecil dan disebut *kemulan taksu*, namun orientasi pemujaan tetap di rumah asal tersebut di atas. Dengan demikian, keluarga-keluarga batih neolokal yang telah keluar dari rumah asal tetap merasa diri sebagai kesatuan keluarga dan menurut istilah lokalnya disebut "*tunggal sanggah*". [37]). Fungsinya sebagai pemelihara sekumpulan harta pusaka atau pemegang hak ulayat atau hak komunal atas harta produktif, biasanya tanah dengan segala hal yang ada pada tanah itu; kalau toh ada, tetapi pada umumnya sudah dibagi dan menjadi hak milik individu.

Biasanya kalau masih ada orang tua dari pihak laki - laki "ego" dan karismanya dipandang masih sangat kuat, maka dalam keluarga ini otoritas orang tua (istilah lokalnya *pengelingsir)* dapat memegang harta pusaka tersebut. Dengan demikian, pada keluarga luas ini tanah pusaka atau benda produktif belum terbagi, sehingga

---

37). Banyak tulisan mengenai bentuk dan komposisi keluarga di Bali, baik oleh sarjana sarjana Bali sendiri maupun sarjana-sarjana asing, antara lain : Jane Belo dalam karangan berjudul : "A Study of Customs Pertaining to Twins in Bali", dalam *Tijdchrift Voor de Indische Taal—Land—en Volkenkunde* LXXV, 1935: hal. 517-519, dan karangannya yang berjudul: "A Study of Balinese Family", dalam *American Anthropologist*, 1936, hal. : 19, Manasha, Wiskonsin, U.S.A; Karangan lain yaitu dari Miguel Covarrubias : *Island of Bali*, 1956, hal 90 - 91, cetakan ke 7, New York. Sarjana yang berasal dari Bali adalah I Gusti Ngurah Bagus dengan karangannya berjudul : *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali*, t.t. hal 2–15, Universitas Udayana, Denpasar.

kesatuan ekonomi masih diusahakan bersama-sama dalam satu dapur keluarga. Namun pada umumnya dewasa ini terutama di sekitar kota di tempat penelitian ini dilakukan keadaan semacam tadi jarang sekali dijumpai lagi. Di samping masyarakatnya cenderung membangun rumahnya secara neolokal dan kalau masih ada orang tua senior merekapun biasanya juga cenderung membagi harta pusaka tersebut.

Mereka ini (orang tua senior) biasanya menggantungkan diri pada anak laki-laki yang terkecil dan sudah kawin atau ada kalanya juga kepada seorang anak laki-laki yang sudah kawin lainnya. Dengan demikian, bentuk pola menetap keluarga luas di daerah penelitian ini pada umumnya terdiri atas banyak bangunan rumah *(bale)* dengan dapurnya sendiri-sendiri dan jika masih berada dalam satu batas tembok pekarangan *(penyengker)* akan terlibat seperti contoh gambar di bawah ini .

Gambar: bentuk pola menetap sebuah keluarga luas dengan tipe susunan berganda *(compund settlement pattern)* di desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat. Komposisi keluarga adalah terdiri atas 4 (empat) keluarga batih virilokal.

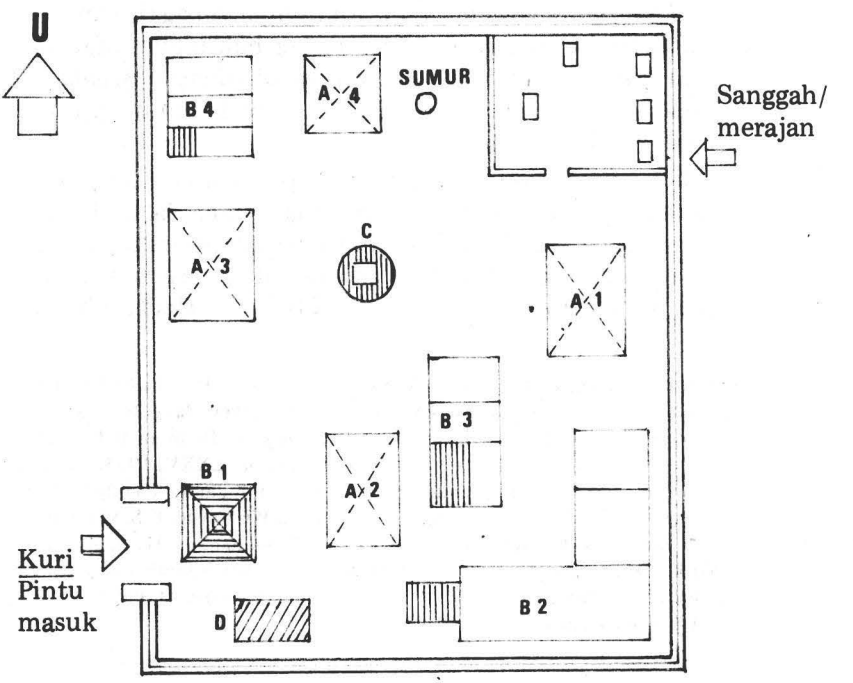

Gambar ini diambil dari sebuah sket rumah keluarga luas di *banjar Tegal Gede*, desa Pemecutan Kelod.

KETERANGAN :

: *Tembok penyengkar*

: A.1 : *Bale dangin*
A.2 : *Bale delod*
A.3. : *Bale dauh*
A.4 : *Bale daja*

Bangunan-bangunan inti/induk dengan arsitektur khas Bali

B.1 : Dapur induk — Merupakan dapur inti keluarga luas

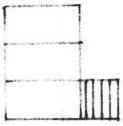

B.2, 3 dan 4 : dapur-dapur keluarga batih dan rumah-rumah — Dapur dan rumah-rumah ini biasa sudah dengan model arsektur modern

C : Sanggah Surya — Bangunan suci

D : Lumbung padi — Tempat menyimpan hasil pertanian, terutama padi

Tabel no. : IV. 38
Responden Digolongkan Menurut Komposisi Keluarga Berdasarkan Keseluruhan Saudara Lahirnya

No.	Komposisi	Absolut	%
1.	0 — 2	63	31,50
2.	3 — 5	84	42,00
3.	6 — 8	36	18,00
4.	9 — ke atas	17	8,50
	Total	200	100,00

Catatan. Termasuk di dalamnya responden dan saudara perempuannya (baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin). Di antaranya ada yang masih dalam satu pekarangan rumah maupun yang sudah berada di luar.

Biasanya bangunan-bangunan *(bale)* yang terletak di sebelah timur *(bale dangin)* dan yang ada di sebelah utara *(bale daja)* dan ada kalanya juga yang berada di sebelah selatan *(bale delod)* dipergunakan untuk melangsungkan upacara-upacara secara memusat oleh semua anggota keluarga luas. Namun karena keluarga (garis laki-laki) sebagian telah menempati pekarangannya yang baru secara neolokal, kecuali dalam upacara kematian, mereka cenderung untuk melaksanakan upacara-upacaranya yang lain di tempatnya yang baru (neolokal).

Selain upacara kematian ada beberapa upacara yang ada mulanya (idealnya) diselenggarakan di rumah induk di atas antara lain *mapag rare* yaitu upacara kelahiran seorang bayi setelah berumur 42 hari : *nyambutin (nelubulanin)* yaitu upacara bayi berumur 105 hari; *ngotonin*, yaitu upacara bayi berumur 210 hari. Di samping upacara-upacara kelahiran, pada rumah di atas pada mulanya biasanya dilangsungkan upacara-upacara seperti potong gigi, perkawinan dan sebagainya.

Walaupun ada di antara keluarga batih neolokal memusatkan upacara-upacara tersebut di rumah induknya, namun kini mereka umumnya lebih cenderung melakukannya di tempat yang baru. Di bawah ini akan diilustrasikan melalui tabel mengenai tempat melaksanakan beberapa macam upacara tersebut di atas.

Tabel no. : IV. 39
Responden Digolongkan Menurut Tempat Melakukan Beberapa Macam Kegiatan Upacara

No.	Macam Kegiatan	Di rumah induk		Di rumah baru	
		abs.	%	abs.	%
1.	Mapag rare	16	8,00	184	92,00
2.	Bulan pitungdina	16	8,00	184	92,00
3.	Nyambutin	16	8,00	184	92,00
4.	Ngotonin	28	14,00	172	86,00
5.	Potong gigi	123	61,00	77	38,50
6.	Perkawinan	123	94,00	77	38,50
7.	Kematian	188		12	6,00

Untuk menjabarkan komposisi keluarga luas secara kuantitatif berdasarkan sampel sangatlah sulit. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa dua atau tiga responden seringkali berada pada satu lokasi pekarangan. Dengan demikian responsnya akan bisa sama atau satu jawaban mungkin akan mewakili lebih dari satu responden.

Namun untuk mendapatkan gambaran yang bersifat relatif, maka dapat dikatakan bahwa dalam satu pekarangan terdapat satu sampai dengan lima keluarga inti. Di antaranya ada yang terkadang merupakan satu kesatuan ekonomi (dapur) dan pada umumnya masing-masing keluarga inti tadi memiliki dapur-dapur tersendiri. Jika keluarga luas tersebut masih dapat mempertahankan pola menetap tradisionalnya, maka dalam rumah semacam itu biasanya akan dijumpai paling tidak empat bangunan inti/induk *(bale)* yang diatur menurut ketentuan atau berpedoman pada *asta kosala-kosali* dan *asta bumi* [38]). Bangunan inti/induk *(bale)* biasanya terdiri atas empat dengan posisi yang saling berlawanan (lihat gambar di depan) dan masing-masing *bale* tadi memiliki fungsinya sendiri, seperti merupakan tempat melakukan kegiatan-kegiatan upacara adat atau keagamaan (perkawinan, kematian, atau upacara siklus hidup lainnya); tempat menyimpan benda-benda pusaka atau benda-benda dan alat-alat upacara (benda-benda yang terbuat dari emas/perak dan lain lain : keris, *gada* atau alat-alat upacara yang dianggap suci); pada bagian bangunan *(bale)* yang lainnya dipergunakan sebagai tempat tidur atau pertemuan keluarga.

Di samping adanya empat bangunan inti/induk, dalam keluarga seperti itu biasanya masih ada dapur inti/induk *(paon gede)* yang dapat dipergunakan bersama-sama oleh anggota keluarga terutama ketika melangsungkan upacara yang berkaitan dengan keluarga luas .

Dalam perkembangannya, bangunan-bangunan seperti itu seringkali sudah dikombinasi dengan gaya arsitektur modern dengan berbagai kelengkapannya. Dengan demikian, seringkali fungsinya semula menjadi kabur, artinya kurang adanya fungsi yang spesifik; mana untuk upacara, dan mana untuk menyimpan

---

38). *Asta kosala-kosali* dan *asta bumi* adalah ketentuan-ketentuan mengenai tata lingkungan rumah secara tradisional. Di dalamnya diatur dan ditentukan mengenai perbandingan antara luas tanah pekarangan dengan posisi dan jarak bangunan rumah *(bale)*, kuil keluarga *(sanggah)*, dapur, lumbung padi, kandang ternak sampai dengan tata aturan tentang berbagai seluk beluk mendirikan bangunan rumah tadi.

benda-benda pusaka. Apalagi keluarga semakin berkembang komposisinya sehingga tempat tidur mereka semakin banyak membutuhkan ruang. Keadaan ini menyebabkan tata ruang menurut idealnya semakin terdesak sehingga dalam suatu pekarangan seperti itu tampak sangat semerawut.

Bagan: Keluarga Luas Virilokal dalam Satu Komplek rumah *(compound).*

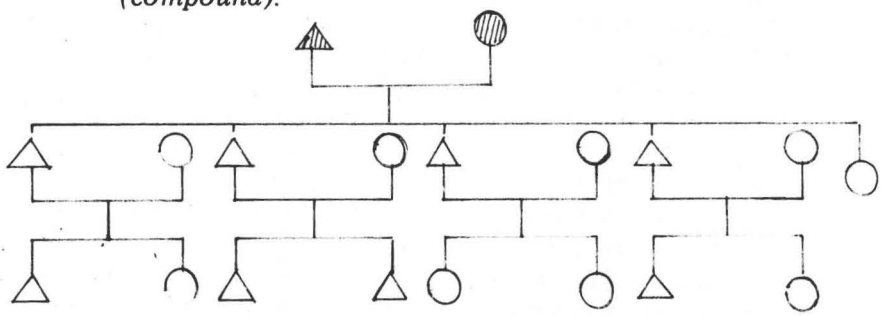

Dimensi hubungan antar keluarga batih dalam keluarga luas

Menurut idealnya, tentu suatu keluarga luas virilokal di Bali terdiri atas beberapa keluarga batih pihak laki-laki. Dengan demikian, akan terjadi hubungan antar keluarga yang tergabung dalam suatu keluarga dengan yang lainnya dan hubungan antara anggota (person) dengan person yang lainnya. Untuk melihat dimensi hubungan tersebut (terutama hubungan antar person) dikategorikan ke dalam dua hubungan pokok : (1) hubungan horisontal, dan (2) hubungan vertikal.

Hubungan horisontal hakikatnya terjadi antar sesamanya, seperti : hubungah antara orang tua dan sesamanya di dalam keluarga luas. Dalam hal ini mencakup hubungan antara suami dengan saudara-saudara sekandungnya (hubungan darah) ; dengan saudara istri saudara kandung tadi (hubungan ipar). Di dalamnya juga sering terdapat saudara sekandung wanita yang belum kawin dari suami. Hubungan-hubungan dalam hal ini dapat dikatakan merupakan hubungan para senior dalam keluarga luas.

Hubungan para yunior mencakup hubungan antar anak-anak (hubungan sepupu = *misan)*, yang dalam hal ini juga dimasukkan

ke dalam hubungan horisontal.

Hubungan vertikal mencakup hubungan antar orang tua dengan anak-anak mereka (hubungan keturunan) [39]. Hubungan vertikal ini, baik ke bawah maupun ke atas .

Menurut idealnya, di Bali pada umumnya, antara saudara sekandung senior dari laki-laki dalam keluarga luas dianggap merupakan pemegang otoritas, yang dalam beberapa segi kehidupan keluarga adalah sejajar. Tanggung jawab ke dalam secara universal merupakan hakikat dari hak dan kewajiban yang dirasakan sama.

Dimensi hubungan antara saudara sekandung dari pihak laki-laki dalam keluarga luas ini pada hakikatnya kesadarannya sangat ditentukan oleh ruang lingkup dalam kegiatan kegiatan rumah tangga itu sendiri. Tentu dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga antara satu keluarga batih dengan yang lainnya hakikatnya nampak relatif rendah. Karena kesatuan-kesatuan ekonomi sudah berdiri sendiri antar sesamanya, kecuali keluarga-keluarga batih tadi masih merupakan konkrit dengan ketergantungan pada satu dapur

Keadaan yang tersebut terakhir ini sangat jarang dijumpai, khususnya di daerah penelitian ini. Umumnya mereka merupakan kesatuan-kesatuan ekonomi dengan dapur sendiri-sendiri yang walaupun seringkali masih berada dalam satu pekarangan. Tentu akan lebih jelas batas kesatuan ekonomi keluarga batih itu jika di antara saudara sekandung laki-laki keluar membentuk keluarga batih secara neolokal. Di bawah ini akan dicantumkan tabel tentang kesatuan ekonomi responden (diukur dari dapur), baik mereka yang masih berada dalam satu pekarangan dengan saudara-saudaranya, ataupun yang mendirikan keluarga batihnya secara neolokal dan juga karena domisili mereka di desa itu.

---

39). **Baca kembali bahasan teori C. Levi-Strauss, dalam diktat Teori-teori Struktural C. Levi-Strauss, 1979: hal. 14, Koentjaraningrat (penterjemah), Jurusan Antropologi, FS Universitas Indonesia, Jakarta.**

Tabel no. : IV; 40

Responden Digolongkan Menurut Kesatuan Ekonomi dalam Keluarga

No.	Kesatuan Ekonomi	Absolut	%
1.	Satu dapur dengan saudara kandung	14	7,00
2.	Satu dapur berdiri sendiri	186	93,00
	Total	200	100,00

Catatan: Saudara kandung yang dimaksud di sini hanya terbatas untuk saudara kandung laki-laki yang berstatus sudah kawin, dan tidak termasuk saudaranya yang belum kawin.

Tabel no. : IV. 41

Responden Digolongkan Menurut Dimensi Hubungannya Dalam Kehidupan Sehari-hari dengan Saudara Sekandungnya

No.	Dimensi	Absolut	%
1.	Seringkali	21	10,50
2.	Jarang/kadang-kadang	165	82,50
3.	Tak relevan	14	7,00
	Total	200	100,00

Pada hakekatnya, hubungan antara saudara sekandung dalam kehidupan keluarga luas muncul dalam kondisi dan dimensi lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, di samping memang karena alasan, kesibukan, jarak di antara sesamanya seringkali ditandai dengan perbedaan profesi satu sama lainnya. Berbeda dengan kehidupan keluarga di pedesaan , ciri-ciri yang bersifat homogin meru-

pakan suatu kesempatan positif bagi jalinan antara sesama kerabat. Di kota, dengan lapangan kerja yang kompleks dengan pembagian kerjanya, mewarnai hiterogonetis dari masing-masing individu atau person anggota kerabat keluarga luas tersebut. Konsekuensinya, waktu yang dimiliki oleh masing-masing individu sebagai bagian dari saat atau kesempatan untuk mengintensifkan hubungan kekeluargaan antara sesamanya juga akan bervariasi. Bagi yang hidup dari lapangan kerja lain, seperti kepegawaian, atau lain-lain .
Hari minggu atau hari libur lainnya tentu berlaku bagi mereka yang hidup dari lapangan kerja tertentu saja (umumnya pegawai), sedangkan mereka yang hidup dari usaha dagang kecil-kecilan, atau buruh harian, dan lain-lainnya, hari libur semacam ini mungkin kurang memberikan kesempatan intensif bagi hubungan itu. Demikian juga bagi mereka yang hidup dari sektor kepegawaian, seringkali juga hari libur seperti itu (minggu) merupakan kesempatan yang dipergunakan untuk kepentingan lain, seperti rekreasi bersama anggota keluarga batihnya sendiri .

Terlepas dari hubungan sehari-hari yang berkesinambungan, antara saudara sekandung dalam keluarga luas menurut intensitasnya biasanya bersifat berkala dan kadangkala .

Menurut dimensinya, kesinambungan hubungan berkala akan dilihat dari kunjungan antara saudara sekandung dalam hubungan sehari-hari dalam seminggu dan sebulan.

Tabel no. : IV. 42

Responden Digolongkan Menurut Penilaian tentang Dimensi Kunjungan Antara Sesama Sekandungnya Yang Bersifat Berkala

No.	Penilaian Kunjungan menurut waktu berberkala	Dimensi			
		sangat intensif		kurang intensif	
		abs.	%	abs.	%
1.	Sehari-hari	21	10,50	179	89,50
2.	Setiap minggu	43	21,50	157	78,50
3.	Setiap bulan	76	38,00	124	62,00

Untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan yang bersifat kadangkala akan dibuat kriteria berdasarkan bentuk/macam dari orientasi kunjungan tersebut.
Hal ini misalnya dalam bentuk upacara seperti : upacara kuil keluarga, siklus hidup (kelahiran, penyapihan, dan lain-lain), pernikahan (kawin), kematian. Hubungan kadangkala yang berkaitan dengan pranata-pranata universal lainnya seperti : gotong-royong (tolong-menolong), organisasi *(banjar*, arisan, *seka* [40]), dan lain-lain. Di dalamnya juga termasuk hubungan yang bersifat khusus seperti : musibah-musibah (sakit, kecelakaan, atau musibah lainnya) .

Tabel no. : IV. 43

Responden Digolongkan Menurut Penilaiannya Tentang Dimensi Kunjungan Antara Saudara Sekandung Yang Bersifat Kadangkala

No.	Penilaian	Dimensi			
		sangat intensif		kurang intensif	
		abs	%	abs	%
1.	Upacara kuil keluarga	200	100,00	—	—
2.	Upacara siklus hidup	34	16,00	166	83,00
3.	Upacara pernikahan	189	94,50	11	5,50
4.	Upacara kematian	200	100,00	—	—
5.	Gotong royong	32	16,00	168	84,00
6.	Organisasi	59	29,50	141	70,50
7.	Musibah-musibah	199	99,50	1	0,50

Di atas telah disinggung, dalam kesatuan-kesatuan ekonomi rumah tangga (terutama dalam kehidupan sehari-hari) antara keluarga batih cenderung berdiri sendiri. Namun jalinan hubungan antar individu sebagai kesatuan konkret dapat muncul seperti kondisi yang telah dicantumkan pada tabel diatas.

---

40). **Seka adalah semacam perkumpulan khusus terlepas dari banjar, dan didirikan untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti dalam lapangan ekonomi (pertanian), kesenian, ataupun lain-lainnya.**

Terlebih-lebih, jika misalnya antara saudara sekandung menga lami masalah-masalah hidup, fungsinya sebagai tumpuan bantuan utama, pendidikan atau pengasuhan anak dan lain-lain akan menjadi intensif kembali. Tentu pengambil-alihan peranan-peranan dalam keadaan seperti ini merupakan bagian dari tanggung jawab antara saudara sekandung.

3.3. Pola hubungan antar keluarga batih dalam keluarga luas.

Adanya landasan ideal di satu pihak dan kecenderungan untuk berdiri sendiri di lain pihak, secara dialektis akan menumbuhkan dua pola utama dalam hubungan antara keluarga batih. Kedua pola tersebut setidak-tidaknya diwarnai oleh adanya unsur-unsur persaingan *(competitif)*.

Dalam kehidupan ekonomi di perkotaan, hakikat dari penyediaan lapangan ekonomi yang bersifat bebas memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi individu untuk bersaing. Memisahkan diri dalam satu dapur merupakan wujud konkret dari adanya pola kesatuan ekonomi rumah tangga yang berdiri sendiri. Dalam keadaan ini mau tidak mau setiap keluarga batih bertanggung jawab atas konsumsi yang dibutuhkan oleh para anggotanya.

Adanya spesialisasi dalam lapangan kerja di perkotaan seringkali antara saudara-saudara kandung secara terpisah berada dalam masing-masing profesi itu. Keadaan ini seringkali juga menyebabkan adanya jarak yang lebih spesifik sifatnya terhadap hubungan mereka sesamanya .

Ada yang bernasib mujur karena mendapatkan lapangan ekonomi yang baik; dan di antara saudaranya yang lain mempunyai keadaan yang sebaliknya. Di dalamnya juga seringkali ditentukan oleh keadaan secara spesifik: macamnya pekerjaan, kedudukan dalam lapangan kerja, tingkat likwiditas (keuntungan) lapangan kerja, dan lain-lain .

Tentu akan terjadi hubungan yang spesifik sifatnya jika misalnya seorang yang bekerja kasar (buruh bangunan) dengan saudaranya yang lain keadaannya bekerja di sebuah instansi pemerintah dengan jabatan kepada bidang, misalnya. Demikian misalnya di antara sesamanya dengan tingkat pendapatan yang berbeda secara menyolok, juga akan merupakan konsekuensi dari munculnya pola dalam hubungan antar keluarga di dalam keluarga luas.

Di samping lapangan ekonomi, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal seringkali mewarnai pola hubungan antara saudara sekandung dalam keluarga luas. Jarak spesifik lain yang juga terkadang menentukan pola tersebut seperti kesibukan ataupun hubungan-hubungan yang bersifat pribadi lainnya. Di bawah ini akan dicantumkan pendapat responden mengenai sifat yang paling spesifik yang dianggapnya menentukan pola hubungan di antara saudara kandung mereka.

Tabel no. : IV. 44

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya Tentang Sifat yang Paling Spesifik Menentukan Pola Hubungannya Dengan Saudara Kandung

No.	Sifat Spesifik	Absolut	%
1.	Jenis lapangan kerja	32	16,00
2.	Kedudukan dalam pekerjaan	12	6,00
3.	Perbedaan pendapatan	43	21,50
4.	Jarak tempat tinggal	76	38,00
5.	Kesibukan masing-masing	27	13,50
6.	Hubungan pribadi	6	3,00
7.	Lain-lain	4	2,00
	Total	**200**	**100,00**

Adanya kemungkinan-kemungkinan profesi atau secara luas spesialisasi dari masing-masing saudara kandung tersebut, dari segi kebutuhannya hal ini justru akan menumbuhkan kesadaran yang bersifat kooperatif. Keputusan-keputusan tertentu yang menyangkut kelangsungan hidup keluarga luas yang pada mulanya ditentukan oleh otoritas-otoritas berdasarkan status lahir, seperti anak tertua, atau anak terkecil divariasi oleh pola-pola tersebut di atas tadi. Bagi saudaranya yang merasa lebih mampu di bidang ekonomi tentu akan banyak mendapat kesempatan dalam otoritas yang menyangkut kebutuhan ekonomi (uang). Atau setidak-tidaknya

bagi mereka ini akan diberi kesempatan dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kebutuhan keluarga akan uang. Sedangkan saudaranya yang lain mungkin akan dapat menyiapkan tenaga, ataupun penyediaan fasilitas lainnya. Dilihat dari segi kegiatan dalam bidang kehidupan kooperatif antar saudara kandung di lingkungan keluarga luas yang paling sering dirasakan terwujud-terdistribusi dalam tabel di bawah ini .

Tabel no. : IV. 45

Responden Digolongkan Menurut Pendapatnya Tentang Bidang Kegiatan yang Paling Sering Dilakukan Secara Kooperatif

No.	Bidang Kegiatan	Absolut	%
1.	Upacara-upacara adat	106	53,00
2.	Perbaikan rumah	34	17,00
3.	Bantuan pendidikan anak-anak	37	18,00
4.	Lain-lain	23	11,50
	T o t a l	200	100,00

Melihat dua pola yang telah diuraikan di atas, baik yang bersifat persaingan maupun yang bersifat kerja sama secara dialektis pada hakikatnya mengandung sifat-sifat ketergantungan antara sesama saudara sekandung. Jika dikaitkan dengan konsep Emille Durkheim[41]), hubungan antara saudara sekandung menurut idealnya di dalam keluarga luas yang pada mulanya lebih memperlihatkan kesadaran yang didasarkan atas kesadaran mekanik *(solidarite mekanique)*, saat ini dirasakan semakin mengendor dan digantikan oleh kesadaran yang bersifat organik *(solidarite organique)*.

41). **Bandingkan dengan uraian Koentjaraningrat dalam bahasannya tentang "Teori-teori Struktural dalam L'Annee Sociologique" :** *Diktat Teori Antropologi I.* **1979.; hal. 13 – 14, dan dalam bukunya yang lain :** *Sejarah Teori Antropologi.* **Seri I, 1980.**

BAB V
BEBERAPA ANALISA

5.1. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Suami dalam Lingkungan Keluarga

Berangkat dari suatu konsep yang paling sederhana, keluarga dapat dipandang merupakan suatu pranata interaksi jaringan hubungan antara individu yang paling asasi.
Sebagai pranata interkasi jaringan hubungan antara individu hakikatnya mengandung dua dimensi pokok, yaitu jaringan hubungan ke dalam (intern), dan jaringan hubungan keluar (ekstern).

Dalam mempermasalahkan ruang gerak kedua dimensi tersebut, untuk maksud yang berbeda dipandang cocok menggunakan konsep yang dikembangkan oleh akhli Antropologi Sosial J.A. Barnes [42]), mengenai lapangan-lapangan sosial atau social field (4, 39-54). Dengan demikian, untuk menemukan pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga, baik dalam jaringan hubungan ke dalam (intern) maupun jaringan hubungan ke luar (ekstern) dapat dibatasi dari ruang lingkup lapangan-lapangan sosialnya. Untuk hal ini ditentukan oleh paling sedikit tiga batas ruang lingkup, antara lain: (1) batas kesadaran, (2) batas pergaulan, dan (3) batas hubungan.

Sebagai kesatuan unit terkecil, rumah tangga di Bali biasanya ditandai oleh keluarga batih yang virilokal, Batas kesadaran individu-individu di dalamnya ditentukan menurut suatu garis ketentuan dari pihak laki-laki (patrilineal).
Ruang lingkup batas kesadaran ini dapat meluas menurut idealnya terbatas pada proporsi yang ditentukan berdasarkan hubungan darah (saudara kandung laki-laki) maupun keturunannya dengan poros yang sama. Saudara perempuan, anak-anak perempuan yang telah kawin maupun kerabat pihak istri berada di luar batas

---

[42]) Konsep tersebut pernah dipergunakan oleh Koentjaraningrat sebagai dasar analis tentang perbedaan dan pengertian dari para petani pedesaan mengenai dunia di luar batas komunitasnya serta ruang lingkup hubungan sosialnya. Bahasan ini dapat dibaca dalam tulisan Koentaraningrat, berjudul: "Masyarakat Pedesaan di Indonesia", dalam *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, 1982, hal. 120–122, LP 3 ES.

kesadaran ini. Dengan demikian, suami yang dalam hal ini digariskan karena keturunan memegang otoritas tertinggi dalam kehidupan keluarga. Dalam kaitannya dengan "harta pusaka", suami yang secara virilokal berada di sekitar rumah asal biasanya memperlihatkan kedudukan dan peranan yang penting.
Fungsi utama sebagai pemelihara atas hak harta pusaka tersebut bertalian erat dengan kelangsungan konsumsi keluarga maupun kewajiban - -kewajiban lain yang cukup kompleks. Kewajiban lain yang berkaitan dengan kedudukan dan peranan ini yang penting di antaranya adalah biasanya memelihara serta melangsungkan upacara (selamatan) pada kuil pemujaan keluarga (**sanggah/merajan**).
Menurut adat yang berlaku, mereka ini juga biasanya berkewajiban meneruskan kedudukan ayahnya dalam keanggotaan komunitas seperti **banjar.**

Dalam proses dinamika, bersamaan pula dengan kecenderungan individu untuk mengusahakan kesatuan-kesatuan ekonominya secara konkret dalam unit-unit rumah tangga fungsi pengikat dari tanah sebagai wujud yang terpenting dari harta pusaka menjadi melemah. Kesempatan untuk berorientasi kepada lapangan-lapangan kerja dengan ciri-ciri koalisi bebas memungkinkan secara luas para individu tadi melepaskan ketergantungan hidupnya dari tanah sebagai salah satu wujud harta pusaka.

Kota sebagai suatu pusat penyediaan sarana lapangan kerja dengan menonjolkan sifat-sifat koalisi bebas menjadi salah satu indikator penting dalam proses dinamika. Rumah tangga sebagai suatu kesatuan ekonomi nampak semakin tegas sebagai unit-unit produksi dengan seperangkat alat serta konsumsi rumah tangga.
Harta-harta pusaka seperti tanah semakin melemah sebagai jaminan konsumsi, sedangkan kemampuan individu dalam menciptakan harta gona-gini[43]) atas swadayanya sendiri semakin menonjol. Kenyataan ini secara absolut dapat terlihat dan diilustrasikan dalam tabel no. IV. 1 pada alinea di depan. Tabel tersebut,

---

43) Harta gona-gini disamakan dengan pengertian harta *guna kaya* yang mencakup kekayaan atas usaha atau swadaya individu sendiri; dan dengan demikian dibedakan dengan pengertian harta pusaka yang diwariskan berdasarkan keturunan dari garis patrilineal.

walaupun merupakan angka-angka absolut, namun dapat memberikan kesan, bahwa kehidupan di kota merupakan indikator penting dalam membuka katup-katup ketergantungan terhadap harta pusaka tersebut.

Batas kesadaran yang memberikan otoritas setidak-tidaknya akan tergantung kepada loyalitas individu. Dalam beberapa segi-nya, tak selamanya seorang suami atau anak laki-laki secara vertikal mutlak menggariskan dirinya ke dalam otoritasnya terutama dalam segi ekonomi.

Kemampuan seorang suami atau katakanlah rumah tangga dalam menciptakan harta gona-gini atas swadayanya sendiri memberi kesempatan yang lebih luas dari batas kesadaran tersebut. Tentu akan dipandang ideal atau setidak-tidaknya dianggap wajar jika seorang ayah memberi atau mengibahkan hartanya (harta gona-gini) ke dalam porsi yang sama kepada anak laki-laki maupun perempuan..

Secara absolut tabel no.: IV. 16 di depan menunjukkan bahwa pembagian harta tersebut menurut responden kepada anak laki-laki maupun permpuan 53,5% mengatakan, sebaiknya sama.

Secara ambivalen, pernyataan responden tentang tempat tinggal yang mereka tempati. sampai saat ini bagi penduduk lokal ternyata sebagian terbesar (49%) dari distribusi status milik adalah tanah warisan (lihat tabel no.: IV. 4).

Terlepas dari ketergantungan akan tanah warisan, angka tersebut lebih penting memberi gambaran bahwa sikap yang dipengaruhi oleh adanya batas kesadaran yang dalam beberapa segi masih muncul. Orang Bali, seperti apa yang banyak digambarkan oleh Cilfford Geertz (1959) dan jika dikaitkan dengan istilah "highly immobile" oleh Mc. Nicoll [44]), dapat dikatakan adanya unsur-unsur pengikat yang masih kuat atas pola tempat tinggal mewarnai ruang gerak dari proses dinamik tersebut. Demikian juga dalam kaitannya dengan ruang gerak lapangan kerja pada umumnya relatif dekat dengan tempatnya bermukim (desa). Hal ini dapat dilihat pada tabel no.: III.20 di mana jarak antara rumah dan

---

44). Bahasan itu sebelumnya pernah dipergunakan dalam karangan lain: "Migrasi, Transmigrasi dan Urbanisasi", dalam: *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan.* Koentjaraningrat, 1982, hal. 245, LP3ES.

tempat kerjanya adalah relatif dekat antara 1—6 kilometer menunjukkan masing-masing angka absolut terbesar (28,5%), sedangkan yang terjauh hanya mencapai 20 kilometer. Bahkan di antaranya (16,5%) lokasi tempat kerjanya berjarak kurang dari 1 kilometer, atau masih berada di sekitar wilayah desanya.

Jika uraian di atas lebih memusatkan perhatian pada gejala dinamika yang lebih menekankan dari batas kesadaran, uraian selanjutnya akan mencoba menyoroti dari dimensi proses dinamikanya. Ruang lingkup pergeseran peranan dan kedudukan suami dalam kehidupan keluarga pada hakikatnya dapat dilihat dari dua dimensi pokok, yaitu yang bersifat diadik dan difrensial[46]).
Indikator yang penting dalam menentukan proses dinamika adalah batas pergaulan maupun batas hubungan person (suami) itu sendiri.

Dilihat dari hubungan yang bersifat diadik, tentu seorang suami akan banyak bergaul dengan istri dan anak-anak mereka dalam suatu unit keluarga yang paling inti, yaitu keluarga batih. Jika keluarga ini berkembang menjadi bentuk keluarga luas, secara diadik hubungan antara person tadi akan berkembang pula menjadi hubungan kelompok, yaitu yang tersebut pertama dan yang kedua. Pola ideal menentukan bahwa, batas pergaulan maupun batas hubungan antara kelompok (antar keluarga batih) digariskan melalui pancar/garis patrilineal. Dengan demikian, hubungan diadik antar kelompok tadi dalam batas-batas ruang lingkup tertentu pada asasnya adalah semua keturunan dari pihak laki-laki, dan demikian seterusnya sampai terbentuknya kelompok-kelompok keluarga yang lebih besar (klen, kindred dan sebainya).

---

45). Baca kembali C. Geertz (1959) yang dicantumkan sebagai catatan kaki pada alina di depan, karangan ini.

46). Hubungan diadik artinya hubungan antara pihak (yaitu persen atau kelompok) kesatu dan pihak kedua, dan difrensial artinya antata satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda, atau sebaliknya. Pengertian ini diambil berdasarkan bahasan Koentjaraningrat: "Teori-teori Fungsional-Struktural A.R. R. Brown", dalam teori-teori Struktural-Fungsional di Inggeris (diktat), Jurusan Antropologi, FS. UI, 1979, hal. 46, Jakarta.

Walaupun adanya pranata yang dalam batas-batas tertentu dapat menjamin keutuhan struktur keluarga yang telah menjadi kelompok-kelompok yang sangat luas tadi, hal ini bukan berarti bahwa pergaulan maupun hubungan antarketurunan tadi secara di adik dapat berlangsung terus dengan bertatap muka dengan sesamanya *(face to face).*

Melemahnya fungsi tanah pusaka sebagai unsur pengikat dan kecenderungan untuk mengelola unit-unit produksi dan konsumsi ke dalam rumah tangga tersendiri secara fungsional berkaitan pula dengan hubungan diadik.

Person ataupun kelompok-kelompok keluarga batih secara distingtif (tegas) tampak terpisah satu dengan yang lainnya dalam hubungan ke dalam (keluarga luas). Identifikasi konkret yang memisahkan hubungan diadik ini ditandai dengan adanya dapur *(paon)* yang dalam tabel IV. 40 menunjukkan angka yang relatif tinggi (93%).

Dengan kata lain, batas hubungan saudara sekandung secara analogi dapat terpisah dalam unit yang lebih spesifik.

Batas kesadaran antar saudara sekandung laki-laki (terutama yang sudah kawin) memiliki peranan dan kedudukan masing-masing yaitu sebagai kepala rumah tangganya sendiri. Dengan demikian, keadaan seperti ini membawa konsekuensi terhadap dimensi hubungan antar saudara sekandung. Seperti terlihat pada tabel IV. 41 (82,5%) para responden mengatakan bahwa dirinya "jarang" atau "kadang-kadang" dapat berhubungan dalam kehidupan sehari-hari dengan saudara kandungnya.

Bersamaan dengan adanya lapangan-lapangan sosial yang semakin kompleks yang memungkinkan pada individu lebih leluasa mengembangkan diri *(semi isolasi)* baik karena lapangan kerja maupun lapangan usahanya. Usaha Eksistensinya bagi kehidupan keluarga dengan batas kesadaran kekerabatan mengarah kepada bentuk *associative individualisme.* Dalam keadaan ini para individu memilih dan mengadakan seleksi dalam hubungan-hubungannya sesama profesi ataupun lingkungannya. Dengan demikian, maka spesialisasi akan mengakibatkan bahwa orang dengan pekerjaan yang sama akan lebih dekat satu sama lain, (15, 316 - 320).

Tentu akan ada pola identifikasi tersendiri antara sesama saudara sekandung jika misalnya salah seorang beruntung menda-

patkan lapangan kerja dengan tingkat pendapatan serta kedudukan yang tinggi, sedangkan saudaranya yang lain kebetulan bernasib sebaliknya. Dengan demikian, apa yang disebut *"achieved status"* oleh Ralp. Lintoa sebagai pengadaan gaya hidup dapat merupakan standarlisasi hubungan vertikal dalam *stratum* tertentu bagi setiap individu (36, 182). Kesatuan unit keluarga yang semakin tak terikat oleh tanah pusaka dan kesatuan ekonomi semakin tegas ditandai dengan dapur *(paon)* sendiri-sendiri maka kemampuan ekonomi yang tinggi dapat memberi prestise bagi masing-masing saudara kandung.
Dengan demikian, jarak antara satu dengan lainnya menjadi berdifrensiasi *(semi isolasi)*, dan para individu bisa mengembangkan dirinya sendiri *(self centered)*.

Di samping itu ada difrensiasi lain yang seringkali secara spesifik menentukan pola hubungan antara saudara kandung dalam keluarga luas, jarak tempat tinggal ternyata menunjukkan respon tertinggi (38%) jika dibandingkan dengan indikator yang lain. Logikanya, mereka cenderung membentuk dan mendirikan keluarga batih secara neolokal yang walaupun ruang geraknya masih cenderung di dalam desa sendiri. Di samping itu, adanya pola ideal yang menentukan bahwa salah seorang di antara saudara kandung laki-laki tetap berada di rumah asal pada saat keluarga semakin meluas. Dalam tabel no. : IV. 33 menunjukkan bahwa 71,5% para responden menganggap ideal jika anak terkecil (bungsu) tetap tinggal di rumah secara virilokal. Hal ini memberi kesempatan terhadap ruang gerak dalam pola menetap bagi saudara-saudaranya yang lain.

Dinamika yang mengarah kepada, makin tegasnya bentuk-bentuk rumah tangga sebagai suatu kesatuan unit dalam beberapa segi yang lain mencerminkan intensitas jaringan hubungan yang bersifat difrensial. Batas kesadaran, pergaulan maupun hubungan-hubungan yang lain dalam beberapa segi diferensialnya menunjukkan ciri-ciri dinamika tertentu. Orang tentu tidak hanya terbatas bergaul sesama kerabatnya menurut batas-batas idealnya semata-mata; dan, tentu juga orang tidak akan mencurahkan seluruh waktunya hanya terbatas untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya.
Dengan demikian, memahami jaringan-jaringan hubungan melalui sifat-sifat difrensialnya, kedudukan dan peranan suami dalam rumah tangga di sekitar perkotaan banyak sekali memperlihatkan

ciri-ciri hubungan karena loyalitas (asosiasi).

Hubungan difrensial yang ditandai oleh sikap loyalitas muncul sebagai kecenderungan untuk memperluas batas kesadaran terhadap kelompok yang menurut idealnya adalah berada di luar batas tersebut. Tabel IV. 31 menunjukkan angka yang positif dari kecenderungan di atas di mana 60,5% responden berpendapat bahwa "menerima" orang tua istri untuk tinggal di dalam tabel IV. 32 selanjutnya angka 95,0% menunjukkan bahwa para responden menerima kehadiran ipar atau adik/saudara istrinya ke dalam rumah tangganya, baik karena alasan pendidikan maupun alasan mencari pekerjaan.

Jika dibandingkan dengan pola ideal, kenyataan hidup di atas ini tentu akan dipandang kurang wajar. Apalagi di pedesaan, kehidupan keluarga yang sering diidentifikasi ke dalam sifat mekaniknya, tentu kerabat dari pihak laki-laki akan bersikap menolak kehadiran dari seseorang dari pihak istri tersebut, kecuali memang adanya alasan yang dapat disepakati bersama.
Di antara beberapa ciri yang membedakan sifat-sifat penduduk desa dengan penduduk kota, ada dua sifat yang memungkinkan keadaan ini, yaitu: orang desa lebih memprioritaskan hubungan primernya, sedangkan di kota bisa bersifat hubungan anonim (33, 350 - 351).

Di samping adanya peranan dan kedudukan seorang kepala rumah tangga (suami) secara implisit, kehidupan di kota seringkali memperlihatkan ciri yang bersifat assosiatif. Apalagi masih berhubungan kerabat (dekat/jauh), jalinan hubungan seringkali juga muncul sebagai bagian dari hubungan loyalitas, seperti: teman baik, handai tolan, dan lain sebagainya. J.W. Schroorl yang mengutip dari Litwak, melukiskan kehidupan keluarga inti di kota-kota sebagai bentuk keluarga besar gaya baru, atau yang disebut *modified extended family.*
Schoorl selanjutnya menegaskan, walaupun dalam bentuk ini terdapat jaringan hubungan bukan karena kerabat namun dalam batas-batas tertentu seringkali terwujud sikap saling membantu. Bedanya dengan keluarga inti yang ideal, keluarga yang disebut bergaya baru itu tetap tak adanya ikatan ekonomi yang seerat yang terdapat dalam bentuk ideal *(extended family)* itu (35, 282), Hubungan ketergantungan, saling membantu biasanya mencakup batas-batas tertentu saja, seperti masalah-masalah yang dalam

hal ini sekunder dalam rumah tangga. Gambaran yang dapat memberikan pemahaman dari hubungan tadi seperti nampak dalam tabel IV. 18, yaitu menyangkut bantuan dalam hal pendidikan anak-anak. Tendensinya relatif rendah yaitu 6,0% dan 2,0%, biasanya bantuan yang diukur dengan kriteria "seringkali" datang dari kerabat pihak istri dan kerabat lainnya. Namun jika dilihat dari kriteria "kadang-kadang", bantuan tadi bervariasi seperti, bantuan dari pihak kerabat istri sekitar 38,0% sedangkan bantuan dari kerabat lainnya tetap tendensinya rendah yaitu sekitar 4,0%. Demikian dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan rumah tangga yang lain peranan dan kedudukan suami masih tetap mendominasi dalam keputusan-keputusan ekonomi yang lain, musyawarah-musyawarah keluarga, dan sebagainya.

Dari segi yang lain difrensiasi yang mewarnai peranan-peranan seseorang dalam keluarganya secara kooperatif juga terkadang muncul. Terlepas dari dasar kesadarannya (mekanik ataupun organik), diferensiasi yang memperlihatkan sifat kooperatif terjadi antara saudara sekandung. Dalam lapangan-lapangan sosial seperti dalam upacara adat, perbaikan rumah, bantuan lainnya, antar saudara sekandung terjadi hubungan kooperatif, di dalamnya terdapat saling melengkapi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
Tabel IV. 45 hubungan kooperatif yang paling sering terjadi antara saudara sekandung terlihat pada saat diselenggarakan upacara adat sekitar 53,0%, demikian pula dalam perbaikan rumah (17,0%) dan seterusnya.

Pendapatan umum yang bertendensi, bahwa semakin besar kemungkinan individu dalam situasi ekonomi untuk mendapat keuntungan ekonomi bagi dirinya sendiri, semakin lemah ikatan kekerabatan tersebut [47]).
Schoorl berepndapat lainnya bahwa keadaan tidak sedemikian rupa, setiap masyarakat yang terlibat dalam modernisasi sistem kekerabatannya lantas begitu saja menjadi buyar, kecuali orang pindah ke dalam sub kebudayaan lain dan menemukan identitas

---

47). Hal ini pernah dikemukakan oleh R. Linton dalam suatu karangan yang berjudul: *Culture and Personality Factors Affecting Economis Growth*, dalam "Hoselitz", 1952, hal. 82.

lain pula (35, 279). Penulis sependapat dengan Schoorl, karena dalam kondisi tertentu manusia toh membutuhkan kembali kesadaran identitasnya yaitu berupa sentimen-sentimen sosial.

Di samping adanya kenyataan yang telah ditunjukkan melalui tabel IV. 45 di depan, dalam waktu berkala sering juga terdapat perhatian dan orientasi kerabat di kuil-kuil keluarga (*sanggah, merajan, dadia).* Demikian, hubungan yang mereka rasakan renggang, karena masing-masing hidup dalam difrensiasinya, dalam kesempatan selamatan di kuil tersebut semua kerabat mengorientasikan dirinya ke satu pusat pemujaannya dalam situasi seperti ini, Mauss dan Bcauchat mengatakan bahwa solidaritas sosial dari suatu masyarakat itu dapat mengendor dan menjadi intensif lagi. Dengan demikian, dipandang perlu mengintensifkan kembali melalui sentimen-sentimen keagamaan (21, 41). Tabel IV. 35 terlihat pranata-pranata yang penting merupakan sasaran dalam mengintensifkan hubungan tadi seperti upacara di kuil keluarga, kematian, kelahiran, perkawinan. Walaupun nampaknya terdapat skala prioritas seperti tertera pada tabel IV. 5. Dalam tabel tersebut menggambarkan bahwa di luar kegiatan di kuil keluarga, saat kematian terdapat skala prioritas utama (100,0%) dan kemudian kelahiran dan sebagainya.

5.2. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Istri dalam Lingkungan Keluarga.

Adalah ideal dan menjadi baku jika seorang istri dalam kegiatan domestik rumah tangga memegang kewajiban-kewajiban utama dalam kaitannya dengan berbagai macam keputusan ekonomi. Mengatur segala macam peralatan rumah tangga (inventarisir), memasak sampai menyiapkan makanan, menata ruang, mencuci, menyapu, serta mengasuh maupun mendidik anak-anak adalah di antara tugas domestik ibu rumah tangga. Dalam kaitannya dengan berbagai kewajiban dalam lapangan sosial yang lebih luas, seorang istri juga memegang peranan penting dalam aktivitas keagamaan maupun adat, tugas menyiapkan sajen-sajen ataupun pesta-pesta merupakan kegiatan yang lebih bersifat insidental, namun seringkali juga menjadi rutin. Terlibat dalam bermacam-macam kewajiban sosial seperti : gotong royong dan tolong menolong *(ngayah, nguopin)* adalah termasuk penting

bagi istri orang Bali; dan dalam perkembangan yang lebih luas, seorang istri juga terlibat dalam lapangan-lapangan ekonomi dengan tingkat produktivitas yang tak kalah pentingnya bagi masukan *(income)* rumah tangga.

Jika menyoroti peranan dan kedudukan seorang istri sekitar perkotaan, kewajiban yang tersebut terakhir ini seringkali sangat menonjol dan dalam berbagai segi kehidupan domestik rumah tangga (dalam batas-batas keluarga inti), menunjukkan suatu citra dari pergeseran peranan dan kedudukan seorang istri. Dipandang dari tugas dan kewajiban anggota rumah tangga pada hakikatnya keseluruhannya memiliki tugas dan kewajiban yang sama (ayah, ibu maupun anak-anak); namun secara spesifik seorang istri (Bali) jika dikaitkan dengan pendapat Geertz (11, 11) dalam banyak keputusan dan kekuasaan tetap berada di belakang suaminya.

Hal ini bukan berarti bahwa seorang istri (wanita Bali) dapat dipersepsikan sebagai insan yang mempunyai kedudukan atau status yang lebih rendah dari suami (kaum pria). Kesan semacam ini pernah ditolak oleh Koentjaraningrat (18, 104), di mana katanya banyak orang asing mempunyai kesan yang salah bahwa seorang istri (wanita) dianggap memiliki status yang lebih rendah dari suaminya.

Terlepas dari keputusan-keputusan konsumsi rumah tangga, peranan dan kedudukan seorang istri tampak semakin meluas, dalam arti bahwa beban kewajiban yang harus dipikul seorang istri relatif semakin berat. Dilihat dari lapangan kegiatan ekonominya tentu bagi seorang istri di kota mempunyai sumber eksploitasi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan kehidupan di pedesaan. Di dalam rumah tangganya sendiri seringkali mereka melakukan berbagai macam kegiatan yang bersifat ekonomis walaupun menurut pengakuannya bukan sebagai pekerjaan atau lebih suka disebut pengisi waktu luang belaka.

Jenis-jenis kegiatan di dalam rumah tangga (employed) pada mulanya sering dilakukan dengan hanya sekedar mengisi waktu luwang sehabis menunaikan tugas-tugas rutin di rumah tangga. Namun dampak kegiatan kota banyak memberi kondisi yang seringkali dapat mengembangkan kegiatan yang bersifat sambilan tadi. Macam-macam kegiatan itu seperti misalnya melayani pesanan-pesanan nasi bungkus, jahitan (pakaian), kue-kue, atau minyak

goreng kelapa. Kegiatan yang cukup penting bagi seorang istri di Bali seperti memelihara ternak babi, dan bermacam-macam kegiatan lainnya, dan semuanya itu pada mulanya telah disadari sebagai pekerjaan tambahan semata-mata.

Dilihat dari sifatnya, biasanya bermacam-macam kegiatan seperti itu pada mulanya tidak mengikat, artinya tidak seperti halnya sektor-sektor pekerjaan yang bersifat lebih formal.

Mereka biasanya dapat meninggalkan kegiatan tadi jika misalnya ada kewajiban-kewajiban lain yang menyangkut tugas-tugas sosial, apakah dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan atau pun tugas kolektif lainnya. Dilihat dari tabel no. IV. 8 di depan, sebagian terbesar istri responden mengatakan tempat kegiatannya itu dilakukan di luar rumah (71,5%), dan hanya 28,5% kegiatan tadi dilakukannya di dalam lingkungan rumah tangganya.
Hal ini memberikan gambaran bahwa dinamika kehidupan ekonomi dalam keterlibatan wanita (istri) semakin permanen. Dalam berbagai macam kegiatannya tentu sudah mengarah kepada jenis-jenis pekerjaan yang sifatnya mengikat. Bukan semata-mata hanya sekitar pekerjaan formal seperti kepegawaian, melainkan di luar hal itupun dilakukannya dengan bersandar pada disiplin waktu.

Suatu kebiasaan yang bersifat agak unik, terutama wanita (istri) yang tak bekerja, waktu yang dimiliki seringkali diisi dengan kegiatan yang sifatnya santai, yaitu berkumpul dengan tetangga dan sambil berbincang-bincang mengenai masalah keluarga atau lain-lainnya. Seringkali pula, terutama di pedesaan kesempatan ini diisi dengan kebiasaan mencari kutu. Tentu di sekitar perkotaan hal ini sukar ditemukan lagi, dalam kenyataan di desa penelitian ini tak pernah sama sekali dilakukan lagi. Seluruh responden menyatakan bahwa waktu luang istrinya tak pernah diisi lagi dengan kebiasaan seperti mencari kutu (100%). Gambar yang lain, masih di sekitar tabel no. IV. 9, waktu senggang yang biasanya dimanfaat kan untuk kegiatan merangkai janurpun telah bergeser kepada dimensi yang semakin rendah dalam kehidupan wanita di rumah tangga. Demikian pula halnya, dalam tabel no. IV. 9 menunjukkan kriteria kadang-kadang (65,5%) istri responden melakukan kegiatan merangkai janur tersebut. Jika dibandingkan dengan wanita di sekitar pedesaan, justru kesempatan merangkai janur ini dianggap sebagai kesempatan bersantai.

Walaupun tak disadari bahwa kegiatan tersebut adalah menyita waktu dan tenaga. Keunikannya, karena kegiatan ini dapat memberikan kesempatan berkumpul dengan wanita lain yang selalu biasanya diisi dengan obrolan-obrolan .

Di sekitar perkotaan, orang lebih suka membeli segala macam perlengkapan upacara dan apalagi janur-janur itu banyak dijual di pasar-pasar. Memang dalam kehidupan rumah tangga di Bali, kegiatan upacara-upacara kecil ataupun besar dirasakan suatu kewajiban yang cukup rutin, dan dengan demikian, karena hal ini merupakan tugas dan kewajiban wanita maka mau tidak mau, wanita berusaha meluangkan waktu mereka untuk menunaikan kewajiban ini. Lebih-lebih kaum ibu yang bekerja dengan ikatan waktu yang semakin ketat, tentu merupakan beban tugas yang semakin berat. Dalam pola idealnya, peranan utama menyangkut kegiatan-kegiatan upacara adalah didominasi oleh kaum wanita. Dengan demikian hampir semua keputusan dalam kegiatan seperti ini adalah ditangan wanita.

Dalam keputusan-keputusan yang menyangkut hubungan keluarga dengan dunia luarnya (kekerabatan, komunitas) secara implisit tetap didominasi oleh otoritas suami. Kendatipun seorang istri nampak lebih unggul dalam tingkat pendapatan ekonomi jika dibandingkan dengan suaminya, terlepas dari keputusan-keputusan ekonomi rumah tangga, dunia luar rumah tangga dalam setiap keputusannya tetap dipegang oleh suami. Peranan dan kedudukan istri dalam hal ini biasanya hanya terbatas dalam memberi pertimbangan-pertimbangan tertentu saja. Namun walaupun demikian, pengaruh dari pertimbangan seorang istri dalam keadaan seperti ini seringkali menjadi bagian penting dalam keputusan-keputusan. Suami secara formal berfungsi sebagai wakil rumah tangga dan berlaku sebagai misi keluarga walaupun keputusan yang diambil adalah inisiatif dari istrinya. Dalam banyak hal yang menyangkut hubungan keputusan-keputusan tersebut seperti . menyangkut sekolah anak-anak, kewajiban membiayai dan membantu kerabatnya bahkan dalam anak-anak seringkali keputusan suaminya itu datang dari inisiatif istrinya .

5.3. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Anak dalam Lingkungan Keluarga.

Nampaknya cukup mendasar jika Benyamin White (45, 113-

119) dalam bahasannya tentang peranan anak dalam ekonomi rumah tangga desa di Jawa menelusuri tiap jam kerja anak sebagai titik berat analisisnya .

Sebelumnya, terutama H. Geertz (11, 113-119) dan kemudian Jay (16, 69) melukiskan bahwa anak-anak kecil dan juga gadis-gadis di Jawa Timur ikut ambil pekerjaan dalam pekerjaan rumah tangga maupun di ladang-ladang.

Selanjutnya Konetjaraningrat (26, 41) menandaskan penemuan White di atas dari dua nilai, yaitu : (1) nilai dari tiap-tiap anak sebagai sumber jaminan masa tua bagi orang tua, (2) nilai dari tiap-tiap anak sebagai sumber penghasilan bagi rumah tangga.

Dilihat dari fungsinya yang lain dan barangkali utama, rumah tangga (keluarga) hakikatnya merupakan pranata yang paling dini dalam pendidikan manusia sebagai mahluk sosial-budaya *(educational — institutions).*

Tentu bagi masyarakat masa lalu pada saat dunia pendidikan modern atau formal belum menjadi bagian dari penumbuhan kognitif, keluargalah pegang peranan utama. Dalam wadah ini, bayi-bayi yang dilahirkan dididik, diasuh dan dibesarkan agar siap menjadi manusia yang berguna bagi kelangsungan keluarganya; apakah sebagai jaminan masa tua atau sebagai sumber penghasilan rumah tangganya. Tentu bagi rumah tangga petani membawa serta anak ke dalam lingkungan aktivitas kerja rumah tangga merupakan hakekat dari keinginan orang tuanya agar kelak seorang anak dapat memahami cara-cara dan prosedur bekerja.

Seorang petani melatih anaknya mencangkul atau menyabit rumput, sedangkan masyarakat nelayan melatih anaknya tentang sistem nafigasi, pemburu melatih anaknya cara-cara menangkap buruan; semuanya itu bermaksud sebagai bagian dari *Child training* (latihan/pendidikan).

Pola yang bersifat *ascribed* yang masa itu masih mendominasi struktur kehidupan keluarga menjadi indikator yang menentukan kedudukan/peranan anak dalam lingkungannya.

Setidak-tidaknya karena adanya modernisasi, terjadilah perubahan-perubahan dalam struktur hirarki keluarga Pendidikan formal (pendidikan sekolah ataupun pendidikan ketrampilan) lambat laun menggeser atau mengganti fungsi pranata tadi sebagai bagian pendidikan. Berhubungan dengan proses difrensiasi dan pembentukan hirarki, dalam masyarakat modern atau menginjak modern timbul banyak posisi yang mengutamakan martabat yang diperoleh *(achievement).* Masa pendidikan di sekolah atau pendidikan

ketrampilan lainnya yang relatif lama diperlukan untuk menjalankan fungsi-fungsi tadi (35, 109).

Kedudukan anak sebagai sumber jaminan masa tua bagi orang tua dalam kebudayaan Bali yang ditentukan dengan garis keturunan laki-laki merupakan indikator yang menentukan difrensiasi dalam penilaian anak. Sesuai dengan fungsinya, anak laki-laki sebagai penerus kelangsungan keluarga dengansejumlah peranan sosial yang kompleks secara hirarki berdifrensiasi dengan saudara-saudara perempuannya. Sebagai jaminan di hari tua, secara ideal anak laki-laki biasanya dipersiapkan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial yang pada hakekatnya bertujuan untuk menanamkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan idealnya. Demikian, ketika dunia pendidikan formal menggantikan fungsi-fungsi keluarga sebagai pranata pendidikan, pada mulanya anak laki-laki mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengenyamnya.

Konsekuensi dari meluasnya kesempatan kerja bagi individu dan semakin melepasnya ketergantungan keluarga akan harta pusaka, maka kehidupan keluarga batih memberi kesempatan secara lebih leluasa dan demokrasi kepada anak-anak tanpa terikat oleh difrensiasi hirarki.

Dalam dunia pendidikan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan diberi kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Hasil penelitian ini memperlihatkan kenyataan di atas. Hasil penelitian ini memperlihatkan kenyataan di atas, di mana 83,0% para responden mengatakan bahwa antara anak laki-laki dan perempuan sebaiknya pendidikannya sama, sedangkan 11,5% yang mengatakan berbeda (lihat tabel IV. 17). Keadaan yang sama juga terjadi dalam memberikan tugas-tugas dalam rumah tangga : 82,0% para responden mengatakan pembagian tugas anak laki-laki dan perempuan sebaiknya sama; dan hanya 14,5% mengatakan berbeda (lihat tabel IV. 20).

Berdasarkan pengamatan dan ditunjang oleh gambaran tabel IV. 23, dorongan seorang anak untuk bekerja (terutama di luar batas umur kerja) bukan semata-mata didominasi oleh desakan ekonomi. Malahan jika dilihat tabel IV. 23, secara absolut memperlihatkan tendensi yang paling rendah, yaitu 12,5%. Anak-anak yang bertendensi tinggi dorongan untuk bekerja justru muncul sebagai akibat adanya kesempatan yang baik (60%) dan atau karena keinginannya sendiri (57,5%). Anak-anak tadi cenderungan

terdorong untuk bekerja di luar batas umur kerja disebabkan oleh adanya bayangan mereka yang suram di masa depan tentang lapangan kerja itu. Oleh karena itu kesempatan yang dini itu berusaha dimanfaatkan walaupun keadaannya belum mendesak sekali. Dengan demikian, fungsi ekonomis anak dalam kehidupan rumah tangga di sekitar kota Denpasar relatif belum menonjol. Gambaran lain yang dapat mempertegas keadaan ini terlihat dalam tabel IV. 24 di mana menurut responden bahwa penghasilan anak yang bekerja ternyata 78,0% semata-mata untuk kepentingan pribadi. Sedangkan untuk membantu rumah tangga (ayah dan ibu) memperlihatkan angka yang relatif rendah yaitu sekitar 14,0%.

Difrensiasi dalam lapangan kerja seringkali secara ambivalen dari ruang lingkup campur tangan orang tua terhadap pekerjaan anak-anaknya. Secara absolut memperlihatkan tendensi yang masih berimbang jika kriteria "seringkali dan kadang-kadang" digabung yaitu (44%) orang tua biasanya mencampuri pekerjaan anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang tak pernah mencampuri urusan pekerjaan anak-anaknya adalah 50,5% (lihat tabel IV. 25). Profesi yang berbeda secara menyolok antara orang tua dengan anak-anak merupakan indikator yang serikali memperluas jarak dalam hubungan campur tangan kedua belah pihak. Tentu orang tua yang hidup dari profesi pekerjaan (katakanlah buruh kasar) sedangkan anak mereka kebetulan memiliki profesi sebagai pegawai negeri/swasta dengan kedudukan tinggi, dalam urusan pekerjaan sulit terjadi komunikasi. Keadaan ini merupakan salah di antara akibat yang lain mengenai semakin melemahnya fungsi kekerabatan dalam sosialisasi anak-anak. Idealnya, karena kerabat dari pihak laki-laki menentukan batas kesadaran, pergaulan dan hubungan kekerabatan maka anak-anak yang lahir tentu akan banyak bergaul diasuh oleh mereka tersebut. Namun berbeda halnya atau paling sedikit telah terjadi tendensi yang semakin kabur dalam batas-batas mana seharusnya (idealnya) anak-anak di asuh jika ayah atau ibu mereka tidak di rumah. Walaupun tabel IV. 28 masih menunjukkan angka yang tinggi (62,5%) pengasuhan anak-anak dilakukan oleh kakek, nenek dan saudara ayah, namun di luar batas ideal tadi nampak memperlihatkan tendensi yang tak kalah pentingnya dalam pengasihan tersebut. Di luar batas ideal, 37,5% ternyata anak-anak juga mendapat pengasuhan dari pihak kerabat wanita ataupun orang lain di luar hubungan kerabat.

Distribusinya terlihat dalam tabel IV. 29, yaitu 11,0% pengasuh anak-anak biasanya dilakukan oleh kakek, nenek dari kerabat pihak istri, dan 15% dari saudara istrinya. Sedangkan 11,0% lagi anak-anak mendapat pengasuh dari orang lain di luar hubungan kerabat (fiktif) seperti orang-orang yang ikut menumpang pada rumah tangga yang bersangkutan, dan juga di dalamnya termasuk pembantu rumah tangga.

Seperti telah dikemukakan di atas, berbeda dengan proses sosialisasi dalam masyarakat jang masih menonjolkan homoginitas, kesempatan seorang anak untuk mendapat kesempantan pengawasan banyak diambil alih oleh pranata-pranata yang dibentuk dari luar kekerabatan. Sejak penyapihan dari ibunya, anak-anak sudah dibiasakan bergaul dengan orang-orang yang berasal dari luar kerabat mereka, apakah pembantu rumah tangga ataupun dalam perkembangan dewasa ini mulai dikenal cara pengasuhan yang modern *(baby sister)*. Demikian, dalam proses pendidikan formal, anak-anak tentu akan lebih banyak waktunya dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di sekolah ataupun di bidang ketrampilan lainnya (pramuka, olahraga, kesenian dan lain-lain). Dalam berbagai hal, Schoorl (35, 106) menyebut bahwa gejala tumbuhnya pranata-pranata baru di atas di samping mengambil alih fungsi-fungsi pranata yang sudah ada (lama) juga segala macam tugasnya nampak baru sama sekali.

Walaupun demikian, adanya sifat difrensiasi yang tak selamanya dapat memberikan kesempatan kepada posisi yang diperoleh berdasarkan kemampuan-kemampuan obyektivitas maka kondisi ini memberikan kemungkinan munculnya apa yang disebut *sponsored mobility* oleh Ralph H. Turner (44, 183-184). Dalam kondisi seperti inilah biasanya orang tua banyak ikut campur tangan masalah anak-anaknya. Hal yang paling lazim terjadi di sekitar kota Denpasar khususnya, terutama untuk membantu anak-anak dalam seleksi penerimaan siswa di tingkat sekolah lanjutan; apakah tingkat sekolah lanjutan pertama, atas, dan terlebih-lebih di perguruan tinggi. Demikian, keadaan tersebut lebih nyata muncul ketika dalam mengikuti seleksi pegawai negeri maupun swasta.

Loyalitas tidak lagi hanya terbatas menjaring hubungan antar kerabat semata-mata, melainkan menjadi meluas sampai terbentuknya *associative individualism*, yaitu di mana terjadi pemilihan/seleksi individu yang dianggap dapat menjadi koneksi-konseksi. Ten-

densi yang mengarah kepada jalinan-jalinan hubungan sosial yang seringkali ditemukan dalam pranata-pranata tadi (pekerjaan, pendidikan dan sebagainya) seringkali juga dipelihara sebagai bagian jalinan yang lebih intim. Anak-anak yang bekerja atau yang sedang dalam pendidikannya secara tak disadari telah menumbuhkan hubungan meluas, baik karena merasa memang mengenal orang-orang dalam interaksi wadah tadi ataupun karena ditanamkan oleh orang tua mereka kesadaran tentang kolega-kolega tersebut.

Dengan demikian pergaulan di dalam pranata pendidikan seringkali dipandang sebagai instrumen (alat) bagi tumbuhnya kesadaran yang luas terhadap jaringan-jaringan sosial; apakah itu kerabat karena batas hubungan primer maupun loyalitas (asosiasi). Walaupun kesadaran yang ada di dalamnya atas kepentingan tertentu, bagi masyarakat kota yang sedang mengalami difrensiasi yang semakin meluas kadang-kadang keadaan tadi dianggap semakin ideal. Tabel IV. 36 secara sepintas dapat memberi gambaran bagaimana tendensi responden dalam memilih alternatif-alternatif pendidikan sebagai respon untuk menumbuhkan kesadaran hubungan kekerabatan dalam arti luas. Respon tertinggi menurut responden (32,5%) beranggapan bahwa dalam jenjang di perguruan tinggilah sering muncul kesadaran tersebut. Mereka mengasosiasikan bahwa pendidikan di perguruan tinggi sampai saat ini memang sukar diraih, dan jalan yang dianggap dapat memperlancar adalah melalui bantuan kerabat ataupun orang lain yang mereka kenal baik .

Dalam dunia lapangan kerja muncul pilihan pada alternatif bidang swasta (33,5%) dipandang mempunyai intensitas tertinggi dalam menumbuhkan kesadaran tersebut. Asosiasinya bahwa perusahaan swasta lebih memungkinkan kesempatan lebih luas bagi wewenang bagi seseorang yang kebetulan menjabat di dalamnya untuk mengoneksi kerabat atau koleganya (lihat tabel no. IV.37).

Dapat dibayangkan betapa besarnya tendensi dari luar pergaulan anak-anak dalam pranata-pranata yang telah disinggung di atas; konsekuensi logis yang muncul bahwa peranan hubungan primer nampaknya semakin tak mengenal batas yang tegas, dan bahkan tendensi hubungan sekunder semakin tinggi. Dalam kondisi ini peranan orang tua lebih ditekankan kepada kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai praktis yang oleh Lasswell dan Kaplan (29, 15) disebut *walfare values.* Kebutuhan anak-anak akan nilai-nilai hidup seperti, bagaimana hidup layak secara ekonomis,

nilai sehat secara jasmaniah, keperluan hidup sehari-hari lainnya yang menekankan tentang keterjaminan hidup di masa esok menjadi lebih primer daripada nilai-nilai yang sifat abstrak *(deference values)* seperti penghormatan kepada leluhur atau nilai-nilai alam transidental lainnya.

Di antara sekian banyak pranata yang semula berfungsi menanamkan kesadaran akan nilai-nilai yang tersebut terakhir ini, kendatipun hanya berlangsung dalam waktu yang insidental sekali, tabel IV. 35 memperlihatkan bahwa selamatan di kuil keluarga dan kematian biasanya dianggap penting dalam menumbuhkan kesadaran itu. Intensitasnya memang sangat tinggi yaitu keseluruhan (100 %) responden memberikan responden terhadap kedua macam kegiatan dalam pranata tersebut. Tentu, seperti kematian merupakan peristiwa yang baru terjadi dalam waktu yang tak dapat ditentukan, dan berbeda halnya dengan selamatan di kuil keluarga yang bersifat lebih insidental. Namun, walaupun demikian secara fungsional pranata-pranata tadi masih dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa solidaritas hubungan antar kerabat. Sedangkan bentuk pranata seperti upacara kelahiran, perkawinan sebagai penumbuhan kesadaran tadi semakin melemah.

Secara simbolik menumbuhkan kesadaran akan hubungan antara kerabat khususnya dalam lingkup keluarga luas biasanya terjadi dalam pemusatan upacara yang dilangsungkan di rumah induk. Namun kecenderungan untuk melaksanakan upacara (terutama *life cycle)* di rumah-rumah di mana mereka tinggal (neolokal) pranata ini semakin kurang berfungsi. Tabel IV. 39 di atas, tendensi untuk menyelenggarakan upacara-upacara kelahiran bayi *(life cycle)* nampak sangat rendah, kecuali dalam melangsungkan upacara-upacara seperti : potong gigi, perkawinan, dan kamatian.
Secara absolut memperlihatkan angka yang relatif tinggi yaitu berturut-turut : potong gigi, perkawinan, sekitar 61,0% di langsungkan di rumah induk, dan kematian sekitar 94,0%.

Kesempatan-kesempatan inilah pada mulanya berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak dalam menumbuhkan nilai-nilai yang disebut *deferance values.* Di samping mereka dapat bergaul dengan kerabat-kerabatnya, karena kegiatan ini mengandung semacam kontaksi sosial maka nilai-nilai religius yang berupa sentimen-sentimen serta emosi-emosi seringkali menggugah kesadarannya akan hubungan kerabat. Terutama dalam kematian dan ke-

lahiran, bagi orang Bali dengan konsep *reinkarnasinya* (lahir kembali) mempertegas hubungan manusia sebagai mahluk sosial dengan dunia roh di luar dirinya. Konsepsi ini mengandung kepercayaan transinden yang mengaitkan antara dunia manusia dengan dunia abstrak sebagai pertalian struktural.

Namun demikian, perkembangan kehidupan telah bersifat berbeda, merendahnya intensitas pemanfaatan pranata tadi secara fungsional juga bertalian dengan semakin melemahnya hubungan yang ditandai dengan kepercayaan transinden maka nilai abstrak *(deference values)* semakin jauh bagi dunia anak-anak. Kecenderungan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai konkret *(welfare values)* kepada anak-anaknya sehingga dalam proses sosialisasinya akan melahirkan kesadaran yang lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan praktis. Adaptasi mereka dengan lingkungan setidak-tidaknya akan bersandar pada siap subyek yang diajak bergaul, dan bukan batas hubungan, pergaulan dan kesadaran kerabat yang menjadi pedoman.

BIBLIOGRAFI

Bagus, I Gusti Ngurah	1965	*Pertentangan Kasta dalam Bentuk Baru pada Masyarakat Bali*, Stensilan.
	1972	"Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Kontjaraningrat (red.) Penerbitan Jambatan.
	t.t.	*Sistem Pola Menetap dalam Masyarakat Bali*, Universitas Udayana, Denpasar.
Barnes, J.A.	1954	"Class and Committees in a Norwegian Island Parish", *Human Relations*, VII, hal. 39 — 58
Belo, Jane	1935	" A Study of Customs Pertaining to Twins in Bali", *Tijdschrift Voor de Indische Taal-Land-en Volkenkunde, LXXV.*
	1936	"A Study of Balinese Family", *American Anthropologist*, Manasha, Wasconsin, U S A .
Covarrubias, Miguel	1956	*Island of Bali*, Knoff New York.
Ever, Hans-Dieter	1982	"Produksi Subsistensi dan Masa Apung Jakarta" *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Koentjaraningrat (red.), LP 3 ES
Geertz, Clifford	1959	"Form and Variation in Balinese Village Strukture", *American Anthropologist*, Vol. 61
Geertz, Clifford	1973	*The Interpretation of Culture*, New York, Basic.
Geertz, II	1961	*The Javanese Family*. New York : Free Press :

Geertz, H. dan Geertz C 1975 *Kinship in Bali*, Chicago : The University of Chicago Press.

Hanna Papanek 1982 "Wanita di Jakarta : Kehidupan Keluarga dan Keluarga Perencana", *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Koentjaraningrat (red). LP3ES.

Hunter, David E. dkk. 1976 *Encyclopedia of Anthropology* , Harper & Row, Publishers New York, Hagerstown San Fransisco, London.

Iver R.M. Mac dan Charles H. Page 1965 *Society, an Introductory Analysis*, Macmillan, London — Melbourne Toronto.

Jay, R. 1969 *Javanese Villagers : Sociel Relations in Rural Mudjokerto*, Cambridge, MIT Press.

Koentjaraningrat 1958 *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Universitas .

Koentjaraningrat 1960 "The Javanese of South Central Java", *Social Structure of Southeast Asia*, G.P. Murdock (red.), Chicago: Viking Fund Publication in Anthropology, no. 29.

1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

1960 *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia.* Penerbit Bhratara, Jakarta

1979 "Bahasan Teori-teori Fungsional di Inggris, karya Bronislaw Malinowski dan Alfred Reginald Redcliffe Brown ", *Diktat Bacaan Teori Anropologi* , Jurusan Antropologi FS. UI, Jakarta

1979 "Bahasan Teori Struktural dalam L'Annee Sociologique, karya Emille Durkheim, dkk., *Diktat Bacaan Teori Antropologi*, Jurusan Antropologi, FS. UI, Jakarta.

1979 "Bahasan Teori-teori Struktural C. Levi-Strauss", *Diktat Bacaan Teori Antropologi*, FS., UI, Jakarta.

1980 *Sejarah Teori Antropologi, Seri I*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

1982 "Mobilitas Penduduk Desa Sekitar Jakarta", *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan* (red,), LP3ES.

1982 "Masyarakat Pedesaan di Indonesia", *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan* (red), LP3ES.

1982 "Migrasi, Transmigrasi dan Urbanisasi", *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan* (red.), LP3ES.

1983 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta.

Lasswell, Harold dan Abraham Kaplan

1965 *Power and Society*, Yale University Press, New Haven London

Larner, Daniel 1978 *Memudarnya Masyarakat Tradisional*, Gajah Mada University Press.

Linton, Ralph 1952 "Culture and Personality Factors Affecting Economic Growth", *Hoselitz.*

LKMD Desa Pemecutan Kelod

1982 *Monografi Desa Pemecutan Kelod*, Denpasar Barat.

Parker dan Anderson 1964 *Society, itsorganization and Operations*, Nostrand co. Inc. Toronto-London — New York .

Rose H. Lawrence 1963 *Perspective on Teh Social Order*, Reading in Sociology, Mc Graw Hill New York — San — Fransiscos — Toronto.

Schoorl, J.W. 1980 *Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.

Simpen, A.B. I Wayan 1973 *Sejarah Bali*, Denpasar.

Siti Saudah Marwan 1972 *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, CV. Ramdhani, Semarang.

Soegiyoko, Sugyanto, dkk. 1976 "Daerah Perkotaan di Indonesia : Tinjauan Menuju Strategi Pembangunan Perkotaan", *Prisma* no. 3 Tahun V, LP 3 ES.

Soerjono Soekamto 1969 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Spradley, James P. 1972 *Culture and Cognition*, Roles, Maps and Plan, Chandler Publishing Company, San Fransisco.

Stoler, Ann 1982 "Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan Jawa", *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Koentjaraningrat (red.). LP3ES.

Team Penyusun Monografi Daerah Bali 1976 *Monografi Daerah Bali*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta.

Team Penyusun Repelita III Daerah Tingkat I Bali 1979 *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga Daerah Propinsi Tingkat I* Bali, Denpasar.

Turner, Ralp H. 1971 "Modes of Social Ascent Through Education", *Modern Sociology, Introductory Reading*, Penguin books Middlesex, England, Peter Worsley, et. al (ed.).

White , Benyamin 1982 Peranan Anak dalam Ekonomi Rumah tangga Desa di Jawa", *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Koentjaraningrat (red), LP3ES.

Wolf, Erik 1966 *Kinship, Friendship, and Patron Client Relation in Complex Societies*, Chapter in USA Monography, The Social Anthropology of Complex Societies, Michael Banten (ed) (ed.), Tavistod — Publication.

Yulfita Rahardjo 1975 "Beberapa Dilema Wanita Pekerja", Prima, Tahun IV, no. 5, Oktober, LP3ES.

****

DAFTAR INDEKS

Agung	56
Aji	66
Anak	
Anak Agung	56
Anak Lingsir	58
Antenga	
Anggon	
Anu	
Ari-ari	
Asta bumi	163
Asta kosala-kosali	163
Aweton	
Bale	159, 160, 163
Bale banjar	20, 22, 69
Bale dauh,	20, 161
Bale delod	20, 161
Bale wantilan	20
Balian usada	
Balian takson	
Balian urut	
Balian manak	
Balian tenung	
Balian peluasan	
Balian	58
Bajang	
Banyeh	
Baleman	
Banten oton	59
Banten	61
Batu	63
Banjar	12, 19, 20, 21, 22, 57, 69, 69, 75, 119, 122, 133, 157, 161, 168, 173
Bencana	
Bibi	
Biyang	56
Bodo	57
Brahmana	103
Braya	143

Bukti sanggah 68
Bukal
Buta yadnya 60
Cewala 58
Dadia 2, 22, 68, 142, 180
Darma hidup 54
Daha 58
Desa adat 10, 113, 119, 124
Desa dinas 10
Dewa yadnya 60
Deruwe tetamian 61
Deruwe tengah 62, 68
Desa adat tan ngarep 114
Diperas 59
Dharma 54, 65
Dokar 42
Empelan
Gada 163
Gede 55
Guna kaya 62, 63, 64, 134, 173
Jaba 55
Jatu karma 63, 63
Jero 55
Kaja kelod 19
Kahyangan desa 19
Kahyangan tiga 69, 113
Kama 58
Karma phala
Kawitan 151
Kemulan taksu 21, 160
Kepus undel
Ketut 55
Kleneng 61
Komang 55
Kroda 58
Ksatrya 103
Kuna dresta 59
Kuren 53, 54
Kuren-kuren 142
Lamas

Lamun
Leak
Leteh
Lekad ngadeg
Liyu
Luan 20, 21, 23
Luan teben 19
Luh 55
Luas
Mada 58
Madya 52, 58
Makerana
Mandus
Mangku
Manusa yadnya 60, 68
Mangisep
Makemuh
Mapag rare 162
Marep
Masatiya 58
Magombet 58
Maketekul
Mekutu 126
Majengkepan 63
Majenukan 62, 152, 152
Menek
Mengabenkan 64
Menek kelih 58
Men 57
Men bekung
Meragatang 58
Merajan 20, 21, 61, 68, 173, 180
Mesui
Mindon 65, 67
Misan 65, 67, 164
Moncol 61, 62
Mulih daha 60
Mulih nolok 63
Mulih tua 60
Nawang 62

Naktakin 63
Ngajakang 48, 49, 152
Ngad
Ngaba
Ngayah 180
Ngekeb 58
Ngejot 67, 67, 68, 151, 152
Ngerob 64
Ngerorasin rahina
Ngembakin 57
Ngotonin 162
Nguopin 48, 152
Ngupahang 48
Ngulanting
Nista 52
Nyalukin 149
Nyambutin 162
Nyama catur 54
Nyentana 54
Nyeraya 66
Nyonyo
Numitis
Odalan 61
Ongkara
Padma 21
Parekan 147
Payu
Paon 176
Pan bekung
Panca yadnya 52, 54
Paon gede 163
Panjak 56
Pasiwan 58
Panak buah basang 59
Pancoran 63
Panti 68
Pabuahan
Pawongan 69

Penengen
Pengelingsir 159
Pengiwa
Pegedong-gedongan
Penyengker 23, 159
Pakaseh 49
Perbekelan
Pesu
Penyaman 68
Pitra yadnya 60, 68
Perajuru 59
Putu 55
Pupuh pucung
Purusa 54, 59
Pura dadia 22, 22, 142
Pura panti 142
Pura desa 19, 21
Pura puseh 19, 21
Pura dalem 19, 21
Rah
Reraman 65
Rered 56
Reinkarnasi 190
Rerajahan
Sad ripu 58
Saraswati 61
Sanggah surya 161
Sanggah cucuk
Sangkemareka
Sanggah 2, 20, 21, 61, 68, 163, 173, 180
Seka 168
Seka teruna-teruni 57, 70
Sesikepen
Sesangi
Sebel
Sedah selasih
Sisia 58
Sridana 62
Soroh 158
Suluh 49

Suara wangsa 105, 106
Tau
Taulu 61
Tetatadan 63
Tekekang
Tembok penyengker 161
Tiyuk
Tri Hita Karana 69
Tri wangsa 55, 56
Tulah 65
Tumpek landep 61
Tunggal dadia 142
Ulu
Utama 52, 58
Wangdu
Wang jero 147
Warga banjar 124
Wayahan. 55
Wangsa 102, 103, 143
Watugunung 61
Yadnya 62, 68
Yatnain
Yeh nyom